SPIRITUALITAS DALAM MODERASI AGAMA

Menuju Islam Inklusif



Syekh Dr. Yedi Supriadi., M. Pd

CV. IMAN RIJALULLAH
PENERBIT & PERCETAKAN

SPIRITUALITAS DALAM MODERASI AGAMA

Menuju Islam Inklusif

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

CV. IMAN RIJALULLAH
PENERBIT & PERCETAKAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72 **KETENTUAN PIDANA** **SANKSI PELANGGARAN**
Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan tanpa izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (SatuJuta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 {lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SPIRITUALITAS DALAM MODERASI AGAMA

Menuju Islam Inklusif



Syekh Dr. Yedi Supriadi., M. Pd

CV. IMAN RIJALULLAH
PENERBIT & PERCETAKAN

SPIRITUALITAS DALAM MODERASI AGAMA
Menuju Islam Inklusif

Penulis

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

- *Pembimbing Majelis Dzikir RIJALULLAH" Buniwangi, Palasah - Majalengka -Jawa Barat – INDONESIA*
- *Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam*
- *Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*
- *Dosen STAI PUI Majalengka*
- *Dosen UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon*
- *Hp / WA : 0852-8008-4569*
- *E-mail : yedisupriadi0111@gmail.com*
- *Website : https://yedisupriadi.com/*

***Pengantar: Syekh** Dr. Yedi Supriadi, M.Pd*

***Editor:** Bambang Trisetiadi (Yadi)*

***Layout:** Arif Wahyono & Tim Rijalullah*

***Desain Cover:** Arif Wahyono & Yadi*

Penerbit:

CV. IMAN RIJALULLAH

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001 Desa Gombang – Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA Hp/WA: +62.8522.4100.054

E-mail: penerbitcirebon@gmail.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN : 978-623-89263-7-4

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, memungkinkan saya untuk menyelesaikan karya ini. Buku ***Spiritualitas dalam Moderasi Agama Menuju Islam Inklusif*** disusun sebagai bagian dari upaya untuk mengkaji, memahami, dan mengaplikasikan prinsip moderasi agama dalam kehidupan beragama yang inklusif dan harmonis, terutama dalam konteks Islam.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana spiritualitas dalam Islam dapat berkontribusi terhadap pembangunan moderasi agama yang tidak hanya mengedepankan toleransi, tetapi juga keterbukaan dan inklusivitas terhadap perbedaan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terfragmentasi, penting bagi umat Islam untuk menggali kembali esensi ajaran agama yang menekankan kedamaian, kesetaraan, dan penghormatan terhadap pluralitas. Buku ini mencoba menjawab tantangan tersebut dengan menggali prinsip-prinsip moderasi agama yang berbasis pada nilai-nilai spiritualitas dalam Islam.

Relevansi tema buku ini sangat penting, mengingat fenomena sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat kita, yang sering kali terpolarisasi oleh perbedaan agama, suku, dan budaya. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, penerapan Islam inklusif menjadi suatu keharusan untuk

menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial. Selain itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan agama yang moderat dan inklusif menjadi semakin krusial untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan membuka ruang dialog yang konstruktif antar umat beragama.

Buku ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan teoretis, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dengan praktik-praktik nyata yang telah dilaksanakan dalam masyarakat. Dalam setiap bab, saya mengangkat berbagai contoh konkret mengenai bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas Islam, seperti kasih sayang, toleransi, dan dialog, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, buku ini juga menyajikan kajian tentang bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi agama di tingkat sosial dan budaya dapat mengurangi ketegangan yang sering timbul akibat perbedaan.

Selain itu, buku ini juga menekankan pentingnya peran intelektual dalam mendorong pembaruan pemikiran keagamaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Intelektual Muslim, dengan menggunakan pendekatan kritis dan rasional, diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam merumuskan solusi terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi umat, baik dalam ranah keagamaan, sosial, maupun budaya.

Saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kajian keagamaan, sosial, dan budaya,

serta menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, mahasiswa, praktisi agama, serta masyarakat luas yang tertarik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi agama yang inklusif. Tidak hanya sebagai bahan bacaan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam mewujudkan kehidupan beragama yang lebih toleran dan damai.

Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pemikiran keagamaan yang lebih inklusif dan moderat, serta bagi terciptanya kehidupan sosial yang lebih harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
BAB 1: INTELEKTUAL 1
A. Pengertian dan Ruang Lingkup 1
B. Sejarah Intelektual Pemikiran Intelektual 5
C. Perkembangan Pemikiran Intelektual di Dunia Barat..... 9
a. Tokoh-Tokoh Intelektual Barat 14
b. Tokoh-Tokoh Eropa yang Mempelajari Islam 19
D. Pemikiran Intelektual dalam Tradisi Islam..... 21
a. Intelektual Muslim: Kontribusi dan Pemikiran..... 21
b. Intelektual Modern dan Kontemporer 24
E. Perbandingan Pemikiran Intelektual Barat dan Islam 29
a. Pendekatan terhadap Filsafat dan Metafisika 31
b. Teologi dan Pemahaman tentang Tuhan 34
c. Politik dan Negara 37
d. Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah 40
F. Intelektualisme dalam Berbagai Konteks 41
a. Intelektualisme dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Politik..... 42
b. Intelektualisme dan Pendidikan 45
c. Tantangan dan Masa Depan Intelektualisme Dunia Post-Truth dan Populisme..... 46
BAB 2: SPIRITUALITAS 55
A. Spiritualitas 55
a. Dimensi-Dimensi Spiritualitas 56
b. Spiritualitas dalam Perspektif Agama dan Non-Agama 58
c. Problem Spiritual Masyarakat Modern..... 60

d. Krisis dan Kebangkitan Spiritual di Era Modern 63
e. Kontekstuaitas Tasawuf di Era Modern 66
B. Spiritualitas dalam Perspektif Barat 69
a. Dimensi-Dimensi Spiritualitas dalam Perspektif Barat 70
b. Spiritualitas yang Inklusif dan Beragam Aspek Kehidupan 72
c. Spiritualitas Barat sebagai Pencarian Makna yang Bersifat Personal dan Inklusif 73
C. Spiritualitas dalam Perspektif Islam 73
a. Ibadah Ritual: Dimensi Eksternal dalam Spiritualitas Islam 74
b. Tasawuf (Sufisme): Dimensi Batin dalam Spiritualitas Islam 76
c. Akhlak (Moralitas): Dimensi Sosial dalam Spiritualitas Islam 77
d. Tauhid: Dimensi Keimanan dalam Spiritualitas Islam 78
D. Peran Spiritualitas dalam Kehidupan 81
a. Pengendalian Diri dan Penyucian Hati 81
b. Kedamaian Batin dan Kesejahteraan Psikologis 85
c. Meningkatkan Hubungan Sosial dan Kemanusiaan 88
d. Mencapai Tujuan Hidup yang Lebih Tinggi 91
E. Hubungan Spiritualitas dan Akhlak Mulia 93
F. Keterkaitan Spiritualitas dengan Moderasi Agama 96
BAB 3: MODERASI BERAGAMA 100
A. Definisi dan Konsep Moderasi Agama 100
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 103
a. Keseimbangan dalam Ibadah dan Kehidupan Duniawi 103

b. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan 107
c. Keadilan Sosial sebagai Manifestasi Moderasi 110
C. Tantangan Ekstremisme dan Radikalisme 114
D. Moderasi Agama sebagai Kunci Kehidupan Harmonis ... 118
a. Konsep Moderasi Agama dalam Islam..... 119
b. Moderasi Agama dan Kehidupan Sosial 123
c. Moderasi Agama dan Penyelesaian Konflik 124
d. Moderasi Agama dan Kesejahteraan Mental..... 125
e. e.Moderasi Agama dalam Konteks Global 125
BAB 4: SPIRITUALITAS SEBAGAI FONDASI MODERASI AGAMA..... 129
A. Peran Spiritualitas dalam Mengokohkan Moderasi 129
a. Spiritualitas sebagai Landasan Nilai Moderasi..... 132
b. Spiritualitas dalam Menghadapi Radikalisasi dan Ekstremisme..... 135
c. Spiritualitas dalam Membangun Toleransi Sosial dan Kerukunan 136
d. Spiritualitas dan Peran dalam Kebijakan Sosial dan Pendidikan..... 137
B. B.Hubungan Spiritualitas dan Toleransi Beragama..... 137
a. Spiritualitas sebagai Dasar Toleransi Beragama..... 143
b. Prinsip Spiritualitas dalam Berinteraksi dengan Lain Agama 144
c. Peran Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Toleransi Beragama..... 145
d. Spiritualitas dalam Mencegah Kekerasan Agama 146
C. Spiritualitas sebagai Jalan Menuju Kesatuan Umat 147
a. Spiritualitas sebagai Dasar Toleransi Beragama..... 149
b. Spiritualitas dalam Perspektif Agama-agama Lain.... 150
c. Peran Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Toleransi 151

d. Spiritualitas sebagai Penghalang Kekerasan Beragama 151
BAB 5: MENUJU ISLAM INKLUSIF 153
A. Definisi Islam Inklusif 153
a. Islam Inklusif dalam Konteks Sosial dan Politik..... 154
b. Peran Islam Inklusif dalam Menghadapi Radikalisasi dan Ekstremisme 155
c. Implementasi Islam Inklusif dalam Praktik Kehidupan Sehari-hari 156
B. Toleransi dalam Islam 157
a. Hadis Nabi Muhammad SAW tentang Toleransi 158
b. Toleransi dalam Praktik Sosial dan Politik Islam 159
c. Tantangan Toleransi dalam Islam di Era Kontemporer 160
C. Keterbukaan terhadap Perbedaan 161
a. Konsep Islam Inklusif dan Toleransi Beragama 161
b. Hadis sebagai Sumber Pengajaran tentang Keterbukaan dan Toleransi 162
c. Islam Inklusif dalam Praktik Sosial dan Budaya 163
d. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Islam Inklusif 164
D. Membangun Kehidupan Beragama yang Harmonis dan Inklusif 165
E. Karakteristik Islam yang Inklusif dan Rahmatan Lil ‘Alamin 168
a. Islam yang Inklusif: Penghargaan terhadap Keberagaman 171
b. Rahmatan Lil ‘Alamin: Islam untuk Semua..... 172
c. Islam Inklusif dalam Praktek Sosial..... 173
d. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Islam Inklusif 174

F. Spiritualitas dan Pluralisme dalam Islam 175
BAB 6: IMPLEMENTASI SPIRITUALITAS DALAM MODERASI AGAMA 179
A. Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Spiritualitas..... 179
B. Peran Lembaga Keagamaan dan Tokoh Masyarakat 183
C. Menumbuhkan Spiritualitas dalam Moderasi Agama..... 186
D. Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari..... 190
a. Moderasi dalam Pandangan Islam..... 190
b. Moderasi dalam Praktik Sosial: Toleransi dan Kehidupan Berdampingan 193
c. Moderasi dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter..... 196
d. Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Penggunaan Teknologi dan Media Sosial..... 199
E. Praktik-praktik Spiritual yang Menunjang Moderasi 203
a. Konsep Moderasi dalam Islam dan Tasawuf Al-Ghazali..... 204
b. Praktik-praktik Spiritual dalam Tasawuf Al-Ghazali yang Menunjang Moderasi..... 210
F. Kekuatan Doa dan Dzikir dalam Moderasi Agama 242
G. Membangun Empati dan Kasih Sayang antar Umat..... 246
H. Refleksi dan Kontemplasi dalam Proses Moderasi..... 250
BAB 7: TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM MEWUJUDKAN ISLAM INKLUSIF..... 256
A. Isu Radikalisasi dan Ekstremisme..... 256
a. Radikalisasi dalam Konteks Islam 260
b. Pengaruh Ekstremisme Terhadap Toleransi..... 264
c. Hambatan dalam Mewujudkan Islam Inklusif 268
d. Upaya untuk Mengatasi Tantangan

Radikalisasi dan Ekstremisme 272
B. Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Agama .. 277
a. Mekanisme Penyebaran Radikalisasi melalui Media Sosial 279
b. Solusi untuk Meminimalisir Dampak Negatif Media Sosial..... 280
C. Pendidikan Agama yang Kaku dan Eksklusif..... 281
a. Eksklusi dalam Pendidikan Agama dan Dampaknya terhadap Toleransi Sosial..... 283
b. Solusi dan Harapan untuk Pendidikan Agama yang Inklusif 284
D. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Mewujudkan Islam Inklusif 285
a. Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Moderasi . 286
b. Dialog Antar Agama sebagai Sarana Moderasi 287
c. Islam Inklusif dalam Kebijakan Publik dan Pembangunan Sosial 287
d. Aksi Nyata dalam Mewujudkan Islam yang Moderat dan Inklusif 288
BAB 8: KESIMPULAN DAN HARAPAN UNTUK MASA DEPAN ... 290
A. Refleksi atas Spiritualitas dalam Moderasi Agama..... 290
B. Langkah-langkah Praktis Menuju Islam Inklusif 296
C. Harapan untuk Generasi Muslim Masa Depan 335
CATATAN AKHIR..... 344
DAFTAR PUSTAKA..... 382

BAB 1
INTELEKTUAL

A. Pengertian dan Ruang Lingkup

Selama berabad-abad, para cendekiawan dan akademisi telah berupaya mendefinisikan seorang intelektual dengan berbagai cara dan dari berbagai perspektif. Kesimpulan dan implikasi mereka terkadang terlihat terbatas pada lingkungan sekitar atau melampaui lingkungan sekitar untuk mewakili ide dan cita-cita universal. Semua pandangan tentang intelektual bergulat dengan berbagai problematika untuk mencapai definisi yang melampaui ideologi dan politik. Memang sulit untuk mencapai definisi intelektual yang dapat diterima secara bulat dan berlaku secara universal. Pendapat Václav Havel dalam *The Power of the Powerless* (1985) *"A person who is intellectual cannot fit into any role that might be assigned to him, nor can he ever be adjusted to any history that has been written" (*"seorang intelektual tidak dapat menyesuaikan diri dengan peran apa pun yang mungkin diberikan kepadanya, dan ia juga tidak akan pernah dapat disesuaikan dengan sejarah apa pun yang ditulis")[1]

Seiring dengan perubahan zaman dan hubungan kekuasaan yang terus berkembang, definisi, peran, dan fungsi intelektual terus berubah. Mengisyaratkan banyaknya fungsi dan peran yang dilakukan oleh intelektual, Said menunjukkan bahwa tidak ada. Edward Said dalam *Representations of the Intellectual* (1996) berpendapat *"There is no master blueprint, no grand theory, no*

overarching plan that determines what intellectuals do or how they relate to the social world" ("rencana induk atau cetak biru atau teori agung tentang apa yang dapat dilakukan oleh intelektual")[2]

Keragaman tersebut hanya berfungsi untuk menggarisbawahi kesulitan mendefinisikan kaum intelektual melalui pendirian mereka yang diambil untuk umum dalam tulisan-tulisan mereka. Akan tetapi, kaum intelektual sering didefinisikan melalui konteks sosial tindakan mereka. Postulat mereka lahir dari keinginan untuk perubahan dan transformasi sosial.

Istilah "intelektual" menandakan atribut yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda dan di zaman yang berbeda. Orang Prancis menyebut kaum intelektual sebagai pemikir yang menganjurkan deisme, rasionalitas ilmiah, dan ideologi. Kaum intelektual Rusia adalah kelas elit terpelajar yang bertindak sebagai agen transformasi budaya yang berkomitmen dan revolusioner. Di Eropa Timur dan Tengah, kaum intelektual menunjukkan kaum liberal, sosialis, dan kritikus otoritas lainnya. Pandangan Amerika tentang kaum intelektual adalah pandangan seseorang yang percaya pada pertukaran ide secara bebas. Rowshanfekran Persia melambangkan peran kaum intelektual sebagai pengamat yang paling peduli, menyelidiki, reflektif, dan penuh perhatian terhadap revolusi budaya. Mereka adalah saluran perubahan progresif yang selalu mewakili massa yang tidak puas.

Di dunia Arab-Islam, istilah muthaqqaf dan mufakir digunakan untuk merujuk pada kaum intelektual. Muthaqqaf (berasal dari kata

thaqafa yaitu budaya) berarti seorang pria berbudaya dan mufakir (berasal dari fikr yaitu pemikiran) berarti seorang pria pemikir. Di dunia Afrika yang didiskriminasi secara rasial, kaum intelektual mewakili titik moral tertinggi dalam melawan dan menantang apartheid dan hegemoni sosial-budaya. Stuart Hall dalam *Modernity: An Introduction to Modern Societies* (1996), *"The task of the intellectual is to align himself with the historical movement that is emerging"*. (Tujuan utama teori kaum intelektual adalah untuk "menyelaraskan kaum intelektual dengan gerakan historis yang sedang muncul")[3].

Dalam tradisi Yunani kuno, intelektual dipandang sebagai hati nurani kritis masyarakat dan sebagai juru bicara representatif yang berfungsi menjaga kebenaran dan keadilan. Citra klasik dari seorang intelektual adalah individu yang berperan sebagai pelihat dan pembentuk pandangan, yang diharapkan dapat menyederhanakan kebenaran tentang dunia dan tentang diri manusia. Di Yunani, filsuf dan orang yang memiliki pengetahuan dianggap sebagai kaum intelektual. Sepanjang Abad Pertengahan, kaum intelektual dipandang sebagai pengkritik terhadap tirani dan otoritarianisme, terutama yang bersumber dari kekuasaan agama dan monarki. Mereka menjadi pelopor dalam semangat dan pandangan dunia baru, yang akhirnya menghasilkan era Renaisans dan Reformasi.

Berkaitan dengan kebenaran, keadilan, kebebasan, kemerdekaan, dan kemajuan pengetahuan, para intelektual membantu membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju era pencerahan. Meskipun nilai-nilai dan cita-cita Klasik

tetap dipertahankan, dorongan untuk mengeksplorasi dan berkembang semakin kuat seiring berjalannya waktu.

Secara etimologi, istilah *intelektual* berasal dari bahasa Latin *interlego* atau *intelego*, yang berarti "aku membaca di antaranya" atau "aku memisah uraikan". Dalam konteks ini, intelektual dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengurai, memahami, dan meresapi makna yang terkandung dalam beragam informasi dan fenomena. Pemahaman ini mengarah pada pentingnya kemampuan analitis dan pemikiran kritis dalam proses intelektualisasi manusia.[4]

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, intelektual didefinisikan sebagai orang yang memiliki kecerdasan tinggi (cendikiawan) dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Definisi ini menunjukkan bahwa seorang intelektual tidak hanya mengandalkan kecerdasan kognitif, tetapi juga didorong oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang mendorongnya untuk berpikir secara objektif dan rasional.[5]

Definisi lainnya datang dari Karl Ernes George, yang menyatakan bahwa intelektual adalah orang yang mendalam dan intens dalam memikirkan atau menghayati segala sesuatu. Hal ini mengarah pada pengertian bahwa intelektual tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, melainkan memiliki kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.[6]

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, intelektual didefinisikan sebagai orang yang memiliki atau menunjukkan kemampuan nalar yang baik, tertarik pada hal-hal yang berkaitan

dengan pikiran seperti kesenian atau ide-ide itu sendiri, serta memiliki kemampuan untuk berpikir bebas secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, intelektual juga dianggap sebagai individu yang tidak hanya memiliki kapasitas kognitif yang tinggi, tetapi juga mampu merumuskan ide-ide orisinal dan berkontribusi pada pengembangan pemikiran dalam berbagai bidang, termasuk kesenian dan filsafat.[7]

Menurut Paul Baran, seorang intelektual pada dasarnya adalah seorang pengkritik masyarakat, seseorang yang pekerjaannya mengidentifikasi, menganalisis, dan dengan demikian membantu mengatasi rintangan-rintangan yang menghambat tercapainya struktur masyarakat yang lebih baik, lebih berperikemanusiaan, dan lebih rasional. Dalam pengertian ini, intelektual tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berusaha menciptakan kondisi sosial yang lebih adil dan rasional melalui kritik terhadap ketidakadilan sosial dan pemikiran konvensional.[8]

B. Sejarah Intelektual Pemikiran Intelektual

Sejarah intelektual merupakan cabang sejarah yang berfokus pada pemikiran-pemikiran penting yang telah mempengaruhi perkembangan manusia. Istilah "sejarah intelektual" pertama kali diperkenalkan oleh sejarawan Amerika Serikat, James Harvey Robinson, pada awal abad ke-20 M. Dalam kajian sejarah intelektual, objek utamanya adalah para tokoh intelektual dan ide-ide yang mereka hasilkan. Hal ini mencakup analisis terhadap pemikiran yang

mendasari perubahan-perubahan besar dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup individu, masyarakat, maupun negara.[9]

Sejarah intelektual manusia memiliki akar yang sangat dalam, dimulai dengan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan mitologi. Pada masa awal peradaban manusia, hampir setiap fenomena kehidupan disambungkan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Segala peristiwa, baik dalam kehidupan sehari-hari, pertanian, maupun pembangunan, disertai dengan upacara-upacara magis yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dunia mistis atau alam gaib. Pemikiran-pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan akan kekuatan alam yang tidak tampak, yang seringkali dipersonifikasikan dalam bentuk Dewa atau entitas spiritual lainnya. Kekuatan tersebut diyakini dapat memberikan keberuntungan atau malapetaka bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia pada masa itu hidup dalam ketergantungan terhadap kekuatan mistis yang ada di alam sekitar mereka, dengan mengikuti hukum alam yang penuh misteri ini.[10]

Pemikiran mistis yang berkembang pada masa ini sangat dominan dalam kebudayaan masyarakat primitif, yang menghubungkan hampir seluruh aspek kehidupan mereka dengan mitos, ritual, dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Ritual magis, yang biasanya dilakukan untuk memulai bercocok tanam, menghadapi masa panen, atau memulai perjalanan hidup yang baru (seperti mendirikan rumah atau berpindah rumah), merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Pemikiran dan tradisi ini

sering kali diwariskan turun-temurun dan membentuk bagian dari kearifan lokal, sebuah konsep yang menggambarkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersumber dari pengalaman dan tradisi masyarakat setempat.[11]

Namun, meskipun pemikiran masyarakat primitif terikat pada dunia mistis, pemikiran tersebut juga mencakup nilai-nilai yang mendasari struktur sosial dan hubungan antar individu. Pada masyarakat primitif, ada sejumlah aturan yang mengatur perilaku sosial, seperti larangan-larangan terkait pernikahan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur sikap terhadap pelanggaran sosial, seperti pembunuhan atau pengucilan individu. Oleh karena itu, meskipun pemikiran mereka bersifat sederhana, ide-ide ini tetap memiliki pengaruh besar terhadap dinamika sosial dan politik di masyarakat pada waktu itu.[12]

Pada abad ke-20, pemikiran tentang sejarah intelektual semakin berkembang, dengan kontribusi penting dari James Harvey Robinson dan Arthur O. Lovejoy. Robinson memperkenalkan istilah "sejarah intelektual" sebagai studi tentang pemikiran manusia sepanjang sejarah, sedangkan Lovejoy, dalam karyanya pada tahun 1923, memperkenalkan istilah sejarah ide, yang merujuk pada kajian yang lebih mendalam tentang ide-ide tertentu yang berkembang dalam masyarakat sepanjang waktu. Meskipun kedua istilah ini berkaitan erat, mereka memiliki perbedaan dalam metodologi. Sejarah intelektual cenderung menggunakan pendekatan eksternal, yang melihat ide dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Sementara itu, sejarah ide cenderung lebih internal, lebih

berfokus pada analisis perubahan dalam pemikiran dan konsep-konsep tertentu dalam suatu masyarakat atau tradisi intelektual.[13]

Intelektual sebagai konsep sangat penting dalam sejarah intelektual. Intelektual bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga seseorang yang menghasilkan ide-ide yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat, bangsa, dan peradaban secara umum. Dalam pengertian ini, intelektual dapat dianggap sebagai seseorang yang pemikirannya mampu melampaui batasan-batasan waktu dan tempat, serta diterima oleh berbagai kalangan dalam masyarakat. Ide-ide transenden yang dihasilkan oleh intelektual tersebut memiliki dampak yang luas, tak terbatas hanya pada kelompok atau bangsa tertentu. Oleh karena itu, meskipun setiap manusia pada dasarnya dapat dianggap sebagai intelektual, tidak semua individu memiliki peran yang signifikan dalam sejarah intelektual dunia.[14]

Kajian dalam sejarah intelektual tidak hanya terbatas pada pemikiran-pemikiran besar yang mencakup ideologi atau filosofi, tetapi juga meliputi sejarah dari etos, nilai, dan jiwa yang mendasari berbagai aspek kehidupan manusia. Sejarah intelektual mempelajari bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang dan mempengaruhi kehidupan individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Ide-ide ini bisa bertahan lama, bahkan bertahan melewati generasi, dan menjadi landasan dalam membentuk tatanan sosial, politik, maupun ekonomi. Pengaruh pemikiran-pemikiran ini seringkali jauh lebih besar daripada perubahan-perubahan dalam struktur sosial atau ekonomi semata.[15]

Sejarah intelektual memainkan peran penting dalam memahami perkembangan pemikiran manusia sepanjang waktu. Melalui kajian terhadap ide-ide yang muncul di berbagai masa, kita dapat melihat bagaimana pemikiran manusia berkembang dari mitologi dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, menuju pemikiran rasional yang lebih sistematis, yang pada akhirnya membentuk dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan yang kita kenal saat ini.

C. Perkembangan Pemikiran Intelektual di Dunia Barat

Pemikiran intelektual di dunia Barat telah berkembang secara signifikan sejak zaman kuno hingga abad modern, dengan peran penting yang dimainkan oleh berbagai tokoh, aliran, dan perubahan sosial. Pemikiran ini mencakup berbagai bidang seperti filsafat, politik, agama, ekonomi, dan sosiologi yang saling terkait dan membentuk fondasi peradaban Barat saat ini. Dalam sejarah pemikiran Barat, dapat dilihat berbagai periode yang menandai perkembangan ide dan pemikiran yang sangat penting, seperti masa Yunani Kuno, Abad Pertengahan, Renaisans, hingga era Modern dan Kontemporer. Setiap periode ini tidak hanya mencerminkan perkembangan intelektual dalam konteks waktu dan tempat, tetapi juga dampaknya terhadap pemikiran global. Dengan demikian, pemikiran intelektual Barat menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk pola pikir masyarakat dunia modern.

Pada masa Yunani Kuno, pemikiran intelektual berkembang pesat melalui tokoh-tokoh besar seperti Socrates, Plato, dan

Aristoteles, yang masing-masing memberikan kontribusi luar biasa dalam pembentukan filosofi dan ilmu pengetahuan. Socrates memperkenalkan metode dialektika, yaitu pendekatan tanya jawab yang bertujuan untuk menggali kebenaran yang lebih dalam. Metode ini berfokus pada kemampuan untuk mempertanyakan asumsi dasar dalam masyarakat dan melatih diri untuk berpikir kritis. Menurut Socrates, kebenaran hanya dapat ditemukan melalui refleksi dan diskusi terbuka, bukan melalui doktrin yang sudah mapan.[16]

Plato, murid Socrates, mengembangkan teori dunia ide yang menyatakan bahwa dunia material hanyalah bayangan dari dunia yang lebih tinggi dan abadi. Dalam karya terkenalnya *The Republic*, Plato menggambarkan masyarakat yang ideal, di mana pemimpin-pemimpin bijaksana, yang disebut filsuf-raja, memimpin dengan kebijaksanaan yang diperoleh melalui pendidikan filosofis. Plato memperkenalkan konsep-konsep seperti keadilan, kebajikan, dan pengetahuan sejati yang mendasari sistem filosofis Barat hingga kini.

Aristoteles, murid Plato, mengembangkan pemikiran yang lebih empiris dan rasional. Alih-alih percaya pada dunia ide seperti Plato, Aristoteles menekankan pentingnya observasi dan pengalaman langsung dalam memahami dunia. Aristoteles berkontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk logika, metafisika, etika, dan politik. Dalam karyanya Nicomachean Ethics, Aristoteles mengembangkan konsep tentang kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai tujuan hidup yang dicapai melalui pengembangan kebajikan

moral dan intelektual.[17] Pemikiran mereka, yang dikenal sebagai "filosofi klasik," membentuk dasar dari banyak sistem filosofis yang digunakan hingga saat ini.

Pada Abad Pertengahan, pemikiran intelektual di dunia Barat sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen. Pemikiran ini dipertajam oleh tokoh-tokoh filsuf seperti St. Agustinus dan Thomas Aquinas. St. Agustinus mengembangkan konsep-konsep yang menghubungkan iman dengan akal, berusaha memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan dunia. Karyanya Confessions menjadi dasar pemikiran dalam hal pengakuan dosa dan pembebasan jiwa melalui rahmat ilahi.[18]

Thomas Aquinas, yang merupakan salah satu tokoh penting dalam skolastisisme, berusaha untuk menyelaraskan ajaran agama Kristen dengan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles. Dalam karyanya Summa Theologica, Aquinas mengembangkan argumen tentang eksistensi Tuhan yang didasarkan pada logika dan bukti-bukti rasional, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih sistematis mengenai ajaran Kristen. Skolastisisme, aliran yang menggabungkan teologi dengan filsafat, mendominasi pemikiran Barat selama berabad-abad dan berperan besar dalam pembentukan sistem pendidikan di universitas-universitas Eropa.[19]

Renaisans, yang dimulai pada abad ke-14 di Italia, menandai kebangkitan minat terhadap budaya dan ilmu pengetahuan klasik Yunani dan Roma. Pada periode ini, banyak pemikir yang kembali menghidupkan teks-teks klasik dan mengintegrasikan pengetahuan

baru dalam berbagai bidang seni, sains, dan filosofi. Tokoh-tokoh seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Niccolò Machiavelli menjadi simbol dari kebangkitan intelektual ini, yang tidak hanya terbatas pada seni, tetapi juga pada pemikiran politik dan sosial.

Di bidang filsafat, Rene Descartes memelopori rasionalisme dengan karyanya *Meditations on First Philosophy*, yang menekankan pada keraguan sebagai titik awal dalam pencarian kebenaran. Descartes berpendapat bahwa satu-satunya hal yang dapat dipastikan adalah pemikiran itu sendiri, dengan terkenal ungkapan "*Cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada).[20] Pandangannya ini membuka jalan bagi pengembangan pemikiran rasional dan analitis yang menjadi landasan bagi ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh penemuan-penemuan ilmiah yang dilakukan oleh tokoh seperti Copernicus, Galileo, dan Kepler. Pemikiran Copernicus tentang heliosentrisme yang menggantikan model geosentrisme Ptolemaic membuka jalan bagi revolusi ilmiah. Galileo, melalui eksperimen dan penemuannya, membuktikan teori Copernicus dan mengukuhkan metode ilmiah sebagai cara utama untuk memahami alam semesta.[21]

Abad Pencerahan pada abad ke-18 menandai pergeseran besar dalam pemikiran intelektual Barat. Pemikiran rasionalisme dan empirisme berkembang pesat, dengan tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant, John Locke, Voltaire, dan Jean-Jacques Rousseau mengajukan ide-ide revolusioner tentang kebebasan individu, hak

asasi manusia, dan pemerintahan yang berdasarkan kontrak sosial. Dalam *Critique of Pure Reason*, Immanuel Kant memformulasikan pemikiran tentang batas-batas pengetahuan manusia dan pentingnya pengalaman sebagai dasar pengetahuan. Kant berargumen bahwa meskipun kita tidak dapat mengetahui dunia sepenuhnya seperti adanya, kita bisa memahami bagaimana dunia itu terstruktur melalui kategori-kategori pemikiran.[22]

John Locke, dengan teorinya tentang hak-hak alami dan pemerintah yang sah, memberikan dasar bagi pemikiran politik liberal dan demokrasi modern. Voltaire dan Rousseau memperkenalkan gagasan-gagasan tentang kebebasan beragama dan kebebasan politik yang menjadi dasar bagi revolusi-revolusi besar di dunia Barat, seperti Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika. Ide-ide Pencerahan ini juga mempengaruhi pembentukan sistem pendidikan dan hukum di banyak negara Barat.[23]

Pada abad ke-19 dan ke-20, pemikiran intelektual di dunia Barat semakin berkembang dengan kemunculan berbagai aliran filsafat dan ilmu pengetahuan baru. Pemikiran eksistensialisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, dan Martin Heidegger, berfokus pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Nietzsche, dalam karyanya *Thus Spoke Zarathustra*, mengkritik nilai-nilai tradisional dan memperkenalkan konsep "*Übermensch*" (manusia unggul) sebagai simbol kebebasan dan kreativitas tanpa batas.[24]

Selain itu, pemikiran Karl Marx tentang materialisme historis memberikan dasar bagi analisis sosial dan ekonomi yang mendalam, yang berpengaruh pada perkembangan teori sosial dan politik di seluruh dunia. Marx berargumen bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas, dan kapitalisme akan digantikan oleh masyarakat komunis yang lebih adil. Pemikiran-pemikiran Marx memengaruhi revolusi sosial di banyak negara, termasuk Rusia dan China.[25]

Revolusi ilmiah yang dipicu oleh penemuan-penemuan oleh tokoh seperti Charles Darwin, Albert Einstein, dan Sigmund Freud juga memberikan dampak besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, psikologi, dan fisika. Teori evolusi Darwin tentang seleksi alam mengubah cara pandang kita terhadap kehidupan dan asal-usul manusia. Einstein dengan teori relativitasnya mengubah pemahaman tentang ruang dan waktu, sementara Freud dengan psikoanalisisnya memperkenalkan pemahaman baru tentang alam bawah sadar manusia.[26]

a. Tokoh-Tokoh Intelektual Barat

1. Jürgen Habermas (1929)

"The ideal speech situation is the one in which all participants are free to speak and to be heard equally, without coercion, and where the force of the better argument prevails."[27]

Jürgen Habermas adalah seorang filsuf dan sosiolog Jerman yang dikenal luas karena kontribusinya terhadap teori komunikasi dan teori sosial. Habermas mengembangkan *teori tindakan komunikatif*, yang menekankan pentingnya

komunikasi rasional dalam membangun konsensus sosial yang lebih baik. Dalam bukunya *The Theory of Communicative Action* (1984), Habermas berpendapat bahwa dalam situasi komunikasi ideal, semua peserta harus bebas untuk berbicara dan didengarkan tanpa paksaan, dan hanya argumen yang lebih baik yang harus diterima. Ia melihat komunikasi sebagai sarana untuk menciptakan pemahaman bersama dan menyelesaikan konflik sosial.

2. **Hannah Arendt (1906–1975)**

   "The most fundamental feature of the political realm is its openness, its openness to action and speech, to the possibility of new beginnings."[28]

   Hannah Arendt adalah seorang filsuf politik yang mendalami topik-topik seperti kekuasaan, kebebasan, dan totalitarianisme. Dalam *The Human Condition* (1958), Arendt menekankan pentingnya ruang publik sebagai tempat untuk tindakan politik yang bebas dan inisiatif baru. Menurut Arendt, kebebasan dalam dunia politik memungkinkan individu untuk memulai hal-hal baru, berpartisipasi dalam diskursus politik, dan menciptakan perubahan sosial yang signifikan.

3. **Robert Nozick (1938–2002)**

   "A minimal state is the most extensive state that can be justified. Any state more extensive violates people's rights."[29]

   Robert Nozick adalah seorang filsuf politik Amerika yang terkenal dengan teorinya mengenai negara minimal dalam

bukunya *Anarchy, State, and Utopia* (1974). Nozick berargumen bahwa negara yang paling sah secara moral adalah negara minimal yang hanya berfokus pada perlindungan hak individu. Ia mengkritik konsep redistribusi kekayaan dan menekankan pentingnya kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa intervensi negara.

4. **Thomas Kuhn (1922–1996)**

   "Scientific revolutions are not just changes in the theory of science but also in the standards of scientific practice."[30]

   Thomas Kuhn adalah seorang filsuf dan sejarawan ilmu pengetahuan yang paling dikenal dengan konsep paradigma ilmiah dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Kuhn berpendapat bahwa revolusi ilmiah tidak hanya melibatkan perubahan teori ilmiah, tetapi juga perubahan dalam standar praktik ilmiah yang berlaku. Paradigma baru menggantikan yang lama, merubah cara ilmuwan berpikir dan bertindak, yang pada gilirannya mengubah cara mereka memahami dunia.

5. **Chantal Mouffe (1943–Sekarang)**

   "Democracy can only function when there is a recognition of the existence of adversarial positions, as a form of agonistic pluralism."[31]

   Chantal Mouffe adalah seorang filsuf politik Belgia yang mengembangkan konsep *agonistic pluralism* dalam bukunya *The Democratic Paradox* (2000). Mouffe berargumen bahwa demokrasi dapat berfungsi dengan baik hanya jika ada

pengakuan terhadap keberadaan posisi advesarial atau perbedaan pandangan. Demokrasi, menurut Mouffe, bukanlah tentang mencapai konsensus mutlak, tetapi tentang memungkinkan perbedaan yang sehat untuk tetap ada dan berperan dalam kehidupan politik.

6. **Martha Nussbaum (1947–Sekarang)**

   "Justice is about creating the conditions in which people can lead lives they have reason to value."[32]

   Martha Nussbaum adalah seorang filsuf Amerika yang dikenal dengan teori *capabilities approach* yang dikembangkan dalam bukunya *Creating Capabilities* (2011). Nussbaum berpendapat bahwa keadilan sosial harus didasarkan pada kemampuan individu untuk hidup dengan cara yang mereka anggap bermakna, bukan hanya pada distribusi sumber daya. Pendekatan ini mengajukan agar masyarakat menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk mengejar kehidupan yang bermartabat dan penuh makna.

7. **Alasdair MacIntyre (1929–Sekarang)**

   "A person who has no conception of the good cannot be a moral agent."[33]

   Alasdair MacIntyre adalah seorang filsuf moral yang terkenal dengan karyanya *After Virtue* (1981). Dalam bukunya, MacIntyre berargumen bahwa kebajikan adalah dasar dari moralitas yang sehat, dan bahwa tanpa pemahaman yang jelas tentang kebaikan, seseorang tidak bisa menjadi agen

moral yang sejati. MacIntyre juga menekankan pentingnya tradisi dalam perkembangan moralitas.

8. **Peter Singer (1946–Sekarang)**

   "The question is not, Can they reason? nor, Can they talk? but, Can they suffer?"[34]

   Peter Singer adalah seorang filsuf yang terkenal dengan kontribusinya terhadap etika dan hak-hak hewan, yang dibahas dalam bukunya *Animal Liberation* (1975). Dalam bukunya, Singer berargumen bahwa hak-hak hewan harus dihormati berdasarkan kapasitas mereka untuk merasakan penderitaan, bukan berdasarkan apakah mereka bisa berpikir atau berbicara. Argumen ini mendasari gerakan hak-hak hewan yang berkembang di seluruh dunia.

9. **Nicolai Berdyaev (1874–1948)**

   "Freedom is the foundation of all value, and it is only through freedom that man can fulfill his destiny."[35]

   Nicolai Berdyaev adalah seorang filsuf Rusia yang mengembangkan gagasan tentang kebebasan sebagai inti dari eksistensi manusia dalam bukunya *The Philosophy of Freedom* (1935). Berdyaev melihat kebebasan sebagai syarat utama untuk mencapai makna hidup yang sejati, dan ia berpendapat bahwa manusia hanya dapat memenuhi takdirnya melalui kebebasan yang sejati.

10. **Peter-Paul Verbeek (1958–Sekarang)**

    "Technology is not just a tool that humans use, but it shapes and influences the way we experience and understand the world."[36]

    Peter-Paul Verbeek adalah seorang filsuf teknologi yang menekankan peran aktif teknologi dalam membentuk pengalaman manusia. Dalam *What Things Do* (2005), Verbeek berargumen bahwa teknologi bukan hanya alat yang digunakan oleh manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk cara kita memahami dan merasakan dunia.

11. **Paulo Freire (1921–1997)**

    "Education is a practice of freedom, in which the oppressed become aware of their situation and take action to transform it."[37]

    Paulo Freire adalah seorang pendidik Brasil yang terkenal dengan teori pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan siswa. Dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Freire berargumen bahwa pendidikan harus mendorong kesadaran sosial dan transformasi sosial, dengan memberi siswa kemampuan untuk melihat dan mengubah ketidakadilan dalam kehidupan mereka.

b. Tokoh-Tokoh Eropa yang Mempelajari Islam

1. **Jerbert de Oraliac (938–1003 M)** Jerbert de Oraliac, yang dikenal sebagai Paus Sylvester II, mempelajari matematika dan astronomi di Andalusia, yang pada waktu itu merupakan pusat pembelajaran ilmiah yang

didominasi oleh tradisi ilmiah Arab. Sebagai salah satu tokoh Eropa pertama yang mengadopsi ilmu pengetahuan Islam, pengaruhnya dalam menerjemahkan dan mengembangkan pengetahuan Arab sangat besar.

2. **Adelard of Bath (1075–1135 M)** *"Adelard's translation of Arabic works into Latin played a crucial role in the transmission of scientific knowledge from the Islamic world to medieval Europe."*[38]

   Adelard of Bath adalah seorang filsuf dan ilmuwan Inggris yang belajar di dunia Muslim, khususnya di Spanyol, dan memainkan peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan ilmiah dari dunia Arab ke Eropa. Karya-karya yang diterjemahkannya, seperti karya Al-Khwarizmi dan al-Farabi, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa Abad Pertengahan.

3. **Pierre Le Venerable (1094–1156 M)** *"Pierre Le Venerable's translation of Avicenna's works helped introduce Islamic philosophy to Christian Europe."*[39]

4. Pierre Le Venerable adalah seorang biarawan Prancis yang dikenal karena menerjemahkan karya-karya filsafat Islam, termasuk karya Avicenna, ke dalam bahasa Latin. Penerjemahannya berkontribusi besar dalam memperkenalkan filsafat Islam kepada Eropa Kristen.

5. **Gerard de Cremona (1114–1187 M)** *"Gerard de Cremona's translation of Almagest is a significant*

milestone in the transmission of Islamic scientific knowledge to the West."[40]

Gerard de Cremona adalah seorang penerjemah Italia yang terkenal dengan terjemahannya terhadap karya astronomi Yunani, *Almagest*, yang ditulis oleh Ptolemy, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Terjemahan ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan pengetahuan astronomi Islam ke Eropa.

D. Pemikiran Intelektual dalam Tradisi Islam

Pemikiran intelektual dalam tradisi Islam telah berkembang melalui berbagai fase sejarah, berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan pemahaman agama. Dari periode awal Islam hingga zaman modern, banyak pemikir muslim yang memberikan kontribusi signifikan di berbagai bidang. Pemikiran intelektual ini tidak hanya mempengaruhi dunia Islam, tetapi juga membentuk tradisi intelektual global. Artikel ini akan membahas kontribusi intelektual Muslim dari zaman klasik hingga era modern, serta tantangan yang dihadapi oleh pemikiran kontemporer.

a. Intelektual Muslim: Kontribusi dan Pemikiran

Pada zaman klasik, intelektual Muslim memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Pemikiran mereka juga membawa pengaruh besar bagi pemikiran Barat.

1. Al-Farabi (872–950 M)

"The ideal city is one in which the rulers are philosophers and the citizens live in harmony, achieving both individual happiness and social justice."[41]

Al-Farabi adalah seorang filsuf besar dalam tradisi Islam yang dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhila* (Kota yang Ideal), Al-Farabi menjelaskan visi mengenai negara ideal yang dipimpin oleh seorang filsuf yang bijaksana. Pemikiran ini berfokus pada penerapan etika dan kebijakan yang didasarkan pada kebijaksanaan dan kebenaran universal, yang mirip dengan konsep *polis* dalam tradisi Yunani kuno.

2. Ibn Sina (980–1037 M)

"Everything that exists is contingent and therefore must have a necessary existence, which is God."[42]

Ibn Sina, dikenal di Barat dengan nama Avicenna, adalah seorang filsuf dan ilmuwan yang berpengaruh dalam bidang kedokteran dan filsafat. Karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* (The Canon of Medicine) adalah salah satu teks medis yang paling banyak digunakan di Eropa hingga abad ke-17. Selain itu, Ibn Sina mengembangkan teori tentang esensi dan eksistensi, serta hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, yang sangat memengaruhi filsafat Barat, terutama Thomas Aquinas.

3. Al-Ghazali (1058–1111 M)

"The highest form of knowledge is the one that leads to the purification of the soul."[43]

Al-Ghazali adalah seorang teolog dan filsuf yang dikenal karena karyanya yang menggabungkan tasawuf dengan teori teologi Islam. Dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali memberikan panduan moral dan spiritual, serta mendalami hubungan manusia dengan Tuhan. Ia juga menulis *Tahafut al-Falasifah* (Kebingungannya Para Filosof), di mana ia mengkritik sejumlah gagasan filsafat Yunani yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Ia menekankan bahwa jalan menuju pengetahuan yang sejati tidak hanya melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman mistik dan spiritual. Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat rasionalis ini membuka ruang bagi perkembangan tasawuf (sufisme) sebagai jalan alternatif dalam pencarian kebenaran dalam tradisi Islam.[44]

4. Ibn Khaldun (1332–1406 M)

"Civilization is built upon the strength of social solidarity, which binds individuals together in a collective consciousness."[45]

Ibn Khaldun adalah seorang sejarawan dan filsuf sosial yang paling terkenal dengan karya *Muqaddimah* (Pendahuluan), yang mengembangkan teori tentang siklus peradaban. Ibn Khaldun memperkenalkan konsep *asabiyyah* (solidaritas sosial) yang menjelaskan pentingnya kohesi sosial dalam mempertahankan

suatu peradaban. Pemikirannya ini menjadi dasar analisis sosiologis modern.

b. Intelektual Modern dan Kontemporer

Pemikiran intelektual dalam dunia Islam mengalami perkembangan yang sangat dinamis sepanjang sejarahnya, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan modern yang muncul sejak abad ke-19. Seiring dengan munculnya kolonialisme Barat, sekularisme, dan perubahan sosial yang cepat, banyak pemikir Muslim modern berusaha untuk menanggapi tantangan-tantangan tersebut dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Para intelektual ini berupaya untuk memperbaharui dan mereinterpretasi ajaran-ajaran Islam agar tetap relevan dengan situasi dan kondisi zaman modern.

Kolonialisme Barat pada abad ke-19 dan ke-20 membawa dampak yang signifikan terhadap dunia Islam, baik secara politik, ekonomi, maupun budaya. Ketika negara-negara Muslim terjajah, banyak nilai-nilai Barat, termasuk ideologi sekularisme dan materialisme, diperkenalkan ke dunia Islam. Kolonialisme ini menantang sistem nilai dan struktur sosial yang telah ada dalam masyarakat Muslim. Dalam menghadapi fenomena ini, pemikir Muslim modern mulai mempertanyakan relevansi tradisi intelektual Islam dan berusaha untuk merekonstruksi pemahaman mereka tentang Islam dalam konteks dunia yang terkolonisasi.

Sebagai contoh, Syed Ahmad Khan (1817–1898), seorang tokoh intelektual terkemuka dari India, berusaha untuk menghubungkan ajaran Islam dengan modernitas. Dalam bukunya Asar al-Sanadid, Syed Ahmad Khan menekankan pentingnya rasionalitas dan ilmu pengetahuan dalam Islam, sambil mendorong umat Islam untuk belajar dari perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Dia juga menyarankan agar umat Islam berfokus pada tafsiran yang rasional terhadap teks-teks suci, sehingga dapat menghindari dogmatisme dan melibatkan diri dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang maju.[46]

Sekularisme, sebagai hasil dari pemikiran modern Barat, menjadi tantangan besar bagi pemikiran intelektual Islam. Sekularisme menuntut pemisahan antara agama dan negara, sesuatu yang pada awalnya tidak diterima dalam tradisi Islam, di mana agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan politik. Namun, dalam menghadapi sekularisme, banyak pemikir Muslim yang mencoba untuk menemukan cara agar Islam dapat berinteraksi dengan dunia modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

1. **Muhammad Abduh (1849–1905)**

   "Islam is not a set of rituals and dogmas; it is a religion of reason and freedom."[47]

   Muhammad Abduh adalah seorang reformis terkemuka yang berusaha memodernisasi pemikiran Islam. Ia mengadvokasi pembaruan dalam tafsir dan pendidikan, serta mengkritik

praktik-praktik yang dianggap bid'ah. Dalam karyanya *Risalah al-Tawhid*, Abduh menekankan bahwa Islam harus dipahami sebagai agama yang rasional dan tidak terpisah dari perkembangan zaman.

Muhammad Abduh, salah satu tokoh reformis Islam terbesar, berusaha untuk menanggapi tantangan sekularisme ini dengan menawarkan sebuah pendekatan rasional terhadap ajaran Islam. Dalam karya-karyanya, Abduh mengajukan bahwa agama Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan modern, dan bahwa umat Islam harus kembali kepada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan rasionalitas dan kebebasan berpikir. Dalam *Al-Islam wa al-Nizam al-Ijtima'i*, Abduh menyatakan bahwa Islam tidak mengharuskan pemisahan antara agama dan kehidupan sosial, tetapi mengajarkan agar agama dan negara saling mendukung dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.[48]

2. **Fazlur Rahman (1919–1988)**

"The Qur'an must be understood as a living document, relevant to the realities of the present."[49]

Fazlur Rahman adalah salah satu pemikir Muslim modern yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori tafsir dan pembaruan sosial. Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Rahman mengusulkan agar Al-Qur'an diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah. Ia

mengkritik tafsir tradisional yang terpisah dari realitas zaman dan menekankan pentingnya pemikiran rasional.

Rahman berargumen bahwa untuk memahami wahyu, kita harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Dalam karyanya *Islam* (1980), Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bersifat kontekstual, dan pemahaman terhadap ajaran-ajarannya harus dilihat dalam kerangka perubahan zaman. Bagi Rahman, pendekatan kontekstual ini bukan hanya penting untuk mempertahankan relevansi Islam dalam dunia modern, tetapi juga untuk menghadirkan interpretasi yang lebih inklusif dan progresif.[50]

3. **Sayyid Qutb (1906–1966)**

"Islam is not just a religion; it is a complete way of life, including a political and social system."[51]

Sayyid Qutb adalah pemikir Islam dari Mesir yang dikenal dengan pemikirannya tentang Islamisme. Dalam karyanya *Fi Zilal al-Qur'an*, Qutb menegaskan bahwa Islam adalah sebuah cara hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk politik dan ekonomi. Qutb mengkritik sekularisme dan materialisme Barat, serta berargumen bahwa masyarakat harus kembali pada penerapan hukum-hukum Islam secara menyeluruh.

Qutb berpendapat bahwa sekularisme adalah bentuk "kejahatan" yang merusak tatanan sosial dan spiritual umat

Islam. Dalam karya terkenalnya *Milestones* (*Ma'alim fi al-Tariq*), Qutb menyatakan bahwa hanya dengan kembali kepada sistem Islam yang murni, umat Islam dapat mengatasi kemerosotan moral yang disebabkan oleh sekularisme dan kapitalisme Barat.[52] Qutb menekankan pentingnya revolusi sosial dan politik yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, yang mengharuskan negara dan masyarakat untuk sepenuhnya diterapkan sesuai dengan syariat Islam.

4. **Amina Wadud (1952–Sekarang)**

   "Gender equality is inherent in the Qur'anic message; it is the interpretive lens that distorts this vision."[53]

   Amina Wadud adalah seorang teolog Muslim dan feminis yang dikenal dengan pemikirannya tentang kesetaraan gender dalam Islam. Dalam bukunya *Inside the Gender Jihad*, Wadud mengkritik tafsir yang patriarkal dan menekankan bahwa Islam sebenarnya mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ia mendorong reinterpretasi Al-Qur'an yang lebih progresif untuk memenuhi kebutuhan zaman.

   Wadud berargumen bahwa ajaran Islam, jika dipahami dengan pendekatan yang inklusif, memberikan ruang bagi perempuan untuk memiliki peran yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan kepemimpinan. Dalam karyanya *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*

(1999), Wadud menafsirkan ulang teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, dan menunjukkan bahwa tafsiran tradisional yang mengarah pada subordinasi perempuan tidaklah sesuai dengan semangat keadilan yang terkandung dalam Islam.[54]

Pemikiran intelektual dalam tradisi Islam, dari masa klasik hingga era modern dan kontemporer, menunjukkan bagaimana tradisi ini telah berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemikir-pemikir klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali membentuk dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat yang tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga dunia Barat. Sementara itu, pemikir-pemikir modern seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Amina Wadud terus menanggapi tantangan sosial dan politik zaman dengan pemikiran yang lebih progresif, rasional, dan inklusif. Kontribusi mereka menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan pada diskursus intelektual global, membuka ruang bagi dialog antara tradisi Islam dan pemikiran modern yang lebih luas.

E. Perbandingan Pemikiran Intelektual Barat dan Islam

Pemikiran intelektual Barat dan Islam memiliki sejarah yang panjang dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan moralitas di dunia. Meskipun keduanya berakar pada tradisi yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang dunia, agama,

dan hubungan antar manusia. Pemikiran Barat, yang umumnya lebih menekankan rasionalitas, empirisme, dan sekularisme, berbeda dengan pemikiran Islam yang mengintegrasikan wahyu (*divine revelation*) dan akal (*reason*) dalam kerangka hidup yang utuh, mencakup aspek spiritual dan duniawi secara bersamaan.

Pemikiran Barat modern berkembang dari tradisi filsafat Yunani kuno, yang menekankan penggunaan akal dan logika sebagai cara utama untuk memahami dunia. Socrates, Plato, dan Aristoteles adalah tokoh-tokoh utama yang mengembangkan ide-ide rasional yang menekankan observasi empiris dan analisis logis. Dengan berlalunya waktu, pemikiran ini berkembang lebih lanjut melalui era Renaisans dan Pencerahan di Eropa, yang memfokuskan diri pada kebebasan berpikir, rasionalisme, dan pemisahan agama dari urusan publik (sekularisme). Para filsuf seperti René Descartes, John Locke, dan Immanuel Kant menekankan pentingnya kebebasan individu, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan yang berbasis pada bukti dan eksperimen.

Di sisi lain, pemikiran Islam memiliki akar yang mendalam dalam wahyu Ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an, serta tradisi intelektual yang berkembang sejak abad pertama hijriyah. Dalam tradisi ini, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memainkan peran penting dalam mengembangkan filsafat dan sains dalam kerangka Islam. Dalam pemikiran Islam, wahyu dan akal dipandang sebagai dua sumber utama pengetahuan yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu memberikan petunjuk moral dan spiritual, sementara akal digunakan untuk

memahami alam semesta dan hukum-hukum Tuhan yang tertera dalam ciptaan-Nya. Pemikiran Islam cenderung melihat bahwa ilmu pengetahuan dan agama seharusnya tidak dipisahkan, melainkan harus bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.

a. Pendekatan terhadap Filsafat dan Metafisika

Pemikiran Barat: Filsafat Barat memiliki akar yang dalam dalam pemikiran Yunani kuno, terutama melalui tokoh-tokoh besar seperti Plato dan Aristoteles, yang menekankan pentingnya rasio dan pengalaman indrawi sebagai alat utama untuk memahami dunia. Aristoteles, dalam karyanya *Metaphysics*, berargumen bahwa untuk memperoleh pemahaman tentang dunia, manusia harus menggunakan akal dan pengalaman indrawi. Menurut Aristoteles, hanya melalui rasio yang disertai dengan observasi langsung terhadap dunia fisik manusia dapat mencapai pengetahuan yang sejati. Pemikiran ini menjadi dasar bagi banyak tradisi filsafat Barat selanjutnya, termasuk pemikiran ilmiah modern, yang tetap mengedepankan akal dan bukti empiris dalam pencarian pengetahuan. Sebagai contoh, dalam *Metaphysics* (Book 4), Aristoteles mengemukakan bahwa substansi adalah hal yang mendasari segala sesuatu yang ada, dan untuk memahami eksistensi sesuatu, kita harus menghubungkan antara bentuk dan materi.[55]

Pada Abad Pertengahan, filsafat Kristen mulai berkembang, menggabungkan elemen-elemen rasionalitas dengan ajaran agama. Augustinus dan Thomas Aquinas menjadi tokoh sentral

dalam membentuk tradisi ini. Thomas Aquinas, dalam karyanya *Summa Theologica*, mengembangkan lima jalan rasional untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yang merupakan upaya untuk mengharmonisasikan ajaran agama dengan filosofi Aristotelian. Dalam *Summa Theologica* (1270), Aquinas menyatakan bahwa rasio dan wahyu bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung. Misalnya, melalui argumen kausalitas, Aquinas berpendapat bahwa sebab pertama yang tidak tergantung pada sebab lainnya haruslah Tuhan.[56]

Namun, pemikiran Barat mengalami perubahan signifikan pada era Modern dengan munculnya René Descartes (1596–1650), yang dikenal sebagai bapak filsafat modern. Descartes mengembangkan metode skeptisisme untuk membuktikan eksistensi diri dengan ungkapan terkenalnya *"Cogito, ergo sum"* (Saya berpikir, maka saya ada). Dalam karya *Meditations on First Philosophy* (1641), Descartes berargumen bahwa untuk mencapai pengetahuan yang pasti, seseorang harus meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan, dan hanya kesadaran akan pemikiran yang tidak dapat diragukan. Descartes menekankan pentingnya rasio dan eksperimen sebagai dasar pengetahuan yang sah, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemikiran Descartes ini membuka jalan bagi revolusi ilmiah yang menekankan pentingnya metode ilmiah yang berbasis pada pengamatan, eksperimen, dan analisis.[57]

Pemikiran Islam: Dalam tradisi Islam, pemikiran metafisika juga berkembang pesat dengan kontribusi penting dari tokoh-tokoh seperti Ibn Sina (*Avicenna*) dan Al-Farabi, yang berupaya menggabungkan filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles, dengan ajaran Islam. Ibn Sina, dalam karya terkenalnya *Al-Shifa* (1027), membahas secara mendalam tentang esensi Tuhan, penciptaan alam semesta, dan hubungan antara akal dan wahyu. Ibn Sina berpendapat bahwa pemahaman tentang Tuhan tidak dapat dicapai semata-mata dengan akal rasional, tetapi juga memerlukan penerimaan terhadap wahyu Ilahi. Ia menjelaskan bahwa meskipun akal manusia dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan, pemahaman yang lebih dalam dan lebih sempurna hanya dapat diperoleh dengan melalui wahyu. Dalam *Al-Shifa*, Ibn Sina mengemukakan bahwa eksistensi Tuhan adalah alasan pertama dan tidak tergantung pada sebab lainnya, yang merupakan prinsip yang penting dalam metafisika Islam.[58]

Di sisi lain, Al-Farabi, seorang filsuf besar lainnya dalam tradisi Islam, mengembangkan sistem filsafat yang menggabungkan ide-ide Aristoteles dengan prinsip-prinsip Islam. Ia memandang bahwa filsafat harus digunakan untuk memahami dunia dan untuk mencapai kebahagiaan abadi, yang menurutnya hanya dapat dicapai dengan pemahaman rasional terhadap kehendak Tuhan. Pemikiran Al-Farabi tentang politik dan negara ideal, yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasional dan moralitas Islam, menunjukkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam kerangka Islam.

Namun, pemikiran metafisika dalam tradisi Islam tidak semata-mata bersifat rasional, karena ada pula tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali yang mengkritik pemikiran rasionalisme ekstrim para filsuf. Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar dari abad ke-11, mengajukan kritik terhadap filsafat rasional yang dikembangkan oleh para filsuf seperti Ibn Sina dan Al-Farabi. Dalam karya terkenalnya *The Incoherence of the Philosophers* (*Al-Tahafut al-Falasifah*, 1095), Al-Ghazali berargumen bahwa banyak aspek realitas yang tidak dapat dipahami hanya dengan akal semata, tetapi memerlukan wahyu dan intuisi spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa beberapa aspek eksistensi, seperti keberadaan Tuhan dan alam metafisik, hanya dapat dijelaskan melalui penerimaan wahyu Ilahi dan pengalaman mistik, bukan dengan argumen logis dan rasional semata. Ia mengkritik pendekatan filsafat yang terlalu mengutamakan akal dan membatasi pengetahuan hanya pada apa yang dapat dicapai oleh logika manusia, karena ada dimensi-dimensi realitas yang berada di luar jangkauan akal manusia. Al-Ghazali menganggap bahwa pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan dan alam semesta hanya dapat dicapai melalui wahyu, intuisi spiritual, dan pengalaman langsung dengan Tuhan.[59]

b. Teologi dan Pemahaman tentang Tuhan

Pemikiran Barat (Konsep Trinitas) : Teologi Barat dan Islam memiliki pendekatan yang sangat berbeda mengenai konsep ketuhanan, meskipun keduanya menyentuh pada aspek rasionalitas dalam memahami Tuhan. Dalam tradisi Kristen

Barat, teologi berfokus pada konsep Trinitas, yaitu pemahaman bahwa Tuhan terdiri dari tiga pribadi yang saling terkait: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Augustinus (354–430 M) adalah salah satu tokoh utama yang membahas konsep ini dalam karya terkenalnya *The City of God*. Augustinus mengembangkan pandangan bahwa Tuhan adalah kekuatan mutlak yang mengatur kehidupan umat manusia dan sejarah dunia, serta bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan manusia melalui kekuatan-Nya yang transenden dan imanen.[60]

Selanjutnya, Thomas Aquinas (1225–1274) mengembangkan pendekatan rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan, salah satunya melalui argumen lima jalan yang dikenal dengan argumen kausalitas, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada memiliki penyebab, dan penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apapun selain dirinya sendiri adalah Tuhan. Dalam *Summa Theologica* (1270), Aquinas mengemukakan bahwa melalui akal dan rasio, manusia dapat memahami keberadaan Tuhan sebagai penyebab pertama yang tidak terikat oleh hukum alam.[61]

Namun, teologi Barat mengalami perubahan signifikan pada abad ke-19, seiring dengan munculnya Friedrich Nietzsche, yang mengkritik tradisi agama yang mapan. Dalam *Thus Spoke Zarathustra* (1883), Nietzsche menyatakan bahwa "Tuhan telah mati" dalam budaya Barat, sebuah metafora untuk menggambarkan berkurangnya pengaruh agama dalam kehidupan modern dan sekular. Menurut Nietzsche, manusia

harus mengatasi krisis spiritual ini dan menciptakan makna hidup mereka sendiri, tanpa bergantung pada otoritas agama atau keyakinan tradisional.[62] Nietzsche menekankan bahwa dalam dunia yang semakin sekuler ini, pencarian akan makna harus ditempuh melalui kehendak manusia sendiri, bukan dengan merujuk kepada entitas transenden.

Pemikiran Islam (Konsep Tauhid): Di sisi lain, pemikiran teologis Islam sangat berbeda dengan teologi Barat, karena Islam menekankan konsep Tauhid, yaitu keesaan Tuhan (Allah). Tauhid dalam Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang tidak dapat disamakan dengan makhluk lainnya, dan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dalam Al-Qur'an, konsep Tauhid ditegaskan dalam surah *Al-Ikhlas* (112:1-4), yang menyatakan, "*Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.*" (Al-Ikhlas, 112:1-4).[63] Pemikiran ini mengandung pesan bahwa Tuhan dalam Islam tidak memiliki sekutu dan tidak ada yang dapat menggantikan posisi-Nya dalam ciptaan-Nya.

Pemikir Islam seperti Ibn Rushd (*Averroes*) dan Al-Ghazali mengembangkan pemahaman bahwa Tuhan tidak hanya dapat dipahami melalui keyakinan hati, tetapi juga melalui argumen rasional. Ibn Rushd, misalnya, mengintegrasikan pemikiran Aristotelian dengan teologi Islam, menekankan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan rasional tentang Tuhan dapat dicapai melalui kajian filsafat dan

ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya membantu memperdalam pemahaman terhadap wahyu Ilahi.

Namun, Al-Ghazali memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap filsafat rasional, khususnya terhadap rasionalisme para filsuf seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd. Dalam karya terkenalnya *The Incoherence of the Philosophers* (*Al-Tahafut al-Falasifah*, 1095), Al-Ghazali mengkritik argumen-argumen rasional yang digunakan oleh para filsuf untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia berargumen bahwa meskipun akal manusia sangat penting dalam memahami banyak hal, namun ada aspek-aspek tertentu dari realitas dan eksistensi Tuhan yang hanya bisa dipahami melalui wahyu dan pengalaman spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa Tuhan adalah penyebab utama dari segala sesuatu yang ada, dan bahwa pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan tidak dapat dicapai semata-mata melalui akal, tetapi memerlukan penerimaan terhadap wahyu Ilahi dan pengalaman mistik. Dalam *Al-Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menulis bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami esensi Tuhan dan alam semesta yang lebih dalam.[64]

c. Politik dan Negara

Pemikiran Barat: Pemikiran politik Barat berakar pada tradisi Yunani Kuno, dengan tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles yang berusaha menggambarkan negara ideal dan peran individu dalam masyarakat. Plato, dalam karyanya *The Republic* (380 SM), mengemukakan gagasan bahwa negara ideal adalah negara yang dipimpin oleh para filsuf, karena hanya mereka yang mampu

memahami kebaikan universal dan menyelenggarakan pemerintahan dengan kebijaksanaan yang hakiki. Dalam pandangan Plato, negara yang ideal harus terdiri dari tiga kelas: penguasa filsuf, penjaga negara, dan pekerja yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.[65] Plato menekankan bahwa untuk mencapai keadilan sosial, negara harus dipimpin oleh individu-individu yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan yang sejati, dan masyarakat harus disusun sedemikian rupa agar mencapai harmoni.

Pada abad modern, John Locke (1632–1704) memperkenalkan teori kontrak sosial dalam *Second Treatise of Government* (1689), yang menekankan pentingnya hak-hak individu dan kebebasan pribadi sebagai dasar dari pembentukan negara yang sah. Locke berargumen bahwa negara seharusnya dibentuk melalui kesepakatan di antara individu-individu yang merelakan sebagian hak alamiah mereka untuk membentuk pemerintahan yang melindungi hak-hak dasar, seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan kepemilikan pribadi. Bagi Locke, kewenangan negara hanya sah jika ia bertindak untuk melindungi hak-hak ini dan memperoleh persetujuan dari rakyat .[66]

Lebih lanjut, Jean-Jacques Rousseau (1712–1778) mengembangkan teori tentang kehendak umum (general will) dalam *The Social Contract* (1762). Rousseau berpendapat bahwa kekuasaan politik yang sah tidak hanya berasal dari kesepakatan individu atau hak-hak pribadi, tetapi dari kehendak kolektif masyarakat sebagai satu kesatuan. Dalam pandangan Rousseau,

kebebasan sejati hanya dapat dicapai dalam kerangka kehendak umum, yang merupakan konsensus dari seluruh masyarakat untuk kebaikan bersama.[67]

Pemikiran Islam: Di sisi lain, pemikiran politik Islam berfokus pada penerapan syariah (hukum Islam) dan konsep keadilan sosial dalam kehidupan negara. Pemikir-pemikir seperti Al-Farabi dan Ibn Khaldun mengembangkan pandangan bahwa negara yang baik adalah negara yang mampu menciptakan keseimbangan antara kekuasaan politik dan keadilan sosial yang berdasarkan pada prinsip-prinsip moral dan agama.

Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* (1377) menyarankan bahwa stabilitas negara tidak hanya bergantung pada struktur pemerintahan, tetapi juga pada solidaritas sosial atau asabiyyah. Asabiyyah, yaitu rasa solidaritas dan ikatan sosial dalam kelompok, adalah faktor penting dalam pendirian dan pemeliharaan negara. Ibn Khaldun berpendapat bahwa sebuah negara hanya dapat bertahan jika memiliki solidaritas yang kuat antara masyarakat dan penguasa, serta jika penguasa mampu menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya.[68]

Selain itu, Sayyid Qutb, seorang intelektual dan pemikir politik Islam modern, mengajukan pandangannya mengenai penerapan Islam dalam politik dalam karyanya *Milestones* (1964). Qutb berpendapat bahwa penerapan Islam dalam politik adalah hal yang tidak terpisahkan dan harus menjadi dasar dari segala struktur pemerintahan. Menurut Qutb, dunia modern yang

sekuler membutuhkan revolusi sosial dan politik yang didasarkan pada hukum Islam. Baginya, penerapan syariah merupakan satu-satunya cara untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, yang bebas dari penindasan dan ketidakadilan.[69]

d. Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah

Pemikiran Barat: Pemikiran ilmiah Barat didorong oleh revolusi ilmiah yang dimulai pada abad ke-16 dengan tokoh seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan René Descartes. Newton, dalam *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica* (1687), mengemukakan hukum-hukum fisika yang menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan modern.[70] Pemikiran ilmiah Barat menekankan penggunaan metode empiris, eksperimen, dan pengujian sebagai cara utama untuk memahami alam semesta.

Pemikiran Islam: Pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmuwan Muslim seperti Al-Biruni dan Ibn Sina memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Biruni, misalnya, melakukan penelitian dalam bidang astronomi dan geografi yang sangat maju untuk zamannya. Karyanya *The Book of India* (1030) adalah salah satu karya penting dalam studi geografi dan astronomi yang didasarkan pada observasi dan eksperimen.[71]

Namun, setelah kejayaan ilmiah peradaban Islam pada Abad Pertengahan, dunia Islam mengalami penurunan dalam perkembangan ilmiah yang signifikan, terutama setelah

penaklukan-penaklukan besar, keruntuhan dinasti-dinasti besar, dan perubahan sosial-politik yang menghambat kebebasan berpikir dan eksperimen ilmiah. Dampak dari perpecahan politik dan penutupan sekolah-sekolah filsafat di dunia Islam mempengaruhi perkembangan ilmiah yang ada.

Meskipun demikian, pada abad ke-20 dan ke-21, ada upaya untuk menghidupkan kembali integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam tradisi Islam. Beberapa pemikir dan ilmuwan Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Ismail al-Faruqi, berupaya untuk menghubungkan antara wahyu dan akal sehat dalam kerangka ilmiah. Mereka berpendapat bahwa sains dan agama tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Rahman, dalam karya-karyanya, menekankan pentingnya pembaruan dalam pemahaman agama Islam yang mampu mengakomodasi ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini merupakan bagian dari upaya pembaruan yang lebih luas untuk mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas dalam tradisi Islam.

F. Intelektualisme dalam Berbagai Konteks

Intelektualisme sebagai suatu pendekatan pemikiran yang berfokus pada pencarian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu kehidupan, memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Istilah ini tidak hanya merujuk kepada individu-individu

yang terpelajar atau memiliki pendidikan tinggi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, rasional, serta terlibat dalam diskursus sosial yang lebih luas. Intelektualisme berfungsi sebagai alat untuk memahami kompleksitas dunia dan menghasilkan ide-ide yang dapat mempengaruhi kebijakan, perubahan sosial, dan pemikiran kolektif suatu masyarakat. Namun, pada era kontemporer, intelektualisme menghadapi sejumlah tantangan serius, yang semakin diperburuk oleh fenomena dunia *post-truth* dan populisme.

a. Intelektualisme dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Politik

Dalam konteks sosial, budaya, dan politik, intelektualisme memainkan peran penting sebagai penggerak perubahan sosial dan pemikiran kritis terhadap struktur yang ada. Intelektual sering kali berfungsi sebagai pengkritik sosial yang mengajukan pertanyaan mendalam tentang ketidakadilan, ketimpangan, dan penindasan dalam masyarakat. Sebagai contoh, Antonio Gramsci dalam konsepnya tentang "*hegemoni*" menyatakan bahwa dominasi ideologi oleh kelompok berkuasa membentuk budaya dan struktur sosial yang menguntungkan mereka. Menurut Gramsci, *"Hegemoni adalah kemampuan kelas berkuasa untuk mengarahkan cara berpikir masyarakat, dengan membentuk norma-norma budaya yang membuat struktur sosial yang ada tampak sebagai hal yang alami dan tidak dapat diubah"*.[72] Dalam hal ini, Gramsci berpendapat bahwa untuk merubah status quo, intelektual harus menantang ideologi dominan dan memberikan perspektif alternatif yang lebih adil. Tugas

intelektual adalah mengkritisi struktur kekuasaan yang menindas dan mempromosikan transformasi sosial yang lebih inklusif dan adil.

Dalam konteks politik, intelektualisme berperan dalam pembentukan opini publik dan kebijakan publik. Pemikir-pemikir besar seperti Noam Chomsky dan Michel Foucault telah mengkritik cara kekuasaan beroperasi dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Chomsky, misalnya, dalam karyanya *Manufacturing Consent*, menjelaskan bagaimana media massa digunakan oleh kekuasaan untuk membentuk opini publik yang menguntungkan elit politik dan ekonomi. Chomsky dan Herman (1988) mengemukakan bahwa media bukanlah agen yang netral, melainkan alat yang digunakan untuk "memproduksi konsensus" yang mendukung kepentingan korporasi besar dan pemerintah, yang pada gilirannya mengabaikan kepentingan rakyat biasa. Chomsky dan Herman menyatakan, *"Media massa tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menyaring dan menyusun kembali informasi dengan cara yang menegakkan status quo"*.[73] Oleh karena itu, intelektual memiliki tanggung jawab untuk membeberkan manipulasi informasi ini dan memperjuangkan kebebasan informasi serta demokrasi yang lebih adil.

Dalam dunia Islam, intelektualisme sosial dan politik sering kali mencerminkan hubungan antara agama dan negara. Pemikir-pemikir Islam seperti Sayyid Qutb memiliki pandangan yang sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan keadilan sosial dalam Islam.

Dalam karyanya *Social Justice in Islam* (1949), Qutb berpendapat bahwa penerapan ajaran Islam dalam politik adalah cara untuk mewujudkan keadilan sosial yang sejati. Qutb menekankan bahwa keadilan bukan hanya dapat dicapai melalui hukum manusia, tetapi harus berdasarkan wahyu Tuhan. Sebagaimana dikutip dalam karyanya, *"Keadilan sosial sejati hanya dapat terwujud ketika hukum-hukum Allah ditegakkan dalam kehidupan sosial dan politik, bukan hukum buatan manusia yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan kelompok berkuasa"*.[74] Pemikiran Qutb ini menunjukkan bahwa intelektualisme dalam tradisi Islam bukan hanya berfokus pada teori keagamaan, tetapi juga pada implementasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial dan politik untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan sosial.

Dengan demikian, intelektualisme dalam konteks sosial, budaya, dan politik berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengkritik ketidakadilan yang ada, tetapi juga menawarkan alternatif yang lebih adil dan inklusif. Pemikir-pemikir seperti Gramsci, Chomsky, dan Qutb memberikan wawasan berharga tentang peran intelektual dalam mengatasi dominasi ideologi dan kekuasaan yang menindas, baik dalam konteks sosial, politik, maupun agama. Masing-masing pemikir ini mengajak kita untuk terus mempertanyakan struktur sosial yang ada dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih egaliter dan berkeadilan.

b. Intelektualisme dan Pendidikan

Pendidikan adalah arena utama di mana intelektualisme dapat berkembang dan diterapkan. Dalam konteks pendidikan, intelektualisme bukan hanya soal mengumpulkan pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuan untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan berpartisipasi dalam pencarian pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Paulo Freire, seorang tokoh intelektual dalam pendidikan, dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1970), mengajukan teori pendidikan kritis yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus memberdayakan siswa untuk berpikir kritis tentang dunia mereka dan mengubah realitas sosial yang menindas.[75] Dalam pendidikan Freire, intelektualisme bukan hanya milik pengajar atau akademisi, tetapi juga harus menjadi milik siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, pendidikan intelektualisme dalam konteks Barat sering kali terfokus pada pembelajaran rasional dan objektif, yang menekankan pada pengembangan kecerdasan kritis untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi. John Dewey, misalnya, dalam *Democracy and Education* (1916), menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan individu dan masyarakat secara demokratis, dengan pendekatan yang mendorong pengembangan berpikir kritis melalui pengalaman langsung.[76]

Pendidikan sebagai bentuk intelektualisme juga sangat penting dalam tradisi Islam. Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah* (1377), berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana untuk mentransformasi individu dan masyarakat, dengan menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan suatu bangsa.[77] Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai kewajiban untuk setiap individu, yang tidak hanya mengajarkan ilmu dunia tetapi juga mengarah pada pemahaman terhadap ajaran agama.

c. Tantangan dan Masa Depan Intelektualisme Dunia Post-Truth dan Populisme

Di era modern, tantangan terbesar bagi intelektualisme datang dari fenomena yang dikenal sebagai post-truth, sebuah kondisi di mana emosi, keyakinan pribadi, dan narasi subjektif lebih mendominasi pembentukan opini publik daripada fakta objektif yang berbasis bukti ilmiah. Fenomena ini menandai perubahan dramatis dari era Pencerahan (*Enlightenment*), yang mengedepankan rasionalitas, logika, dan bukti ilmiah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sosial dan politik. Pada masa itu, intelektualisme berperan sebagai penjaga kebenaran yang objektif, namun di dunia post-truth, suara intelektual seringkali terpinggirkan, sementara narasi yang lebih emosional dan berdasarkan keyakinan pribadi menjadi dominan.

a. Fenomena Post-Truth: Emosi dan Keyakinan Pribadi Mengalahkan Fakta

"Pada dunia post-truth, fakta tidak lagi menjadi pusat perhatian. Emosi, identitas, dan kepercayaan pribadi memegang peranan yang jauh lebih penting dalam pembentukan opini"[78]

Fenomena post-truth menggambarkan keadaan di mana keyakinan pribadi, perasaan, dan opini individu atau kelompok lebih dihargai daripada fakta-fakta objektif. Dalam kondisi ini, masyarakat lebih cenderung menerima informasi yang sesuai dengan pandangan dan keinginan mereka, meskipun informasi tersebut tidak memiliki dasar bukti yang valid atau ilmiah. Proses ini memperburuk kecenderungan untuk memilih informasi yang mengonfirmasi pandangan yang sudah ada sebelumnya, atau yang dikenal dengan istilah confirmation bias.

Sebagai contoh, dalam debat seputar perubahan iklim, meskipun terdapat konsensus ilmiah yang luas mengenai dampak buruk yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap bumi, sebagian kalangan masih menganggap isu ini sebagai sebuah hoaks atau teori konspirasi. Post-truth menjadikan fakta-fakta ilmiah yang disampaikan oleh komunitas ilmiah terpinggirkan, sementara opini yang tidak didukung oleh data valid lebih diterima oleh sebagian besar masyarakat. Fenomena ini menjelaskan bagaimana kekuatan

narasi dan perasaan pribadi dapat mengalahkan kebenaran yang disokong oleh bukti-bukti objektif.

b. Pergeseran dari Era Pencerahan

"Pencerahan mengajarkan kita untuk berpikir rasional, menggunakan ilmu pengetahuan sebagai panduan untuk keputusan yang lebih baik. Namun, di dunia post-truth, rasionalitas ini sering terpinggirkan demi narasi yang lebih mudah diterima secara emosional"[79]

Pergeseran ke dunia post-truth menunjukkan kontras yang tajam dengan nilai-nilai yang diusung oleh Era Pencerahan pada abad ke-18. Pencerahan mengedepankan rasionalitas, kebebasan berpikir, dan penggunaan bukti ilmiah dalam memecahkan masalah sosial, politik, dan ekonomi. Pada masa itu, intelektual berperan penting sebagai pemandu yang memanfaatkan metode ilmiah untuk memecahkan permasalahan dan menghasilkan pengetahuan yang objektif. Namun, dalam dunia post-truth, nilai-nilai tersebut tidak lagi menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan.

Sebagai contoh, dalam debat politik kontemporer, banyak kebijakan dan keputusan penting yang diambil tanpa mengutamakan analisis berbasis data dan bukti ilmiah, melainkan berdasarkan narasi emosional atau kepentingan pribadi. Hal ini terjadi, misalnya, dalam debat seputar vaksinasi atau kebijakan terkait kesehatan masyarakat, di

mana informasi yang beredar sering kali didorong oleh ketakutan dan keyakinan yang salah, bukannya oleh hasil penelitian ilmiah yang terpercaya.

c. Dampak Post-Truth pada Polarisasi Sosial dan Politik

"Kekuatan narasi emosional dalam politik dan sosial seringkali lebih mengarah pada penguatan identitas kelompok daripada mencari kebenaran yang objektif"[80]

Fenomena post-truth tidak hanya mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fakta, tetapi juga memperburuk polarisasi sosial dan politik. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, di mana media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, narasi yang berbasis pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu mendapatkan tempat yang lebih dominan. Di berbagai belahan dunia, terutama dalam politik, narasi yang mendukung ideologi tertentu semakin menyempitkan ruang untuk diskusi rasional dan inklusif. Sebagai contoh, dalam perdebatan mengenai hak-hak minoritas, sering kali narasi yang lebih emosional, seperti ketakutan terhadap pergeseran budaya atau identitas, lebih mendapat perhatian daripada argumen berbasis data yang mendukung hak-hak tersebut.

Polarisasi yang diperburuk oleh post-truth ini juga mempengaruhi cara kita memandang isu-isu besar seperti perubahan iklim, kesehatan publik, atau kebijakan imigrasi. Fakta-fakta ilmiah dan bukti yang sudah jelas sering kali

diabaikan oleh mereka yang memiliki pandangan politik atau sosial yang berbeda, yang memilih untuk memegang pada keyakinan pribadi dan pandangan dunia mereka. Ini membuat pembentukan kebijakan yang efektif dan berbasis bukti semakin sulit dicapai, dan memperburuk ketegangan sosial.

d. Kesulitan Intelektualisme dalam Dunia Post-Truth

Dalam dunia post-truth, intelektualisme menghadapi tantangan besar untuk mempengaruhi opini publik atau merumuskan kebijakan yang didasarkan pada bukti ilmiah dan analisis rasional. Intelektual yang berusaha untuk menyampaikan fakta objektif sering kali tidak dipedulikan atau bahkan diabaikan, sementara opini yang tidak berdasar pada bukti ilmiah dapat menyebar lebih cepat dan lebih luas, terutama di media sosial.

Sebagai contoh, dalam diskusi global mengenai perubahan iklim, meskipun bukti ilmiah yang sangat kuat menunjukkan bahwa manusia berperan besar dalam pemanasan global, narasi yang meragukan atau menentang hal tersebut tetap memiliki tempat dalam percakapan publik. Ini menunjukkan bahwa intelektualisme dan metode ilmiah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di dunia yang semakin didorong oleh opini emosional dan keyakinan pribadi.

Populisme, yang semakin berkembang di berbagai negara, sering kali mengandalkan emosi, sentimen massa, dan simpati terhadap kelompok tertentu, bukan pada argumen rasional berbasis fakta. Di tengah arus informasi yang cepat dan terkadang kabur, populisme dapat menarik banyak orang dengan menggunakan retorika yang sederhana dan menggugah perasaan. Fenomena ini, meskipun beragam bentuknya, berpotensi merusak pemikiran kritis dan memperburuk polarisasi sosial. Dalam konteks ini, intelektualisme menghadapi tantangan besar, karena masyarakat cenderung lebih mudah dibentuk oleh narasi emosional yang sesuai dengan keinginan atau ketakutan mereka, ketimbang oleh pemahaman yang lebih mendalam dan rasional.

a. Populisme dan Ancaman terhadap Pemikiran Kritis

"Populisme membuka jalan bagi ideologi yang mengedepankan emosi daripada rasionalitas, yang pada akhirnya mengancam kebebasan berpikir dan berargumen dalam masyarakat"[81]

Umberto Eco, dalam karya terkenalnya Ur-Fascism (1995), mengemukakan bahwa populisme, khususnya dalam bentuk ekstremnya, dapat mengarah pada ancaman serius terhadap pemikiran kritis. Eco menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang terpapar oleh ideologi populis, emosi sering kali diutamakan daripada alasan. Pemimpin populis yang berfokus pada sentimen massa dapat menciptakan narasi

yang memperburuk polarisasi, dengan memanfaatkan ketidakpercayaan terhadap elit dan menegaskan konsep musuh bersama yang harus dilawan. Eco menyoroti bahwa hal ini membatasi kapasitas masyarakat untuk berpikir secara kritis dan rasional, karena diskursus publik lebih berfokus pada perasaan dan kebencian, bukan pada analisis berbasis fakta.

b. Politik Identitas di Dunia Islam dan Hambatan terhadap Intelektualisme

"Ideologi yang menggunakannya (agama) untuk tujuan politik hanya menghambat berkembangnya pemikiran kritis dan bebas yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat Muslim"[82]

Di dunia Islam, tantangan serupa juga muncul. Pemikiran intelektual sering kali dibentuk oleh politik identitas, di mana kelompok-kelompok tertentu mengklaim diri mereka sebagai penjaga kebenaran agama. Hal ini dapat membatasi ruang bagi pemikiran bebas dan kritis, yang seharusnya menjadi landasan utama intelektualisme. Fatima Mernissi, seorang sosiolog dan pemikir Muslim, dalam karyanya The Veil and the Male Elite (1991), menjelaskan bagaimana ideologi politik yang mengatasnamakan agama sering kali digunakan untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu atas yang lain. Mernissi mengkritik bagaimana perempuan, misalnya, sering kali dijadikan objek dalam diskursus politik

Islam, sementara pemikiran kritis dan intelektual sering kali terpinggirkan oleh kepentingan politik yang lebih sempit.

c. Masa Depan Intelektualisme: Tantangan dan Peluang

"Dalam dunia yang terhubung secara global dan dihadapkan pada tantangan besar, intelektual harus menjadi pemandu yang memampukan masyarakat untuk berpikir kritis dan rasional, sekaligus menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan"[83]

Masa depan intelektualisme bergantung pada kemampuan para intelektual, baik di dunia Barat maupun dunia Islam, untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang ada. Dunia yang semakin terpapar oleh informasi yang cepat, tidak selalu terverifikasi, dan sering kali terfragmentasi memerlukan intelektual yang tidak hanya mampu menyaring informasi yang valid, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggugah masyarakat untuk berpikir secara mendalam dan rasional. Para intelektual harus mampu menghadirkan narasi yang berbasis pada bukti dan logika, sementara juga tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Di dunia Barat, intelektualisme menghadapi tantangan besar dalam melawan populisme yang mengandalkan emosi dan sentimen massa. Di dunia Islam, tantangan serupa muncul, di mana politik identitas sering kali mengendalikan ruang bagi pemikiran kritis yang bebas. Dalam kedua konteks

ini, intelektualisme perlu untuk tidak hanya mengkritik sistem yang ada, tetapi juga memberikan alternatif yang lebih inklusif dan berbasis pada kebenaran universal yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Fenomena *post-truth* dan Populisme menunjukkan tantangan besar bagi intelektualisme dan nilai-nilai yang dibangun dalam tradisi ilmiah dan rasional. Di dunia yang semakin terpolarisasi ini, dimana emosi dan keyakinan pribadi sering mengalahkan fakta objektif, peran intelektual sebagai penjaga kebenaran semakin terpinggirkan. Untuk itu, perlu ada upaya kolektif dalam mengembalikan peran penting rasionalitas dan bukti ilmiah dalam kehidupan sosial dan politik, serta memperkuat pendidikan kritis yang memungkinkan masyarakat untuk lebih bijak dalam menyaring informasi di era digital ini.

Di satu sisi, populisme yang mengandalkan emosi dan sentimen massa mengancam pemikiran kritis yang rasional. Di sisi lain, di dunia Islam, politik identitas yang mengklaim wewenang agama seringkali menghambat kebebasan berpikir dan intelektualisme yang kritis. Namun, masa depan intelektualisme tergantung pada kemampuan para intelektual untuk menghadapi tantangan ini dengan cara yang kreatif dan berbasis pada kebenaran, sambil menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam menghadapi informasi yang terkadang tidak terverifikasi dan terfragmentasi, intelektual memiliki peran penting untuk membimbing masyarakat dalam berpikir lebih kritis, rasional, dan inklusif.

BAB 2
SPIRITUALITAS

A. Spiritualitas

Spiritualitas sering kali didefinisikan sebagai dimensi dalam kehidupan manusia yang melibatkan pencarian makna, tujuan hidup, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi atau transenden. Meskipun sering dikaitkan dengan agama, spiritualitas tidak terbatas pada satu sistem kepercayaan tertentu dan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi budaya dan spiritual. Secara umum, spiritualitas mencakup pencarian pribadi untuk memahami eksistensi manusia dalam kerangka yang lebih besar dan untuk mencapai kedamaian batin serta kesejahteraan psikologis.

Menurut Pargament (1999), spiritualitas adalah pencarian makna dan tujuan hidup yang berhubungan dengan pengalaman keilahian atau transendensi yang dapat memberikan arah dalam hidup. Ia juga menambahkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber kekuatan yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan hidup serta memberikan arti, dan membimbing individu untuk hidup lebih bermakna.[84]

Dalam perspektif psikologi, spiritualitas sering dipandang sebagai suatu pencarian untuk mencapai makna hidup yang lebih dalam dan kedamaian batin yang berkaitan dengan pengalaman transendensi. Zinnbauer et al. (1999) menekankan bahwa spiritualitas adalah pengalaman pribadi untuk menemukan makna,

tujuan hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, baik dalam konteks agama maupun di luar agama. Artinya, spiritualitas lebih bersifat pribadi dan dapat diterjemahkan dalam beragam bentuk praktik, termasuk refleksi diri, meditasi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermakna.[85]

a. Dimensi-Dimensi Spiritualitas

Spiritualitas mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang lebih luas. Secara umum, dimensi-dimensi spiritualitas dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

1. **Dimensi Agama**. Dalam banyak tradisi agama, spiritualitas dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks Islam, misalnya, spiritualitas terwujud dalam usaha untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui ibadah, amal baik, dan penghayatan hidup yang terhubung dengan Tuhan. Nasr (2002) mengungkapkan bahwa spiritualitas dalam Islam bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang penghayatan hidup sehari-hari yang mendalam, yang memberikan kedamaian hati bagi umat manusia. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Islam berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan individu dengan dimensi ilahi dalam setiap aspek kehidupan.[86]
2. **Dimensi Psikologis.** Dari perspektif psikologi, spiritualitas diartikan sebagai pencarian untuk mencapai kedamaian batin

dan pengertian lebih dalam tentang makna hidup. Pargament (2007) menyatakan bahwa spiritualitas berperan penting dalam penyembuhan psikologis karena ia membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih jelas dan memberikan kekuatan untuk mengatasi tantangan hidup. Dengan praktik-praktik seperti meditasi dan refleksi diri, individu dapat mengembangkan kesadaran transendental yang memberi kedamaian batin. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan spiritual dapat membantu individu mengelola stres dan kecemasan, serta memperbaiki kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan.[87]

3. **Dimensi Sosial dan Relasional**. Selain aspek pribadi, spiritualitas juga terkait dengan hubungan individu dengan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam tradisi agama, spiritualitas mendorong individu untuk mengembangkan sikap empati, kasih sayang, dan saling peduli terhadap sesama. Banyak tradisi menekankan bahwa individu yang spiritual harus menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan berkontribusi pada keadilan sosial. Sebagai contoh, dalam ajaran Kristen, konsep cinta kasih kepada sesama merupakan inti dari spiritualitas yang diterapkan dalam kehidupan sosial.[88]
4. **Dimensi Ekologis dan Universal**. Dimensi ini berhubungan dengan kesadaran manusia akan keterhubungan mereka dengan alam semesta dan semua bentuk kehidupan di dalamnya. Dalam banyak sistem kepercayaan, manusia

dianggap sebagai bagian integral dari alam, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Sebagai contoh, ajaran Buddhisme mengajarkan konsep saling keterhubungan antara semua bentuk kehidupan, yang dilihat sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang lebih besar. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam dan berperan dalam isu-isu ekologis juga menjadi bagian penting dari spiritualitas yang lebih luas.[89]

b. Spiritualitas dalam Perspektif Agama dan Non-Agama

Spiritualitas sering kali dipahami dalam dua perspektif utama: agama dan non-agama.

1. **Spiritualitas dalam Konteks Agama**. Dalam tradisi agama, spiritualitas adalah inti dari praktik keagamaan itu sendiri. Dalam Islam, misalnya, spiritualitas terwujud dalam usaha untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui ibadah, amal, dan perilaku baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasr (2002), spiritualitas dalam Islam lebih dari sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap kehidupan yang mendalam yang didasari oleh hubungan yang kuat dengan Tuhan. Melalui ibadah dan amal, individu berusaha meraih kedamaian batin yang datang dari kesadaran akan Tuhan yang Maha Esa[90].
2. **Spiritualitas dalam Konteks Non-Agama**. Di luar konteks agama, spiritualitas seringkali dipahami sebagai pencarian pribadi untuk menemukan makna hidup dan kedamaian

batin. Banyak individu yang tidak mengidentifikasi diri dengan agama tertentu tetap merasakan pentingnya aspek spiritual dalam hidup mereka. Dalam hal ini, spiritualitas sering dikaitkan dengan pencarian untuk mengembangkan kesadaran diri, kedamaian batin, dan kesejahteraan psikologis. Praktik seperti meditasi, yoga, atau mindfulness dapat menjadi sarana untuk mencapai kedamaian batin tanpa harus terikat pada sistem kepercayaan agama tertentu.[91]

3. **Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis**. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memberikan manfaat signifikan bagi kesejahteraan psikologis individu. Pargament (1999) menyatakan bahwa individu yang memiliki keterhubungan spiritual lebih mampu mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan hidup lainnya. Mereka juga merasa bahwa hidup mereka memiliki makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, Koenig (2001) menemukan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya yang penting dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan ketenangan, dan harapan dalam situasi sulit. Hal ini mengindikasikan bahwa keterhubungan spiritual memainkan peran penting dalam pengelolaan kesehatan mental dan fisik.[92]

4. **Spiritualitas sebagai Sumber Penyembuhan**. Banyak tradisi keagamaan dan budaya meyakini bahwa spiritualitas memiliki kekuatan penyembuhan, baik fisik maupun mental.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terhubung dengan spiritualitas cenderung melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, lebih mudah pulih dari penyakit, dan mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Praktik meditasi dan doa, misalnya, telah terbukti efektif dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.[93]

c. Problem Spiritual Masyarakat Modern

Di era modern saat ini, salah satu permasalahan utama yang muncul adalah krisis moral dan kekeliruan spiritual (Spiritual Mistaken), di samping berbagai isu lainnya. Krisis moral sering dianggap sebagai penyebab utama merosotnya kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat modern, karena kemerosotan nilai-nilai etika dan prinsip moral yang mendasari interaksi sosial. Krisis ini berkaitan erat dengan krisis spiritual, di mana ketidakmampuan individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang mendalam sering kali menyebabkan kebingungan dan kehilangan arah dalam beragama. Kedua krisis ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga sulit untuk memisahkan dan membedakannya secara jelas. Krisis moral dan spiritual ini tidak hanya mempengaruhi perilaku individu tetapi juga berdampak luas pada struktur sosial dan keharmonisan dalam masyarakat, memperburuk berbagai masalah sosial dan mengganggu stabilitas komunitas.[94]

Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa kriris moral yang terjadi pada kehidupan modern saat ini yang hampir

merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.[95]

Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial.[96] Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Di antara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi tasawuf.[97]

Kendati krisis spiritual kini melanda banyak masyarakat, namun kepercayaan terhadap metode ilmiah masih tetap bertahan, walau pun di sana-sini telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemafaatan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai problem solver bagi masalah-masalah manusia.

Sebab, era modern ini telah menyebabkan munculnya alienasi (keterasingan) pada diri sendiri. Tetapi uniknya, semangat manusia untuk terus menatap masa depan melalui pendidikan terus berlanjut.

Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme itu, secara konsisten terus melakukan penggerusan dan proses pendangkalan kehidupan

spiritual sampai pada tarap paling jauh. Liberalisasi politik juga membawa ekses pada proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.

Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indicator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistic dan hedonistic. Oleh karena itu, ta mengherankan jika ukuran kemajuan lebih dititikberatkan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual.

Masyarakat modern kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas.8

d. Krisis dan Kebangkitan Spiritual di Era Modern

Kebangkitan dimensi spiritual kini termanifestasikan-terutama di Barat-pada menjamurnya parktek-praktek pengkultusan, perdukunan, dan tahayul. Mungkin sudah tiba saatnya orang harus menerima keabshan studi terhadap "realitas yang tak terobservasi" atau dalam studi umum tentang agama sering disebut "kekuatan spiritual"-yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia. maka, dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, ada sebagian kalangan yang menawarkan kembali pada penghayatan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu adalah nilai agama yang berdimensi spiritual. Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu adalah ajaran tasawuf. Atau, dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam.

Menurut Ewert Cousins, adalah salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang abad ke-21. Spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Para guru spiritual dari Timur yang datang ke Barat mampu menjawab kerinduan spiritual yang mendalam dari banyak orang Barat. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (wisdom).

Di kota-kota besar di dunia sekarang ini telah muncul gairah baru pada spiritualitas. Gejala itu ditandai dengan minat dan

perhatian yang serius terhadap tasawuf. Munculnya berbagai sanggar pengajian tasawuf di kota-kota besar dan publikasi besar- besaran buku-buku bertema spiritual dan tasawuf dalam beberapa tahun terakhir, adalah membuktikan bahwa ajaran tasawuf kembali diminati oleh masyarakat Islam di zaman modern ini; termasuk di Indonesia.

Mengamati gejala kebangkitan tasawuf di kalangan umat Islam di Indonesia, Budhy Munawar Rachman merasa agak risih dan menyebut fenomena haus spiritual tersebut sebagai gejala "demam tasawuf"; yakni semacam antitesis dari kecenderungan umat Islam yang selama ini lebih mengedepankan kehidupan yang serba-fiqh.

Ada banyak respon dan tanggapan terhadap gejala spiritualitas keagamaan yang berkembang belakangan ini, dengan berbagai bentuk dan cara. Menurut penelusuran Azyumardi Azra, gejala munculnya spiritualitas ke panggung kehidupan masyarakat Indonesia mulai terlihat lebih terarah. Meskipun, menurutnya, penelitian yang ilmiah belum pernah dilakukan tentang gejala bangkitnya minat masyarakat terhadap spiritualisme Islam. Memang, media massa sering melaporkan dan menurunkan tulisan, bahwa buku-buku spiritual atau tasawuf termasuk di antara buku-buku terlaris di took-toko buku. Kursus- kursus spiritual, meditasi, pendirian padepokan spiritual dan meditasi yoga, diselenggarakan beberapa lembaga, seperti Anand Ashram. Selain itu, terdapat kajian tasawuf di LSAF dan

Paramadina, yang mampu menarik minat masyarakat perkotaan yang cukup tinggi.

Munculnya kecenderungan untuk memberikan porsi yang besar terhadap dimensi spiritual, pada satu sisi, cukup membanggakan. Sebab, langkah ini merupakan sebuah pengakuan yang jujur akan kembalinya ajaran tasawuf di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, yang sebelumnya banyak dikritik karena dianggap menyebabkan kemunduran umat Islam. Tetapi, di sisi yang lain, gejala haus akan ajaran tasawuf itu cukup mengkhawatirkan karena ajaran-ajaran tasawuf dalam bentuk spiritualitas sering tanpa ditopang oleh agama tertentu (spiritualitas tanpa agama). Di sini menarik untuk menelusuri alasan mengapa ajaran tasawuf dalam Islam diminati banyak kalangan. Hemat penulis, ada beberapa alasan utamanya. Saat ini, banyak manusia modern mencari pemuasan dahaga spiritual mereka di tengah individualisme dan materialisme era modern.

Sejak awal kelahirannya, modernisme telah menunjukkan sifat penolakan terhadap spiritualisme yang dianggap tidak empiris dan tidak ilmiah. Menurut Arnold Toynbee, modernisme semula muncul di Barat ketika mereka berterimakasih tidak kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri, karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan agama Abad Pertengahan. Implikasinya, manusia modern mampu menciptakan berbagai inovasi ilmiah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan manusia

digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, yang modern diidentikkan dengan yang serba-teknik.

e. Kontekstuaitas Tasawuf di Era Modern

Era modern sejalan dengan Era Pencerahan. Era yang berhasil menegakkan supremasi rasionalitas instrumental dengan menolak arti penting spiritualitas Akibatnyaterjadinya tragedi terbesar manusia modern, kata Paulo Freire tokoh pedagogi kaum tertindas asal Brazil²adalah mereka telah dikuasai oleh mitos-mitos dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang jitu, kampanye ideologis, dan lambat laun tanpa menyadari kemerosotan itu sedikit pun²manusia kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan karena apa yang terekam dalam benaknya adalah hasil rekasa iklan-iklan media massa. Manusia modern akhirnya dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai tak terhindarkan.

Salah satu yang dihasilkan modernisme adalah pengetahuan positivisme yang digagas oleh August Comte (1789-1857). Positivisme meredusir pengetahuan hanya pada hal-hal yang dilihat secara kasat mata yang hanya dapat diverifikasi melalui metode eksperimental. Metode ini berpengaruh kuat di dunia pendidikan, hingga segala aktivitas pendidikan terkait dengan masalah penemuan ilmiah yang mencabut manusia dari dimensi rohaninya karena hal ini tidak kasamat mata dan tidak masuk akal. Oleh karea itu maka muncullah ambiguitas dan optimisme palsu yang ditawarkan modernitas melalui daya nalar dan daya

pikir manusia semata. Kegagalan-kegagalan modernitas kemudian mendorong para pendidik berusaha meletakkan kembali transendentalitas manusia dalam kerangka menjawab tantangan kehidupan modern.

Oleh karena itu, kehadiran tasawuf di tengah kehidupan modern sesungguhnya berusaha menjawab persoalan krisis spiritual yang diakibatkan oleh paham modernisme dan positivisme yang lebih mengedepankan akal ketimbang spiritual. Padahal sejatinya, keduanya mesti seiring-sejalan karena keduanya sama sekali tidak bertentangan, melainkan saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing. Sulit dibayangkan jika nilai-nilai agama hanya mengdepankan nalar dan akal, demikian pula jika hanya mengakui dimensi spiritual. Oleh karena itu, dimensi spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama pendidikan agama Islam, sebagai pelengkap dari dimensi jasmani yang sudah lama berkembang.

Kehadiran teori kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang dipopulerkan oleh pasangan psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000, tentu sangat mendukung teori spiritualitas Islam serta mampu memberikan sumbangan terhadap orientasi psikologi modern yang selama ini lebih cenderung kepada kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*). Kecerdasan spiritual dianggap oleh penggagasnya sebagai jenis "Q" ketiga (third intelligence) dan kecerdasan tertinggi (the ultimate intelligence) yang paling menentukan

kesuksesan seseorang sekaligus sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Menurut Said Aqil Siroj, dimensi tasawuf dalam islam kini sangat kontekstual. Sebab, menurutnya, sejak awal budaya manusia, pendidikan spiritual pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan berkelindan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasi dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal, atau bahkan maksimal. Tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial.

Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah perubahan moral-spiritual dalam masyarakat. Dan, bukankah aset moral-spiritual ini merupakan ethical basic atau al-asasiyatu alakhlaqiyah bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan?

Lebih lanjut Said Aqil Siroj mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual (tasawuf). Oleh karena itu, krisis yang terjadi saat ini juga tidak terlepas dari krisis spiritual. Maka, tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam di era sekarang ini, tidak lagi pada tuntunan kemampuan manusia mengamalkan aspek tasawuf. Hal ini

dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks.

Tasawuf kini sangat kontekstual dalam rangka menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki manusia sebagai spiritual being yang bersifat universal.

B. Spiritualitas dalam Perspektif Barat

Dalam tradisi Barat, spiritualitas sering dipahami sebagai pengalaman psikis yang memberikan makna mendalam bagi individu. Konsep spiritualitas ini tidak selalu terikat pada agama atau pemahaman tentang Tuhan, meskipun keduanya dapat menjadi bagian dari penghayatan spiritualitas dalam tradisi tertentu. Secara umum, spiritualitas di Barat lebih ditekankan pada aspek pribadi dan internal, yang mencakup perasaan keterikatan kepada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik itu kekuatan transenden, alam semesta, atau bahkan komunitas dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Oleh karena itu, spiritualitas dalam perspektif ini lebih berfokus pada pencarian makna hidup yang lebih dalam dan pengalaman universal yang dapat menyentuh setiap individu, terlepas dari latar belakang keagamaan atau filosofis mereka.[98]

Proses ini merupakan pencarian pribadi yang memungkinkan individu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial mengenai tujuan hidup, asal-usul, dan tujuan akhir mereka.

Zinnbauer et al. (1997) menegaskan bahwa spiritualitas tidak terbatas pada pengalaman religius atau penghayatan terhadap Tuhan saja, melainkan lebih kepada pencarian nilai-nilai yang lebih tinggi yang membantu seseorang memberi makna terhadap hidup mereka. Mereka menyatakan, *"spirituality is the search for higher values that not only give meaning to life, but also provide a moral foundation for individuals in living their daily lives"* ("spiritualitas adalah pencarian nilai-nilai yang lebih tinggi yang tidak hanya memberikan makna pada kehidupan, tetapi juga menyediakan landasan moral untuk individu dalam menjalani hidup sehari-hari").[99]

a. Dimensi-Dimensi Spiritualitas dalam Perspektif Barat

Spiritualitas dalam pandangan Barat sering diartikan sebagai pencarian untuk memahami makna hidup, tujuan hidup, serta eksistensi individu dalam konteks yang lebih besar. Hal ini mencakup proses pribadi yang memungkinkan individu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang asal-usul, tujuan hidup, dan tujuan akhir mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Zinnbauer et al. (1997), spiritualitas di Barat tidak hanya terbatas pada pengalaman religius, tetapi mencakup pencarian pribadi untuk menemukan nilai-nilai yang lebih tinggi dalam kehidupan yang memberi makna mendalam bagi individu.[100] Dalam banyak kasus, spiritualitas ini mencakup refleksi diri, pencarian kebijaksanaan, atau bahkan pengalaman mistis dan transendental yang memberikan kedalaman dan arah bagi kehidupan individu.

Pargament (1997) mengemukakan bahwa spiritualitas dalam konteks Barat sering kali berhubungan dengan pencarian kedamaian batin dan keseimbangan hidup. Dalam pandangannya, spiritualitas tidak hanya terikat dengan ajaran agama tertentu, tetapi lebih berfokus pada usaha untuk mencapai suatu bentuk pencapaian yang melampaui kehidupan duniawi yang materialistik.[101] Dalam hal ini, spiritualitas dianggap sebagai alat untuk menemukan kedamaian batin, yang memungkinkan individu untuk hidup lebih seimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta memperdalam hubungan dengan diri sendiri dan dunia sekitarnya.

Spiritualitas sering dipahami sebagai pengalaman hubungan pribadi dengan Tuhan, yang terwujud dalam doa, kontemplasi, dan praktik keagamaan lainnya. Spiritualitas ini memberikan ruang bagi individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka, meskipun dalam banyak kasus, pandangan ini lebih bersifat metaforis atau simbolis daripada pemahaman literal. Sebagai contoh, dalam pengajaran Kristen, hubungan personal dengan Tuhan dianggap sebagai landasan utama dari spiritualitas yang mendorong perubahan diri dan pencarian makna hidup. Namun, dalam konteks yang lebih luas, spiritualitas Barat sering kali lebih inklusif, melibatkan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mengatur alam semesta, meskipun ini tidak selalu diidentifikasi sebagai Tuhan dalam pengertian tradisional.[102]

b. Spiritualitas yang Inklusif dan Beragam Aspek Kehidupan

Spiritualitas di Barat juga sering diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih praktis. Ini mencakup dimensi fisik, emosional, pekerjaan, intelektual, dan rasional, yang semuanya berhubungan dengan pencapaian spiritualitas. Banyak orang di Barat menemukan dimensi spiritual dalam pekerjaan mereka, dalam pelayanan kepada orang lain, atau dalam pengembangan kreativitas yang berhubungan dengan pengalaman transendental. Seperti yang dikemukakan oleh Chopra (2006), spiritualitas dapat menjadi sarana untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan untuk meraih pencerahan dalam kehidupan, baik secara religius maupun dalam dimensi mental dan emosional.[103] Dalam hal ini, spiritualitas tidak hanya terfokus pada aspek religius, tetapi juga mencakup dimensi kesejahteraan emosional yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup individu.

Aspek penting lain dari spiritualitas Barat adalah nilai-nilai universal yang berhubungan dengan kasih sayang, cinta, pengampunan, kebijaksanaan, dan rasa kesatuan. Nilai-nilai ini sering dianggap sebagai dasar dari pencarian spiritual yang mendalam dan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Sebagai contoh, dalam pandangan Chopra (2006), nilai-nilai seperti cinta dan kebijaksanaan bukan hanya mencerminkan prinsip moral, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam pencarian spiritual seseorang,

memberikan kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan dunia dan sesama.[104]

c. Spiritualitas Barat sebagai Pencarian Makna yang Bersifat Personal dan Inklusif

Secara keseluruhan, spiritualitas dalam perspektif Barat lebih bersifat inklusif dan pribadi. Hal ini memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan menghayati pengalaman-pengalaman yang bersifat transendental dan memberi makna dalam hidup mereka, tanpa terikat pada tradisi agama tertentu. Spiritualitas Barat dianggap sebagai bagian integral dari perjalanan hidup setiap individu, yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman religius, tetapi juga dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan orang lain, dan pengembangan potensi diri. Dengan demikian, spiritualitas di Barat lebih berfokus pada pencapaian kedamaian batin, kesejahteraan emosional, dan pemahaman tentang diri serta dunia yang lebih dalam, yang memungkinkan individu untuk hidup lebih selaras dengan diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

C. Spiritualitas dalam Perspektif Islam

Spiritualitas dalam perspektif Islam adalah konsep yang sangat mendalam dan integral, yang mencakup hubungan langsung antara manusia dengan Allah serta bagaimana hubungan ini tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari. Spiritualitas dalam Islam mencakup berbagai aspek yang menyentuh baik dimensi lahiriah maupun batiniah kehidupan seorang Muslim. Dimensi-dimensi ini saling melengkapi, dan tujuannya adalah mencapai

kedekatan yang lebih dengan Allah (*taqarrub ilallah*), dengan mengintegrasikan ritual ibadah dan pengembangan kualitas batin dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Islam, spiritualitas tidak hanya sekadar rutinitas ibadah yang tampak, tetapi juga melibatkan transformasi diri melalui penyucian hati dan pengendalian nafsu. Secara umum, dimensi-dimensi utama dalam spiritualitas Islam dapat dibagi menjadi empat: ibadah ritual, tasawuf (sufisme), akhlak (moralitas), dan tauhid. Keempat dimensi ini bekerja bersama-sama dalam membentuk pribadi Muslim yang baik dan mendekatkan dirinya kepada Allah.

a. Ibadah Ritual: Dimensi Eksternal dalam Spiritualitas Islam

Dimensi pertama yang sangat penting dalam spiritualitas Islam adalah ibadah ritual, yang meliputi salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah ritual ini merupakan bentuk nyata dari ketundukan seorang Muslim kepada Allah dan cara untuk menyucikan diri secara lahiriah. Salat, misalnya, bukan hanya sekadar kewajiban fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar"* (Q.S. Al-Ankabut: 45). Ayat ini menunjukkan bahwa salat memiliki dimensi spiritual yang lebih mendalam, di mana salat yang dilakukan dengan khusyuk dapat menjadi pelindung dari perbuatan dosa dan keburukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tafsir Ibn Kathir, salat tidak hanya sebatas ritual fisik, tetapi memiliki peran penting dalam menjaga moral dan

etika seseorang. Dengan salat yang khusyuk, seseorang dilatih untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ibn Kathir menambahkan bahwa salat juga berfungsi sebagai pembersih jiwa, yang memberi seseorang kekuatan untuk tetap berada dalam ketaatan kepada Allah.[105]

Zakat, sebagai bentuk kewajiban sosial, juga merupakan ibadah yang sangat penting dalam spiritualitas Islam. Zakat tidak hanya berfungsi untuk membersihkan harta, tetapi juga merupakan sarana untuk menghilangkan sifat kikir dan memperkokoh ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka"* (Q.S. At-Taubah: 103). Zakat menjadi pengingat bahwa segala kekayaan yang dimiliki oleh seorang Muslim adalah amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik dan disalurkan kepada yang membutuhkan.

Puasa adalah ibadah lain yang memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Selain menahan diri dari makan dan minum, puasa mengajarkan seorang Muslim untuk mengendalikan nafsu dan meningkatkan kesadaran spiritual. Al-Qur'an menyatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"* (Q.S. Al-Baqarah: 183). Puasa berfungsi untuk meningkatkan ketakwaan, di mana seorang

Muslim dilatih untuk lebih peka terhadap kesulitan orang lain dan meningkatkan empati serta kepedulian sosial.

b. Tasawuf (Sufisme): Dimensi Batin dalam Spiritualitas Islam

Tasawuf atau sufisme adalah dimensi batin dalam spiritualitas Islam yang berfokus pada pembersihan hati dan penyucian jiwa. Dalam tasawuf, tujuan utamanya adalah mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah melalui latihan batiniah yang intens, seperti dzikir, tafakur, dan muraqabah (kontemplasi spiritual). Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa tazkiyah (penyucian jiwa) merupakan proses penting yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Tazkiyah mengarah pada pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan kecintaan terhadap dunia yang berlebihan, dengan tujuan agar seorang Muslim dapat merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah.[106]

Selain tazkiyah, muraqabah—kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan—merupakan konsep penting dalam tasawuf. Hal ini mengajarkan seorang Muslim untuk selalu mengingat Allah dalam setiap tindakan dan memastikan bahwa setiap amal dilakukan dengan niat yang tulus. Imam al-Jailani dalam *Futuh al-Ghaib* mengemukakan bahwa muraqabah adalah kunci untuk mencapai ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila itu tidak dapat dicapai, maka beribadahlah dengan penuh kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat kita[107]. Praktik ini

membawa seorang Muslim untuk selalu berada dalam kesadaran spiritual yang tinggi.

Dzikir adalah inti dari latihan batin dalam tasawuf. Dzikir bukan hanya sekadar melafalkan nama Allah, tetapi juga melibatkan kesadaran hati yang mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Imam al-Ghazali mengajarkan dalam *Mizan al-Amal* bahwa dzikir yang dilaksanakan dengan hati yang khusyuk dapat menenangkan jiwa, membersihkan hati, dan memperkuat hubungan dengan Allah[108]. Dzikir menjadi salah satu jalan menuju ketenangan batin yang sejati, di mana seorang Muslim tidak hanya mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam setiap detik kehidupannya.

c. Akhlak (Moralitas): Dimensi Sosial dalam Spiritualitas Islam

Akhlak adalah dimensi lain dalam spiritualitas Islam yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah dan tasawuf. Akhlak yang baik mencerminkan kondisi hati yang telah disucikan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memperlihatkan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupannya, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*[109]. Hadis ini menekankan bahwa akhlak yang baik merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang Muslim, karena akhlak mencerminkan

kualitas diri dan hubungan seorang Muslim dengan sesama makhluk Allah.

Dalam tradisi tasawuf, seseorang yang telah menyucikan hatinya melalui dzikir, tazkiyah, dan muraqabah akan menunjukkan akhlak yang baik secara otomatis. Akhlak yang baik dalam Islam mencakup berbagai nilai, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa kasih sayang kepada sesama. Hal ini selaras dengan ajaran bahwa seseorang yang bertakwa dan dekat dengan Allah akan senantiasa memperlihatkan akhlak yang mulia, karena kedekatan dengan Allah akan tercermin dalam setiap tindakan dan kata-kata yang diucapkan.

d. Tauhid: Dimensi Keimanan dalam Spiritualitas Islam

Tauhid, keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Esa, adalah dimensi mendasar dalam spiritualitas Islam. Sebagai pilar utama dalam aqidah Islam, tauhid memandang bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'"* (Q.S. Al-Ikhlas: 1). Ayat ini menegaskan keesaan Allah dan menuntut umat Islam untuk mengesakan-Nya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah, tindakan, maupun keyakinan. Tauhid menjadi landasan utama bagi setiap amal perbuatan seorang Muslim, di mana segala sesuatu yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk selain-Nya.

Menurut Tafsir Ibn Kathir, pemahaman yang mendalam tentang tauhid mengarah pada ketundukan total kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun spiritual. Ibn Kathir menekankan bahwa tauhid bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi harus diterjemahkan dalam bentuk perbuatan nyata. Seorang Muslim yang memahami tauhid dengan benar akan selalu menjaga niat dan amal perbuatannya hanya untuk Allah. Hal ini termasuk dalam segala bentuk ibadah seperti salat, zakat, puasa, serta dalam interaksi sosial seperti bekerja, berbisnis, dan berkeluarga. Dalam pandangan Ibn Kathir, seorang Muslim yang berpegang teguh pada tauhid akan senantiasa menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan hanya Dia yang memiliki kendali atas segala urusan duniawi maupun ukhrawi.[110]

Tauhid tidak hanya merupakan doktrin teologis yang disusun dalam ajaran aqidah, melainkan juga harus terwujud dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, dalam Sahih al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya".*[111] Hadis ini mengajarkan bahwa seseorang yang memahami tauhid akan selalu memastikan bahwa niat dan tujuannya dalam setiap tindakan adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari makhluk-Nya. Oleh karena itu, tauhid mengarahkan seorang Muslim untuk senantiasa mengarahkan segala bentuk amal perbuatannya untuk Allah semata,

meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya, baik itu materi, manusia, maupun kekuasaan.

Penerapan tauhid ini juga mengajarkan kepada seorang Muslim bahwa hanya Allah yang berhak memberikan rezeki, memberi pertolongan, dan mengatur takdir hidupnya. Oleh karena itu, seorang Muslim yang memegang teguh tauhid akan selalu berusaha untuk tidak bergantung pada selain Allah, baik itu dalam situasi senang maupun sulit. Hal ini mengarah pada hidup yang penuh ketenangan, karena seorang Muslim yang yakin bahwa segala urusan di dunia ini berada dalam kendali Allah tidak akan pernah merasa takut atau khawatir berlebihan terhadap keadaan duniawi yang sementara.

Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din juga menekankan bahwa pemahaman tentang tauhid tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoretis, tetapi harus membawa dampak langsung pada perilaku sehari-hari. Dalam setiap tindakan, seorang Muslim yang memahami tauhid akan memperlihatkan ketergantungan total hanya kepada Allah, mengabaikan segala bentuk ketergantungan pada selain-Nya. Dalam hal ini, tauhid berfungsi sebagai dasar untuk memperbaiki hubungan seseorang dengan Allah dan dengan sesama makhluk-Nya. Tauhid juga menjadi pendorong utama untuk menyucikan niat dalam setiap perbuatan, sehingga segala amal yang dilakukan tidak terkontaminasi dengan riya (ingin dipuji) atau syirik (menyekutukan Allah).[112]

D. Peran Spiritualitas dalam Kehidupan

Spiritualitas dalam Islam tidak hanya mencakup aspek ritual ibadah, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi yang lebih mendalam terkait hubungan seorang Muslim dengan Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk. Dalam kehidupan sehari-hari, spiritualitas Islam berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, baik dalam hal pengendalian diri, hubungan sosial, maupun pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tindakan konkret yang mendukung kedamaian batin dan kesejahteraan sosial. Sebagai sistem hidup yang komprehensif, spiritualitas Islam mengarahkan umatnya untuk tidak hanya memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga memperbaiki hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta. Hal ini menjadikan spiritualitas Islam sebagai panduan hidup yang berfungsi sebagai penyaring dalam menghadapi tantangan duniawi dan sebagai kunci untuk meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat.

a. Pengendalian Diri dan Penyucian Hati

Pengendalian diri adalah aspek fundamental dalam spiritualitas Islam, yang menjadi indikator kedalaman kesadaran spiritual seorang Muslim. Dalam perspektif Islam, pengendalian diri yang baik tidak hanya mencerminkan kualitas hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga memperlihatkan sejauh mana seseorang mampu mengarahkan setiap aspek kehidupannya kepada-Nya. Hal ini sangat relevan mengingat

dunia sering kali menawarkan berbagai godaan yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan spiritual. Konsep tazkiyah (penyucian jiwa) merupakan elemen sentral dalam pengendalian diri yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap tindakan seorang Muslim terarah kepada Allah dan jauh dari sifat tercela. Al-Qur'an menjelaskan, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (Q.S. Asy-Syams: 9-10).[113] Ayat ini menegaskan bahwa kebersihan jiwa merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan dengan menyatakan bahwa penyucian jiwa tidak hanya melibatkan pembersihan dari dosa, tetapi juga dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian yang dapat menghalangi kedekatan seseorang dengan Allah. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa penyucian jiwa adalah proses yang berkelanjutan, yang harus dijalani dengan kesungguhan, dan tidak hanya menyangkut aspek batin, tetapi juga mencakup perubahan moral yang memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia.[114]

Proses tazkiyah ini tidak hanya dilakukan dengan menjauhi perbuatan dosa, tetapi juga dengan berusaha menghindari "penyakit hati" yang merusak kualitas ibadah dan kehidupan sosial seorang Muslim. Salah satu cara yang paling penting untuk mencapai penyucian jiwa adalah dengan memperbanyak dzikir, salat, dan amal kebajikan. Dzikir, sebagaimana dijelaskan dalam

tafsir Ibnu Katsir, berfungsi untuk mengingatkan hati seorang Muslim akan kebesaran Allah dan mengarahkan kesadaran spiritual kepada-Nya. Dzikir menjadi sarana untuk membersihkan hati dari kesibukan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan hidup yang sesungguhnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dzikir membantu seorang Muslim untuk "memurnikan hati" dan memberikan ketenangan batin, sehingga ia dapat terus-menerus fokus pada pencapaian ridha Allah.[115] Dengan demikian, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kedekatan dengan Allah dan memperbaiki kondisi jiwa.

Salat juga memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tazkiyah. Salat yang dilakukan dengan khusyuk memiliki kekuatan luar biasa untuk membersihkan hati dan pikiran dari gangguan duniawi. Setiap gerakan dalam salat, dimulai dari takbir hingga salam, adalah bentuk penghambaan yang mendalam kepada Allah, yang membersihkan jiwa dari kesalahan dan dosa. Selain itu, amal kebajikan seperti memberi sedekah, membantu sesama, dan berbuat baik kepada orang lain merupakan sarana lain untuk mencapai penyucian jiwa. Amal kebajikan ini mencerminkan nilai-nilai sosial dalam Islam, yang mengajarkan bahwa pembersihan jiwa tidak hanya terjadi dalam aspek pribadi, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan sosial yang penuh kasih dan keadilan.

Pengendalian diri dalam Islam juga tercermin dalam kemampuan seorang Muslim untuk menahan hawa nafsu dan

syahwat, yang sering kali menjadi penghalang bagi pencapaian ketakwaan. Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan: "Dan barang siapa yang menjaga dirinya dari hawa nafsu dan syahwatnya, maka ia akan mendapat surga" (Q.S. Al-Furqan: 70).[116] Ayat ini menunjukkan bahwa pengendalian diri terhadap hawa nafsu bukan hanya bertujuan untuk mencapai kedamaian batin, tetapi juga merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai penegasan bahwa mereka yang mampu mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu dan godaan duniawi, seperti keserakahan dan nafsu berlebihan, akan mendapatkan ganjaran yang luar biasa, yaitu surga. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa hawa nafsu yang dimaksud dalam ayat ini mencakup segala bentuk kecenderungan buruk dalam diri manusia, yang jika dibiarkan akan membelokkan seseorang dari jalan yang benar. Pengendalian diri yang sempurna, menurut Ibnu Katsir, mencakup pengendalian terhadap tidak hanya nafsu makan dan tidur, tetapi juga nafsu dalam aspek-aspek duniawi lainnya seperti harta dan kehormatan.[117]

Pentingnya pengendalian diri dan tazkiyah ini juga dapat ditemukan dalam berbagai literatur ilmiah yang membahas hubungan antara spiritualitas dan etika dalam Islam. Akhtar (2007) menyatakan bahwa tazkiyah tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga sosial, karena pembersihan jiwa membawa dampak positif terhadap hubungan sosial seseorang dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.[118] Sejalan

dengan pandangan ini, spiritualitas Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan seorang Muslim dengan Allah, tetapi juga untuk membentuk karakter yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya menjaga hati dan perilaku agar senantiasa berorientasi pada kebaikan, kedamaian, dan keadilan sosial. Dalam hal ini, pengendalian diri dan tazkiyah memiliki dimensi sosial yang memperkaya kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pengendalian diri dalam Islam bukan hanya tentang menahan hawa nafsu dan menghindari dosa, tetapi juga tentang upaya berkelanjutan dalam memperbaiki diri, baik secara spiritual maupun sosial. Konsep tazkiyah yang melibatkan penyucian jiwa, amalan ibadah yang konsisten, dan pengendalian terhadap hawa nafsu merupakan landasan utama dalam mencapai ketakwaan yang sejati. Dengan demikian, spiritualitas Islam mengajarkan bahwa pengendalian diri adalah proses integral dalam pembentukan karakter seorang Muslim, yang tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan duniawi, tetapi juga untuk kebahagiaan abadi di akhirat.

b. Kedamaian Batin dan Kesejahteraan Psikologis

Spiritualitas Islam memberikan kedamaian batin yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dalam Islam, kedamaian jiwa bukanlah sesuatu yang dapat dicapai melalui pencarian eksternal, tetapi melalui hubungan yang mendalam dengan Allah dan amalan yang mengarahkan hati

kepada-Nya. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (Q.S. Ar-Ra'd: 28).[119] Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir, atau mengingat Allah, adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai ketenangan batin. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai pengingat bahwa kedamaian sejati hanya bisa ditemukan dalam hubungan yang kuat dan terus-menerus dengan Allah. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dzikir memberikan ketenangan yang tidak hanya sementara, tetapi mendalam, yang menenangkan hati dari kecemasan dan kegelisahan duniawi. Ibnu Katsir merujuk pada pentingnya dzikir dalam menjaga keseimbangan emosional dan spiritual seorang Muslim, yang menghadapi berbagai ujian hidup.

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan stres dan kecemasan, banyak orang mencari kedamaian melalui berbagai metode, tetapi Islam mengajarkan bahwa kedamaian sejati hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dzikir sebagai bentuk pengingatan kepada Allah menjadi kunci utama untuk mencapai ketenangan, yang mengarah pada kedamaian jiwa yang lebih permanen. Proses ini membantu seseorang untuk menjaga fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, mengingatkan hati agar tidak terperangkap dalam dunia material dan permasalahan sehari-hari.

Praktik spiritual lain yang juga memiliki peran besar dalam mencapai ketenangan batin adalah salat. Salat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga sarana untuk meraih ketenangan

jiwa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Salat adalah penyejuk hatiku" (HR. Ahmad).[120] Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya salat dalam memberikan ketenangan dan kedamaian bagi seorang Muslim. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat tentang salat dijelaskan sebagai tindakan yang membawa seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang pada gilirannya memberikan ketenangan dan penghiburan di tengah berbagai masalah. Salat menjadi sarana bagi seorang Muslim untuk merasakan kedekatan dengan Allah dan untuk melepaskan segala beban dan tekanan hidup melalui doa dan ibadah yang khusyuk.

Selain dzikir dan salat, tasawuf (sufisme) juga memainkan peran penting dalam memperdalam kedamaian batin seorang Muslim. Tasawuf mengajarkan untuk memperbaiki hubungan batin dengan Allah melalui latihan spiritual yang melibatkan dzikir, tafakur (merenung), dan kontemplasi. Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum al-Din menjelaskan bahwa seorang Muslim yang mendalami tasawuf akan mengalami perubahan spiritual yang signifikan, di mana ia tidak lagi terikat pada dunia material, tetapi semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan pengabdian.[121] Tasawuf mengajarkan bahwa kedamaian batin yang sejati tidak bergantung pada kekayaan atau status sosial, melainkan pada kedekatan hati dengan Allah dan penghambaan yang tulus kepada-Nya.

Imam al-Ghazali juga menekankan bahwa melalui tasawuf, seseorang belajar untuk menyucikan hatinya dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan, kebencian, dan kesombongan. Proses ini disebut sebagai tazkiyah (penyucian jiwa), yang merupakan landasan bagi seorang Muslim untuk mencapai kedamaian yang lebih mendalam dan spiritual. Dalam tasawuf, setiap amalan ibadah bukan hanya dilihat sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan diri dari segala kecemaran batin dan untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

c. Meningkatkan Hubungan Sosial dan Kemanusiaan

Selain memberikan kedamaian batin, spiritualitas Islam juga memiliki peran besar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam Islam, hubungan antar sesama manusia dianggap sangat penting, karena setiap tindakan seorang Muslim tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada masyarakat di sekitarnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan" (Q.S. Al-Ma'idah: 2).[122] Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kolaborasi dalam kebaikan dan ketakwaan, serta mengingatkan umat Islam untuk menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan sosial, seperti permusuhan atau kebencian. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan dengan menekankan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah landasan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menciptakan kedamaian di

masyarakat. Ibnu Katsir menyatakan bahwa tolong-menolong dalam hal-hal yang positif, seperti amal kebajikan, adalah suatu perintah yang dapat memupuk rasa persaudaraan dan solidaritas di antara umat Islam. Oleh karena itu, spiritualitas Islam mendorong umatnya untuk berperan aktif dalam kebaikan bersama, menjaga keharmonisan sosial, dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan penuh kasih sayang.

Akhlak mulia juga memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari).[123] Hadis ini mengungkapkan bahwa akhlak yang baik merupakan bentuk spiritualitas yang nyata dan terwujud dalam interaksi sosial. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh teladan dalam perilaku sosial, seperti kesabaran, kejujuran, rendah hati, dan kasih sayang. Dalam pandangan Islam, akhlak yang mulia tidak hanya penting untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, akhlak yang baik adalah sarana untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan sosial, karena ia menghilangkan permusuhan, kebencian, dan perselisihan, serta membangun rasa saling menghormati dan menghargai antara individu dalam masyarakat. Seorang Muslim yang berusaha mengamalkan akhlak yang mulia akan mampu menciptakan kedamaian dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat luas, serta menjadi contoh

yang baik bagi orang lain dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Spiritualitas Islam juga memotivasi umatnya untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan membantu sesama. Salah satu bentuk nyata kepedulian sosial dalam Islam adalah zakat. Zakat bukan hanya sekadar kewajiban finansial, tetapi juga merupakan instrumen sosial yang penting untuk memperbaiki kondisi sosial umat manusia, khususnya bagi mereka yang kurang beruntung. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka"(*Q.S. At-Tawbah: 103).[124] Ayat ini menekankan bahwa zakat memiliki dimensi spiritual, karena dengan membayar zakat, seorang Muslim tidak hanya membersihkan hartanya dari kekotoran, tetapi juga membantu sesama, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperbaiki keadaan sosial umat Islam.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, zakat dijelaskan sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan mempererat tali persaudaraan antar umat. Zakat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu merasakan kepedulian satu sama lain. Dengan berzakat, seorang Muslim tidak hanya memperoleh keberkahan dari Allah, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih merata.

d. Mencapai Tujuan Hidup yang Lebih Tinggi

Spiritualitas dalam Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin, tetapi juga sebagai pendorong bagi umat Muslim untuk mengarahkan hidup mereka menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah dan memperoleh kehidupan yang lebih baik di akhirat. Tujuan ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang mengingatkan umat manusia untuk tidak terjebak dalam kesenangan duniawi yang sifatnya sementara. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Apa yang di sisimu akan binasa, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal" (Q.S. An-Nahl: 96).[125] Ayat ini mengajarkan konsep penting tentang sifat dunia yang fana, di mana segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat sementara, sedangkan apa yang ada di sisi Allah, berupa pahala, surga, dan kebahagiaan abadi, adalah kekal. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan dengan menekankan bahwa manusia sering kali terlalu fokus pada kehidupan dunia yang terbatas, padahal sesungguhnya tujuan hidup yang sejati adalah mencari keridhaan Allah yang akan memberikan kebahagiaan kekal di akhirat. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Islam mengajak umatnya untuk memandang kehidupan dunia ini dengan bijak dan tidak terperangkap oleh gemerlap dunia yang sifatnya sementara.

Dalam konteks ini, kehidupan duniawi dipandang sebagai ladang untuk beramal, di mana setiap amal baik yang dilakukan akan membawa ganjaran di akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim diajarkan untuk memperbaiki diri, meningkatkan ibadah

kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama, agar dapat mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan dengan istiqamah, meskipun sedikit" (HR. Muslim).[126] Hadis ini mengajarkan bahwa istiqamah dalam melakukan amal ibadah yang ikhlas dan tulus kepada Allah, walaupun jumlahnya sedikit, lebih disukai oleh Allah daripada amal yang banyak tetapi tidak dilakukan dengan niat yang benar. Dalam tafsir Ibnu Katsir, hadis ini dipahami sebagai pengingat bahwa kualitas amal lebih penting daripada kuantitasnya, dan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah akan mendekatkan seseorang pada kebahagiaan abadi.

Konsep tujuan hidup yang lebih tinggi ini juga tercermin dalam pengajaran Islam mengenai pentingnya hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam Surah Al-Qasas, Allah berfirman, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia"(Q.S. Al-Qasas: 77).[127] Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun dunia bersifat sementara, seorang Muslim tetap diajarkan untuk berusaha keras dalam kehidupan dunia untuk mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan, namun dengan tidak melupakan tujuan utama hidup mereka, yaitu meraih kebahagiaan di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengingatkan bahwa meskipun seorang Muslim dianjurkan untuk bekerja dan mencari rezeki, ia tidak

boleh melupakan kewajiban agama dan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu meraih keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat.

E. Hubungan Spiritualitas dan Akhlak Mulia

Spiritualitas dan akhlak mulia dalam Islam saling terkait dan merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya mencakup dimensi hubungan pribadi seorang Muslim dengan Allah, tetapi juga mencakup pengembangan kualitas moral dan etika yang tercermin dalam akhlak. Akhlak, yang berarti karakter atau perilaku, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sebagai manifestasi dari kualitas spiritual seseorang. Dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, pengembangan akhlak yang baik selalu dianggap sebagai tujuan utama dari ajaran Islam, yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.

1. Spiritualitas sebagai Sumber Akhlak Mulia

Dalam banyak ajaran agama, spiritualitas tidak terpisahkan dari akhlak mulia. Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa salah satu tujuan utama dari spiritualitas adalah untuk memperbaiki moral dan akhlak individu. Ia menyatakan bahwa tasawuf, sebagai bentuk penghayatan spiritual dalam Islam, bukan hanya tentang pengasingan diri atau pencarian kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga tentang memperbaiki akhlak dan karakter melalui disiplin

batin yang berfokus pada kesederhanaan, kejujuran, dan pengendalian diri. Sebagaimana dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menulis bahwa spiritualitas yang benar harus mengarah pada perubahan internal yang kemudian tercermin dalam perbaikan akhlak, seperti menjauhi sifat-sifat tercela dan mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, rendah hati, dan pengampunan[128].

2. Akhlak Mulia sebagai Cermin Spiritualitas yang Sejati

Akhlak mulia sering kali dianggap sebagai bukti dari kedalaman spiritual seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab (33:21)[129], yang artinya: “Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan contoh utama bagi umat Islam dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan melalui akhlak mulianya. Hadis-hadis Nabi juga banyak mengajarkan pentingnya memperlakukan sesama dengan baik, menjaga hubungan sosial dengan penuh kasih sayang, dan berlaku adil terhadap sesama[130]. Dengan demikian, spiritualitas yang mendalam akan tercermin dalam akhlak mulia yang membimbing individu untuk berperilaku baik dan bermoral tinggi dalam kehidupan sosial.

3. Hubungan antara Spiritualitas, Akhlak, dan Kesejahteraan Sosial

Spiritualitas yang kuat tidak hanya mempengaruhi perilaku individu secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial. Piedmont[131] dalam penelitiannya tentang kecerdasan spiritual mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi cenderung lebih empatik dan lebih perhatian terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual ini memungkinkan mereka untuk memahami makna hidup dengan lebih dalam, serta mendorong mereka untuk berbuat baik dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dalam konteks sosial, akhlak mulia yang lahir dari kesadaran spiritual ini menciptakan suasana saling menghormati dan kerja sama dalam masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan sosial dan kedamaian di lingkungan sekitar.

4. Peran Akhlak dalam Menjaga Keharmonisan Hubungan Spiritual dan Sosial

Akhlak mulia juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial dalam kehidupan manusia. Martin Seligman, dalam bukunya *Flourish*[132], berargumen bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika seseorang tidak hanya merasa damai dalam dirinya sendiri (dimensi spiritual), tetapi juga mampu menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain (dimensi sosial). Akhlak mulia, seperti kasih sayang, kejujuran, dan toleransi, memungkinkan

seseorang untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, yang merupakan cerminan dari kedalaman spiritualitas mereka. Oleh karena itu, akhlak mulia bukan hanya penting dalam konteks hubungan antar manusia, tetapi juga sebagai indikator dari kualitas spiritualitas yang dimiliki individu tersebut.

5. Akhlak Mulia sebagai Wujud Pengamalan Ajaran Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam akhlak mulia. Sebagai contoh, dalam praktik Islam, Shalat tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi seorang Muslim untuk selalu menjaga perilaku moral mereka.[133] Zakat, sebagai bentuk amal, tidak hanya membersihkan harta, tetapi juga mengajarkan nilai berbagi dan kepedulian terhadap sesama.[134]

F. Keterkaitan Spiritualitas dengan Moderasi Agama

Spiritualitas dan moderasi agama memiliki hubungan yang erat dalam konteks kehidupan beragama yang lebih harmonis dan inklusif. Konsep moderasi agama (wasatiyyah) di dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam banyak teks klasik dan modern, tidak hanya mencakup tindakan yang seimbang dalam beragama, tetapi juga berkaitan dengan pencapaian spiritual yang mendalam. Spiritualitas, dalam pengertian ini, tidak hanya terbatas pada praktik ritual atau pencarian kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek moral, sosial, dan intelektual yang

membawa individu untuk menghindari ekstremisme dan memperjuangkan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Moderasi agama, dengan demikian, adalah manifestasi dari spiritualitas yang sehat, yang mencakup sikap toleransi, keterbukaan, dan penghindaran dari pandangan atau tindakan yang keras serta tidak seimbang dalam beragama.

1. Spiritualitas sebagai Landasan Moderasi Agama

Moderasi agama dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam beragama, yang mencakup penghindaran dari ekstremisme dan radikalisasi. Imam Al-Ghazali dalam karyanya Ihya' Ulum al-Din mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang moderat dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan dalam beribadah, serta mendorong umat untuk selalu menilai niat dan tindakan mereka agar tidak terjebak dalam perilaku.[135]

2. Moderasi Agama dalam Perspektif Islam

Islam, sebagai agama yang menekankan pada prinsip moderasi, mengajarkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam beribadah atau dalam mengambil sikap terhadap hal-hal duniawi. Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah (2:143)[136] mengungkapkan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat (ummatan wasatan), yang berarti berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem. Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam seharusnya mengarah pada sikap

keseimbangan dan menghindari sikap fanatik atau ekstremis dalam segala hal, baik dalam keyakinan maupun tindakan. Konsep moderasi agama ini dijelaskan lebih lanjut dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan umatnya untuk tidak melakukan sesuatu secara berlebihan, baik dalam beribadah maupun dalam menjalani kehidupan sosial.[137]

3. Spiritualitas dan Moderasi Agama dalam Kehidupan Sosial

Moderasi agama juga berperan penting dalam kehidupan sosial, di mana pemahaman spiritual yang mendalam dapat mengarahkan individu untuk berinteraksi dengan sesama dalam suasana yang lebih damai dan toleran. Piedmont (2004) dalam penelitian tentang kecerdasan spiritual menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih mampu untuk merespons perbedaan dengan cara yang lebih terbuka dan inklusif, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh pandangan yang rigid atau eksklusif. Kecerdasan spiritual ini memungkinkan individu untuk memahami bahwa perbedaan pendapat dan praktik agama adalah hal yang wajar, dan yang lebih penting adalah bagaimana menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih sayang, penghormatan, dan pengampunan.[138]

4. Peran Moderasi Agama dalam Mencegah Radikalisasi

Radikalisasi sering kali muncul ketika individu atau kelompok memandang ajaran agama secara eksklusif dan kaku, serta menolak nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Spiritualitas

yang moderat berperan penting dalam mencegah terjadinya radikalisasi ini, dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Jonathan Fox[139] dalam bukunya *The Religious Dimensions of Political Conflict* (2009) menunjukkan bahwa moderasi agama sangat berperan dalam menciptakan dialog antar agama yang konstruktif dan menghindarkan masyarakat dari kekerasan yang mengatasnamakan agama. Spiritualitas yang mengedepankan pemahaman yang mendalam tentang kasih sayang, perdamaian, dan keseimbangan adalah kunci untuk mencegah munculnya kekerasan atas nama agama.

5. Praktik Moderasi Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik moderasi agama dapat ditemukan dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Shalat dalam Islam, misalnya, merupakan ibadah yang mengajarkan umat untuk tidak berlebihan dalam tindakan.[140] Begitu pula dengan konsep Zakat , yang tidak hanya bertujuan untuk membersihkan harta, tetapi juga mengajarkan sikap berbagi dan peduli terhadap sesama dalam kerangka yang seimbang dan moderat.[141] Moderasi agama dalam praktik sehari-hari ini mengajarkan bahwa kebaikan dalam agama tidak perlu dipaksakan atau disertai dengan sikap yang keras, melainkan dapat diwujudkan dalam tindakan yang penuh kasih sayang, adil, dan seimbang.

BAB 3
MODERASI BERAGAMA

A. Definisi dan Konsep Moderasi Agama

Moderasi agama merupakan pendekatan yang mengedepankan prinsip-prinsip keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam praktik beragama. Istilah "moderasi agama" atau *wasatiyyah* berasal dari bahasa Arab, yang dalam konteks agama, mengandung makna berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem, baik dalam hal ajaran maupun dalam cara menjalani kehidupan beragama.

Dalam konteks Islam, moderasi agama lebih dikenal dengan istilah *wasatiyyah*, yang berarti "jalan tengah" atau "keseimbangan". Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah (2:143)[142] menjelaskan bahwa umat Islam dipilih menjadi umat yang moderat (*ummatan wasatan*), yang berarti umat yang tidak berlebihan dan tidak terjebak dalam ekstrimisme, baik dalam keyakinan maupun dalam tindakan. Ayat ini menggambarkan bahwa moderasi agama mengarah pada kehidupan yang penuh toleransi, kedamaian, dan saling menghormati. Pandangan ini kemudian diterjemahkan dalam sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah maupun interaksi sosial.

Dalam tradisi Islam, moderasi agama tidak hanya berkaitan dengan sikap yang menghindari ekstremisme dan radikalisasi, tetapi

juga melibatkan kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan dengan sesama umat beragama dalam masyarakat yang plural. Moderasi agama, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam, mengharuskan umat untuk menghindari tindakan yang berlebihan, baik dalam ibadah, keyakinan, maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Konsep moderasi agama berkaitan erat dengan ajaran-ajaran yang mengedepankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual. Imam Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam tradisi Islam, dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din*, mengajarkan bahwa umat Islam harus menghindari segala bentuk ekstremisme dalam beribadah dan bertindak. Sebagai contoh, dalam bidang ibadah, Islam melarang umatnya untuk berlebihan dalam beramal, dan menekankan pentingnya menjaga niat agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang mengarah pada kesombongan atau riya.[143] Moderasi agama, menurut Al-Ghazali, adalah tentang menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara hak individu dan hak masyarakat, serta antara tuntutan agama dan tuntutan sosial.

Salah satu aspek penting dari moderasi agama adalah toleransi sosial, yang menuntut umat beragama untuk menerima dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang plural. Jonathan Fox[144] dalam bukunya *The Religious Dimensions of Political Conflict*, mengemukakan bahwa moderasi agama tidak hanya terbatas pada sikap pribadi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Fox menjelaskan bahwa moderasi agama mendorong adanya dialog antar agama yang terbuka dan

penuh rasa hormat, serta menanggapi perbedaan dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, moderasi agama tidak hanya menghindarkan individu dari ekstremisme, tetapi juga mempromosikan keharmonisan sosial yang berdasarkan pada prinsip saling menghargai dan memahami perbedaan.

Moderasi agama juga diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dengan cara mengedepankan ajaran agama yang membangun solidaritas sosial dan kesejahteraan bersama. Abdullahi Ahmed An-Na'im dalam bukunya *Islam and the Secular State*[145] menyatakan bahwa agama harus dilihat sebagai sumber moral dan sosial yang mampu menyatukan umat manusia, bukan sebagai sumber perpecahan. Konsep moderasi agama, dalam pandangannya, berfokus pada cara-cara untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif, dengan menekankan pada nilai-nilai keseimbangan yang dapat diterima oleh semua pihak, baik di dalam komunitas agama maupun di luar agama itu sendiri.

Di tingkat global, moderasi agama semakin penting dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perbedaan agama yang semakin terlihat. Sukmawati[146] dalam jurnal *Religious Moderation and the Global Society* menekankan bahwa moderasi agama merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi konflik global yang sering kali melibatkan unsur agama. Dengan mempromosikan moderasi, umat beragama dapat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan dunia yang semakin pluralistik, serta berperan aktif dalam upaya menciptakan perdamaian dunia. Moderasi agama juga

memungkinkan terciptanya ruang dialog yang lebih produktif antar budaya dan agama yang berbeda.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang mendasarkan pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam menjalani kehidupan beragama. Di dalam Islam, nilai-nilai moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasatiyyah*, yang berasal dari kata *wasat* yang berarti "tengah" atau "seimbang". Konsep ini mencakup cara hidup yang tidak ekstrem, menghindari sikap berlebihan dalam praktik ibadah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil, serta menjaga kerukunan dalam keberagaman agama dan budaya. Nilai-nilai ini, yang sering dikaitkan dengan sikap keseimbangan dalam beragama, dapat dijabarkan melalui beberapa dimensi, antara lain keseimbangan dalam ibadah, sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial.

a. Keseimbangan dalam Ibadah dan Kehidupan Duniawi

Salah satu nilai utama dari moderasi beragama adalah keseimbangan antara kehidupan spiritual (ibadah) dan kehidupan duniawi. Dalam Islam, moderasi mengajarkan umat untuk tidak terjebak dalam praktik ibadah yang berlebihan, yang dapat mengganggu kehidupan sosial dan kedamaian batin. Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, mengingatkan bahwa beribadah haruslah dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran agama, tanpa mengorbankan

aspek-aspek kehidupan yang lain, seperti hubungan sosial dan pencapaian dalam bidang duniawi. Hal ini mengacu pada prinsip bahwa agama bukan hanya soal hubungan dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan sesama dan menjaga keseimbangan antara kedua dimensi tersebut.[147]

Keseimbangan antara ibadah dan kehidupan duniawi merupakan prinsip fundamental yang mendasari cara hidup seorang Muslim. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini bukan hanya untuk mencari kenikmatan atau kesenangan pribadi, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di akhirat. Oleh karena itu, kehidupan duniawi dan ibadah memiliki hubungan yang sangat erat, di mana keduanya tidak boleh dipisahkan, melainkan harus dijalani secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep keseimbangan ini ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menyeimbangkan kewajiban ibadah dengan tanggung jawab terhadap kehidupan duniawi.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari duniawi"* (Q.S. Al-Qashash: 77).[148] Ayat ini secara jelas mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak boleh terjebak dalam kehidupan duniawi sehingga melupakan kewajiban ibadah dan tujuan utama hidup yang lebih tinggi, yaitu kehidupan akhirat. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pengajaran untuk tetap mengutamakan kehidupan akhirat dengan beribadah,

namun juga tidak mengabaikan kebutuhan duniawi yang menjadi bagian dari tanggung jawab manusia di dunia. Kehidupan duniawi, seperti pekerjaan, keluarga, dan harta benda, tidaklah tercela selama hal itu dilakukan dalam koridor yang benar dan sesuai dengan syariat Islam. Dalam Surah Al-Baqarah, Allah juga berfirman: *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematianku) sebentar lagi, supaya aku dapat bersedekah dan menjadi orang-orang yang saleh'"* (Q.S. Al-Baqarah: 254).[149] Ayat ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya memanfaatkan waktu hidup di dunia untuk melakukan amal kebajikan sebelum ajal datang. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan bahwa kematian adalah hal yang pasti, dan umat Islam dianjurkan untuk menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan menyeimbangkan antara kewajiban ibadah dan tindakan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Prinsip keseimbangan ini juga tercermin dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW yang bersabda, *"Jika salah seorang di antara kamu berusaha untuk mendapatkan nafkah untuk keluarganya dengan cara yang halal, maka itu adalah ibadah baginya"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[150] Hadis ini menekankan bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal adalah suatu bentuk ibadah yang mulia. Dalam

konteks ini, Islam tidak memandang kehidupan duniawi sebagai sesuatu yang terpisah dari ibadah. Sebaliknya, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk bekerja untuk mencari nafkah, dapat dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendapatkan pahala dari Allah.

Namun, keseimbangan ini juga mengajarkan umat Islam untuk tidak terlalu terikat pada duniawi dan harta benda. Allah berfirman dalam Surah At-Tawbah: *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga antara kalian, dan saling berlomba dalam kekayaan dan anak-anak"* (Q.S. At-Tawbah: 24).[151] Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan duniawi, meskipun penting, tidak boleh menjadi prioritas utama yang mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan hidup yang lebih besar, yaitu meraih keridhaan Allah dan kehidupan akhirat. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kehidupan dunia adalah sementara, dan segala kesenangan yang ditawarkan duniawi harus dilihat dengan perspektif yang benar, yaitu sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Konsep keseimbangan ini juga penting dalam hubungan seorang Muslim dengan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus mampu menyeimbangkan kewajiban terhadap Allah dengan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, spiritualitas dan akhlak mulia menjadi pedoman utama. Seorang

Muslim yang memahami prinsip keseimbangan ini akan menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya di antara amal perbuatan yang paling utama adalah memberi makan kepada orang yang membutuhkan dan menyebarkan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[152]

b. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat multikultural dan pluralistik. Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks, perbedaan baik dalam hal agama, budaya, ras, ataupun pandangan politik sering kali menjadi sumber potensi konflik. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi bukan hanya berarti membiarkan perbedaan ada, tetapi juga memberikan ruang untuk dialog dan saling memahami antar kelompok yang berbeda.

Toleransi, dalam konteks sosial, merujuk pada sikap terbuka dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan budaya, agama, maupun ideologi. Dalam banyak masyarakat, perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan, namun dengan adanya toleransi, ketegangan tersebut dapat diminimalisir. Toleransi tidak berarti

menyetujui atau menerima sepenuhnya pandangan orang lain, tetapi lebih kepada kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut tanpa kekerasan atau diskriminasi.

Dalam perspektif agama, terutama dalam Islam, toleransi dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinannya sendiri, dan umat Islam diajarkan untuk menghargai perbedaan agama. Hal ini tercermin dalam Surah Al-Kafirun (109:6)[153] yang mengatakan: *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan agama ada, setiap orang berhak memeluk agamanya sendiri tanpa merasa terancam atau disudutkan oleh agama lain. Selain itu, Nabi Muhammad SAW dalam banyak hadisnya mengajarkan untuk berlaku adil dan menghormati sesama manusia, terlepas dari perbedaan yang ada. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang beriman sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri"* (HR. Bukhari dan Muslim)[154]. Hadis ini mengajarkan pentingnya empati dan penghargaan terhadap sesama, bahkan terhadap mereka yang berbeda agama atau pandangan.

Penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat modern sangat penting karena globalisasi telah mempertemukan banyak budaya dan identitas yang berbeda. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama sering kali berinteraksi dalam

berbagai ruang sosial, dari tempat kerja hingga media sosial. Oleh karena itu, sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi semakin relevan dalam menjaga keharmonisan dan memperkuat ikatan sosial.

Selain itu, penghargaan terhadap perbedaan juga berkaitan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks ini, setiap orang berhak untuk dihargai dan diperlakukan dengan adil, tidak peduli perbedaan yang mereka miliki. Organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan ini melalui deklarasi-deklarasi hak asasi manusia yang menekankan pada kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan kebebasan untuk hidup tanpa diskriminasi. Salah satu contoh adalah *Universal Declaration of Human Rights* yang diterima oleh PBB pada tahun 1948, yang menegaskan bahwa *"semua manusia dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak-haknya."*[155]

Untuk mewujudkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pendekatan yang berbasis pada pendidikan, dialog, dan kesadaran kolektif. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, dialog antar kelompok yang berbeda, baik melalui diskusi formal maupun informal, juga penting untuk membangun saling pengertian dan menghormati perbedaan. Dalam hal ini, penting juga untuk

menciptakan ruang bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan pandangannya tanpa takut mendapat diskriminasi atau penindasan.[156]

Dialog ini juga harus didorong dalam ranah media sosial, di mana perbedaan pendapat sering kali dihadapi dengan hujatan atau permusuhan. Oleh karena itu, di era digital ini, dibutuhkan sikap bijak dalam berkomunikasi di dunia maya untuk memastikan bahwa perbedaan tidak menjadi sumber permusuhan, tetapi justru menjadi sumber kekayaan pengetahuan dan pengertian.[157]

c. Keadilan Sosial sebagai Manifestasi Moderasi

Keadilan sosial adalah prinsip fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menekankan pentingnya distribusi sumber daya, hak, dan kesempatan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau status sosial. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis, keadilan sosial menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Keadilan sosial bukan hanya sekadar pembagian yang adil dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam hal hak-hak politik, pendidikan, dan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, keadilan sosial juga menjadi cerminan dari moderasi, yaitu sikap bijaksana yang mengedepankan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama, tanpa terjebak dalam ekstremisme.

Keadilan sosial dalam konteks moderasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menyeimbangkan kepentingan individu dan masyarakat secara adil, dengan menghindari pendekatan yang ekstrem atau terlalu condong ke satu pihak saja. Moderasi di sini berarti mengambil jalan tengah yang seimbang dan menghindari sikap yang berlebihan, baik dalam hal kebijakan publik, distribusi kekayaan, maupun dalam penerapan hak dan kewajiban sosial. Pendekatan moderat dalam keadilan sosial menghindari kesenjangan yang terlalu lebar antara golongan kaya dan miskin, serta memastikan bahwa setiap individu mendapatkan haknya secara adil, tanpa adanya diskriminasi atau marginalisasi.

Dalam ajaran agama Islam, konsep moderasi sangat ditekankan. Islam mengajarkan untuk berlaku adil dan tidak condong pada satu pihak. Dalam Surah Al-Maidah (5:8), Allah SWT berfirman*: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap kedua orang tua dan kaum kerabat. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu tentang keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu sehingga kamu tidak adil."*[158] Ayat ini mengajarkan pentingnya berlaku adil dalam segala hal, tanpa memandang status sosial seseorang, dan bahwa keadilan harus ditegakkan berdasarkan prinsip objektivitas.

Penerapan keadilan sosial sebagai manifestasi moderasi di dalam kehidupan sosial juga tercermin dalam kebijakan pemerataan pembangunan yang tidak hanya memprioritaskan

kepentingan golongan tertentu saja. Negara, sebagai entitas yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat, diharapkan untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial yang layak.

Dalam perspektif negara, keadilan sosial dapat dilihat sebagai komitmen pemerintah untuk memberikan pelayanan yang adil bagi seluruh warganya, tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan ras. Di Indonesia, keadilan sosial merupakan salah satu tujuan yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi: *"Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, oleh sebab itu, penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."*[159] Dalam konteks ini, Indonesia menegaskan pentingnya pemerataan hak dan kesempatan untuk semua lapisan masyarakat, serta menentang segala bentuk ketidakadilan, seperti diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu.

Penerapan keadilan sosial dalam pemerintahan Indonesia juga tercermin dalam berbagai kebijakan sosial, seperti program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), program Keluarga Harapan (PKH), dan kebijakan subsidi untuk kelompok masyarakat miskin. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memberikan akses yang lebih luas kepada semua lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang mampu.[160]

Moderasi, dalam hal ini, tidak hanya berarti sikap tengah-tengah, tetapi juga mencerminkan kebijakan yang mengedepankan kesetaraan tanpa berlebihan. Dalam konteks keadilan sosial, moderasi berfungsi untuk menghindari ekstremisme dalam hal kebijakan yang dapat menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan. Misalnya, kebijakan yang berfokus pada pemerataan kekayaan bukan dengan cara yang memiskinkan pihak yang lebih mampu, tetapi dengan memastikan akses yang adil bagi semua golongan masyarakat.

Selain itu, moderasi juga diterapkan dalam kebijakan politik yang menghargai hak setiap kelompok untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik tanpa adanya pemaksaan atau dominasi. Negara harus memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, dapat menyuarakan pendapatnya dan memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil bagian dalam proses politik yang ada. Prinsip moderasi ini sejalan dengan konsep demokrasi yang adil, di mana semua suara dihargai dan dihormati.[161]

Meski begitu, mewujudkan keadilan sosial sebagai manifestasi moderasi bukanlah hal yang mudah. Ketimpangan sosial, baik dalam aspek ekonomi maupun politik, masih menjadi masalah yang besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta kesenjangan dalam akses pendidikan dan kesehatan menjadi tantangan besar dalam mencapai keadilan sosial yang sesungguhnya. Oleh karena itu, moderasi

perlu diterapkan dalam setiap kebijakan, dengan memperhatikan kepentingan semua pihak secara adil dan menghindari kebijakan yang ekstrem atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

Tantangan lainnya adalah perubahan pola pikir masyarakat yang kadang terjebak dalam cara pandang yang sempit atau fanatik, yang dapat memperburuk ketimpangan sosial. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya moderasi dan keadilan sosial harus terus digalakkan, baik melalui pendidikan formal maupun media sosial, untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.[162]

C. Tantangan Ekstremisme dan Radikalisme

Ekstremisme dan radikalisasi merupakan tantangan besar dalam konteks kehidupan beragama, terutama dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan terhubung secara global. Fenomena ini, yang sering dikaitkan dengan sikap berlebihan dalam interpretasi agama, dapat menimbulkan kekerasan, intoleransi, dan perpecahan dalam masyarakat. Dalam berbagai tradisi agama, termasuk Islam, ekstremisme sering kali berakar pada pemahaman yang sempit dan intoleran terhadap ajaran agama, serta penyalahgunaan agama untuk tujuan politik atau kekuasaan. Tantangan yang dihadapi dalam menangani ekstremisme dan radikalisasi tidak hanya mencakup pemahaman teologis, tetapi juga melibatkan faktor sosial, politik, dan psikologis yang kompleks.

1. Definisi Ekstremisme dan Radikalisasi Agama

Ekstremisme agama dapat didefinisikan sebagai pemahaman atau interpretasi terhadap ajaran agama yang cenderung mengarah pada tindakan yang melampaui batas-batas yang diterima dalam norma sosial dan agama. Atran (2010)[163] dalam bukunya *Talking to the Enemy* menyatakan bahwa ekstremisme agama sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan sosial atau ketidakadilan yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu.

Radikalisasi, sebagai suatu proses yang mengarah pada ekstremisme, melibatkan perubahan sikap dan keyakinan individu yang mengarah pada ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai dasar masyarakat, serta keinginan untuk memaksakan pandangan atau praktik agama secara paksa. Fenomena radikalisasi agama ini sering kali terhubung dengan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan ideologis atau politik, yang mengancam kestabilan sosial.

2. Faktor Penyebab Ekstremisme dan Radikalisasi

Penyebab ekstremisme dan radikalisasi agama sangat kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif. Berger (2018)[164] dalam bukunya *The ISIS Apocalypse* menekankan bahwa faktor sosial-politik, seperti marginalisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan ekonomi, sering kali menjadi pemicu utama bagi radikalisasi. Banyak individu yang merasa teralienasi dari masyarakat mereka atau dari sistem

yang ada, lalu mencari identitas dalam kelompok-kelompok ekstremis yang menawarkan solusi dan rasa memiliki.

Di sisi lain, faktor psikologis, seperti pencarian makna hidup dan rasa kekosongan eksistensial, juga memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk bergabung dengan gerakan ekstremis. Ajaran yang menyatakan bahwa kekerasan adalah jalan sah untuk mencapai tujuan ideologis juga merupakan faktor kunci dalam radikalisasi ini.

3. Ekstremisme dalam Konteks Islam: Tantangan dan Solusi

Dalam Islam, ekstremisme sering kali dikaitkan dengan interpretasi yang sempit terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang tidak mencerminkan prinsip-prinsip moderasi yang diajarkan oleh Islam itu sendiri. Kepemimpinan Moderat dalam Islam , seperti yang dijelaskan oleh Abd al-Rahman al-Rashid dalam *Islamic Moderation* (2015)[165], menekankan bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan keseimbangan, kedamaian, dan saling menghormati.

Radikalisasi yang mengarah pada ekstremisme beragama, menurut al-Rashid, sering kali merupakan penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Organisasi seperti Al-Qaeda dan ISIS telah menginterpretasikan teks-teks agama dengan cara yang ekstrem, menjadikan mereka sebagai alat untuk justifikasi kekerasan dan perang. Tantangan utama bagi umat Islam adalah untuk menyajikan interpretasi yang lebih inklusif dan moderat

terhadap ajaran agama, yang mengutamakan kedamaian, toleransi, dan kerja sama lintas agama.

4. Peran Pendidikan dan Dialog Antaragama dalam Mencegah Ekstremisme

Pendidikan dan dialog antaragama dianggap sebagai kunci dalam mencegah ekstremisme agama. Piedmont (2004)[166] mengemukakan bahwa pendidikan spiritual yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan lebih inklusif terhadap agama mereka.

Dialog antaragama, yang menekankan pada persamaan nilai-nilai kemanusiaan dan moral universal, juga sangat penting untuk mencegah ketegangan dan konflik antar kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks Islam, para ulama dan tokoh agama memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan tafsir yang moderat terhadap ajaran agama, serta dalam mengedukasi umat untuk tidak mudah terjebak dalam narasi radikal yang cenderung mendorong kekerasan.[167]

5. Pentingnya Keterlibatan Negara dalam Mencegah Ekstremisme

Selain peran individu dan kelompok masyarakat, negara juga memiliki peran penting dalam mencegah ekstremisme agama. Kebijakan yang mendukung moderasi, inklusivitas, dan kebebasan beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan damai. Mark Juergensmeyer dalam bukunya Terror in the Mind of God (2003)[168] menyatakan

bahwa negara harus berperan aktif dalam membangun kebijakan yang mencegah radikalisasi, termasuk melalui pendidikan, program deradikalisasi, dan regulasi terhadap kelompok-kelompok yang berpotensi menebarkan ideologi radikal.

Negara juga harus memastikan bahwa kebebasan beragama dijamin, dan bahwa kelompok-kelompok ekstremis tidak mendapatkan tempat untuk menyebarkan ideologi mereka yang dapat merusak kedamaian sosial.

D. Moderasi Agama sebagai Kunci Kehidupan Harmonis

Moderasi agama, atau dalam istilah Islam dikenal dengan *wasatiyyah*, merupakan pendekatan yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan radikalisasi agama yang dapat memicu konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Moderasi agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga sosial, politik, dan budaya, dengan menekankan pentingnya keberagaman, kerukunan, dan hidup bersama secara damai. Dalam konteks ini, moderasi agama menjadi kunci penting untuk membangun kehidupan yang harmonis, baik dalam lingkup masyarakat global maupun lokal. Prinsip moderasi agama, yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri, mengajarkan bahwa manusia harus hidup dengan penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, serta menghindari segala bentuk kekerasan dan radikalisasi.

a. Konsep Moderasi Agama dalam Islam

Moderasi agama dalam Islam, yang dikenal dengan istilah wasatiyyah (واسطية), merujuk pada sikap dan pandangan yang seimbang dan tengah-tengah, menghindari ekstrimisme dan keterlaluan dalam beragama. Konsep ini menjadi dasar ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam aspek ibadah, sosial, ekonomi, maupun politik. Moderasi agama dalam Islam mengajarkan umat untuk menjalani kehidupan secara proporsional, tidak berlebihan dalam menjalankan kewajiban agama, dan tidak pula mengabaikan tanggung jawab sosial dan duniawi.

Konsep moderasi dalam Islam didasarkan pada banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan keseimbangan dan menjauhi sikap ekstrim. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya moderasi adalah Surah Al-Baqarah (2:143), yang berbunyi: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang tengah (moderasi), agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu."*[169] Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat yang tengah, tidak terlalu keras atau terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama, serta menjadi saksi yang adil dan seimbang bagi umat manusia. Istilah ummatan wasatan (umat yang tengah) merujuk pada ajaran Islam yang moderat, yang menghindari dua ekstrem, yakni ekstremisme dan kelonggaran beragama yang berlebihan.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya juga mengajarkan pentingnya moderasi dalam beragama. Salah satu hadis yang terkenal adalah: *"Berbuatlah dengan cara yang sederhana, karena sesungguhnya agama ini mudah. Tidak ada yang memberatkan agama ini kecuali orang yang mempersulitnya"* (HR. Bukhari dan Muslim)[170]. Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tidak mempersulit diri dalam menjalankan agama, tetapi juga tidak mengabaikan kewajiban agama. Moderasi dalam beragama mencakup sikap yang seimbang antara keteguhan menjalankan kewajiban agama dan keterbukaan terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Moderasi dalam beragama bukan hanya terbatas pada pemahaman dan teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek ibadah. Dalam hal ini, moderasi berarti menjalankan ibadah dengan ikhlas dan penuh komitmen, tetapi juga dengan tidak membebani diri secara berlebihan. Misalnya, dalam melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, umat Islam diwajibkan untuk melakukannya dengan penuh ketulusan dan kesungguhan, namun tidak dengan cara yang berlebihan atau melampaui batas. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan antara hak Allah dan hak-hak sesama manusia.

Dalam konteks ini, Islam tidak membenarkan penarikan diri dari masyarakat atau kehidupan duniawi dengan alasan ibadah semata, karena kehidupan sosial juga merupakan bagian dari ajaran agama.

Contoh lain dari moderasi dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam hal mencari nafkah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan mencari rizki yang halal, namun tanpa terjebak pada keserakahan atau mengejar dunia secara berlebihan. Dalam hal ini, moderasi mengajarkan umat untuk tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.

Moderasi dalam Islam juga tercermin dalam sikap sosial umat Islam, terutama dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda agama, suku, atau budaya. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai, tanpa mengutamakan sikap ekstrem terhadap kelompok tertentu. Hal ini tercermin dalam prinsip tasamuh (toleransi) yang mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta membangun sikap saling pengertian dan kasih sayang antara sesama.[171]

Pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau dikenal sebagai sosok yang moderat dalam berinteraksi dengan umat non-Muslim. Nabi Muhammad menjalin hubungan baik dengan komunitas Yahudi, Nasrani, serta berbagai kelompok lainnya yang berbeda keyakinan. Bahkan dalam konteks politik dan sosial, beliau mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan bagi semua golongan. Salah satu contoh moderasi dalam politik adalah ketika Nabi Muhammad membuat Piagam Madinah, yang mencakup prinsip-prinsip toleransi dan kerja

sama antara umat Islam, Yahudi, dan kelompok lainnya, meskipun mereka berbeda keyakinan.

Islam mengajarkan bahwa kepemimpinan dan pemerintahan harus dijalankan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberpihakan pada yang lemah, tanpa memberikan ruang bagi kebijakan yang mendiskriminasi atau menyengsarakan rakyat. Dalam pemerintahan yang moderat, seorang pemimpin harus berusaha untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, tanpa membedakan agama, ras, atau status sosial mereka.

Selain itu, dalam demokrasi dan pemerintahan yang mengedepankan hak asasi manusia, moderasi agama dalam Islam mendukung prinsip-prinsip kebebasan berpendapat, beragama, dan berserikat. Islam mengajarkan agar umat Islam mendukung sistem pemerintahan yang adil dan tidak memaksakan paham atau keyakinan tertentu kepada orang lain. Islam tidak mengizinkan adanya pemaksaan agama atau penindasan terhadap kebebasan individu dalam menentukan keyakinannya.

Meskipun konsep moderasi agama dalam Islam jelas tercantum dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, tantangan untuk mempraktikkannya di zaman modern ini sangat besar. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya pemahaman ekstrem yang sering disalahgunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk membenarkan tindakan kekerasan atau diskriminasi. Di sisi lain, ada juga kecenderungan untuk

mengabaikan ajaran agama secara keseluruhan dengan alasan terlalu menekankan pada aspek duniawi. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam, serta mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek kehidupan.

b. Moderasi Agama dan Kehidupan Sosial

Moderasi agama memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, khususnya dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Di dunia yang semakin terhubung dan penuh keragaman, sikap moderat dalam beragama menjadi penting untuk mengurangi ketegangan antaragama dan budaya. **Jonathan Fox** (2009)[172] dalam bukunya *The Religious Dimensions of Political Conflict* menyatakan bahwa moderasi agama dapat mengurangi potensi konflik sosial dan politik yang sering dipicu oleh perbedaan keyakinan dan praktik agama. Dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi, moderasi agama mendorong masyarakat untuk bekerja sama, bukannya terpecah belah karena perbedaan yang ada.

Lebih jauh, moderasi agama juga dapat membantu mengurangi polarisasi yang sering terjadi di masyarakat yang memiliki banyak perbedaan agama dan budaya. **Nusrat & Khan** (2020) dalam studi mereka tentang moderasi agama di Asia Selatan menyatakan bahwa moderasi agama dapat memfasilitasi perdamaian dan kerukunan antar agama dengan cara mempertemukan individu dari latar belakang yang berbeda untuk saling memahami dan menghargai. Ini juga mengarah

pada peningkatan hubungan antar agama yang lebih produktif dan membangun, sekaligus mengurangi potensi radikalisasi dan ekstremisme.

c. Moderasi Agama dan Penyelesaian Konflik

Moderasi agama juga berperan dalam penyelesaian konflik, baik di tingkat pribadi, sosial, maupun internasional. Konflik yang sering kali dipicu oleh ketegangan agama dapat diselesaikan dengan pendekatan yang moderat, yang menekankan pada prinsip keadilan, saling menghormati, dan toleransi. **Mark Juergensmeyer** dalam *Terror in the Mind of God* (2003)[173] menjelaskan bahwa banyak konflik yang tampaknya bermotif agama sebenarnya didorong oleh masalah sosial dan politik yang lebih mendalam, seperti ketidakadilan ekonomi, marginalisasi, dan perasaan terasing. Oleh karena itu, dengan mengedepankan moderasi agama, individu dan kelompok agama dapat menghindari eskalasi konflik dan berfokus pada pencapaian perdamaian dan keadilan sosial yang lebih luas.

Selain itu, dialog antaragama yang mengedepankan moderasi juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyelesaikan perbedaan dan mencegah radikalisasi. **John Hick** (2004)[174] dalam bukunya *The Rainbow of Faiths* mengungkapkan bahwa dialog antaragama yang terbuka dan berbasis pada pemahaman yang moderat dapat mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman antarumat beragama, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati dan toleransi, yang sangat penting dalam mencegah konflik.

d. Moderasi Agama dan Kesejahteraan Mental

Moderasi agama juga memiliki dampak yang positif terhadap kesejahteraan mental individu. Sikap ekstrem terhadap agama dapat menyebabkan ketegangan batin, rasa takut, dan bahkan kecemasan eksistensial. Sebaliknya, pendekatan yang moderat dalam beragama memungkinkan individu untuk hidup dalam kedamaian batin, menerima perbedaan, dan mengembangkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. **Piedmont** (2004)[175] dalam penelitiannya tentang kecerdasan spiritual menemukan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi stres dan kesulitan hidup dengan cara yang seimbang dan konstruktif. Dalam konteks ini, moderasi agama dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan emosional dan kesejahteraan mental.

e. Moderasi Agama dalam Konteks Global

Dalam dunia yang semakin terhubung ini, moderasi agama juga berperan dalam menjaga perdamaian global. **Piedmont (2004)[176]** menyatakan bahwa moderasi agama memungkinkan adanya pemahaman bersama antar agama yang dapat memperkaya hubungan internasional dan mengurangi potensi kekerasan agama. Dalam konteks global, moderasi agama memungkinkan negara-negara yang memiliki latar belakang agama yang berbeda untuk bekerja sama dalam membangun perdamaian, mengatasi ketidakadilan sosial, dan mempromosikan hak asasi manusia. Kerja sama antar negara dengan pendekatan moderat terhadap agama juga dapat

memperkecil potensi terjadinya konflik yang dipicu oleh ekstremisme agama.

Moderasi agama dalam Islam mengajarkan umat untuk tidak berlebihan dalam beragama dan menjaga sikap adil terhadap sesama, tanpa membedakan perbedaan agama dan keyakinan. Ini mencerminkan upaya untuk mengurangi ketegangan antara umat Islam dan kelompok agama lainnya, serta memperkuat komitmen untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Sebagai contoh, Islam menekankan pentingnya saling menghargai antar umat beragama, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Baqarah (2:256), yang berbunyi: *"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."*[177] Ayat ini mengajarkan bahwa dalam Islam, setiap individu memiliki kebebasan beragama dan tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti ajaran Islam jika itu bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Sikap ini, jika diterapkan secara global, akan memperkuat moderasi agama dan menciptakan kedamaian antar umat beragama di dunia.

Selain itu, dalam konteks global, moderasi agama juga mencakup pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran agama masing-masing. Ini melibatkan keterbukaan terhadap interpretasi yang lebih inklusif dan menolak ekstremisme yang dapat memicu kekerasan dan intoleransi. Oleh karena itu, moderasi agama tidak hanya berfokus pada sikap dalam beragama, tetapi juga pada pemahaman dan dialog antar agama,

yang dapat memperkuat hubungan internasional dan mendorong perdamaian.

Dialog antar agama memainkan peran penting dalam mewujudkan moderasi agama di tingkat global. Dalam dunia yang semakin pluralistik, dengan berbagai kelompok agama yang hidup berdampingan, dialog antar agama membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, dan pada saat yang sama mengidentifikasi kesamaan-kesamaan yang ada. Dialog ini tidak hanya terbatas pada percakapan intelektual, tetapi juga pada kerja sama praktis untuk mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial.

Contoh penting dari dialog antar agama dalam moderasi agama adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi internasional seperti *Interfaith Dialogue*[178] yang diprakarsai oleh PBB. Melalui program-program ini, berbagai pemimpin agama dari seluruh dunia berkumpul untuk membahas cara-cara untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi antar agama, serta untuk mencari solusi bagi berbagai tantangan global yang dihadapi umat manusia. Dialog ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan kekerasan yang sering terjadi akibat perbedaan agama, serta untuk memperkuat rasa saling pengertian dan kerjasama.

Moderasi agama menjadi kunci penting dalam menghadapi fenomena ini, dengan mengajarkan umat beragama untuk tetap

berpegang pada prinsip-prinsip kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari tindakan yang merusak kedamaian sosial. Nabi Muhammad bersabda: *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."* (HR. Ahmad)[179]

Hadis ini mengajarkan pentingnya menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bukan justru menjadi sumber kerusakan atau kekerasan. Dengan memahami ajaran ini, umat Islam di seluruh dunia dapat mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan menjauhi segala bentuk kekerasan atas nama agama.

BAB 4
SPIRITUALITAS SEBAGAI FONDASI MODERASI AGAMA

A. Peran Spiritualitas dalam Mengokohkan Moderasi

Spiritualitas, dalam konteks agama, berperan sangat penting dalam membentuk sikap moderat individu dan masyarakat. Spiritualitas yang dipahami sebagai pengalaman dan hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai ilahi, memiliki dampak signifikan dalam membentuk perspektif hidup yang seimbang, toleran, dan penuh kasih sayang. Dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, spiritualitas tidak hanya merujuk pada aspek ritual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, spiritualitas memiliki peran fundamental dalam mengokohkan moderasi, terutama dalam konteks agama yang sering kali dihadapkan pada ancaman ekstremisme dan radikalisasi. Dengan pemahaman yang moderat terhadap ajaran agama, individu dapat lebih mudah menghargai perbedaan, menghindari kekerasan, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai.

Dalam Islam, prinsip moderasi (wasatiyyah) sangat erat kaitannya dengan spiritualitas, yang menuntut umat untuk menjalani hidup dengan penuh keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, umat Islam diminta untuk tidak terjerumus dalam ekstremisme dalam beragama dan dalam menyikapi kehidupan dunia. Salah satu ayat

yang relevan adalah Surah Al-Baqarah (2:143)[180], yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang "pertengahan" (wasatiyyah) yang bertugas menjadi saksi bagi umat manusia. Konsep ini mengajarkan pentingnya sikap moderat yang mendasari tindakan sosial, mulai dari berinteraksi dengan sesama umat beragama hingga menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Ayat ini menunjukkan bahwa moderasi adalah nilai yang diinginkan dalam ajaran Islam, yang berfungsi untuk membimbing umat agar tidak terjebak dalam pandangan atau tindakan ekstrem.

Spiritualitas dalam Islam juga mengajarkan umat untuk menghindari segala bentuk radikalisasi atau pemahaman agama yang terdistorsi, yang sering kali disalahartikan untuk membenarkan kekerasan atau tindakan ekstrem. Sebaliknya, spiritualitas yang moderat menekankan pentingnya mengedepankan kasih sayang kepada sesama, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang bersabda: *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"* (HR. Ahmad)[181]. Hadis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang lebih penting daripada keteguhan dalam ritual ibadah semata. Hal ini menjadi dasar kuat bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam menciptakan kedamaian sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Hadis ini menekankan bahwa penerapan ajaran agama harus memberi dampak positif terhadap masyarakat dan tidak semata-mata berfokus pada kegiatan pribadi.

Di sisi lain, dalam agama-agama lain seperti Kristen dan Buddha, spiritualitas juga memegang peranan penting dalam menciptakan sikap moderat. Dalam tradisi Kristen, ajaran Yesus Kristus tentang kasih dan pengampunan menekankan pentingnya hidup dalam kerendahan hati dan menghindari sikap berlebihan. Yesus mengajarkan bahwa umat manusia harus saling mengasihi tanpa memandang latar belakang atau perbedaan, yang menciptakan dasar bagi moderasi dan perdamaian. Ajaran ini relevan dalam menghadapi tantangan global, di mana perbedaan agama dan keyakinan seringkali menjadi sumber konflik. Sebagai contoh, dalam Injil disebutkan: *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"* (Matius 22:39)[182], yang menjadi dasar bagi pengembangan toleransi dan perdamaian antarumat beragama.

Demikian pula, dalam agama Buddha, prinsip "jalan tengah" mengajarkan umat untuk menghindari segala bentuk ekstremisme dan fanatisme, baik dalam hal duniawi maupun spiritual. Prinsip ini mendorong umat untuk mencari keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, tanpa terjebak dalam keinginan berlebihan atau penghindaran yang berlebihan. Ajaran Buddha ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan sikap moderat di tengah perbedaan sosial dan agama yang semakin kompleks. Dalam ajaran Buddha, salah satu nasihat utama adalah menghindari kedua ekstrem tersebut: baik keinginan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi maupun penderitaan yang disengaja (lihat Dhammapada, Bab 19)[183].

Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam mengokohkan moderasi dalam agama dan kehidupan sosial. Melalui spiritualitas yang mengedepankan keseimbangan, kasih sayang, dan toleransi, individu dan masyarakat dapat terhindar dari radikalisasi dan ekstremisme, serta berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Selain itu, pendidikan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai moderasi akan membantu memperkuat fondasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai. Spiritualitas yang mengedepankan prinsip moderasi sangat diperlukan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, penuh kasih, dan saling menghargai.

a. Spiritualitas sebagai Landasan Nilai Moderasi

Spiritualitas yang moderat mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan beragama, antara hakikat spiritual dengan kebutuhan duniawi. Dalam Islam, misalnya, konsep *wasatiyyah* atau moderasi beragama, sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:143)[184] yang menyebutkan umat Islam sebagai umat yang moderat (wasathiyyah). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan cara menjalankan ibadah, tetapi juga dengan cara menyikapi perbedaan, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan yang saling menghormati dengan sesama. **Imam al-Ghazali**, dalam *Ihya' Ulum al-Din* (2005)[185], menekankan bahwa spiritualitas yang autentik mendorong umat untuk menghindari segala bentuk ekstremisme dan berfokus pada nilai-nilai kedamaian, kebijaksanaan, dan kesederhanaan dalam

beragama. Dengan mengembangkan spiritualitas yang moderat, seseorang dapat memahami dan menerima perbedaan dengan lebih baik, serta menghindari sikap fanatik atau eksklusif yang berbahaya bagi kerukunan sosial.

Penerapan spiritualitas yang moderat ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial secara keseluruhan. Sebagai contoh, ajaran Islam tentang *wasatiyyah* memotivasi umatnya untuk bersikap adil dan toleran dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama atau pandangan hidup. Dengan demikian, spiritualitas yang moderat mengajarkan umat untuk menyikapi perbedaan dengan cara yang damai, tanpa kekerasan, dan tanpa menghakimi. Ajaran serupa juga dapat ditemukan dalam tradisi agama-agama besar lainnya. Dalam agama Kristen, Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh dan menjunjung tinggi nilai kasih sayang tanpa batas, sementara dalam ajaran Buddha, konsep *Metta* (cinta kasih)[186] mengajarkan pentingnya belas kasih yang tidak terbatas pada kelompok tertentu saja, melainkan kepada semua makhluk hidup tanpa memandang agama atau ras. Melalui prinsip-prinsip ini, kita dapat melihat bahwa spiritualitas moderat memberikan landasan moral yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran.

Lebih jauh lagi, spiritualitas yang moderat memiliki peran penting dalam mencegah radikalisasi. Ketika seseorang mengembangkan spiritualitas yang mendalam dan memahami

ajaran agamanya secara holistik, ia akan lebih mampu melihat bahwa inti ajaran agama adalah untuk menciptakan kedamaian, bukan kekerasan. Radikalisasi sering kali muncul akibat pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang menekankan pemisahan dan perbedaan. Dengan mengembangkan kedalaman spiritualitas yang autentik, individu dapat menghindari sikap intoleransi dan ekstrem yang berpotensi merusak kerukunan sosial. Pendidikan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, dan saling menghormati akan memperkuat moderasi agama, karena individu yang memiliki pemahaman agama yang luas cenderung lebih terbuka dan menerima perbedaan. Hal ini sekaligus menghindarkan individu dari potensi terjebak dalam radikalisasi yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan.

Secara keseluruhan, spiritualitas yang moderat berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan umat untuk menjalani kehidupan beragama dengan seimbang, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh berbagai tradisi agama, spiritualitas yang mendalam dan seimbang mampu menciptakan individu yang penuh kasih, toleransi, dan perdamaian, yang pada gilirannya akan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, memperkuat spiritualitas yang moderat dalam pendidikan dan praktik keagamaan adalah langkah penting untuk mengokohkan moderasi agama, baik dalam ranah pribadi maupun sosial.

b. Spiritualitas dalam Menghadapi Radikalisasi dan Ekstremisme

Radikalisasi agama sering kali berakar pada pemahaman yang sempit terhadap teks-teks agama, yang mengarah pada tindakan kekerasan atau penolakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam hal ini, spiritualitas yang mendalam dan moderat dapat menjadi benteng untuk melawan pemahaman yang radikal. **Atran (2010)**[187] dalam bukunya *Talking to the Enemy* menjelaskan bahwa kelompok ekstremis sering kali memanfaatkan agama sebagai alat untuk melegitimasi kekerasan dan ideologi mereka. Namun, spiritualitas yang mendalam—yang berfokus pada dimensi kasih sayang, keadilan, dan pengertian—dapat menolong individu untuk melihat agama sebagai sumber perdamaian, bukan kekerasan. Dalam konteks Islam, spiritualitas yang moderat mengajarkan bahwa agama harus digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial secara damai, serta tidak boleh dipakai untuk mengeksploitasi atau merusak kehidupan orang lain.

Spiritualitas yang moderat juga membantu individu dalam memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. **John Hick** (2004)[188], seorang filsuf agama, berargumen bahwa spiritualitas yang mendalam mengarah pada penerimaan terhadap pluralitas agama dan keyakinan, serta pada pemahaman bahwa setiap agama memiliki nilai yang bisa membawa kedamaian dan saling menghormati. Dengan demikian, spiritualitas dapat berperan sebagai penghalang terhadap radikalisasi, karena

memperkenalkan individu pada nilai-nilai kedamaian yang terkandung dalam setiap ajaran agama.

c. Spiritualitas dalam Membangun Toleransi Sosial dan Kerukunan

Spiritualitas yang moderat tidak hanya mengarah pada pemahaman agama yang lebih damai, tetapi juga berfungsi untuk membangun hubungan antarindividu yang lebih harmonis dalam masyarakat yang plural. **Piedmont (2004)**[189] dalam studi tentang kecerdasan spiritual menyatakan bahwa spiritualitas yang sehat meningkatkan kemampuan individu untuk menghargai orang lain, mengembangkan empati, dan memperlakukan perbedaan dengan rasa hormat. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural di mana perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup sering kali menjadi sumber ketegangan. Sebuah pendekatan spiritual yang moderat memupuk sikap saling memahami dan menghargai antarindividu, yang pada gilirannya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Dalam hal ini, spiritualitas moderat mengajarkan pentingnya pengendalian diri, pengorbanan, serta rasa solidaritas sosial. Dalam konteks Islam, misalnya, ajaran tentang *sabr* (kesabaran), *ta'awun* (kerjasama), dan *silaturahim* (hubungan baik antar sesama) berfungsi sebagai pondasi bagi terciptanya keharmonisan sosial. **Imam al-Shafi'i**,[190] salah satu imam besar dalam Islam, mengajarkan bahwa seorang Muslim harus berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain,

meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan. Hal ini mencerminkan pentingnya sikap moderat dalam beragama yang mendasari kehidupan sosial yang damai.

d. Spiritualitas dan Peran dalam Kebijakan Sosial dan Pendidikan

Spiritualitas yang moderat juga memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan sosial dan pendidikan yang inklusif dan adil. Dalam konteks pendidikan, pengajaran tentang nilai-nilai moderasi dan toleransi agama sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam bersikap terhadap sesama. **Kementerian Agama Indonesia**[191] telah berkomitmen untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi agama dalam kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama, tanpa melihat perbedaan agama, suku, atau ras. Selain itu, dalam kebijakan sosial, negara juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang bagi semua kelompok agama untuk hidup berdampingan secara damai, tanpa adanya diskriminasi atau kekerasan.

B. Hubungan Spiritualitas dan Toleransi Beragama

Spiritualitas dan toleransi beragama memiliki hubungan yang erat dalam membangun harmoni sosial dan menciptakan kedamaian di tengah keberagaman keyakinan. Spiritualitas, yang sering diartikan sebagai pengalaman batiniah yang mendalam terhadap makna hidup dan hubungan dengan Tuhan, memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap sesama

manusia. Spiritualitas tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Menurut Frager [192], spiritualitas berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi dasar bagi toleransi beragama. Frager menambahkan bahwa nilai-nilai spiritual, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran, memampukan individu untuk menghormati hak orang lain tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.

Dalam perspektif psikologi agama, Zakiah Drajat[193] menekankan bahwa kesadaran spiritual yang kuat akan mendorong individu untuk melihat perbedaan agama sebagai kehendak Tuhan yang perlu dihargai. Ia menegaskan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang matang cenderung memiliki sikap inklusif dan tidak mudah terprovokasi oleh konflik agama. Studi lain juga menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam praktik keagamaan yang bersifat spiritual memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi karena mereka memahami ajaran cinta kasih yang universal[194].

Penelitian oleh Yedi Supriadi[195] menyoroti bahwa spiritualitas dalam tasawuf mampu melahirkan kesadaran akan persatuan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah) yang melampaui batas-batas agama formal. Supriadi menguraikan konsep Nurrunnafsi atau Cahaya Jiwa, yang menekankan pencerahan batin sebagai fondasi untuk membangun toleransi yang tulus. Ia berpendapat bahwa spiritualitas Sufi mengajarkan pembersihan hati (tazkiyatun nafs) yang mengarahkan individu pada kesadaran bahwa semua manusia

berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan. Dengan demikian, pemahaman ini membentuk dasar sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Selain itu, penelitian internasional oleh Pew Research Center[196] menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat keterlibatan spiritual yang tinggi cenderung memiliki indeks toleransi yang lebih baik. Studi ini mengungkapkan bahwa praktik meditasi dan refleksi spiritual berkontribusi pada penurunan prasangka antaragama dan peningkatan dialog lintas agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Soleh tentang filsafat cahaya dalam tradisi Islam, di mana spiritualitas digambarkan sebagai cahaya yang menerangi akal dan jiwa manusia, membimbing mereka menuju perilaku yang penuh kasih dan toleransi[197].

Meskipun banyak penelitian menyoroti hubungan positif antara spiritualitas dan toleransi, terdapat juga pandangan kritis yang memperingatkan potensi eksklusivisme spiritual. Misalnya, Robert Wuthnow[198] memperingatkan bahwa praktik spiritual yang terlalu terfokus pada pengalaman pribadi tanpa keterlibatan sosial dapat menyebabkan alienasi dan ketidakpedulian terhadap pluralitas. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara pengembangan spiritualitas pribadi dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang inklusif.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman agama menuntut pengembangan spiritualitas yang mendorong toleransi dan harmoni. Majelis Dzikir Rijalullah yang didirikan oleh Dr. Yedi

Supriadi menjadi salah satu contoh bagaimana praktik spiritual kolektif dapat memperkuat hubungan antarumat beragama . Melalui pengajian dan doa bersama, peserta dari berbagai latar belakang agama belajar untuk saling memahami dan menghormati perbedaan, membangun jembatan dialog yang kokoh.

Spiritualitas dan toleransi beragama adalah dua konsep yang saling terkait, yang mendasari pentingnya hidup bersama dalam keragaman agama. Spiritualitas merujuk pada pengalaman dan pencarian seseorang akan makna hidup, nilai-nilai, serta hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, yang bisa melibatkan Tuhan, alam semesta, atau kekuatan transendental lainnya. Di sisi lain, toleransi beragama adalah sikap menghormati, menerima, dan memahami perbedaan dalam keyakinan agama, serta menghindari sikap diskriminatif terhadap mereka yang memiliki agama yang berbeda. Dalam konteks ini, spiritualitas sering kali menjadi fondasi bagi sikap toleransi, karena spiritualitas sejati mengajarkan pentingnya kasih, pengertian, dan penghormatan terhadap sesama.

Spiritualitas yang autentik berupaya untuk menggali esensi dari kehidupan itu sendiri, yang pada banyak tradisi agama mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan keadilan. Sebagai contoh, ajaran agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha menekankan pentingnya perdamaian dan menghormati sesama, meskipun ada perbedaan dalam ajaran atau ritual. Dalam Islam, terdapat ajaran untuk "berbuat baik kepada sesama, tanpa membedakan agama atau latar belakang," yang tercermin dalam

firman Allah dalam Surah Al-Hujurat (49:13): *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal."*[199] Begitu pula dalam ajaran Kristen, kasih kepada sesama menjadi inti dari iman, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius (22:39), *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."*[200] Pesan-pesan semacam ini menjadi dasar bagi pengembangan sikap toleransi, karena mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan menghargai kemanusiaan satu sama lain, terlepas dari perbedaan agama.

Sebaliknya, toleransi beragama juga berperan penting dalam mendukung spiritualitas yang sehat. Tanpa adanya toleransi, perbedaan agama bisa menjadi sumber konflik, ketegangan, dan bahkan kekerasan. Namun, dengan mengembangkan sikap toleransi, individu dapat melihat perbedaan agama sebagai bagian dari keragaman yang indah dalam kehidupan, yang memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritual mereka. Toleransi beragama memungkinkan seseorang untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, sekaligus memperdalam pemahaman akan agama dan spiritualitas mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, pertemuan antara berbagai tradisi agama dan budaya menuntut kita untuk mengembangkan toleransi agar tercipta kerukunan, meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam doktrin atau praktik keagamaan.

Salah satu tantangan besar dalam mewujudkan toleransi beragama adalah adanya sikap eksklusivisme agama, di mana suatu kelompok merasa bahwa ajaran agama mereka adalah satu-satunya yang benar, sementara kelompok lain dianggap salah. Sikap seperti ini dapat menghambat dialog antaragama dan menciptakan ketegangan sosial. Oleh karena itu, spiritualitas yang inklusif, yang mengedepankan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan, sangat penting untuk menciptakan toleransi beragama. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya mengajarkan kedalaman iman pribadi, tetapi juga mendorong untuk berbagi kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama.

Pentingnya pengembangan toleransi beragama juga ditekankan oleh berbagai penelitian. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Pew Research Center, negara-negara dengan tingkat toleransi agama yang tinggi, seperti Kanada dan Belanda, cenderung memiliki masyarakat yang lebih damai dan sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama tidak hanya bermanfaat untuk keharmonisan sosial, tetapi juga bagi kesejahteraan spiritual dan emosional individu dalam masyarakat multikultural.[201] Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Religion, Brain & Behavior* menunjukkan bahwa toleransi beragama juga dapat berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan psikologis individu, karena menghormati dan memahami perbedaan agama dapat mengurangi ketegangan batin dan stres.[202]

Dalam kesimpulannya, spiritualitas dan toleransi beragama saling memperkuat satu sama lain. Spiritualitas yang mendalam

mengajarkan nilai-nilai universal yang mendasari sikap toleransi, sedangkan toleransi beragama menciptakan ruang bagi keberagaman untuk berkembang secara harmonis. Dengan memupuk keduanya, masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih damai, menghormati perbedaan, dan meningkatkan kualitas kehidupan bersama.

a. Spiritualitas sebagai Dasar Toleransi Beragama

Spiritualitas dalam konteks beragama mengajarkan nilai-nilai universal yang menekankan pada kedamaian, kasih sayang, dan keharmonisan antara sesama umat manusia. Sebagai contoh, dalam Islam, ajaran Al-Qur'an secara eksplisit mengajak umatnya untuk menghormati perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13)[203], Allah SWT menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama adalah bagian dari takdir-Nya, dan tujuan utama dari perbedaan tersebut adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Ayat ini menjadi landasan bagi terbentuknya sikap toleransi dalam kehidupan sosial yang penuh dengan perbedaan.

Spiritualitas yang mendalam, yang didasarkan pada pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Bijaksana, seharusnya mendorong individu untuk tidak hanya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memisahkan, tetapi juga sebagai peluang untuk saling belajar dan berbagi. Dalam konteks ini, spiritualitas berperan penting dalam memperkuat prinsip toleransi, karena ia

mengajarkan individu untuk tidak menganggap pemahaman atau keyakinan agama mereka sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas yang mencakup pluralitas keyakinan dan pandangan hidup.[204]

b. Prinsip Spiritualitas dalam Berinteraksi dengan Lain Agama

Spiritualitas yang moderat dan inklusif dapat mendorong individu untuk melihat nilai dalam agama lain, bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya wawasan spiritual mereka. John Hick, dalam karyanya *The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions* (2004)[205], menekankan pentingnya memahami pluralisme agama dengan sikap yang terbuka dan penuh kasih. Hick menyatakan bahwa setiap agama mengandung kebenaran spiritual yang bisa membantu manusia untuk memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, meskipun ada perbedaan dalam cara penyampaiannya. Dalam pandangan ini, spiritualitas mendorong individu untuk menghargai agama lain sebagai sarana yang sah bagi pencapaian spiritual, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk bersikap toleran terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pluralisme agama yang juga ditekankan dalam tradisi keagamaan Islam. M. Fethullah Gülen,[206] seorang pemikir Islam kontemporer, berpendapat bahwa spiritualitas yang dalam tidak hanya melibatkan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang penuh kasih dan hormat terhadap sesama

manusia. Gülen menekankan bahwa dalam kerangka spiritualitas Islam, toleransi terhadap agama lain merupakan wujud dari pengakuan terhadap kesamaan hak dan martabat setiap individu di hadapan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas yang sejati tidak membenarkan diskriminasi terhadap orang yang berbeda keyakinan, melainkan mengajak umat untuk berbuat baik kepada semua manusia tanpa memandang latar belakang agama mereka.

c. Peran Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Toleransi Beragama

Pendidikan spiritual memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama pada individu. Melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai spiritual yang inklusif, seseorang dapat belajar untuk menghargai keberagaman agama dan budaya sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Pendidikan berbasis spiritualitas dapat membentuk perspektif yang lebih luas dan lebih dalam mengenai hubungan antarmanusia, yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama mereka sendiri, tetapi juga dari pandangan agama-agama lain yang ada di dunia. Piedmont (2004)[207] dalam *The Spirituality Scale* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi berhubungan dengan kemampuan untuk menerima perbedaan dan berinteraksi secara damai dengan orang lain, yang merupakan salah satu elemen penting dalam membangun toleransi beragama.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, pengajaran nilai-nilai toleransi yang dilandasi spiritualitas dapat dilakukan melalui pendekatan interfaith (antar agama), yang memperkenalkan anak-anak atau generasi muda pada berbagai tradisi agama dengan sikap yang penuh rasa hormat dan ingin tahu. Hal ini akan membuka jalan bagi pembentukan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok agama. Pendidikan agama yang inklusif[208] semacam ini bukan hanya akan mengurangi potensi konflik antaragama, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang berbasis pada rasa saling menghargai.

d. Spiritualitas dalam Mencegah Kekerasan Agama

Spiritualitas yang mendalam dan moderat berperan sebagai penghalang terhadap potensi kekerasan agama yang sering kali dipicu oleh pemahaman yang sempit dan dogmatis. Dalam hal ini, spiritualitas yang mengajarkan kasih sayang dan kedamaian dapat mengurangi ketegangan dan konflik yang berhubungan dengan perbedaan keyakinan. Scott Atran[209] dalam bukunya *Talking to the Enemy* (2010) menjelaskan bahwa ekstremisme agama sering kali didorong oleh rasa keterasingan dan ketidakmampuan individu untuk melihat nilai dalam agama lain. Dengan mengembangkan spiritualitas yang inklusif dan mendalam, individu dapat mengurangi potensi kekerasan, karena mereka belajar untuk melihat dan merasakan persamaan dengan orang lain, meskipun berbeda dalam keyakinan.

C. Spiritualitas sebagai Jalan Menuju Kesatuan Umat

Spiritualitas dan toleransi beragama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Spiritualitas, dalam konteks ini, tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan pemahaman, penghormatan, dan penerimaan terhadap orang lain, terutama yang memiliki keyakinan agama berbeda. Dalam banyak ajaran agama, spiritualitas mendorong umat untuk hidup dalam kedamaian, kasih sayang, dan saling menghargai, yang pada gilirannya memperkuat sikap toleransi beragama.

Spiritualitas memiliki potensi besar untuk menjadi jalan menuju kesatuan umat, karena mengutamakan nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan persaudaraan. Konsep spiritualitas menekankan hubungan batiniah dengan Tuhan yang memperkuat rasa empati dan toleransi terhadap sesama manusia. Menurut Abdullah Soleh (2015), konsep cahaya dalam filsafat Islam, khususnya tradisi Suhrawardi, menunjukkan bahwa semua manusia memiliki potensi cahaya ilahi yang dapat menghubungkan mereka satu sama lain (Soleh, 2015: 94). Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya memperkaya hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Dalam perspektif tasawuf, Dr. Yedi Supriadi memperkenalkan konsep *Nurrunnafsi* atau Cahaya Jiwa, yang menekankan pencerahan batin sebagai fondasi kesatuan umat. Supriadi

berpendapat bahwa melalui praktik dzikir dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), individu dapat mencapai kesadaran ilahi yang membangun toleransi dan solidarita). Dalam pandangannya, proses ini melahirkan lima jenis cahaya—Nurul Qolbi (cahaya hati), Nurunnafsi (cahaya jiwa), Nurul Akli (cahaya intelektual), Nurul Qauli (cahaya ucapan), dan Nurul Af'ali (cahaya perbuatan)—yang memandu individu untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial.

Penelitian dari Pew Research Center mengungkapkan bahwa masyarakat yang lebih spiritual cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Studi ini menyoroti bahwa nilai-nilai spiritual mendorong individu untuk menghormati kebebasan beragama dan menghindari konflik antaragama . Selain itu, Wuthnow memperingatkan bahwa spiritualitas yang terlalu terfokus pada pengalaman individu dapat memperkuat eksklusivisme. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dialogis untuk memastikan bahwa spiritualitas menjadi alat pemersatu, bukan pemecah belah .

Dalam praktiknya, Majelis Dzikir Rijalullah yang dipimpin oleh Dr. Yedi Supriadi menunjukkan bagaimana kegiatan kolektif berbasis spiritualitas mampu memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa persaudaraan universal. Melalui praktik dzikir dan doa lintas komunitas, tercipta ruang dialog yang memperkuat kesatuan umat . Program ini menjadi contoh nyata bahwa spiritualitas dapat diimplementasikan untuk mengatasi perpecahan dan membangun harmoni.

a. Spiritualitas sebagai Dasar Toleransi Beragama

Spiritualitas yang autentik mengajarkan untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas dan inklusif. Dalam Islam, misalnya, ajaran Al-Qur'an mengakui keberagaman agama dan menyarankan umat Islam untuk tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Salah satu ayat yang paling jelas mengenai hal ini adalah dalam Surah Al-Baqarah (2:256) yang berbunyi: *"Tidak ada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."*[210] Ayat ini menekankan bahwa kebebasan beragama adalah hak setiap individu, dan bahwa tidak ada kekerasan atau paksaan dalam memeluk agama tertentu. Pemahaman spiritualitas yang mendalam dari ayat ini dapat mendorong umat untuk lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan.

Selain itu, John Hick , seorang teolog terkenal yang banyak menulis tentang pluralisme agama, menjelaskan bahwa spiritualitas yang mendalam justru mendorong umat untuk melihat bahwa setiap agama mengandung kebenaran yang dapat membawa umat manusia menuju tujuan yang sama, yakni kedamaian dan keselamatan spiritual. Dalam bukunya *The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions* (2004), Hick[211] mengemukakan bahwa spiritualitas yang sesungguhnya mengajarkan umat untuk mengakui adanya kebenaran dalam berbagai agama dan menerima perbedaan sebagai bagian dari proses pencarian makna hidup yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pandangan pluralisme yang mengajarkan penghargaan

terhadap semua agama dan keyakinan sebagai jalan menuju Tuhan yang sama.[212]

b. Spiritualitas dalam Perspektif Agama-agama Lain

Tidak hanya dalam Islam, banyak tradisi agama lainnya yang mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama melalui pemahaman spiritualitas. Misalnya, dalam ajaran Hindu, konsep ahimsa (tanpa kekerasan) mendorong umat untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesama, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Begitu pula dalam ajaran Buddha, yang menekankan prinsip metta (kasih sayang)[213] yang mengajarkan untuk mencintai semua makhluk tanpa diskriminasi. Seorang Buddha yang memiliki spiritualitas yang mendalam akan mampu melihat keindahan dalam perbedaan dan menghargai setiap individu, apapun agama mereka.[214]

Fethullah Gülen, seorang pemikir Muslim kontemporer, dalam bukunya *The Essential Fethullah Gülen: A Reader* (2010)[215], berpendapat bahwa spiritualitas yang autentik mendorong umat untuk bersikap lebih inklusif dan menerima orang lain meskipun mereka memiliki pandangan agama yang berbeda. Gülen menekankan pentingnya tolerance (toleransi) dan dialogue (dialog) dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Menurutnya, pemahaman spiritual yang mendalam harus diiringi dengan komitmen untuk menghargai hak-hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda, tanpa harus memaksakan pandangan kita kepada mereka.

c. Peran Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Toleransi

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritualitas yang inklusif dapat berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama, terutama di kalangan generasi muda. Piedmont dalam penelitiannya mengenai kecerdasan spiritual menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi lebih mampu untuk menerima perbedaan agama dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.[216] Pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip spiritualitas yang mendorong penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya akan meningkatkan toleransi dan mengurangi potensi konflik yang timbul akibat ketidaktahuan atau prasangka terhadap kelompok agama lain.

Sebagai contoh, dalam buku Pedoman Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan moderasi agama adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.[217] Pendidikan berbasis toleransi ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kerjasama, dan penghormatan terhadap sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan mereka.[218]

d. Spiritualitas sebagai Penghalang Kekerasan Beragama

Spiritualitas yang mendalam juga dapat menjadi penghalang terhadap kekerasan yang sering terjadi atas nama agama.

Kekerasan agama sering kali disebabkan oleh pandangan yang sempit dan dogmatis terhadap agama. Scott Atran , dalam bukunya *Talking to the Enemy: Violent Extremism, Sacred Values, and What It Means to Be Human* (2010),[219] mengemukakan bahwa ekstremisme agama sering muncul dari pemahaman yang keliru tentang agama, di mana individu merasa harus mempertahankan keyakinannya dengan cara yang keras, bahkan dengan kekerasan. Namun, spiritualitas yang mendalam dan moderat, yang didasarkan pada ajaran kasih sayang, kedamaian, dan saling menghormati, dapat membendung potensi kekerasan tersebut.[220] Dalam perspektif ini, spiritualitas berfungsi sebagai penyeimbang, yang mendorong umat untuk menghindari cara-cara kekerasan dalam mempertahankan keyakinan mereka.

BAB 5
MENUJU ISLAM INKLUSIF

A. Definisi Islam Inklusif

Islam inklusif adalah pendekatan dalam memahami ajaran Islam yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam konteks keyakinan agama, budaya, maupun pandangan sosial. Islam inklusif mengajak umat Islam untuk tidak hanya melihat agama sebagai sesuatu yang eksklusif dan terbatas pada komunitasnya sendiri, tetapi juga sebagai agama yang menghargai keragaman dan pluralisme. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kecenderungan konservatif dan eksklusif dalam beberapa kalangan yang berusaha memaksakan interpretasi tunggal terhadap teks-teks agama. Dalam Islam inklusif, terdapat penekanan pada prinsip keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal yang ditujukan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan antara umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau etnis.

Definisi Islam inklusif sangat terkait dengan ajaran Al-Qur'an yang sering menekankan pentingnya pluralisme dan keragaman. Salah satu contoh penting adalah Surah Al-Hujurat (49:13), yang menyatakan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan ras adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."*[221] Ayat ini

menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan yang perlu diterima dengan rasa saling menghormati dan saling mengenal. Ajaran Al-Qur'an ini mengisyaratkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci, melainkan sebuah kesempatan untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat manusia.

Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW terdapat banyak sabda yang mengajarkan pentingnya saling menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Misalnya, Nabi Muhammad dalam salah satu hadistnya bersabda: *"Barangsiapa yang menyakiti orang Yahudi atau Nasrani, maka dia telah menyakiti aku."*[222] Hadis ini menegaskan pentingnya menghormati dan menjaga hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain, yang mencerminkan prinsip inklusivitas dalam Islam. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang mendukung kerukunan hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda agama.[223]

a. Islam Inklusif dalam Konteks Sosial dan Politik

Secara sosial dan politik, Islam inklusif mempromosikan kebebasan beragama, kerjasama antar agama, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Dalam konteks negara-bangsa, Islam inklusif berupaya untuk membangun masyarakat yang menghargai hak asasi manusia, kebebasan beragama, serta kesetaraan di antara semua warga negara, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan mereka. **Fethullah Gülen**, seorang intelektual Muslim kontemporer, dalam bukunya *The*

Essential Fethullah Gülen (2010)[224] menegaskan bahwa Islam yang inklusif adalah Islam yang menghargai keberagaman dan berusaha untuk mendorong dialog antaragama untuk mencapai pemahaman dan perdamaian yang lebih besar. Menurut Gülen, pendekatan inklusif ini harus diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, di mana umat Islam tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga menerima dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.

Di Indonesia, konsep Islam inklusif banyak diperjuangkan oleh tokoh-tokoh seperti **Nurcholish Madjid**[225] dan **Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**.[226] Madjid dalam karya-karyanya menekankan pentingnya penerimaan terhadap pluralitas agama dan budaya di Indonesia, serta perlunya menanggalkan sikap eksklusif yang berbahaya. Ia juga sering menyatakan bahwa ajaran Islam yang sejati adalah yang mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pokok dalam agama Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Gus Dur yang melihat Islam sebagai agama yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, yang mendorong umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau suku.

b. Peran Islam Inklusif dalam Menghadapi Radikalisasi dan Ekstremisme

Islam inklusif juga memiliki peran penting dalam melawan radikalisasi dan ekstremisme yang sering kali mengatasnamakan agama untuk membenarkan tindak kekerasan. Radikalisasi

agama terjadi ketika seseorang atau kelompok mengembangkan interpretasi agama yang sangat sempit, cenderung menyingkirkan pandangan yang berbeda, dan merasa bahwa mereka yang paling benar. Islam inklusif mengajarkan bahwa agama bukanlah alat untuk membenarkan kekerasan, melainkan jalan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan. **Sociologist Mark Juergensmeyer** dalam bukunya *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (2003)[227] menulis bahwa kekerasan agama sering kali muncul dari ketegangan antara sikap eksklusif dan inklusif dalam pemahaman agama. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam inklusif sangat penting untuk menanggulangi gerakan-gerakan radikal yang menggunakan agama sebagai justifikasi untuk kekerasan.[228]

c. Implementasi Islam Inklusif dalam Praktik Kehidupan Sehari-hari

Praktik Islam inklusif mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Dalam hubungan pribadi, umat Islam yang inklusif akan berusaha untuk membangun sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan agama dan pandangan. Di tingkat sosial, Islam inklusif mendorong umat untuk terlibat dalam dialog antaragama dan bekerja sama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan politik, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. **Syafii Maarif**, tokoh intelektual Muslim Indonesia, dalam bukunya *Lembar-lembar Kehidupan* (2003),[229] menyatakan bahwa untuk mewujudkan Islam yang inklusif, umat Islam harus

lebih aktif terlibat dalam kehidupan sosial, menjaga toleransi, dan menghargai keragaman yang ada di masyarakat.

B. Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam dapat dipahami sebagai sikap dan prinsip yang mendasari penghargaan terhadap perbedaan baik dalam hal agama, keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup lainnya. Secara teologis, Islam mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati antar umat beragama, di mana Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk hidup berdampingan dengan damai dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an, *"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."* (Q.S. Al-Baqarah: 256).[230] Ayat ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama adalah hak setiap individu yang harus dihormati, dan Islam tidak mengajarkan paksaan dalam hal keimanan.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, banyak menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu ayat yang menegaskan nilai toleransi dalam Islam adalah Surah Al-Hujurat (49:13)[231] yang berbunyi: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."* Ayat ini menjelaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan dan merupakan

kesempatan bagi umat manusia untuk saling memahami dan menghormati perbedaan. Toleransi dalam Islam tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga pada perbedaan budaya, etnis, dan latar belakang sosial.

Selain itu, dalam Surah Al-Kafirun (109:6), Allah berfirman: *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*[232] Ayat ini mengandung pesan tentang hak setiap individu untuk memeluk agamanya sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Toleransi dalam Islam diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama dan pengakuan terhadap keberagaman umat manusia.

a. Hadis Nabi Muhammad SAW tentang Toleransi

Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama dalam kehidupan umat Islam juga menekankan pentingnya toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam hubungan antaragama. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan: *"Barangsiapa yang menyakiti orang Yahudi atau Nasrani, maka dia telah menyakiti aku."* (Hadis Riwayat Ahmad).[233] Hadis ini menegaskan pentingnya menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berbeda agama, yang merupakan salah satu bentuk konkret dari ajaran toleransi Islam.

Lebih lanjut, dalam konteks sosial, Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, baik dalam bentuk dialog maupun kerjasama sosial.

Dalam perjanjian Hudaibiyah dan berbagai piagam lainnya, Nabi Muhammad menunjukkan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan umat agama lain, menjaga perdamaian, dan menegakkan hak-hak setiap individu, tanpa membedakan agama mereka.[234]

b. Toleransi dalam Praktik Sosial dan Politik Islam

Toleransi beragama dalam Islam juga mencerminkan sikap politik dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, ajaran Islam tentang toleransi sangat relevan dalam membangun kehidupan sosial yang damai.[235] Nurcholish Madjid[236], seorang pemikir Islam Indonesia, dalam karyanya Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan (2001) menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mendukung pluralisme dan kebebasan beragama. Ia mengutip banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan umat Islam untuk menghindari kekerasan atas nama agama dan mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan.

Dalam praktik politik, banyak contoh di mana umat Islam dapat berkerja sama dengan kelompok agama lain untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, atau politik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, seperti yang ditunjukkan dalam Piagam Madinah yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad

SAW, yang berisi prinsip-prinsip kebebasan beragama dan hak-hak sipil bagi semua kelompok agama di Madinah.

c. Tantangan Toleransi dalam Islam di Era Kontemporer

Di era kontemporer, tantangan terhadap toleransi dalam Islam semakin kompleks. Isu-isu seperti radikalisasi, ekstremisme, dan konflik agama yang menggunakan nama Islam sering kali menjadi sorotan internasional. Radikalisasi yang terjadi dalam beberapa kelompok Islam, yang menganggap diri mereka sebagai satu-satunya representasi kebenaran, bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Azyumardi Azra, dalam bukunya Islam and Pluralism (2007)[237], menyoroti bagaimana beberapa kelompok radikal mengabaikan ajaran dasar Islam tentang toleransi dan kebebasan beragama, dan malah mendorong sikap eksklusif yang berbahaya bagi kerukunan umat beragama.

Namun, banyak tokoh-tokoh moderat dalam Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam lainnya, yang terus berjuang untuk menegakkan ajaran Islam yang menekankan toleransi dan perdamaian. Misalnya, Fethullah Gülen,[238] seorang pemikir dan aktivis Muslim asal Turki, dalam berbagai ceramah dan tulisannya menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerjasama internasional untuk menciptakan kedamaian dunia. Gülen berpendapat bahwa Islam yang sejati adalah Islam yang mendukung pluralisme dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

C. Keterbukaan terhadap Perbedaan

Keterbukaan terhadap perbedaan adalah prinsip penting yang mencerminkan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks kehidupan bersama masyarakat yang majemuk. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Ilahi yang harus dihargai, bukan dipertentangkan. Sebagai agama yang mengusung nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan keyakinan lain dengan penuh rasa hormat dan saling pengertian. Proses menuju **Islam inklusif** memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun etnisitas, serta penerimaan terhadap perbedaan tersebut sebagai bagian dari dinamika sosial yang harus dijaga dengan penuh toleransi.

a. Konsep Islam Inklusif dan Toleransi Beragama

Islam inklusif secara teologis berarti memahami bahwa keberagaman adalah ciptaan Allah dan bagian dari takdir-Nya. Sebagai agama yang universal, Islam tidak hanya ditujukan bagi orang Arab atau kelompok tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia, seperti yang diungkapkan dalam Surah Al-Anbiya' (21:107), *"Dan tidak Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[239] Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat inklusif, menjangkau seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya. Islam mengajarkan bahwa keberagaman adalah rahmat, bukan sumber perpecahan. **Toleransi beragama**

dalam Islam tidak hanya sebatas menghormati keyakinan orang lain, tetapi juga mengakui hak mereka untuk hidup sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Dalam konteks ini, Islam menegaskan pentingnya dialog antaragama, sebuah konsep yang sering disebut dengan *tasamuh* atau toleransi. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial dan menghormati hak-hak individu, termasuk hak untuk memeluk agama yang diyakini, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2:256), *"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."*[240] Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menentang segala bentuk pemaksaan dalam beragama dan menekankan pentingnya kebebasan beragama sebagai bagian dari martabat manusia.

b. Hadis sebagai Sumber Pengajaran tentang Keterbukaan dan Toleransi

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan nilai-nilai toleransi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Barangsiapa yang menyakiti orang Yahudi atau Nasrani, maka dia telah menyakiti aku."* (HR. Ahmad).[241] Hadis ini mencerminkan sikap terbuka Nabi Muhammad terhadap keberagaman agama dan menunjukkan bahwa setiap bentuk kekerasan terhadap pemeluk agama lain adalah bentuk

ketidakadilan. Hal ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan perdamaian melalui sikap saling menghargai, termasuk kepada mereka yang beragama berbeda.

Pengajaran ini selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa memberikan contoh bagaimana hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam interaksi dengan non-Muslim, Nabi Muhammad menunjukkan contoh toleransi yang luar biasa, bahkan dalam perjanjian damai dengan suku-suku non-Muslim yang dilakukan melalui Piagam Madinah. Piagam ini menegaskan hak-hak bagi semua golongan, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk hidup dalam kedamaian dan saling menghormati.

c. Islam Inklusif dalam Praktik Sosial dan Budaya

Islam inklusif bukan hanya soal toleransi beragama, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan dalam dimensi sosial dan budaya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, konsep Islam inklusif menekankan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman tanpa menanggalkan identitas agama dan budaya masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh **Nurcholish Madjid**, seorang intelektual Muslim Indonesia, Islam yang inklusif memandang pluralisme sebagai bagian dari ajaran Islam yang lebih luas. Dalam bukunya *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (2001),[242] Madjid menekankan bahwa pluralisme dalam Islam bukan hanya menerima perbedaan, tetapi juga menghargai dan memahami

bahwa perbedaan tersebut adalah cara Allah menunjukkan kekayaan ciptaan-Nya. Madjid mengajak umat Islam untuk membuka diri terhadap keberagaman budaya dan agama tanpa rasa takut atau kecemasan. Dengan memahami pluralisme sebagai rahmat, umat Islam dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

d. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Islam Inklusif

Meskipun Islam mengajarkan prinsip-prinsip inklusif dan toleransi, tantangan untuk mewujudkannya dalam masyarakat kontemporer sangat besar. Radikalisasi agama, ketidakpahaman terhadap ajaran Islam yang moderat, dan politik identitas menjadi hambatan utama dalam mewujudkan Islam yang inklusif.[243] Beberapa kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai penganut Islam sering kali menanggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan menggunakan agama sebagai alat untuk menjustifikasi kekerasan terhadap mereka yang berbeda pandangan atau keyakinan.

Namun, peluang untuk mewujudkan Islam inklusif di era globalisasi ini tetap terbuka lebar. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, ajaran Islam yang moderat dan inklusif dapat lebih mudah disebarkan melalui platform digital. **Fethullah Gülen**,[244] seorang pemikir Islam asal Turki, menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan dialog antaragama dan kerjasama internasional. Gülen mengajak umat Islam untuk tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi untuk melihatnya sebagai peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik

antara umat manusia, baik secara lokal maupun global. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa Islam bukanlah agama yang mengajarkan eksklusivitas, tetapi inklusivitas dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Islam inklusif adalah sebuah konsep yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan keterbukaan terhadap keberagaman. Dalam konteks sosial, agama, dan budaya, Islam menegaskan bahwa perbedaan adalah anugerah dari Allah yang harus dihargai dan dijaga dengan penuh toleransi. Dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil. Sebagai respons terhadap tantangan radikalisasi dan ekstremisme, Islam inklusif menawarkan solusi untuk membangun masyarakat global yang lebih baik dan penuh kasih sayang, dengan menghargai keberagaman sebagai bagian dari rahmat Allah. Dalam hal ini, pendidikan, dialog antaragama, dan penggunaan teknologi sebagai alat penyebaran ajaran moderat sangat penting untuk memastikan bahwa Islam tetap menjadi agama yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.

D. Membangun Kehidupan Beragama yang Harmonis dan Inklusif

Pembangunan kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif merupakan tantangan penting dalam masyarakat multikultural dan majemuk seperti Indonesia. Keberagaman agama dan kepercayaan dapat menjadi potensi untuk memperkaya kehidupan sosial, tetapi

juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang dialog yang membangun saling pengertian dan menghormati perbedaan antar pemeluk agama. Salah satu pendekatan untuk mencapainya adalah melalui pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas. Pendidikan agama yang mengajarkan bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang harus dihormati dapat membantu mengurangi prasangka dan ketegangan antar umat beragama.[245]

Selain itu, prinsip dasar dari kehidupan beragama yang harmonis adalah pemahaman terhadap konsep pluralisme agama. Pluralisme tidak hanya mengakui keberagaman agama, tetapi juga menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda. Menurut Nasr (2002), pluralisme agama adalah pengakuan terhadap keragaman keyakinan agama yang ada, dengan penghormatan pada hak individu untuk memilih dan beribadah sesuai dengan agamanya[246]. Dalam konteks ini, negara memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan bahwa kebebasan beragama dilindungi, sehingga setiap individu dapat menjalankan ibadahnya tanpa adanya diskriminasi atau tekanan[247].

Salah satu elemen penting lainnya adalah peran tokoh agama dalam mempromosikan kehidupan beragama yang harmonis. Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku umatnya. Oleh karena itu, para tokoh agama harus mampu menunjukkan sikap inklusif dan mendukung nilai-nilai perdamaian. Dalam hal ini, sikap moderasi beragama sangat diperlukan untuk

menanggulangi radikalisasi yang dapat mengancam keharmonisan sosial. Moderasi beragama, yang mengedepankan pendekatan tengah yang tidak ekstrem, dapat menjadi landasan untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan beradab. Sebagai contoh, di Indonesia, program moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah bertujuan untuk memperkuat kesatuan dan kerukunan antar umat beragama dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil[248].

Selain itu, dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin berkembang, media sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap agama dan keberagaman. Sayangnya, media sosial sering kali menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat dan memicu polarisasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan mempromosikan narasi yang positif tentang keberagaman agama. Dalam hal ini, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan ruang media yang sehat dan membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya toleransi dan inklusivitas antar pemeluk agama[249].

Pembangunan kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif membutuhkan kerjasama yang erat antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tokoh agama, masyarakat sipil, hingga individu. Semua pihak harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan mendukung terciptanya

perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, serta penguatan peran tokoh agama dan media sosial yang positif, kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif dapat terwujud dengan lebih nyata.[250]

E. Karakteristik Islam yang Inklusif dan Rahmatan Lil 'Alamin

Islam adalah agama yang mengajarkan prinsip inklusif yang mendalam, dimana seluruh ajarannya berfokus pada rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta[251]. Karakteristik ini terlihat jelas dalam konsep *rahmatan lil 'alamin* yang berasal dari Surah Al-Anbiya (21:107)[252], di mana Allah SWT berfirman, "Dan Kami tidak mengutus engkau, Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan utama kehadiran Islam adalah untuk membawa kebaikan dan kedamaian bagi semua makhluk, baik manusia maupun alam semesta. Dengan demikian, Islam mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal, yang melampaui batas agama, suku, dan bangsa, menjadikan Islam sebagai agama yang sangat inklusif dan terbuka terhadap keragaman[253].

Salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam adalah penghargaan terhadap perbedaan. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui adanya keragaman manusia sebagai bagian dari takdir Tuhan. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman, "Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal." Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan etnis, ras, bahasa, dan kebangsaan bukanlah hal yang harus diperselisihkan, melainkan kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan agar setiap individu tidak menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan dengan yang lain, melainkan memandang perbedaan sebagai anugerah yang harus diterima dengan sikap saling menghormati dan berkolaborasi[254].

Islam juga menekankan pentingnya prinsip *keadilan* (al-'adalah), yang mendasari sikap inklusif dalam hubungan sosial. Konsep keadilan ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan perlakuan adil terhadap semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Salah satu contoh adalah Surah An-Nisa (4:58), yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." Ayat ini menggarisbawahi bahwa prinsip keadilan dalam Islam bersifat universal, dan harus diterapkan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama, status sosial, maupun etnis. Keputusan dan tindakan harus berlandaskan pada prinsip keadilan yang sejati, memastikan bahwa hak-hak setiap individu dilindungi dan dihargai[255].

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya dialog antar umat beragama sebagai bagian dari inklusivitasnya. Konsep ini tercermin dalam Surah Al-Baqarah (2:256), yang menyatakan, "Tidak ada

paksaan dalam agama." Ayat ini menegaskan bahwa kebebasan beragama adalah hak setiap individu, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun. Dalam konteks ini, Islam mengajak umatnya untuk membangun dialog yang konstruktif dengan pemeluk agama lain untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama demi terciptanya perdamaian. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW pernah berinteraksi dengan umat Yahudi dan Nasrani dengan sikap saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Ajaran ini mendasari prinsip pluralisme agama yang dijunjung tinggi dalam Islam, yaitu pengakuan terhadap keberagaman agama dan kebebasan berkeyakinan[256].

Konsep *rahmatan lil 'alamin* juga meliputi hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam ajaran Islam, alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam Surah Al-Baqarah (2:164), Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air untuk memberi kehidupan kepada bumi, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir."* Ayat ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Islam mengajarkan untuk tidak hanya menjaga kesejahteraan sosial, tetapi juga keberlanjutan lingkungan demi kesejahteraan umat manusia dan generasi mendatang[257]. Oleh karena itu, prinsip *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya berlaku dalam

hubungan antar umat manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

Secara keseluruhan, karakteristik Islam yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan kepada umat manusia untuk hidup dalam kedamaian, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan alam. Ajaran ini mendorong umat Islam untuk menjadi agen perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dengan selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kebebasan beragama, dan keberlanjutan lingkungan.[258]

a. Islam yang Inklusif: Penghargaan terhadap Keberagaman

Karakteristik inklusif dalam Islam bisa dilihat dari ajaran Al-Qur'an yang menegaskan keberagaman sebagai bagian dari takdir Ilahi yang harus diterima dan dihargai. Salah satu ayat yang menggambarkan konsep ini adalah Surah Al-Hujurat (49:13)[259] yang berbunyi: "*Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman ras, suku, dan agama bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan, melainkan sebuah keniscayaan yang perlu dipahami dan dihargai. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh asal usul atau agama, tetapi oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dalam Islam, inklusivitas juga diartikan sebagai sikap menerima perbedaan keyakinan dan budaya. Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap terbuka dan menghargai orang-orang yang berbeda agama. Salah satu contoh nyata adalah Piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad yang mengatur kehidupan bersama antara umat Islam dan non-Muslim di Madinah. Dalam piagam ini, Nabi Muhammad SAW menegaskan prinsip saling menghormati dan bekerja sama antara berbagai kelompok agama, yang menunjukkan karakter inklusif Islam terhadap semua agama dan kelompok masyarakat yang ada.[260]

b. Rahmatan Lil 'Alamin: Islam untuk Semua

Konsep *rahmatan lil 'alamin* adalah inti dari ajaran Islam yang menekankan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Hal ini tercermin dalam Surah Al-Anbiya (21:107)[261] yang berbunyi: *"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* Ayat ini menegaskan bahwa misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk memberikan kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Oleh karena itu, Islam seharusnya tidak dipahami hanya sebagai agama yang untuk umatnya saja, tetapi juga sebagai agama yang membawa manfaat bagi semua manusia dan alam semesta.

Prinsip *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bahwa Islam berperan dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan

kesejahteraan, tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi umat manusia secara keseluruhan. Islam mengharuskan umatnya untuk berbuat baik kepada semua makhluk, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam konteks sosial, ajaran ini mendorong umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, serta bekerja sama dengan semua pihak untuk mengatasi berbagai tantangan kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi.[262]

c. Islam Inklusif dalam Praktek Sosial

Dalam kehidupan sosial, karakteristik Islam yang inklusif dan rahmatan lil ‘alamin tercermin dalam berbagai tindakan nyata umat Islam yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman. Contohnya adalah dalam praktik zakat, di mana umat Islam diwajibkan memberikan sebagian hartanya untuk membantu sesama, termasuk mereka yang non-Muslim. Zakat, dalam pandangan Islam, bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi seluruh umat manusia tanpa memandang agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki prinsip keadilan sosial yang dapat bermanfaat bagi semua orang, baik yang Muslim maupun non-Muslim.[263]

Selain itu, dalam berbagai perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, umat Islam juga sering melakukan kunjungan kepada tetangga yang berbeda agama, sebagai bentuk penghargaan

terhadap mereka dan untuk mempererat hubungan sosial yang harmonis. Ajaran Islam mengajak umatnya untuk tidak hanya menutup diri dalam kelompok sendiri, tetapi juga untuk membuka diri kepada dunia luar dengan penuh kasih sayang dan saling pengertian.[264]

d. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Islam Inklusif

Meskipun karakteristik Islam yang inklusif dan rahmatan lil ‘alamin sudah jelas tertuang dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan Islam yang benar-benar inklusif. Tantangan terbesar datang dari pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam, yang sering kali mengarah pada eksklusivitas dan intoleransi terhadap perbedaan. Kelompok-kelompok radikal sering menggunakan agama sebagai alat untuk menjustifikasi kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka yang dianggap berbeda.[265]

Namun, meskipun tantangan tersebut ada, peluang untuk mewujudkan Islam inklusif tetap terbuka lebar. Pendidikan yang berbasis pada pemahaman yang benar tentang Islam, yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan sosial, sangat penting untuk menciptakan generasi Muslim yang dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat. Dialog antaragama dan antarbudaya, serta kolaborasi lintas negara, dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai inklusif dalam Islam, sehingga tercipta kehidupan bersama yang harmonis dan damai.[266]

Islam dengan karakteristik inklusif dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling menghargai. Keberagaman dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dipertentangkan, tetapi diterima sebagai bagian dari takdir Ilahi. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial, penghargaan terhadap hak-hak individu, dan kasih sayang terhadap semua makhluk, Islam mengajak umatnya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Meskipun tantangan untuk mewujudkan Islam yang inklusif masih ada, peluang untuk mencapainya terbuka melalui pendidikan yang berbasis pada pemahaman yang benar, dialog antaragama, dan kolaborasi internasional.

F. Spiritualitas dan Pluralisme dalam Islam

Islam, sebagai agama yang datang dengan wahyu dari Allah SWT, tidak hanya mengatur aspek ritual dan hukum, tetapi juga memperkenalkan konsep spiritualitas yang mendalam sebagai bagian integral dari kehidupan umatnya. Spiritualitas dalam Islam berfokus pada hubungan langsung antara individu dan Tuhan, yang tercermin dalam berbagai praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun, lebih dari itu, Islam mengajarkan nilai-nilai luhur yang membimbing umatnya untuk menjaga kesucian hati dan memperdalam kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *taqwa* (ketaatan dan kesadaran kepada Tuhan) menjadi puncak spiritualitas dalam Islam, yang menuntun umatnya untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, rasa syukur, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam

konteks ini, spiritualitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah formal, tetapi mencakup kesadaran moral dan etika dalam interaksi sosial serta perawatan diri secara holistik[267].

Salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami spiritualitas Islam adalah kesadaran akan keberagaman atau pluralisme. Islam secara eksplisit mengakui adanya perbedaan agama, suku, dan budaya di antara umat manusia sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman, "Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal." Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dan dihargai. Dalam kerangka spiritualitas Islam, pluralisme bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan suatu realitas yang seharusnya dihadapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Sehingga, umat Islam diajak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam tanpa merasa superioritas, tetapi dengan rasa persaudaraan dan perdamaian[268].

Pentingnya pluralisme dalam Islam juga tercermin dalam prinsip kebebasan beragama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam piagam Madinah, yang dikenal sebagai perjanjian pertama dalam sejarah Islam yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Madinah, Nabi Muhammad SAW memberikan kebebasan kepada umat non-Muslim untuk menjalankan agama mereka tanpa adanya paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal menegaskan

bahwa keberagaman agama harus dihormati, dan umat Muslim tidak berhak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (Surah Al-Baqarah 2:256). Dalam kerangka ini, pluralisme menjadi bagian dari spiritualitas Islam yang mengajarkan nilai-nilai kedamaian, saling menghormati, dan kerjasama antar umat beragama dalam membangun masyarakat yang lebih baik[269].

Di sisi lain, pluralisme dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antar umat beragama, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan, budaya, dan sosial di dalam komunitas Muslim sendiri. Islam sebagai agama yang dinamis selalu memberikan ruang bagi umatnya untuk menafsirkan ajaran Tuhan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing. Hal ini terlihat dalam berbagai tradisi dan madzhab yang berkembang dalam Islam, mulai dari madzhab fiqh (hukum) hingga berbagai aliran tasawuf yang memberikan penekanan pada dimensi spiritualitas dan kedalaman hubungan individu dengan Tuhan. Dalam hal ini, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk membuka diri terhadap perbedaan interpretasi dan praktik agama, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis[270].

Spiritualitas dalam Islam juga mendorong umatnya untuk menciptakan dunia yang harmonis dan penuh kedamaian melalui dialog antar umat beragama. Sebagai contoh, dalam kehidupan sosial, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berinteraksi dengan

sesama Muslim, tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan komunitas Yahudi, Nasrani, dan berbagai kelompok lain yang ada di Madinah. Beliau mengajarkan bahwa perdamaian dan kerjasama antara umat beragama adalah cara untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan saling menguntungkan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Islam yang menegaskan bahwa agama Allah adalah agama perdamaian dan rahmat untuk seluruh alam semesta, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *rahmatan lil 'alamin*[271].

Kesadaran akan pluralisme ini juga mencakup penghormatan terhadap kebebasan individu dan kelompok untuk menjalankan keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka masing-masing. Dalam Islam, kebebasan ini tidak hanya berlaku untuk umat Muslim, tetapi juga untuk umat beragama lain. Pemahaman ini memungkinkan umat Islam untuk berperan dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, dengan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghindari sikap intoleransi. Oleh karena itu, spiritualitas Islam tidak hanya mendorong pencapaian kedamaian batin bagi individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan antar umat manusia yang penuh kedamaian dan toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global[272].

Secara keseluruhan, spiritualitas dan pluralisme dalam Islam merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan bahwa kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan adalah bagian integral dari spiritualitas yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 6
IMPLEMENTASI SPIRITUALITAS DALAM MODERASI AGAMA

A. Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Spiritualitas

Pendidikan moderasi beragama berbasis spiritualitas merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman sosial dan agama saat ini. Di tengah maraknya ekstremisme dan intoleransi, pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama secara damai, inklusif, dan menghormati perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama dalam kerangka formal, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan diri melalui nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang mendorong umat untuk memiliki sikap saling menghargai dan toleransi terhadap sesama, baik sesama pemeluk agama maupun dengan mereka yang berbeda keyakinan. Pendidikan moderasi beragama yang berbasis spiritualitas menekankan bahwa setiap agama mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi, yang dapat dijadikan landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia di tengah masyarakat yang pluralistik[273].

Spiritualitas dalam konteks pendidikan moderasi beragama mengarah pada pemahaman yang lebih luas mengenai esensi agama yang melampaui ritual dan dogma semata. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman

agama yang mendalam, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan tekstual, tetapi juga pada aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, nilai-nilai spiritual yang diajarkan seperti *taqwa* (kesadaran dan ketakwaan kepada Allah), *rahmah* (kasih sayang), serta *islah* (perbaikan) menjadi dasar penting dalam pendidikan yang berbasis spiritualitas. Pendekatan ini membantu individu untuk tidak hanya menginternalisasi ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan sikap inklusif dan moderat, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia, tanpa mengedepankan sikap fanatisme atau intoleransi[274].

Pendidikan moderasi beragama yang berbasis spiritualitas juga sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai kedamaian yang terkandung dalam agama, terutama dalam Islam, umat diajarkan untuk menjaga keharmonisan sosial meskipun terdapat perbedaan yang mendalam dalam hal agama, ras, dan budaya. Salah satu konsep dasar dalam Islam yang mendasari pendidikan moderasi adalah *rahmatan lil-'alamin* yang berarti bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiya: 107). Konsep ini mengajarkan bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, pendidikan beragama yang berbasis spiritualitas mengajarkan umat untuk berperilaku dengan kasih sayang dan toleransi, serta menghargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan yang harus diterima dan dihormati[275].

Lebih lanjut, pendidikan moderasi beragama yang berbasis spiritualitas juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya tunduk pada aturan agama, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab sosial. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kedamaian, yang memotivasi individu untuk terlibat aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis spiritualitas juga memperkenalkan konsep toleransi beragama yang lebih dalam, yang mengajarkan umat untuk tidak hanya menerima perbedaan agama secara pasif, tetapi juga untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dunia. Pendidikan semacam ini mampu menghilangkan sikap eksklusivitas dan membawa umat pada pemahaman bahwa keberagaman adalah rahmat yang memperkaya kehidupan sosial manusia[276].

Pendidikan moderasi beragama berbasis spiritualitas dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik formal maupun non-formal. Di sekolah-sekolah, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai agama dan kebangsaan, seperti yang diajarkan dalam pendidikan karakter, dapat menjadi salah satu upaya untuk memupuk kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Selain itu, program-program pelatihan, seminar, atau diskusi interfaith juga dapat dijadikan wadah untuk memperkenalkan konsep moderasi beragama yang berbasis spiritualitas. Dalam hal ini, penting untuk melibatkan tokoh agama, pendidik, dan masyarakat dalam menyebarkan ajaran-ajaran moderat yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga kedamaian di tengah

keberagaman. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berbasis spiritualitas menjadi sebuah pendekatan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara[277].

Selain itu, keberhasilan pendidikan moderasi beragama yang berbasis spiritualitas juga sangat bergantung pada kemauan para pemangku kebijakan untuk menyusun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada prinsip-prinsip moderasi. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus dapat menciptakan kurikulum yang mengakomodasi berbagai agama, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan penuh pengertian, pendidikan moderasi beragama berbasis spiritualitas dapat berjalan dengan baik, melahirkan generasi penerus yang tidak hanya paham akan agamanya sendiri, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih luas dan terbuka terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, pendidikan moderasi beragama berbasis spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi, umat beragama dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai perbedaan, tanpa ada perasaan superioritas[278]. Pendidikan ini tidak hanya membentuk individu yang taat secara agama, tetapi juga individu yang siap untuk

berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan penuh kedamaian[279].

B. Peran Lembaga Keagamaan dan Tokoh Masyarakat

Lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif, terutama dalam masyarakat yang majemuk dan penuh dengan perbedaan. Lembaga keagamaan, baik itu organisasi keagamaan formal maupun non-formal, berfungsi sebagai wahana untuk menyebarkan ajaran agama yang moderat, menanamkan nilai-nilai toleransi, dan menciptakan lingkungan yang saling menghargai antar individu dan kelompok. Dalam konteks ini, lembaga keagamaan bukan hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan ibadah, tetapi juga memainkan peran sebagai mediator dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, serta membimbing umat untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara damai dan harmonis. Hal ini tercermin dalam banyak organisasi keagamaan yang secara aktif terlibat dalam dialog antar agama dan kegiatan sosial yang mendorong perdamaian serta keadilan sosial di masyarakat[280].

Sebagai contoh, dalam Islam, lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tidak hanya berfungsi dalam mengembangkan ajaran agama Islam, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga hubungan antar umat beragama, serta menyelesaikan konflik sosial yang mungkin timbul. Mereka menyuarakan pentingnya moderasi

beragama dan toleransi melalui fatwa, kajian ilmiah, serta kegiatan sosial lainnya. Di luar Islam, lembaga-lembaga keagamaan lainnya seperti organisasi gereja, vihara, dan kuil juga berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dengan mendorong umatnya untuk saling menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Melalui lembaga-lembaga ini, ajaran agama dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai[281].

Tokoh masyarakat, baik yang memiliki latar belakang agama maupun bukan, juga memegang peranan kunci dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan pandangan publik dan memotivasi masyarakat untuk hidup dalam kedamaian. Dalam banyak kasus, tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang dihormati dapat menjadi penghubung yang efektif dalam mengatasi perbedaan dan menciptakan kesepahaman di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Mereka sering kali menjadi jembatan antara umat beragama, kelompok etnis, dan golongan sosial lainnya, sehingga dapat meredakan ketegangan dan mendorong terciptanya solidaritas sosial. Kepemimpinan moral yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat ini sangat penting dalam mengajak masyarakat untuk menjaga toleransi dan menghormati sesama meskipun memiliki perbedaan keyakinan, budaya, atau latar belakang sosial[282].

Selain itu, lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam memberikan pendidikan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi. Pendidikan yang

diberikan oleh lembaga-lembaga ini dapat berupa pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah atau pendidikan non-formal melalui seminar, pelatihan, atau diskusi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Pendidikan ini berfokus pada penanaman sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan mengutamakan dialog sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang muncul akibat perbedaan. Dalam konteks ini, peran lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat sangat krusial dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya paham tentang agamanya sendiri, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas mengenai agama dan budaya lain yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat membantu menanggulangi permasalahan intoleransi dan radikalisasi yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama dan kelompok sosial lainnya[283].

Tidak kalah pentingnya, lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat juga memainkan peran dalam mengurangi ketidakadilan sosial dan memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama, mereka dapat memberikan suara bagi kelompok yang selama ini kurang diperhatikan, serta mengadvokasi kebijakan yang lebih adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, dalam beberapa kasus, tokoh-tokoh agama terkemuka telah berbicara mengenai pentingnya kesetaraan gender, hak-hak minoritas, serta keadilan sosial dalam konteks ajaran agama mereka. Mereka memanfaatkan pengaruh yang mereka miliki untuk memotivasi masyarakat agar lebih peduli terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan

kemiskinan, diskriminasi, dan marginalisasi. Dengan demikian, lembaga-lembaga ini tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual umat beragama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di masyarakat[284].

Secara keseluruhan, peran lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat sangat besar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Mereka bukan hanya bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan agama, tetapi juga berperan dalam membangun kerukunan sosial dengan menekankan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan keadilan. Melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan kepemimpinan moral, lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat dapat menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang lebih damai, adil, dan sejahtera, serta menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di dunia yang penuh dengan perbedaan.

C. Menumbuhkan Spiritualitas dalam Moderasi Agama

Menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama merupakan suatu langkah penting untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan saling menghargai. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan sekadar aspek ritual atau keyakinan yang dipraktikkan secara individual, tetapi juga berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai luhur agama yang mempromosikan kedamaian, toleransi, dan saling pengertian antar umat beragama. Spiritualitas dalam moderasi agama mengajarkan umat untuk memahami agama secara mendalam, tidak hanya terbatas pada

pemahaman tekstual, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai agama yang mengarah pada kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan. Oleh karena itu, menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama menjadi penting untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme agama yang dapat mengarah pada konflik sosial yang merusak keharmonisan masyarakat[285].

Spiritualitas dalam moderasi agama harus dimulai dengan pemahaman yang benar tentang esensi agama itu sendiri. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dalam Islam, misalnya, konsep *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menjadi landasan penting dalam moderasi beragama. Konsep ini mengingatkan umat Islam bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah untuk membawa kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan seluruh makhluk hidup di dunia. Demikian pula, agama-agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Budha, mengajarkan prinsip-prinsip kedamaian, toleransi, dan kasih yang dapat membangun masyarakat yang damai. Oleh karena itu, spiritualitas dalam moderasi agama tidak hanya mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama masing-masing, tetapi juga mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan hidup. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang penuh saling pengertian dan saling menghormati[286].

Menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama juga memerlukan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial yang universal. Pendidikan agama yang berbasis spiritualitas dapat membantu mengembangkan sikap-sikap moderat dalam diri individu, di mana ajaran agama tidak hanya dijadikan sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengarahkan umat untuk hidup dalam harmoni dengan sesama manusia. Dalam pendidikan seperti ini, siswa diajarkan untuk menghayati ajaran agamanya dengan cara yang membuka ruang dialog dan komunikasi antar agama, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat memicu konflik. Dalam hal ini, lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang berbasis spiritualitas melalui kurikulum yang mempromosikan toleransi, saling menghargai, dan perdamaian antar umat beragama. Dengan cara ini, generasi muda dapat dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya paham akan agamanya sendiri, tetapi juga menghargai dan memahami agama lain[287].

Selain itu, menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama juga berkaitan dengan pentingnya peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat. Tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan umat terhadap moderasi beragama. Melalui khutbah, ceramah, atau tulisan, tokoh agama dapat menekankan nilai-nilai spiritual yang mengedepankan kedamaian dan toleransi. Sebagai contoh, banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang mengajarkan pentingnya moderasi dalam beragama

dengan menekankan bahwa ajaran agama yang benar adalah yang dapat membangun kedamaian dan bukan kekerasan. Begitu juga dengan tokoh-tokoh agama dari berbagai keyakinan lainnya, mereka memiliki potensi untuk menyebarkan pesan perdamaian dan kebersamaan dalam menghadapi perbedaan agama. Tokoh agama yang memiliki spiritualitas yang dalam dan pandangan yang moderat akan mampu mempengaruhi pengikutnya untuk hidup dalam kerukunan dan menghargai pluralitas agama yang ada di masyarakat[288].

Menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama juga memerlukan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam beragama akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih toleran terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam masyarakat yang plural, sikap saling menghargai, saling memahami, dan hidup berdampingan dengan damai menjadi sangat penting. Oleh karena itu, menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar umat beragama, kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok agama, serta program-program sosial yang berbasis pada nilai-nilai agama yang universal. Hal ini akan menciptakan atmosfer sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kedamaian dan keharmonisan di tengah keberagaman. Sebagai contoh, berbagai kegiatan sosial yang melibatkan umat beragama dalam membangun fasilitas umum, membantu kelompok marginal, atau merayakan hari-hari besar keagamaan bersama dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan

semangat kebersamaan dan saling menghormati antar umat beragama[289].

Menumbuhkan spiritualitas dalam moderasi agama adalah suatu proses yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, hingga individu-individu yang terlibat dalam kehidupan sosial. Melalui pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang mengedepankan perdamaian, serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang mendalam, umat beragama dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai, tanpa terjebak dalam fanatisme atau kekerasan yang merusak keharmonisan.

D. Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk menciptakan keharmonisan sosial, mengurangi ketegangan antar kelompok, dan memperkokoh fondasi masyarakat yang adil dan damai. Moderasi beragama, yang sering disebut sebagai *wasatiyyah* dalam Islam, mengajarkan umatnya untuk menghindari ekstremisme dalam segala bentuk, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi diwujudkan melalui sikap tawasuth (bersikap tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan) yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Praktik moderasi tidak hanya terbatas pada keyakinan agama, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang penuh pengertian, toleransi, dan saling menghormati.

a. Moderasi dalam Pandangan Islam

Moderasi dalam Islam, atau wasatiyyah, adalah konsep yang mendasari cara hidup yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam segala aspek kehidupan. Istilah wasatiyyah berasal dari kata wasat yang berarti "tengah" atau "seimbang". Dalam konteks ini, moderasi mengacu pada penghindaran dari ekstrimitas dalam pandangan, sikap, dan tindakan, baik dalam bidang agama, sosial, politik, maupun ekonomi. Konsep moderasi ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani hidup dengan cara yang seimbang dan tidak berlebihan, baik dalam hal ibadah maupun dalam urusan duniawi.

Pada dasarnya, Islam menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia dan agar Rasul menjadi saksi bagi kamu" (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam harus berada pada posisi yang seimbang, adil, dan menjadi contoh bagi umat manusia dalam menjalani hidup. Dengan demikian, moderasi dalam Islam bukan hanya tentang sikap toleransi, tetapi juga tentang keseimbangan dalam menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran agama.[290]

Moderasi juga tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya sikap tawazun (keseimbangan). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada seseorang yang mempersulit agama ini, kecuali ia akan kalah” (HR. al-Bukhari). Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam beragama, baik dalam hal ibadah maupun dalam hal kehidupan sosial. Sikap moderat ini merupakan cara hidup yang menekankan bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak ekstrem.[291]

Dalam konteks sosial dan politik, moderasi Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai dalam keragaman. Islam tidak menganjurkan pemaksaan terhadap satu paham atau cara hidup tertentu, tetapi justru menghargai perbedaan. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Hujurat: 13, Allah berfirman: “Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” Ayat ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan memahami satu sama lain dalam masyarakat yang plural.[292]

Moderasi juga dapat dilihat dalam pendekatan Islam terhadap hukum dan etika. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam menerapkan hukum, baik dalam urusan pribadi maupun publik. Dalam hal ini, Islam mendorong umatnya

untuk berpikir kritis dan menggunakan akal sehat dalam setiap keputusan yang diambil, menghindari sikap fanatisme dan ekstremisme yang dapat merusak kedamaian sosial. Oleh karena itu, moderasi dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar sikap mental, tetapi juga merupakan prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[293]

Lebih lanjut, moderasi dalam Islam juga tercermin dalam sikap umat Islam terhadap pemahaman agama. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk mengisolasi diri dari dunia, tetapi justru menekankan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh, Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras dan mencari rezeki, tetapi tetap mengingat kewajiban agama seperti shalat dan zakat. Dengan demikian, moderasi Islam juga mencakup aspek ekonomi, di mana umat Islam dianjurkan untuk hidup dengan cara yang tidak berlebihan dan tidak boros.[294]

Penerapan moderasi ini juga dapat dilihat dalam berbagai kebijakan di negara-negara Islam kontemporer. Sebagai contoh, banyak negara-negara Islam yang mengusung konsep Islam moderat dalam upaya mengatasi radikalisasi dan ekstremisme. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki telah mencoba untuk mempromosikan Islam moderat sebagai solusi bagi tantangan sosial dan politik yang dihadapi. Penerapan moderasi ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang plural dan beragam.[295]

b. Moderasi dalam Praktik Sosial: Toleransi dan Kehidupan Berdampingan

Praktik moderasi dalam kehidupan sosial mengajarkan umat untuk bersikap toleran terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Di Indonesia, misalnya, masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang harus dihormati dan dihargai. Moderasi dalam konteks sosial ini bukan hanya menyangkut bagaimana individu memandang perbedaan, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan pengertian. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menganut pluralisme, yang menuntut adanya sikap inklusif dan menerima keberagaman sebagai keniscayaan. Sebagai contoh, perayaan hari besar agama oleh umat Islam, seperti Idul Fitri, sering kali melibatkan kerjasama dengan masyarakat non-Muslim dalam bentuk kegiatan sosial atau berbagi kepada sesama, tanpa memandang perbedaan agama.[296]

Kehidupan beragama yang moderat juga tercermin dalam cara umat Islam menghadapai perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan. Moderasi mengajarkan agar perbedaan tersebut dihargai, dengan menekankan pentingnya dialog antaragama untuk mencari titik temu dan menjaga kedamaian. Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting untuk menghindari polarisasi sosial yang dapat berujung pada konflik dan ketegangan antar kelompok.[297]

Dalam hal ini, toleransi bukan sekadar sikap pasif yang menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk menghargai dan mengakui hak-hak individu dan kelompok lain dalam masyarakat. Misalnya, menurut Mahendra (2020), toleransi dalam konteks kehidupan bermasyarakat lebih mengarah pada pemahaman bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan atau nilai-nilai, setiap individu tetap berhak untuk hidup dalam kondisi yang aman dan setara.[298] Toleransi seperti ini, menurutnya, merupakan bagian integral dari kehidupan berdampingan yang harmonis, di mana dialog dan kerjasama antar kelompok sangat dibutuhkan untuk mencapai perdamaian sosial.

Selanjutnya, prinsip moderasi dan toleransi tidak hanya penting dalam konteks sosial semata, tetapi juga dalam interaksi antar negara yang memiliki latar belakang budaya dan ideologi yang berbeda. Dalam riset yang dilakukan oleh Ali (2021), moderasi dianggap sebagai salah satu kunci untuk menjaga hubungan internasional yang damai dan stabil, karena ia mendorong para pemimpin negara untuk menghindari kebijakan ekstrem yang dapat merusak hubungan bilateral atau multilateral.[299] Kehidupan berdampingan yang harmonis, baik dalam skala lokal maupun global, membutuhkan keterbukaan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda, serta kesediaan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Nur (2019), masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai adalah masyarakat yang tidak hanya

saling toleran tetapi juga aktif berkolaborasi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.[300] Oleh karena itu, moderasi dalam praktik sosial perlu ditanamkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sosial yang mengutamakan keseimbangan dan integrasi sosial.

Namun, dalam mengimplementasikan moderasi, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat adalah bagaimana mengelola perbedaan yang ada tanpa menimbulkan ketegangan. Salah satu solusi yang diajukan oleh Prasetyo (2022) adalah dengan memanfaatkan media sosial secara bijak untuk memperluas ruang dialog dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda.[301] Media sosial, jika digunakan secara konstruktif, dapat berperan dalam memperkuat pesan-pesan toleransi dan moderasi, serta mengurangi penyebaran informasi yang bersifat provokatif atau memecah belah.

c. Moderasi dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Dalam dunia pendidikan, moderasi juga diterapkan sebagai pendekatan yang mengedepankan sikap saling menghormati terhadap perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi agama, ras, maupun budaya. Pendidikan berbasis moderasi beragama menekankan pada pembentukan karakter siswa yang toleran, adil, dan menghargai keragaman. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi di Indonesia, terdapat kebijakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang mengutamakan kesetaraan dan toleransi antar agama. Selain itu, pendekatan moderat juga dapat dilihat dalam kurikulum yang

mencakup studi agama-agama lain secara objektif, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan kerjasama antar umat beragama.[302]

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap moderasi dalam pendidikan semakin kompleks, terutama dengan hadirnya kelompok-kelompok yang mengajarkan pemahaman ekstrem terhadap agama. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan moderasi beragama dan penghargaan terhadap pluralisme menjadi sangat penting. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya menghargai agama mereka sendiri, tetapi juga dapat menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.[303]

Moderasi dalam pendidikan merupakan konsep yang sangat relevan dalam konteks globalisasi dan pluralitas budaya saat ini. Dalam pendidikan, moderasi mengajarkan pentingnya sikap seimbang antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap nilai-nilai bersama yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang moderat tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antar individu yang berbeda latar belakang. Prinsip ini, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2019), dapat membentuk siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan

sosial, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau polarisasi ideologi yang dapat merusak keharmonisan sosial.[304]

Pendidikan yang moderat seharusnya berorientasi pada pengembangan karakter siswa, yang mencakup sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyadi (2020), pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan prinsip moderasi akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berkompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan sikap yang inklusif terhadap keberagaman.[305] Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan moderat adalah pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan yang menekankan semangat persatuan, gotong royong, dan toleransi sebagai landasan hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi (2021), yang menyatakan bahwa karakter bangsa yang kuat dibangun dari pendidikan yang menghargai perbedaan dan mengutamakan dialog sebagai sarana penyelesaian masalah.[306]

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan moderasi dalam pendidikan adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Dalam hal ini, peran pendidik sangat krusial. Pendekatan yang inklusif menuntut guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi

juga pada pengembangan sikap positif terhadap perbedaan. Misalnya, menurut Arifin (2022), guru perlu menggunakan metode diskusi terbuka yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berbicara dan menyuarakan pendapat mereka dengan cara yang saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antar individu, memperkaya pengalaman sosial mereka, serta memperkecil kemungkinan terjadinya konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidaktoleransian terhadap perbedaan.[307]

Lebih jauh lagi, pembentukan karakter melalui pendidikan moderat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti radikalisasi dan intoleransi yang seringkali dipicu oleh kesalahpahaman atau kebencian terhadap kelompok lain. Pembentukan karakter yang berorientasi pada moderasi dapat mencegah generasi muda terjebak dalam ekstremisme ideologi atau perilaku. Hal ini diungkapkan oleh Rahmawati (2023), yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter berbasis moderasi dalam membangun sikap toleran dan antiradikalisasi di kalangan generasi muda.[308] Pembelajaran yang mengutamakan moderasi ini perlu diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, agar dapat membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.

d. Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Di era digital saat ini, moderasi beragama juga dihadapkan pada tantangan besar dalam bentuk penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial. Informasi yang tidak akurat atau bahkan mengandung unsur provokasi dapat memperburuk ketegangan sosial dan memperburuk polarisasi antar kelompok[309]. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan moderasi dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Praktik moderasi dalam konteks ini melibatkan upaya untuk menyaring informasi yang tidak bertanggung jawab, serta mengedepankan diskusi yang konstruktif dan penuh rasa hormat antar pengguna media sosial.

Islam mengajarkan untuk tidak mudah mempercayai informasi tanpa adanya verifikasi, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Hujurat (49:6): *"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, maka periksalah terlebih dahulu, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya."*[310]

Salah satu tantangan besar yang muncul adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak, dengan mengedepankan prinsip moderasi dalam berinteraksi di dunia maya. Moderasi dalam konteks ini merujuk pada pendekatan yang menekankan keseimbangan dan penghindaran dari ekstremisme, baik dalam menyampaikan pendapat, berinteraksi, maupun dalam mengonsumsi informasi di dunia digital.

Salah satu aspek penting dari moderasi dalam kehidupan sehari-hari adalah cara kita mengelola dan menyaring informasi yang kita terima melalui media sosial. Dengan banyaknya informasi yang tersebar di platform digital, sangat mudah bagi seseorang untuk terjebak dalam siklus informasi yang memecah belah atau bahkan meracuni pemikiran. Seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2020), fenomena filter bubble dan echo chamber di media sosial memperburuk polarisasi sosial, di mana individu hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan mereka dan mengabaikan perspektif lain yang berbeda.[311] Dalam hal ini, moderasi berperan untuk mengimbangi kecenderungan manusia dalam mencari konfirmasi atas pandangannya, dengan mendorong keterbukaan terhadap sudut pandang yang beragam dan mengedepankan prinsip keadilan serta objektivitas dalam menyaring informasi.

Moderasi dalam penggunaan teknologi dan media sosial juga mencakup pengelolaan waktu yang digunakan untuk mengakses perangkat digital. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketergantungan, yang berdampak negatif terhadap produktivitas dan kesejahteraan psikologis individu. Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak orang cenderung menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, baik untuk pekerjaan maupun hiburan, tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Menurut penelitiannya, Rahman (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknologi yang moderat harus

melibatkan disiplin dalam manajemen waktu dan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan, baik secara fisik maupun mental, untuk menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata.[312] Oleh karena itu, penting untuk membangun kebiasaan digital yang sehat dengan menetapkan batasan waktu yang jelas dalam menggunakan perangkat elektronik, serta mengalokasikan waktu untuk aktivitas sosial yang nyata, seperti berinteraksi langsung dengan keluarga, teman, atau masyarakat sekitar.

Selain itu, moderasi dalam penggunaan media sosial juga terkait dengan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Di dunia maya, sering kali kita menemui beragam opini dan pandangan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, perbedaan pendapat ini dapat memicu konflik atau perdebatan sengit. Sebagaimana diungkapkan oleh Rina (2022), interaksi di media sosial cenderung dipenuhi dengan ujaran kebencian, hoaks, dan disinformasi, yang dapat merusak suasana diskusi yang sehat dan konstruktif. Moderasi dalam hal ini berarti menjaga sikap sopan, menghargai perbedaan, dan menghindari penggunaan kata-kata atau tindakan yang dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna media sosial untuk memahami etika berkomunikasi secara online, yang tidak hanya mengedepankan kebebasan berekspresi tetapi juga menghargai hak orang lain untuk berpendapat dengan cara yang baik dan benar.[313]

Tantangan terbesar dalam mengimplementasikan moderasi di dunia digital adalah bagaimana menciptakan budaya digital yang inklusif, edukatif, dan bebas dari kebencian. Dalam hal ini, peran pendidikan dan literasi digital sangatlah penting. Literasi digital yang baik akan membantu individu untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan mampu mengenali dampak negatif dari informasi yang tidak akurat atau tidak konstruktif. Seperti yang dijelaskan oleh Aulia (2023), pendidikan literasi digital harus dimulai sejak dini, agar individu dapat memahami cara menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab. Dalam pandangannya, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya.[314]

E. Praktik-praktik Spiritual yang Menunjang Moderasi

Praktik spiritual yang berfokus pada pencapaian keseimbangan batin dan kesadaran diri merupakan elemen penting dalam membangun kehidupan yang moderat, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Dalam tradisi Islam, salah satu pendekatan yang berperan penting dalam menumbuhkan moderasi adalah **tasawuf**, atau mistisisme Islam, yang dipopulerkan oleh berbagai pemikir besar, termasuk **Abu Hamid al-Ghazali** (1058–1111 M). Al-Ghazali, seorang filsuf, teolog, dan sufi terkenal, mengembangkan berbagai metode spiritual yang tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki sikap moderat, seimbang, dan mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama.

Al-Ghazali dalam karya-karyanya yang monumental, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Mishkat al-Anwar*, menekankan pentingnya kesadaran batin (qalb), disiplin diri, dan kontrol terhadap hawa nafsu sebagai aspek utama dalam perjalanan spiritual. Praktik-praktik spiritual dalam tasawuf yang dia ajarkan tidak hanya berfokus pada pengembangan jiwa dan kedekatan kepada Tuhan, tetapi juga pada pengelolaan hubungan sosial yang moderat dan penuh toleransi. Sebagai sebuah pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, tasawuf menurut al-Ghazali dapat memainkan peran penting dalam mendorong sikap moderasi di tengah masyarakat yang sering kali dipenuhi dengan ekstremisme dan ketegangan sosial.

a. Konsep Moderasi dalam Islam dan Tasawuf Al-Ghazali

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasatiyyah*, yang berarti keseimbangan dan jalan tengah. Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun intelektual. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa umat Islam harus menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara aspek material dan spiritual. Dalam hal ini, moderasi bukan berarti menghindari dunia atau melepaskan diri sepenuhnya dari urusan duniawi, melainkan berusaha untuk mencapai harmoni antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesempurnaan spiritual seorang Muslim terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan kedua dimensi

tersebut, tanpa terjatuh dalam ekstremisme dalam bentuk apapun.

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, "Hidup yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan duniawi dan ukhrawi"[315]. Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang seringkali terjebak dalam ekses materialisme atau fanatisme agama.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam ajaran al-Ghazali adalah tentang pentingnya mengendalikan nafsu atau keinginan duniawi. Dalam *Mishkat al-Anwar*, ia menggambarkan bahwa banyak ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia berasal dari ketidaksempurnaan dalam mengelola nafsu. Nafsu yang tidak terkendali dapat mendorong individu ke arah tindakan ekstrem, baik dalam praktik keagamaan maupun dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, moderasi yang diajarkan al-Ghazali dalam tasawuf mengutamakan pengendalian diri dan upaya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong sikap toleransi, kedamaian, dan sikap hidup yang moderat terhadap perbedaan.

Pertama taubat yang berati penyesalan atau menyesal karena melakukan suatu perbuatan dosa dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah.[316] Modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan adalah taubat. Taubat sebagai tahapan pertama seorang salik(orang yang

berjalan menuju Allah) sarana bagi penyucian hati bagi orang-orang yang ingin mendekat dan lebih dekat kepada Allah. Sebagai jalan yang harus dilalui untuk sampai kepada penemuan jati diri.

Kedua sabar yang berarti sanggup menahan diri.[317] Takwa kepada Allah adalah kebajikan agama yang terbesar, sedangkan takwa hanya dapat dicapai dengan sabar. Sabar juga berarti melawan dorongan nafsu.[318] Sabar pada saat musibah adalah baik, tetapi sabar dari hal-hal yang haram jauh lebih baik.[319] Untuk membangun instinkkepada kebaikan dibutuhkan kesabaran sehingga pada suatu sat nanti datanglah ma'rifatullah atau ilmu mengenal Allah yang akan menjadi penyebab bagi keberuntungan dan kemenangan di dunia dan akhirat.[320]

Ketiga zuhud meninggalkan sesuatu (duniawi) untuk mencapai sesuatu lainnya yang lebih baik.[321]

Zuhud juga berarti menjauhkan diri atau berpaling dari sesuatu dalam rangka untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baikdarinya.

Apabila seseorang mencintai sesuatu maka ia akan tertarik dan berusaha untuk mendekati pada sesuatu itu. Beberapa tingkatan kategori zuhud yaitu saat orang meninggalkan dunia dan menukar kehidupan dunia demi kehidupan khirat yaitu meninggalkan sesuatu selain Allah maka ini zuhud yang utama. Orang yang tidak menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan lebih menginginkan akhirat yang lebih baik ini juga termasuk

zuhud walaupun derajatnya lebih rendah daripada yang pertama. Orang yang meninggalkan harta dunia, tetapi tidak menolak makan makanan yang enak dan berpakaian bagus dan halal, masih termasuk kategori zuhud meskipun tingkatannya paling rendah. Orang yang meninggalkan maksiat juga termasuk zuhud. Tetapi zuhud yang paling utama adalah zuhud yang telah sanggup meninggalkan baik yang haram, yang makruh, maupun yang mubah.[322]

Keempat tawakal yaitu kepasrahan atau kebersandaran hanya semata kepada Allah.[323] Tawakal kepada Allah adalah percaya dengan kepercayaan yang tinggi bahwa tidak ada penguasa atau pemilik suatu perbuatan yang lain selain Allah , bahwa Dia Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, bahwa Dia menebarkan kasih-sayang-Nya kesegenap makhluk, mengucurkan karunia dan pertolongan-Nya kepada seluruh manusia dan sebagian manusia yang memiliki kekhususan, bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya, tidak ada ilmu kecuali milik-Nya, maka semestinya kita bertawakal kepada-Nya dan tidak menganggap kekuatan dan kemampuan adalah selain milik Allah.[324]

Kelima wara' atau disebut juga muraqabah yaitu upaya mengawasi dan menjaga diri.[325] Setiap saat dan pada setiap tarikan nafas harus terjaga dengan melakukan muhasabah atau introspeksi terhadap nafsu, gerak-gerik dan pikiran. Selalu berusaha untuk memperhitungkan atau menghisab diri sebelum datangnya hari perhitungan nanti. [326]

Keenam faqir yaitu keadaan tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan.[327] Hajat dan keinginan manusia tidak terbatas namun orang yang tidak memiliki kekayaan yang dibutuhkan ia dapat dikatakan orang faqir. Lima tingkatan fakir yaitu (1) keadaan fakir orang yang meninggalkan bahkan membenci harta kekayaan dunia. Lari jauh-jauh dari harta karena benci padanya dan selalu waspada dan menjaga diri dari tipu daya, godaan dan ancamankejahatan harta tersebut. (2) orang yang tidak membenci banyak harta, tetapi lebih suka tidak berhajat pada harta dunia selain dari apa yang sekedar mencukupi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dalam rangka beribadah kepada Allah. (3) orang yang menyukai harta dunia tetapi tidak mau berusaha keras untuk mendapatkannya. (4) orang yang tamak dan berhasratuntuk mengumpulkan kekayaan dan mencari berbagai cara untuk mendapatkannya. (5) orang yang tidak mempunyai harta untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan dan papan.[328]

Ketujuh mahabbah yaitu cinta. Cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling akhir diantara tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh seorang hamba.[329] Dalam sebuah hadis, Rasulallah SAW bersabda," cintailah Allah, karena Dialah yang memberi makan kalian dan nikmat-nikmat yang lainnya. Dan cintailah aku, karena Allah mencinta aku".[330] Para 'alim, ulama, cendikia-cendikia dalam agama, serta kaum muslim sepakat bahwa hukum cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah wajib.[331] Dalam sebuah riwayat bahwa seorang laki-laki berkata kepada

Rasulallah Saw, “Aku mencintaimu, ya Rasulallah.” Mendengar pernyataan itu, beliau lalu mengatakan,”kalau engkau betul-betul mencintaiku, maka bersiaplah untuk miskin.” Kemudian laki-laki itu berkata lagi. “Aku mencintai Allah.” lalu Rasulpun bersabda, “Maka bersiap-siaplah engkau menghadapi ujian.”[332]

Kedelapan ma’rifat yaitu jiwa yang tembus pandang. Semua benda yang kasat mata dapat dipantulkan atau dicerminkan oleh cermin. Apa yang akan terjadi sejak awal penciptaan hingga titik akhirnya telah tercatat oleh Allah. di Lauh Mahfuzh atau lembaran yang terjaga. Apa yang telah terjadi dan akan terjadi di alam raya telah tercatat dan terekam di dalamnya. Catatan tersebut tidak dapat terlihat dengan mata lahiriah. Sebagaimana bentuk lahiriah yang terlihat pada cermin. Demikian pula gambaran atau citra di Lauh Mahfuzh dapat dilihat jika diletakkan di depan cermin jiwa (ruh) manusia. Tetapi jika ada hijab berupa debu atau kotoran yang terdapat di atas cermin, maka tidak tampak bayangan yang akan tercermin pada cermin tersebut. Demikian pula, jika ada hijab berupa nafsu,dosa, atau maksiat dan cinta dunia yang menutup jiwa, maka segala citra dari Lauh Mahfuzh tidak akan terpantul atau tercermin pada jiwa.[333]

Kesembilan ridha atau rela diakibatkan dari cinta kepada Allah yang tertanam pada diri dan kemudian merasa asyik dan tenggelam dalam cintanya. Dalam hal ini cintalah yang mengakibatkan ridha terhadap segala perbuatan Yang Dicintai. Ada dua sebab bagi keadaan ridha ini. Sebab pertama, cinta

menyingkirkan dan menghapuskan kepayahan, kesakitan fisik dan keperihan, kesedihan hati. Sebab kedua, seseorang menerima dengan ridha hukuman yang dijatuhkan oleh yang dicintainya. Seorang pecinta selalu ridha sekalipun ia merasakan kepedihan, bukan marah dan benci kepada kekasihnya.[334]

Seorang pecinta berkata, "Aku menyukai segala sesuatu disebabkan oleh cinta kepada Allah bahkan sekalipun itu adalah neraka; jika Dia senang aku masuk neraka, niscaya aku senang masuk neraka."[335]

b. Praktik-praktik Spiritual dalam Tasawuf Al-Ghazali yang Menunjang Moderasi

1. Suluk[336]

Dalam berthariqah tak asing lagi dengan istilah suluk. Suluk merupakan suatu rangkaian kegiatan jama'ah atau perorangan yang berhubungan dengan spiritualitas keagamaan. Adapun kata suluk, secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *salaka-yasluku-sulukan* yang berarti memasuki, melalui jalan, bertindak[337]. Sedangkan menurut Terminologi, suluk diartikan sebagai suatu cara atau metode dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, dalam perkembangannya suluk kemudian sudah menjadi tradisi atau adat untuk melatih diri dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh suatu keadaan mengenai *ahwal*[338] dan *maqam*[339]

Suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan). Berarti menempuh jalan menuju kepada Tuhan Allah SWT. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada ditempat yang sunyi, sepi agar dapat beribadah dengan khusu dan sempurna[340]. Juga disebut iktikaf. Seseorang yang melaksanakan suluk disebut salik.[341] Karena dengan cara suluk ini orang bisa mensucikan dirinya.[342]

Dalam kaitannya dengan agama Islam dan sufisme, kata suluk berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (ilahiyyah), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriah sekaligus syariat batiniah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.[343] Seoalah-olah beribadah melihat Allah Swt. Apabila tidak maka Allah Swt. Melihatnya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran

Artinya: *wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah wasilah, serta bersungguhsungguhlah menapaki jalan-jalan menuju kepada-Nya agar kamu memperoleh kemenangan atau kesuksesan*. (Al-maaidah, 35)[344]

Adapun hakekat suluk yaitu mengosongkan diri dari sifat mazmumah/ buruk (dari maksiat lahir dan maksiat bathin) dan mengisinya dengan sifat yang terpuji/mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).[345] Dalam tarekat suluk merupakan proses latihan memperbaiki kesalahan dan kemudian meminta ampun. Jadi tarekat itu merupakan wadah atau sarana untuk mencapai jalan dengan diajar seorang guru, sedangkan suluk adalah latihannya.[346]

Menempuh jalan suluk juga berarti memasuki sebuah disiplin selama seumur hidup untuk menyucikan qalb dan membebaskan nafs dari dominasi jasadiyah dan keduniawian, di bawah bimbingan seorang mursyid untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan qalb juga berarti belajar Al-Qur'an dan belajar agama hingga ketingkat hakikat dan makna. Dengan bersuluk, seseorang mencoba untuk beragama dengan lebih dalam daripada melaksanakan syari'at saja tanpa berusaha memahami. Salik itu bermacam-macam bentuknya, antara lain:

a) Salik murni, yaitu seorang salik yang berada di tingkat pertengahan dalam suluk, yakni di antara tahap awal dan akhir suluk.
b) Salik majdzub (pelaku yang tertarik), yaitu seorang salik yang telah mencapai tingkat salik jadzab, yakni suatu perasaan yang hanya bersandar kepada Allah Swt. hanya Allah lah yang ada dan wujud (wahdatul wujud).

c) Majdzub salik, yaitu seorang salik yang mencapai tingkat jadzab semata-mata sebab karunia dari Allah Swt. bukan berasal dari usaha atau mujahadah.
d) Majdzub murni, yaitu seorang yang berada pada tingkat jadzab tanpa melakukan suluk. [347]

Di pengertian lain bahwa suluk ialah mengasingkan diri dari selain Allah Swt. guna menuju jalan yang diridhai-Nya dan serta merta untuk menggapai ridha-Nya. Sesuai firman Allah Swt.: ... dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)… (Qs. an-Nahl [16]: 69).[348]

Suluk sendiri sangat erat kaitannya dengan tarekat. Orang-orang yang melakukan suluk pada umumnya adalah orang yang mengikuti tarekat tertentu. Pengertian suluk itu sendiri hampir sama dengan pengertian tarekat, yaitu cara atau jalan. Menurut Annemarie Schimmel, ahli Barat tentang tasawuf, tarekat ialah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut syarak dan anak jalan disebut thariq (penempuh jalan).[349]

Keberadaan suluk bagi seorang salik sangat penting sebelum memasuki tarekat, karena dari suluk seseorang dapat mengetahui jalan untuk lebih dekat dengan Allah. Suluk pada hakikatnya bukan sekedar untuk mendapatkan nikmat dunia dan akhirat untuk memperoleh limpahan-limpahan karunia Allah, atau untuk mendapatkan sorotan

nur cahaya, tetapi suluk bertujuan semata hanya untuk Allah dan bukan untuk yang lainnya.[350] Seorang salik dapat melakukan suluk (perjalanan kepada Allah) dengan menempuh empat fase marhalah, diantaranya adalah sebagai berikut:[351]

1. Marhalah amal lahir, yaitu melakukan amal ibadah yang bersifat lahir atau nyata.
2. Amal bathin atau Muraqabah (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan mensuci / membersihkan diri dari maksiat lahir dan batin, memerangi hawa nafsu dan dibarengi dengan amalan yang Mahmudah (terpuji).
3. Marhalah Riadlah (melatih diri) dan Mujahadah (mendorong diri). Maksud mujahadah ini ialah melakukan jihad lahir batin untuk menambah kuatnya kekuasaan rohani atas jasmani guna membebaskan jiwa kita dari belenggu nafsu duniawi, supaya jiwa itu menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera menangkap apa-apa yang bersifat suci, sehingga mustahiq memperoleh berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesarannya.
4. Marhala Fina-kamil yaitu jiwa seorang salik telah sampai kepada martabat Syuhudul Haqqi bi Haqqi (melihat hakikat kebenaran). Kemudian terbukalah dengan tenang berbagai alam yang rahasia baginya. Ketika itu terbukalah rahasia-rahasia Rabbani baginya, berturut-turut datanglah Nur dan mukasyafah padanya. Ketika itu ia

akan mendapatkan nikmat yang besar dalam mendekati Hadrati Ilahi. Dalam situasi seperti inilah seorang salik berada pada puncak mahabbah dengan Allah, dapat melihat Allah dengan mata batinnya, memperoleh puncak kelezatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik dalam hati sanubari manusia, tidak mungkin disifati atau dinyatakan dengan kata-kata. Salah satu dampak menempuh Suluk adalah timbulnya sifat zuhud. Jika dikaitkan dengan zaman modern saat ini, maka capaian terakhir seorang sufi akan mencapai tuma'ninah al-qalb, yaitu ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

Substansi Suluk, Bersuluk bukan berarti hanya mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu beragama dalam ketiga aspeknya yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (tauhid – fiqh – tasawuf) sekaligus, sebagai satu kesatuan diin Al-Islam yang tidak terpisahkan. Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa bersuluk adalah ber-thariqah meskipun tidak selalu demikian. Adapun yang dapat dilakukan ialah setiap saat

berusaha untuk menjaga dan menghadapkan qalb nya kepada Allah, tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syari'at Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah SAW. Amalannya adalah ibadah wajib dan sunnah sebaik-baiknya, dalam konteks sebaik-baiknya secara lahiriah maupun secara batiniah.

Selain itu ada pula amalan-amalan sunnah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang salik untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan qalbnya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah.

Bersuluk adalah melakukan berbagai perilaku yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti berikut ini:

Uzlah. Dalam istilah tasawuf uzlah berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari masyarakat, terutama yang di dalamnya terdapat banyak terjadi maksiat dan kejahatan, karena (masyarakat yang demikian) dianggap dapat mengganggu dzikir kepada Allah bahkan lebih dari itu dapat menyeret pada kejahatan dan kehancuran pribadi.[352] Imam al-Gazali menegaskan bahwa uzlah adalah jalan memusatkan diri untuk beribadah, bertafakur, dan menjalankan hati dengan bermunajat kepada Allah SWT sekaligus untuk menghindarkan diri dari pergaulan dengan makhluk. Kecuali itu untuk menggunakan waktu dengan menyingkapkan

segala rahasia ciptaan Tuhan baik dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, alam langit dan bumi serta alam malakut yang tidak terjangkau oleh panca indra. Hal demikian tidak akan tercapai tanpa mengasingkan diri atau uzlah dari kesibukan dan pergaulan sehari-hari dengan orang lain.[353]

Khalwat Dalam Ensiklopedi Islam, khalwat berarti menyendiri pada satu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak, selama beberapa waku untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibrahim Baisyni mengatakan bahwa khalawat merupakan salah satu bentuk riyadhah yang paling efektif dan dicintai oleh para shufi, karena dengan khalwat akan dapat memfokuskan arah jiwa shufi dan ia akan menjadi cermat serta menyiapkan diri untuk memperoleh kesucian dan pencerahan jiwa.[354] Khalwat sifatnya adalah untuk menyembunyikan amal, karena dengan menyembunyikan amal bisa terhindar dari sifat takabur dan riya. para shufi lebih mengutamakan kerahasiaan amal dari pada amalnya diketahui oleh banyak orang. Karena khalwat dimaksudkan untuk belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu ingat kepada Allah SWT.[355] Jadi khalwat adalah salah satu cara bagaimana salik bisa lebih dekat dengan Khaliqnya melalui penyendirian. Hati yang berkhalwat bisa saja dalam keadaan bersama masyarakat karena khalwat bisa secara batin yaitu keadaan hati yang selalu menyendiri dari pengaruh duniawi dan disibukkan bersama Ilahi.

Zuhud. Zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud dinamakan zahid, zuhad atau zahidun. Zahidin jamaknya Zuhdan yang artinya kecil atau sedikit. Zuhud adalah salah satu akhlak utama seorang muslim, terutama saat di hadapannya terbentang lebar kesempatan untuk meraih dunia dengan segala macam perbendaharaannya. Zuhud juga merupakan karakteristik dasar yang membedakan antara seorang mukmin sejati dengan mukmin awam. Jika tidak memiliki keistimewaan dengan karakteristik ini, seorang mukmin tidak dapat dibedakan lagi dari manusia kebanyakan yang terkena fitnah dunia. Dalam pandangan kaum sufi bahwa dunia dan segala kehidupan materi dan isinya adalah merupakan sumber kemaksiatan, kemungkaran yang dapat menjauhkannya dari Tuhan, menyebabkan kejahatan dan dosa. Karena hasrat, keinginan dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai ghayah (tujuan akhir) dalam hidupnya, sehingga memalingkannya dari Tuhan. Oleh karena itu, maka seorang shufi dituntut untuk terlebih dahulu meninggalkan atau memalingkan seluruh aktifitas jasmani dan ruhani dari ha-hal yang bersifat duniawi. Imam Al-Ghazali menyebutkan ada 3 tanda zuhud, yaitu: pertama, tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena hal yang hilang. Kedua, sama saja di sisinya orang yang mencela dan mencacinya, baik terkait dengan harta maupun kedudukan.

Ketiga, hendaknya senantiasa bersama Allah dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan. Adapun tingkatan-tingkatan zuhud ada tiga macam yaitu; Pertama Mutazahiddin, adalah orang-orang yang berusaha zuhud dan berusaha atau bermujahadah untuk memalingkan hatinya dari dunia. Kedua Zahid ya'riffu fi Zuhdihi, adalah orang-orang yang zuhud terhadap dunia dan isinya karena Allah, akan tetapi masih terbesit sesuatu yang hilang (masih merasakan kehilangan). Ketiga Zuhdi fi Zuhdi, adalah orang-orang yang zuhud yang sudah tidak merasakan kezuhudannya sebagai hal yang istimewa melainkan sebagai hal yang biasa.

Tawakal. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah swt untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Tawakal adalah menyerahkan dan berserah diri sepenuhnya atas segala perkara dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt. Tawakal merupakan ciri orang yang beriman. Tawakal yang menjadi ciri mukmin sejati bukanlah tawakal dalam arti kemalasan yang menyebabkan tidak mau berusaha, karena tawakal diperintahkan untuk manusia agar manusia bisa merasa tenang dalam setiap usaha dan perilakunya. Amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan tawakal adalah antara usaha dan keyakinan, keyakinan bahwa yang dikerjakan maupun yang diusahakan akan mendapatkan pertolongan dan bimbingan dari Allah

swt yang menjadikan hati tenang dan tentram. Jadi tawakal adalah sikap dalam mengarungi samudra kehidupan kerena hati dan tindakannya selalu seimbang dan selaras dengan nilai-nilai keimanan.

Sabar. Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Kesabaran adalah perasaan menerima semua anugerah dari Allah dengan perasaan bahagia, karena kesabaran sesungguhnya tanpa batas tergatung sebarapa jauh, atau seberapa kuat kualitasnya diri kita dalam bersabar. Kesabaran bukanlah hanya masalah bagaimana menata hati dalam menghadapi kehidupan akan tetapi dituntut juga bagaimana merealisasikan kesabaran kita dalam langkah yang kongkrit. Bukti bahwa kita mampu bersabar adalah ketika kita tidak mengeluh dengan apa yang datang dalam kehidupan kita bahkan sebaliknya kita akan merasa semangat dalam melihat hidup ini, karena dalam hati orang yang sabar dipenuhi ketenangan yaitu ketenangan bersama Allah, keluh kesah, beban hidup dipasrahkan kepada-Nya.

2. Dzikir dan Kontemplasi

Salah satu praktik utama dalam tasawuf yang diajarkan al-Ghazali adalah dzikir (mengingat Tuhan). Dzikir bukan hanya sekedar pengulangan lisan, tetapi juga mencakup kontemplasi yang mendalam dan refleksi diri terhadap

ciptaan Tuhan. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali mengajarkan bahwa dzikir yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati dapat membersihkan jiwa dan membentuk individu yang lebih sabar, rendah hati, dan peka terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan[356].

Dzikir yang tulus memungkinkan seseorang untuk melihat dunia ini secara lebih objektif, mengurangi prasangka dan kebencian terhadap orang lain, serta menumbuhkan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan. Dzikir juga menjadi sarana untuk mengendalikan nafsu, yang dalam ajaran al-Ghazali menjadi salah satu sumber dari ekstremisme dan ketidakseimbangan. Dengan kesadaran penuh terhadap Tuhan, seseorang dapat lebih mudah untuk menahan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, dan dengan demikian menciptakan keharmonisan dalam masyarakat[357].

Sebagai bentuk ibadah, dzikir tidak hanya sekedar menyebutkan lafaz tertentu, tetapi juga mencakup penghayatan yang mendalam terhadap makna dan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Seiring dengan perkembangannya, dzikir juga sering dianggap sebagai bentuk kontemplasi atau perenungan spiritual yang lebih dalam. Kontemplasi, dalam konteks ini, merujuk pada proses pemikiran dan perenungan mendalam tentang keberadaan Tuhan dan hakikat hidup yang lebih besar dari diri sendiri. Dengan menggabungkan dzikir dan kontemplasi, seseorang

dapat memperdalam pemahaman tentang kehidupan dan spiritualitas, serta mencapai ketenangan dan keseimbangan dalam hidup sehari-hari.

Dalam praktik dzikir, kesadaran akan kehadiran Allah menjadi pusat dari setiap gerakan dan kata yang diucapkan. Hal ini tercermin dalam banyak ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya kehadiaran Tuhan dalam setiap detik kehidupan. Sebagai contoh, menurut Al-Ghazali (2000), dzikir yang disertai dengan kontemplasi memungkinkan seseorang untuk mengalihkan fokus dari dunia material dan mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada Allah, yang merupakan sumber ketenangan sejati.[358] Dzikir dengan kesadaran penuh mengarah pada pengalaman batin yang lebih dalam, yang memungkinkan individu merasakan kedekatan dengan Tuhan serta memperoleh ketenangan jiwa yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kontemplasi, sebagai aktivitas pemikiran yang lebih mendalam, sering kali dianggap sebagai langkah lanjutan dari dzikir. Melalui kontemplasi, seorang individu dapat merenung lebih jauh tentang makna kehidupan, tujuan eksistensi, serta hubungan antara diri manusia dengan Tuhan. Menurut Ibn Arabi (2002), kontemplasi adalah pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam salah satu karya monumentalnya, *Futuhat al-Makkiyah*, ia menyatakan bahwa kontemplasi

yang didasari oleh dzikir dapat membuka pintu kebijaksanaan batin, yang memungkinkan individu untuk mengenal dirinya sendiri lebih baik dan memahami alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.[359] Kontemplasi semacam ini membantu seseorang mengatasi kebingungan eksistensial dan menemukan arah hidup yang lebih jelas.

Pentingnya menggabungkan dzikir dan kontemplasi tidak hanya untuk mencapai kedamaian batin, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir yang dilakukan secara rutin dapat membantu seseorang tetap fokus pada tujuan spiritualnya, sementara kontemplasi menawarkan kesempatan untuk mendalami pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan yang lebih kompleks. Misalnya, menurut Kamil (2019), kontemplasi memungkinkan individu untuk lebih menyadari hubungan mereka dengan orang lain, dengan alam, dan dengan Tuhan. Dalam kehidupan yang penuh dengan kesibukan dan distraksi, praktik dzikir dan kontemplasi membantu seseorang menjaga keseimbangan, tidak hanya secara spiritual tetapi juga mental dan emosional.[360]

Namun, tantangan terbesar dalam mengintegrasikan dzikir dan kontemplasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana menyeimbangkan antara aktivitas duniawi dan kebutuhan spiritual. Menurut Suyuti (2018), praktik dzikir dan kontemplasi sering kali terhambat oleh kesibukan dan fokus pada kebutuhan materi. Untuk itu, dibutuhkan

komitmen untuk menciptakan waktu dan ruang bagi keduanya dalam rutinitas harian. Dalam hal ini, penting bagi individu untuk memprioritaskan kualitas ketenangan batin melalui praktik dzikir yang konsisten dan mendalam, yang pada gilirannya memungkinkan tercapainya kontemplasi yang lebih produktif.[361]

2. Muraqabah (Pengawasan Diri)

Muraqabah, dalam tradisi tasawuf (sufisme), merujuk pada konsep pengawasan diri atau kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Kata "muraqabah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengawasi" atau "memperhatikan." Secara spiritual, muraqabah berarti mengawasi dan menjaga niat serta tindakan kita dengan penuh perhatian terhadap Allah, menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dan mengawasi setiap perbuatan kita. Dalam konteks ini, muraqabah bukan hanya tentang mengontrol perilaku eksternal, tetapi juga melibatkan pengawasan terhadap keadaan hati, niat, dan pikiran, dengan tujuan untuk mencapai kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan serta meraih ketenangan jiwa.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa seorang sufi harus selalu memeriksa niatnya, apakah ia melakukannya untuk kepentingan duniawi atau semata-mata karena Allah. Dalam konteks moderasi, *muraqabah* berfungsi sebagai cara untuk menjaga keseimbangan emosi dan perilaku[362].

Dalam praktiknya, muraqabah mengajarkan individu untuk selalu sadar dan terjaga dalam setiap langkah dan pilihan hidupnya, menyadari bahwa setiap tindakan dan keputusan adalah bagian dari hubungan dengan Tuhan. Sebagai contoh, dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* (Al-Ghazali, 2000), dijelaskan bahwa muraqabah adalah bentuk pengingat diri akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menekankan bahwa dengan menjaga kesadaran akan Tuhan dalam setiap detik hidup, seseorang dapat terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan spiritualitas.[363]

Proses muraqabah dapat dimulai dengan pemahaman bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2007), pengawasan diri yang dilakukan dengan menyadari kehadiran Tuhan ini memungkinkan seorang individu untuk menjaga kualitas ibadah dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh kesadaran bahwa setiap tindakan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, seseorang akan lebih berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.[364]

Lebih lanjut, muraqabah juga mengajarkan seseorang untuk selalu introspeksi dan evaluasi diri secara terus-menerus. Dalam konteks ini, seseorang yang mempraktikkan muraqabah tidak hanya menilai perbuatan eksternal, tetapi

juga mengawasi niat dan perasaan yang ada di dalam dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Raghib al-Isfahani (2011), seseorang yang terlibat dalam muraqabah harus mampu memisahkan antara motivasi yang bersifat egois atau duniawi dengan motivasi yang murni karena Allah. Hal ini merupakan langkah pertama dalam proses pembersihan hati, yang pada gilirannya memungkinkan individu untuk lebih dekat dengan Tuhan.[365]

Keutamaan dari muraqabah adalah dampaknya terhadap keseimbangan batin dan pengendalian diri. Dengan mengamalkan muraqabah, individu diajak untuk menjauhkan diri dari keserakahan, hawa nafsu, dan kecenderungan buruk lainnya. Sebagai contoh, dalam kitab *Al-Madarij al-Salikin*, Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengungkapkan bahwa pengawasan diri yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengarahkan individu pada kesucian hati dan kebersihan jiwa. Muraqabah memungkinkan seseorang untuk menyaring dan mengelola perasaan dan pemikiran negatif, yang seringkali menjadi sumber dari stres, kebingungan, dan kecemasan.[366]

Namun, tantangan terbesar dalam praktik muraqabah adalah menjaga konsistensi dalam kesadaran diri. Dalam kehidupan yang penuh dengan distraksi dan kesibukan, menjaga kesadaran terus-menerus terhadap Allah bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara untuk menjaga kontinuitas dalam muraqabah adalah dengan menjadikan dzikir (sebagai

pengingat) dan doa sebagai bagian dari rutinitas harian. Dengan rutin berzikir dan berdoa, seseorang dapat lebih mudah terhubung dengan Allah dan mengingat tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni mencapai ridha-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qushayri, dzikir dan doa adalah dua alat utama yang membantu seseorang dalam memelihara kesadaran diri dan kedekatannya dengan Tuhan.[367]

Lebih jauh lagi, muraqabah dapat dipraktikkan dalam bentuk meditasi spiritual, yang memadukan kedalaman perenungan tentang makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Dalam kajian modern tentang mindfulness (kesadaran penuh), kita dapat menemukan paralel antara konsep muraqabah dan teknik-teknik meditasi yang mengajarkan untuk hadir sepenuhnya dalam setiap momen hidup. Penelitian oleh Kabat-Zinn (1990) menunjukkan bahwa latihan mindfulness, yang pada dasarnya merupakan bentuk kontemplasi yang terfokus, dapat membantu seseorang untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental.[368]

Oleh karena itu orang yang sudah ber-*muraqabah* dengan Allah dalam hatinya maka dirinya akan terhindar dari berbuat dosa secara kesadaran. Hal ini mengandung makna bahwa orang yang selalu ber*muraqabah* kepada Allah, pasti ia tidak mengerjakan dosa lagi, karena Allah telah menjauhkannya dari perbuatan dosa.[369] Berbeda dengan

orang munafik, ia takut diawasi orang lain, jadi kalau tidak dilihat orang maka ia berani berbuat dosa.

Sebagaimana dalam *khalwat* yang tujuannya adalah untuk selalu hati hadir dengan Allah SWT maka dalam *muraqabah* merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT. Dalam kaitan ini, orang yang tidak ber*muraqabah* dengan Allah, tidaklah ia mempunyai pengawal pada kebenaran, dan pengawal yang ada pada dirinya hanyalah syaithan yang menjerumuskannya pada perbuatan ma'shuyat dan perbuatan dosa.[370]

Tingkatan *Muraqabah*:[371]

a. *Muroqobatul Qalbi*, kalbunya selalu waspada dan selalu diperingatkan agar tidak keluar dari kebersamaannya dengan Allah.
b. *Muroqobatul Ruhi*, kewaspadaan dan peringatan terhadap Ruh, agar selalu dalam pengawasan dan pengintaian Allah
c. *Muroqobatus Sirri*, kewaspadaan dan peringatan terhadap *sirr* agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki perilakunya.[372]

Dalam sebuah Hadits Qudsi Allah berfirman:

"*Hai hambaku, jadikanlah Aku tempat perhatianmu, niscaya Aku penuhi pula perhatianmu itu. Dimana Aku ada karena kemauanmu, maka engkau itu berada di tempat jauh*

dari Ku. Dimana kamu berada karena kehendakKu (Allah) maka engkau itu berada di dekat Aku. Maka pilihlah mana yang lebih baik pada dirimu!"[373]

Muraqabah maksudnya adalah merasakan kesertaan Allah SWT dalam setiap keadaan. Allah berfirman dalam surat al-Syu'ara ayat 218-219 : "*Allah yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud*."

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap amal manusia tidak akan terlepas dari monitor Allah SWT. Oleh karena itu, agar kita mencapai derajat taqwa dalam setiap amal yang kita lakukan mesti dibarengi dengan keyakinan bahwa Allah selalu memonitor, memperhatikan, dan mengawas dalam segala ucapan, perbuatan, dan amal tingkah laku kita.

Ketika seseorang mampu mengawasi dirinya secara terus-menerus, ia akan lebih mudah menjaga keseimbangan dalam kehidupannya, menghindari sikap ekstrem dan perilaku yang merugikan orang lain. Pengawasan diri ini juga berkaitan erat dengan konsep kesadaran sosial, di mana setiap tindakan dilandasi oleh niat untuk menciptakan kebaikan bagi masyarakat dan bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan semata.

3. Sikap Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu' atau rendah hati merupakan salah satu sifat mulia yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Secara

esensial, tawadhu’ mencerminkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala keterbatasan dan ketergantungan kepada-Nya. Dalam hal ini, tawadhu’ lebih dari sekadar bentuk sikap fisik atau eksternal, melainkan sebuah kondisi batin yang mencerminkan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan dan kerendahan posisi manusia di hadapan-Nya. Dalam tradisi Islam, tawadhu’ dianggap sebagai dasar untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa "Barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya."[374]

Tawadhu’ dalam Al-Qur'an dan hadis menggambarkan sebuah sikap yang sangat tinggi nilainya di hadapan Allah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, “Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak dilihat dari kedudukan sosial atau kekayaan duniawi, melainkan dari ketakwaannya, yang pada hakikatnya melibatkan kerendahan hati dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah.

Hadis Rasulullah SAW juga menguatkan pentingnya sikap tawadhu’, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, "Tidaklah seseorang itu menjadi lebih baik karena dia kaya, tetapi karena dia lebih banyak

memberi. Tidaklah seseorang itu lebih tinggi karena kedudukan atau statusnya, tetapi dia lebih tinggi karena akhlaknya yang mulia."[375] Hadis ini menegaskan bahwa tawadhu' berhubungan langsung dengan akhlak, di mana orang yang memiliki akhlak mulia selalu menjaga kerendahan hati meskipun berada pada posisi yang tinggi atau memiliki kelebihan dibandingkan orang lain.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menekankan bahwa kebanggaan dan kesombongan adalah sumber dari perpecahan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Sikap tawadhu' mengajarkan seseorang untuk menerima segala perbedaan sebagai bagian dari takdir Tuhan dan melihat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati[376]. Salah satu wujud nyata dari tawadhu' adalah pengakuan atas keterbatasan manusia dan penerimaan takdir Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Penerapan tawadhu' dalam kehidupan sosial dan profesional sangatlah penting. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tawadhu' tercermin dalam interaksi dengan sesama manusia, di mana seseorang tidak merasa lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain, meskipun ia mungkin memiliki kedudukan atau kelebihan tertentu. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang tawadhu' akan menghargai dan mendengarkan pendapat bawahannya, serta tidak merasa sombong dengan kedudukannya. Sikap ini juga penting dalam dunia profesional, di mana seseorang yang tawadhu' akan

berusaha adil, bijaksana, dan tidak merendahkan orang lain hanya karena perbedaan status atau jabatan.

Sikap tawadhu' dalam dunia kerja dapat mengarah pada peningkatan kerja sama tim, karena orang yang rendah hati akan lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Menurut Kamil (2018), seorang pemimpin yang tawadhu' tidak akan merasa terancam oleh pendapat atau prestasi orang lain, melainkan akan melihat keberhasilan orang lain sebagai bagian dari keberhasilan tim secara keseluruhan. Hal ini sangat penting dalam membangun lingkungan kerja yang sehat dan produktif.[377]

Meskipun tawadhu' adalah sikap yang sangat dihargai dalam ajaran Islam, dalam praktiknya banyak tantangan yang dihadapi oleh individu di era modern. Globalisasi dan kemajuan teknologi sering kali menciptakan tekanan untuk bersaing dan membuktikan diri. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi arena di mana orang berlomba untuk menunjukkan kesuksesan pribadi mereka, yang dapat memunculkan rasa sombong dan merasa lebih unggul dari orang lain. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Imam Ali bin Abi Talib, "Seseorang yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri, karena ia telah menjauhkan dirinya dari kebenaran."[378]

Sikap ini, yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, sangat penting dalam konteks masyarakat yang

pluralistik. Dengan rendah hati, individu dapat lebih mudah menerima dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda.

4. Taqarrub Ila Allah (Pendekatan Diri Kepada Allah)

Taqarrub ila Allah atau pendekatan diri kepada Allah Swt merupakan sebuah konsep yang penting dalam ajaran Islam. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah dan amal kebaikan. Pendekatan ini tidak hanya sebatas ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari pemikiran, perasaan, hingga tindakan. Melalui taqarrub ila Allah, seseorang berusaha untuk lebih mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Abd Al-Halim Mahmud, salah satu cara untuk menempuh jalan spiritual menuju Allah adalah dengan meninggalkan segala hal yang dibenci oleh-Nya dan menerima segala yang menjadi ridha-Nya. Dalam hal ini, taqarrub tidak hanya melibatkan ibadah ritual seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga menuntut seseorang untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan meningkatkan kualitas moral serta akhlak. Pendekatan ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup haruslah berorientasi pada mendekatkan diri kepada

Allah dan menghindari apa yang dapat menghalangi hubungan tersebut, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Menurut pandangan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan spiritual secara sempurna akan mengalami perubahan signifikan dalam dirinya. Ruhnya akan menjadi bening, jiwanya akan suci, akhlaknya akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Dengan demikian, taqarrub ila Allah bukan hanya memberikan dampak pada hubungan pribadi seseorang dengan Allah, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Orang yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah secara ikhlas dan tulus, akan mengalami transformasi spiritual yang membawa kebaikan bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan spiritual yang kuat dapat menghasilkan individu yang tidak hanya baik dalam ibadah, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat manusia.

Secara keseluruhan, taqarrub ila Allah merupakan perjalanan spiritual yang memerlukan konsistensi, kesungguhan, dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pendekatan ini, seseorang tidak hanya dapat memperdalam hubungan dengan Allah, tetapi juga mampu menciptakan perubahan positif dalam dirinya yang pada akhirnya berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

5. Meditasi (Riyadhah) untuk Ketenangan dan Kebahagiaan Hidup[379]

Meditasi diserap dari bahasa Latin, *meditatio* yang berarti merenungkan dan berakar dari kata *mederi* (kesehatan) dari kata ini pula diserap kata *medisin*. Meditasi itu baik bagi kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB) meditasi adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Kata meditasi lebih dikenal dengan samedi yang diserap dari bahasa Sanskerta. Samadhi juga disebut dhyana atau pranayama. Samadhi artinya meditasi dalam bahasa Sanskerta atau dalam bahasa Ibrani adalah hagah. Dalam Al-Kitab, meditasi diterjemahkan sebagai *meditation*.

Kata "meditasi" (*meditation*) didefinisikan sebagai praktek berpikir secara mendalam dalam keheningan terutama untuk alasan keagamaan atau membuat batin tenang". Dengan demikian, meditasi adalah cara lain untuk memahami diri yang berbeda dengan introspeksi. Justru pemahaman yang diperoleh darimeditasi jauh lebih tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya jika dibandingkan dengan pemahaman dari introspeksi diri yang dipengaruhi oleh kebiasaan pikiran yang tidak disadari sehingga memberikan hasil yang bias. Disamping itu, pemahaman diri yang diperoleh dari meditasi bersifat transformatif (mengubah) karena pemahaman ini melibatkan

seluruh aspek diri (kognitif, afektif, volisional, dan sebagainya). Pada pihak lain, pemahaman melalui introspeksi diri kebanyakan hanya bersifat kognitif sehingga tidak banyak perubahan yang terjadi.

Meditasi adalah teknik yang sangat efektif untuk menimbulkan relaksasi dan menurunkan kesadaran fisiologis. Hampir semua penelitian tentang fenomena ini melaporkan penurunan bermakna kecepatan pernafasan, penurunan konsumsi oksigen, dan penurunan eliminasi karbohidrat. Kecepatan jantung menurun, tekanan darah menjadi stabil dan konsentrasi laktat darah menurun. Meditasi juga terbukti efektif dalam membantu mengatasi kecemasan kronis dan dalam meningkatkan kepercayaan diri.[380]

Meditasi dapat menurunkan kesadaran (terutama pada inividu yang mudah stres) dan mungkin berguna bagi mereka yang menderita kecemasan dan ketegangan.

Dalam meditasi, seseorang mencapai perubahan kesadaran dengan melakukan ritual dan latihan tertentu. Latihan tersebut antara lain mengendalikan dan mengatur pernafasan, membatasi lapangan perhatian, menghilangkan stimuli eksternal, mengambil posisi tubuh yoga, dan membentuk citra mental terhadap suatu peristiwa atau simbol.

Hasilnya adalah perubahan status subyektif ringan namun menyenangkan dimana individu merasakan rileks secara fisik maupun non fisik (mental). Sebagian individu,

setelah banyak latihan meditasi mengalami pengalaman mistik dimana mereka kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri dan merasa terlibat dalam kesadaran yang lebih besar. Teknik meditatif yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran tersebut berasal dari zaman kuno dan direpresentasikan pada banyak kehidupan religius di bumi.

Bentuk meditasi tradisional mengikuti praktek yoga, suatu sistem yang diduga berdasarkan agama Hindu atau Zen yang berasal dari Buddhisme Cina dan Jepang. Dua teknik meditasi yang umum adalah opening-up meditation, di mana subjek membersihkan pikirannya untuk menerima pengalaman baru, dan meditasi konsentrasi, dimana manfaat meditasi ini diperoleh dengan secara aktif memperhatikan objek, kata, atau gagasan. Berikut ini adalah contoh pernyataan *opening-up meditation* : Pendekatan ini dimulai dengan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa, tidak memikirkan apa-apa, tidak melakukan upaya apa-apa, relaks sepenuhnya, dan melepaskan pikiran dan tubuh melangkah keluar dari aliran ide dan perasaan yang selalu berubah di dalam pikiran, mengamati alirannya yang bergolak. Menolak untuk masuk ke dalam arus tersebut. Mengubah metafor lihatlah ide, perasaan dan harapan anda terbang, menyebrangi cakrawala seperti burung. Biarkan mereka terbang bebas. Amati saja. Jangan biarkan burung membawa anda ke dalam awan.[381]

Berikut ini adalah contoh pernyataan yang digunakan dalam penelitian eksperimental meditasi konservatif :Tujuan dari sesi tersebut adalah mempelajari konsentrasi. Tujuan Anda adalah berkonsentrasi pada jambangan biru. Berkonsentrasi maksudnya tidak menganalisis berbagai bagian jambangan, tetapi mencoba melihat jambangan sebagai dirinya sendiri, tanpa menghubungkan dengan benda lain. Singkirkan semua pikiran atau perasaan atau suara atau sensasi tubuh.[382]

Manfaat meditasi untuk seorang individu tergantung pada sikap dan konteksnya. Di pasaran spiritual banyak meditasi pemujaan kontemporer, dengan penekanannya kepada guru dan keanggotaan institusi elit, mungkin dapat dipandang sebagai ekspresi disintegrasi sistem keluarga dalam dunia Barat Moderen dan ketidakpastian pengikutnya tentang peran parental dan seksual, dan lainnya. Orang muda yang seringkali sangat ingin menemukan bimbingan, menemukan substitusi parental di tempat aneh dan besar kemungkinannya menjadi praktisi latihan psikosomatik yang kuat yang telah mengalami cuci otak, yang aksesnya tergantung pada keanggotaan pemujaan dan kontribusi finansial. Hanya dimana meditasi digunakan sebagai cara perkembangan pribadi, tilikan dan otonomi potensi sesungguhnya dapat dicapai.[383]

Adapun tujuan dari meditasi adalah melatih pikiran dalam keadaan tenang, dan beristirahat / berhenti pada

pokok yang dipilih, lebih baik pada hal yang mengandung arti yang dalam dan rohaniah, sehingga pokok caranya dapat membukakan kesadaran yang sedang bermeditasi akan arti makna yang lebih luas dan mendalam. Tujuan lain dari meditasi adalah kesunyian yang indah, keheningan, dan kejernihan pikiran.[384]

Sebagai mahluk spiritual, manusia tidak hanya berhubungan orang lain dalam sistem masyarakat atau dunia, tetapi juga berhubungan dengan Sang Maha Pencipta. Ia mengakui bahwa ada kekuatan diluar dirinya yang banyak mempengaruhi kehidupannya. Setelah berbagai usaha dilakukan dan menemui kegagalan, ia akan menyerahkan dirinya kepada kekuatan ini. Selain itu, spiritualitas dalam diri manusia diwujudkan dalam bentuk rasa kasihnya terhadap sesama. Sifatnya yang altruisitik, yaitu keinginannya untuk memberikan apa yang dimilikinya untuk orang lain adalah suatu tanda adanya spiritualitas tersebut.[385]

Dalam hidupnya manusia akan selalu berhadapan dengan perubahan, baik perubahan yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun perubahan yang terjadi di luar dirinya. Semua perubahan tersebut dapat menimbulkan stress atau tekanan.

Apabila dinilai secara positif, stress dapat mendorong timbulnya prilaku kreatif, inovatif, atau kemampuan inisiatif. Sebaliknya apabila dinilai negatif, stres dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan pada individu.

Ketidakseimbangan yang terjadi akan mendorong individu untuk berusaha menemukan kembali keseimbangannya. Kesanggupan untuk memelihara keseimbangan psikologis ini merupakan daya utama dalam mempertegar ketahanan mental (mental resilience). Apa dan betapa pun stresor bermunculan yang melanda manusia, berbagai upaya akan dilakukan oleh manusia untuk memelihara keseimbangan tersebut.

Salah satu upaya untuk mendapatkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan problem dan perubahan adalah dengan melakukan meditasi atau samadhi. Tujuannya adalah meluasnya kesadaran dan transendensi diri. Karena pelaku samadhi meyakini bahwa manusia berasal dari dan akan kembali kepada Sang Maha Pencipta. Tidak ada pilihan lain kecuali menjalani hidup dengan menuruti kemauan-Nya. Untuk itulah manusia harus secara terus-menerus menjalani transendensi dengan Sang Maha Pencipta.

Dari pengalaman transendensinya tersebut, manusia berada pada kondisi memiliki kecerdasan spiritual. Ini artinya ia mampu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan dengan yang lain. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk transenden. Melalui transendensi diri manusia mampu "mengatasi" (*beyond*) – mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka.[386] Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi antara lain dicirikan oleh adanya kemampuan memahami hakikat di balik realitas, sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Berkaitan dengan jalan hidup yang dilaluinya dengan penuh penderitaan dan pengorbanan, dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual.

Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berkompetensi dengan hawa nafsu yang selalu ingin menguasainya. Agar posisi seseorang dapat terbalik yaitu hawa nafsunya dikuasai oleh akalnya yang telah mendapatkan bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai terapi seperti riyadhah (latihan) dan mujahadah (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu. Dengan jalan ini seseorang diharapkan mendapatkan jalan yang diridlai Allah SWT.[387]

Ajaran-ajaran al-Ghazali tentang pengendalian diri, kesederhanaan, dan kerendahan hati sangat relevan dalam konteks masyarakat saat ini, di mana perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik. Tasawuf al-Ghazali, yang mengedepankan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam, dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun moderasi sosial, yaitu sebuah masyarakat di mana

perbedaan dihargai dan saling diterima, bukan dijadikan alasan untuk bertikai.

Al-Ghazali, melalui ajaran tasawufnya, mengajarkan bahwa moderasi dimulai dari pengendalian diri dan peningkatan kesadaran spiritual. Dengan mengelola hawa nafsu, menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, dan memperlakukan orang lain dengan rendah hati, seseorang dapat menciptakan harmoni sosial yang lebih baik. Moderasi, dalam pandangan al-Ghazali, bukan hanya terbatas pada dimensi agama, tetapi juga mencakup sikap yang adil, seimbang, dan penuh kasih sayang dalam hubungan antar manusia[388].

Praktik-praktik spiritual dalam tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali, seperti dzikir, muraqabah, dan sikap tawadhu', sangat berkontribusi pada pengembangan sikap moderat dalam kehidupan beragama dan sosial. Dengan menekankan pentingnya pengendalian diri, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan Tuhan, al-Ghazali memberikan panduan bagi umat Islam untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis. Dalam konteks dunia yang semakin plural dan penuh tantangan, ajaran-ajaran al-Ghazali tentang moderasi dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

F. Kekuatan Doa dan Dzikir dalam Moderasi Agama

Doa dan dzikir adalah dua praktik spiritual yang memiliki peranan penting dalam memperkuat moderasi beragama, terutama

dalam konteks Islam. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter individu, memperkuat ketenangan batin, serta mendorong sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Doa dan dzikir mengajarkan umat untuk senantiasa mengingat Tuhan dan memperbaiki diri, sehingga dapat menghindarkan mereka dari sikap ekstrem atau radikal. Dalam perspektif moderasi agama, kedua praktik ini menjadi alat untuk mencapai keseimbangan, kedamaian, dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan hidup dan perbedaan yang ada di masyarakat[389].

Doa dalam Islam, sebagai bentuk permohonan dan pengabdian kepada Tuhan, mengajarkan umat untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Praktik doa yang teratur memungkinkan individu untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan menjaga kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks moderasi, doa mengajarkan untuk selalu berusaha menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta menjaga agar tidak terjerumus pada sikap materialistik atau berlebihan dalam mengejar kepentingan pribadi. Doa yang tulus dan khusyuk juga membantu seseorang untuk memfokuskan pikirannya pada kebaikan dan kedamaian, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Doa mengajak individu untuk memohon petunjuk Tuhan agar dapat menjalani kehidupan dengan bijaksana, menghindari perpecahan, dan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama dan bermasyarakat[390].

Di sisi lain, dzikir, atau mengingat Allah dengan lisan dan hati, merupakan salah satu amalan yang sangat ditekankan dalam Islam untuk menjaga ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan. Dzikir yang dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk bacaan atau dalam kondisi hening, dapat memberikan efek menenangkan bagi jiwa, menghilangkan kegelisahan, dan membantu seseorang untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam perspektif moderasi, dzikir mengajarkan umat untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah hidup mereka, sehingga dapat menjaga kestabilan emosi dan tidak terprovokasi oleh perbedaan atau konflik. Dzikir menjadi sarana untuk menguatkan niat dan tekad dalam menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian, mengedepankan sikap saling menghormati, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan mengingat Tuhan secara terus-menerus, seseorang dapat menjaga keseimbangan dalam hidup dan tidak terjebak dalam perilaku ekstrem yang merugikan diri sendiri maupun orang lain[391].

Kekuatan doa dan dzikir dalam menciptakan moderasi agama juga dapat dilihat dari pengaruh keduanya dalam membentuk sikap mental individu. Berdoa dan berdzikir membantu seseorang untuk selalu merasa dekat dengan Tuhan dan merasakan kedamaian dalam hatinya. Hal ini mengarah pada pengendalian diri yang lebih baik, mengurangi dorongan untuk bertindak secara impulsif atau berlebihan. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan pendapat atau pandangan hidup, individu yang terbiasa berdoa dan berdzikir akan lebih mudah untuk bersikap sabar, tidak terburu-buru dalam

mengambil keputusan, serta tidak terbawa emosi atau fanatisme yang dapat memperburuk hubungan antar individu atau kelompok. Kekuatan doa dan dzikir ini menjadi modal utama dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan beragama yang plural, di mana saling pengertian dan sikap saling menghormati menjadi hal yang utama[392].

Praktik doa dan dzikir juga membantu dalam mengembangkan sikap tawadhu' (kerendahan hati), yang sangat penting dalam moderasi agama. Ketika berdoa, seorang Muslim mengakui ketergantungannya pada Tuhan dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Dalam dzikir, pengulangan kalimat-kalimat pujian kepada Tuhan mengingatkan individu untuk selalu bersyukur dan tidak merasa lebih baik atau superior dibandingkan orang lain. Sikap tawadhu' ini mencegah munculnya sifat sombong dan merasa benar sendiri, yang sering kali menjadi pemicu ketegangan dan ekstremisme dalam masyarakat. Oleh karena itu, doa dan dzikir membantu umat untuk membangun sikap rendah hati dan menghargai perbedaan, yang menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis[393].

Selain itu, doa dan dzikir juga berperan dalam menjaga kestabilan psikologis seseorang. Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan stres, doa dan dzikir memberikan ruang bagi individu untuk melepaskan beban mental dan menemukan kedamaian. Ketenangan batin yang dihasilkan dari doa dan dzikir memfasilitasi seseorang untuk berpikir jernih dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk yang berkaitan dengan

perbedaan agama dan budaya. Dengan ketenangan yang terjaga, individu dapat lebih mudah menerima perbedaan dan mencari solusi yang damai tanpa terjerumus pada sikap kekerasan atau radikalisasi. Dalam konteks moderasi beragama, doa dan dzikir berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan rasa damai dalam diri individu dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang majemuk[394].

Secara keseluruhan, doa dan dzikir memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang moderat dalam beragama. Kedua praktik ini mengajarkan untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, menjaga keseimbangan emosi, serta mengedepankan sikap sabar, rendah hati, dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui kekuatan doa dan dzikir, individu dapat mengembangkan karakter yang lebih baik dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai, penuh dengan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, doa dan dzikir bukan hanya sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh moderasi dalam kehidupan beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis[395].

G. Membangun Empati dan Kasih Sayang antar Umat

Membangun empati dan kasih sayang antar umat merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan moderat. Dalam berbagai ajaran agama, termasuk Islam, empati dan kasih sayang adalah nilai yang sangat

ditekankan, karena keduanya menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang saling menghargai, damai, dan penuh pengertian. Dalam konteks ini, pengembangan empati dan kasih sayang antar umat tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga sebagai upaya untuk mengurangi potensi konflik dan memperkokoh persatuan dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, membangun empati dan kasih sayang antar umat menjadi bagian integral dalam proses moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Empati, dalam pengertian dasar, adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta meresponsnya dengan kasih sayang dan perhatian. Dalam ajaran Islam, konsep empati ini tercermin dalam banyak hadits dan ajaran Rasulullah Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya saling memahami dan membantu sesama. Salah satu hadits yang terkenal adalah, “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menggambarkan betapa pentingnya rasa empati dalam Islam, di mana setiap individu diharapkan untuk mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Sikap empatik ini sangat relevan dalam menciptakan hubungan yang harmonis, karena empati mengarah pada pemahaman dan penerimaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, yang pada gilirannya akan

memperkuat rasa saling menghargai dan mengurangi sikap egois atau intoleran[396].

Selain empati, kasih sayang juga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam berbagai agama. Dalam Islam, kasih sayang merupakan salah satu sifat utama Tuhan yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-Baqarah (2:165), yang menyatakan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Rasulullah SAW juga mencontohkan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupannya, mulai dari hubungan dengan keluarga, sahabat, hingga dengan masyarakat yang berbeda agama. Kasih sayang ini tidak hanya terbatas pada mereka yang seiman, tetapi juga kepada semua makhluk Tuhan, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku. Prinsip kasih sayang ini sangat penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama, karena kasih sayang memungkinkan individu untuk mengatasi perbedaan dengan hati yang lapang, serta mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan membiasakan diri untuk bersikap penuh kasih sayang, seseorang dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang damai dalam masyarakat yang majemuk[397].

Pentingnya empati dan kasih sayang antar umat juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari, di mana keduanya dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami. Salah satu cara untuk mengembangkan empati dan kasih sayang adalah dengan terlibat dalam dialog lintas agama dan budaya, di mana individu dapat saling berbagi pengalaman dan

pandangan mereka, serta memahami realitas hidup orang lain. Melalui dialog ini, umat dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan mengatasi prasangka serta stereotip yang sering kali menjadi sumber perpecahan. Oleh karena itu, pengembangan empati dan kasih sayang antar umat juga memerlukan pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengenali dan merespons kebutuhan serta perasaan orang lain secara lebih bijaksana[398].

Dalam praktik moderasi beragama, empati dan kasih sayang juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ekstremisme dan radikalisasi. Individu yang memiliki empati yang kuat akan lebih cenderung untuk mencari solusi damai dalam menghadapi perbedaan, daripada menggunakan kekerasan atau sikap intoleran. Di sisi lain, kasih sayang memungkinkan seseorang untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima, sehingga mereka tidak terjebak dalam sikap fanatisme atau eksklusivisme. Dengan demikian, empati dan kasih sayang menjadi nilai yang sangat relevan dalam membangun kehidupan beragama yang moderat, di mana prinsip kedamaian dan harmoni lebih diutamakan daripada perbedaan atau pertentangan.

Lebih lanjut, empati dan kasih sayang dalam moderasi agama juga dapat dilihat dalam penerapan ajaran-ajaran moral dalam kehidupan sosial. Misalnya, dalam Islam, ajaran untuk memberi kepada yang membutuhkan (zakat, infak, dan sedekah) adalah salah satu bentuk nyata dari kasih sayang dan empati. Melalui pemberian ini, umat diajarkan untuk merasakan penderitaan orang lain dan

berusaha meringankan beban mereka. Selain itu, ajaran untuk tidak mencela, tidak menyakiti, dan tidak membenci orang lain juga mencerminkan pengamalan empati dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, umat dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, penuh dengan rasa kasih sayang, dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan hidup[399].

Secara keseluruhan, membangun empati dan kasih sayang antar umat merupakan elemen kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan moderat. Dalam konteks agama, kedua nilai ini menjadi dasar bagi terciptanya hubungan sosial yang penuh dengan penghargaan terhadap perbedaan dan rasa saling mendukung. Melalui empati dan kasih sayang, umat dapat mengatasi perpecahan, mengurangi ekstremisme, dan membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan, praktik agama, dan dialog lintas budaya, agar umat dapat hidup berdampingan dalam kedamaian meskipun berbeda dalam keyakinan dan pandangan hidup[400].

H. Refleksi dan Kontemplasi dalam Proses Moderasi

Refleksi dan kontemplasi adalah dua praktik mental dan spiritual yang memiliki peranan penting dalam proses moderasi beragama. Kedua hal ini memungkinkan individu untuk merenungkan dan menilai kembali keyakinan, perilaku, dan pandangan hidup mereka, sehingga dapat mengambil sikap yang lebih bijaksana dalam

menghadapi perbedaan dan tantangan kehidupan. Dalam konteks moderasi beragama, refleksi dan kontemplasi menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif, yang memungkinkan umat untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dengan sikap saling menghormati terhadap keberagaman. Praktik ini mengajak individu untuk melihat segala sesuatu dengan perspektif yang lebih luas dan holistik, sehingga dapat mengurangi potensi fanatisme, ekstremisme, dan intoleransi yang sering kali timbul akibat pandangan yang sempit atau terburu-buru.

Refleksi, dalam konteks moderasi agama, merujuk pada proses introspeksi yang dilakukan oleh individu untuk menilai dan memahami secara lebih dalam keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam ajaran agama, refleksi sering kali dihubungkan dengan pemahaman terhadap teks-teks suci dan bagaimana teks tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam Islam, Al-Qur'an mengajarkan umat untuk berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya sebagai cara untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan iman. Allah berfirman dalam Surah Al-Imran (3:191), "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." Ayat ini menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dan memperluas wawasan mengenai makna hidup serta tujuan penciptaan manusia. Dalam

proses moderasi beragama, refleksi ini sangat penting karena membantu individu untuk tidak terjebak dalam pandangan yang sempit dan keras, tetapi melihat agama sebagai panduan hidup yang mengarah pada kedamaian dan saling pengertian antar umat beragama[401].

Kontemplasi, sebagai bentuk meditasi atau pemusatan perhatian dalam waktu yang lebih lama, juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam proses moderasi beragama. Kontemplasi memungkinkan individu untuk meresapi makna yang lebih dalam dari ajaran agamanya dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kontemplasi atau *tafakkur* sering kali disarankan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami hakikat kehidupan. Rasulullah SAW dikenal sering melakukan kontemplasi di Gua Hira sebelum menerima wahyu, yang menunjukkan pentingnya kesendirian dan pemikiran dalam mencari pemahaman yang lebih dalam. Dalam konteks moderasi, kontemplasi membantu individu untuk menyeimbangkan antara keteguhan dalam beragama dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan berdiam diri dan merenung, seseorang dapat menemukan ketenangan dalam dirinya, menghindari tindakan impulsif, serta mengembangkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi konflik dan perbedaan pandangan yang mungkin muncul dalam kehidupan sosial[402].

Proses refleksi dan kontemplasi juga mendorong seseorang untuk lebih mendalami makna toleransi dan kebersamaan dalam agama. Dalam masyarakat yang majemuk, pemahaman yang dalam

dan matang mengenai agama akan mengurangi potensi konflik, karena individu yang melakukan refleksi dan kontemplasi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas dan lebih menghargai perbedaan. Misalnya, dalam agama Islam, terdapat ajaran yang sangat mendalam mengenai keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang semuanya bisa ditemukan melalui proses refleksi terhadap teks-teks agama. Seiring dengan itu, kontemplasi juga mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan kesabaran, sehingga umat dapat menghindari sikap ekstrem atau fanatik yang sering kali muncul dalam situasi yang menantang. Dengan demikian, refleksi dan kontemplasi menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat dan damai, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari[403].

Selain itu, dalam praktik moderasi agama, refleksi dan kontemplasi juga dapat membangun hubungan antar umat beragama yang lebih harmonis. Melalui keduanya, individu dapat mengembangkan sikap empati dan saling menghargai terhadap sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Ketika seseorang melakukan refleksi tentang ajaran agamanya, ia akan semakin memahami bahwa agama sejatinya mengajarkan kasih sayang dan kedamaian, bukan kekerasan dan perpecahan. Hal ini mendorong umat untuk lebih terbuka dan menerima perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun praktik keagamaan. Oleh karena itu, refleksi dan kontemplasi berperan penting dalam membangun sikap toleransi yang lebih dalam dan mengurangi potensi perpecahan akibat ketidaktahuan atau stereotip terhadap agama lain[404].

Refleksi dan kontemplasi dalam proses moderasi beragama juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dengan melakukan refleksi, seseorang akan lebih mudah mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta lebih siap untuk memperbaiki dan mengembangkan diri. Hal ini berdampak pada penguatan integritas pribadi dan kematangan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal menjalani hubungan antar individu dan antar kelompok. Kontemplasi, yang memungkinkan seseorang untuk menenangkan pikirannya, juga membantu dalam mencapai kedamaian batin, sehingga individu dapat bertindak dengan lebih tenang dan penuh pertimbangan dalam menghadapi berbagai situasi yang penuh tantangan. Oleh karena itu, proses refleksi dan kontemplasi menjadi sarana penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang penuh dengan kedamaian, saling menghormati, dan moderat[405].

Secara keseluruhan, refleksi dan kontemplasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses moderasi beragama. Kedua praktik ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi dan kontemplasi, umat dapat mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan bijaksana, yang sangat penting dalam membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis. Dengan demikian, refleksi dan kontemplasi tidak hanya menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga

sarana untuk mewujudkan kehidupan sosial yang penuh kedamaian, inklusivitas, dan moderasi[406].

BAB 7
TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM MEWUJUDKAN ISLAM INKLUSIF

A. Isu Radikalisasi dan Ekstremisme

Islam inklusif adalah konsep yang mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan dan mendukung nilai-nilai perdamaian, kerukunan, serta keadilan. Namun, dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan radikalisasi dan ekstremisme yang berkembang di dunia Muslim. Pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama sering kali memicu perbedaan tajam yang dapat membahayakan kerukunan sosial.

Radikalisasi dan ekstremisme merupakan dua isu yang sangat relevan dan menjadi tantangan besar dalam dunia kontemporer, baik dalam skala nasional maupun internasional. Radikalisasi sering didefinisikan sebagai proses perubahan sikap atau ideologi seseorang menuju pandangan yang ekstrem, yang dapat mempengaruhi tindakan mereka, termasuk tindakan kekerasan dan terorisme. Sementara itu, ekstremisme mengacu pada sikap atau tindakan yang sangat jauh dari norma sosial dan dapat melibatkan kekerasan terhadap individu atau kelompok yang dianggap bertentangan dengan ideologi mereka. Perkembangan pesat media sosial dan globalisasi informasi semakin mempermudah penyebaran ideologi ekstrem yang dapat memperburuk keadaan ini.

Proses radikalisasi bukanlah fenomena yang sederhana dan dapat dipahami hanya melalui satu dimensi. Sebaliknya, ia merupakan suatu fenomena yang kompleks dan multidimensi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan ideologis. Menurut Khalil (2017), radikalisasi sering kali dipicu oleh kondisi sosial yang terpinggirkan, ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, serta pencarian identitas yang kuat di tengah krisis personal atau sosial.[407] Faktor-faktor ini dapat diperburuk oleh kecenderungan psikologis individu untuk mencari arti hidup yang lebih jelas dalam kerangka ideologi yang ekstrem. Selain itu, konteks politik dan sosial yang penuh ketegangan, seperti konflik etnis atau agama, juga berkontribusi terhadap terbentuknya kelompok-kelompok radikal yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik mereka. Faktor-faktor ini menciptakan peluang bagi kelompok ekstremis untuk merekrut anggota baru, terutama di kalangan individu yang merasa teralienasi atau terabaikan oleh masyarakat luas.

Ekstremisme agama, khususnya yang berakar dari pemahaman literal terhadap teks-teks agama, sering kali menjadi bentuk radikalisasi yang paling menonjol di berbagai belahan dunia. Organisasi seperti Al-Qaeda dan ISIS, misalnya, telah memanfaatkan interpretasi mereka terhadap ajaran agama untuk membenarkan tindakan kekerasan dan terorisme. Sageman (2016) menjelaskan bahwa kelompok-kelompok ini sering kali berhasil memanfaatkan kondisi sosial dan politik yang buruk untuk menyebarkan ideologi mereka, sehingga menciptakan "lingkaran setan" radikalisasi yang

sulit untuk diputus.[408] Hal ini menunjukkan bahwa radikalisasi tidak hanya terjadi karena faktor individu, tetapi juga karena faktor eksternal yang memperburuk keadaan sosial dan politik yang ada.

Dampak dari radikalisasi dan ekstremisme tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat, tetapi juga oleh masyarakat luas. Salah satu dampak utama dari radikalisasi adalah meningkatnya ketegangan sosial dan polarisasi di dalam masyarakat. Ketika individu atau kelompok mengadopsi pandangan ekstrem, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kerukunan sosial. Ini dapat memicu ketegangan antar kelompok etnis, agama, atau ideologis yang berbeda, seperti yang terlihat dalam banyak konflik etnis dan agama di berbagai belahan dunia. Borum (2016) menyatakan bahwa polarisasi sosial yang dihasilkan oleh radikalisasi dapat menurunkan tingkat kepercayaan antara kelompok-kelompok yang berbeda, memperburuk diskriminasi, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan komunal.[409]

Ekstremisme juga menimbulkan ancaman langsung terhadap keamanan nasional dan internasional. Serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok ekstremis, seperti yang terjadi pada serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat, atau serangan-serangan yang dilakukan oleh ISIS di Eropa dan Timur Tengah, telah menunjukkan betapa besar dampaknya terhadap stabilitas politik dan sosial suatu negara. Serangan terorisme ini sering kali menimbulkan kerusakan infrastruktur, korban jiwa yang banyak, serta rasa ketakutan yang meluas di masyarakat. Lebih jauh lagi, tindakan ekstremis dapat memperburuk ketegangan internasional

dan memicu perang saudara di dalam negara, seperti yang terlihat dalam konflik-konflik yang dipicu oleh kelompok ekstremis di beberapa negara berkembang.

Untuk menangani masalah radikalisasi dan ekstremisme, pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner diperlukan. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain adalah pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta pengawasan terhadap media sosial yang menjadi sarana utama bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka. Pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi, pemahaman terhadap keberagaman, dan kedamaian antar umat manusia sangat penting untuk mencegah radikalisasi sejak dini. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dapat membantu individu memahami dan menghargai perbedaan, serta mengurangi kecenderungan untuk mengadopsi pandangan ekstrem yang merugikan.

Pemberdayaan sosial dan ekonomi juga menjadi langkah penting dalam mencegah radikalisasi, terutama di kalangan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Menurut Khalil (2017), memberi akses yang lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan sosial dapat mengurangi ketidakpuasan yang sering kali menjadi salah satu pendorong radikalisasi.[410] Dalam hal ini, mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan inklusi sosial sangat penting untuk meminimalkan peluang bagi ideologi ekstrem untuk berkembang.

Selain itu, pengawasan terhadap media sosial dan platform digital yang sering digunakan oleh kelompok ekstremis untuk merekrut anggota dan menyebarkan propaganda juga perlu diperkuat. Kampanye deradikalisasi yang melibatkan tokoh agama, komunitas lokal, serta psikolog dapat membantu individu yang terjerumus dalam radikalisasi untuk keluar dari lingkaran ekstremisme.

a. Radikalisasi dalam Konteks Islam

Radikalisasi dalam konteks Islam merujuk pada proses di mana individu atau kelompok mengadopsi pandangan agama yang ekstrem dan radikal, yang sering kali berujung pada tindakan kekerasan. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan ideologi, tetapi juga berhubungan dengan ketidakadilan sosial, ketidakstabilan politik, dan pengaruh ideologi eksternal yang mengajak penggunaan kekerasan atas nama agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah (2015), radikalisasi dapat muncul dari interpretasi sempit terhadap teks-teks agama, di mana tidak ada ruang bagi pluralitas pemahaman dan praktik Islam yang berbeda. Interpretasi seperti ini memberi landasan bagi kelompok-kelompok ekstrem yang merasa mereka adalah pihak yang benar dan memandang kelompok lain sebagai musuh yang harus diberantas, bahkan dengan kekerasan[411]. Fenomena radikalisasi dalam Islam bukan hanya hasil dari interpretasi agama, namun juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal dan internal

yang memperburuk ketegangan sosial dan politik dalam masyarakat Muslim.

Radikalisasi dalam Islam sering kali terkait dengan beberapa faktor penyebab yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama adalah interpretasi agama yang sempit. Teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis, jika ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosialnya, bisa memberi jalan bagi pemahaman ekstrem yang mendukung penggunaan kekerasan. Abdullah (2015) mengingatkan bahwa banyak kelompok ekstremis, termasuk ISIS dan Al-Qaeda, menggunakan pendekatan ini untuk memotivasi dan merekrut anggota baru, dengan mengklaim bahwa kekerasan adalah bagian dari ajaran agama yang sah[412].

Selain itu, ketidakadilan sosial dan politik juga menjadi faktor pendorong utama dalam radikalisasi. Ketidakpuasan terhadap kondisi politik, sosial, dan ekonomi dapat memperburuk perasaan teralienasi yang pada gilirannya mempengaruhi proses radikalisasi. Borum (2016) dalam karyanya menjelaskan bahwa individu yang merasa terpinggirkan atau tidak memiliki akses ke kesempatan yang adil lebih rentan terhadap kelompok yang menawarkan identitas dan makna melalui ideologi radikal, termasuk ideologi yang berbasis agama[413]. Dalam konteks ini, konflik-konflik politik atau perang saudara di dunia Muslim, seperti yang terjadi di Suriah dan Irak, sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk memperkuat narasi perjuangan mereka.

Faktor eksternal, seperti pengaruh ideologi global, juga turut berperan dalam mempercepat radikalisasi. Kelompok ekstremis sering kali memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ideologi mereka dan menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk individu yang rentan terhadap radikalisasi. Khalil (2017) mencatat bahwa propaganda yang disebarkan melalui internet, video, dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan ekstrem individu terhadap Islam dan memperkuat semangat jihad yang diartikan secara sempit dan radikal[414].

Radikalisasi agama dalam Islam memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi individu yang terlibat tetapi juga bagi masyarakat Muslim secara keseluruhan. Polarisasi sosial menjadi salah satu dampak yang paling terlihat. Kelompok-kelompok ekstremis, dengan pandangan mereka yang sempit dan intoleran, sering kali memperburuk ketegangan di dalam komunitas Muslim, bahkan memicu konflik antar-sekte. ISIS, sebagai contoh, bukan hanya bertempur melawan negara-negara Barat, tetapi juga melawan kelompok-kelompok Muslim yang mereka anggap tidak murni dalam praktik agama mereka. Hal ini memperburuk perpecahan internal umat Islam dan mengancam integritas sosial mereka[415].

Selain itu, stigma terhadap Islam juga menjadi masalah global yang semakin berkembang akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ekstremis. Masyarakat internasional, melalui media dan opini publik, sering kali mengaitkan Islam

dengan terorisme, yang memperburuk diskriminasi terhadap umat Muslim di berbagai belahan dunia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sageman (2016), kelompok-kelompok ekstremis ini tidak hanya merusak tatanan sosial di negara-negara yang mereka kuasai, tetapi juga menciptakan citra negatif tentang Islam di dunia internasional[416].

Upaya untuk mencegah radikalisasi dalam Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui reformasi pendidikan agama yang lebih moderat dan inklusif. Ulama dan pemimpin agama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, dengan menekankan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan perdamaian. Pendidikan agama yang menekankan pada konteks historis dan sosial dari teks-teks agama, serta mengajarkan tentang keberagaman pemahaman dalam Islam, dapat mengurangi kemungkinan interpretasi ekstrem yang sering digunakan oleh kelompok radikal.

Selain itu, pemberdayaan sosial dan ekonomi menjadi langkah penting dalam pencegahan radikalisasi. Dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang layak, dan layanan kesehatan yang merata, masyarakat yang terpinggirkan dapat memperoleh kesempatan untuk berkembang tanpa merasa teralienasi atau tertindas. Hal ini dapat mengurangi ketidakpuasan yang sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Menurut

Borum (2016), penanggulangan radikalisasi harus melibatkan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi di masyarakat yang rentan terhadap ekstremisme[417].

Pengawasan media sosial juga merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan. Mengingat peran besar media sosial dalam menyebarkan ideologi radikal, pemerintah dan organisasi internasional harus bekerja sama untuk memantau dan mengatur konten yang berkaitan dengan radikalisasi. Selain itu, program deradikalisasi yang melibatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan reintegrasi sosial untuk mantan anggota kelompok ekstremis dapat membantu mereka kembali ke masyarakat dengan pandangan yang lebih moderat dan konstruktif.

b. Pengaruh Ekstremisme Terhadap Toleransi

Ekstremisme agama, khususnya dalam konteks Islam, sering kali menumbuhkan sikap intoleransi dan ketidakpercayaan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ketika individu atau kelompok mengambil pandangan agama yang sangat eksklusif dan radikal, mereka sering kali memandang kelompok lain sebagai "musuh" yang harus dilawan, baik secara ideologis maupun fisik. Pandangan semacam ini dapat memperburuk hubungan antara umat beragama, baik di tingkat nasional maupun internasional, dan merusak kerukunan yang seharusnya menjadi dasar kehidupan bersama. Dalam konteks Islam, fenomena ini sering kali dipicu oleh interpretasi sempit terhadap

teks-teks agama yang tidak memberikan ruang bagi keberagaman pemahaman dan praktik.

Ekstremisme dapat menyebabkan polarisasi sosial yang mendalam, di mana perbedaan pemahaman agama dan keyakinan dilihat sebagai ancaman yang perlu diberantas. Yusuf (2019) menjelaskan bahwa ekstremisme agama, khususnya dalam Islam, berpotensi merusak fondasi toleransi yang telah dibangun selama berabad-abad. Dalam pandangannya, untuk mewujudkan Islam inklusif yang menekankan pada perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan, perlu ada perubahan cara pandang terhadap agama. Agama, menurut Yusuf, tidak seharusnya dipandang sebagai ajaran yang eksklusif yang hanya menguntungkan satu kelompok tertentu, melainkan sebagai jembatan untuk membangun perdamaian dan kerukunan antar umat beragama[418].

Radikalisasi dan ekstremisme dalam Islam, sebagaimana fenomena yang terlihat pada kelompok-kelompok seperti ISIS atau Al-Qaeda, sering kali mengarah pada perpecahan dalam masyarakat yang lebih luas. Kelompok-kelompok ini menafsirkan ajaran Islam secara sempit dan menganggap kelompok yang tidak sepaham dengan mereka sebagai musuh, baik di dalam komunitas Muslim sendiri maupun terhadap agama lain. Sikap seperti ini menyebabkan ketidakpercayaan yang mendalam antar kelompok sosial, serta menumbuhkan radikalisasi ideologis yang menentang kerukunan sosial.

Menurut Borum (2016), ekstremisme agama dapat menciptakan "lingkaran kekerasan" yang merusak hubungan sosial, karena ketidakpercayaan yang tercipta antara individu atau kelompok yang berbeda pandangan. Hal ini berujung pada pengucilan, diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap mereka yang dianggap berbeda atau tidak sejalan dengan ideologi ekstremis[419]. Di banyak negara, misalnya, kelompok-kelompok ekstremis Muslim sering kali terlibat dalam kekerasan sektarian yang menghancurkan hubungan antar komunitas, seperti yang terlihat dalam konflik-konflik di Timur Tengah.

Di tingkat internasional, ekstremisme Islam sering kali menjadi pemicu ketegangan antara negara-negara Muslim dan negara-negara Barat. Pandangan ekstremis yang dikaitkan dengan Islam mengarah pada stigma terhadap umat Islam di seluruh dunia, yang dianggap sebagai ancaman terorisme global. Hal ini tidak hanya merusak reputasi Islam sebagai agama yang damai, tetapi juga memperburuk hubungan antarbudaya dan antarnegara, sehingga semakin sulit untuk membangun dialog yang konstruktif antara dunia Muslim dan non-Muslim.

Untuk mengatasi dampak negatif ekstremisme terhadap toleransi, Yusuf (2019) menekankan pentingnya konsep Islam inklusif yang menekankan pada prinsip-prinsip perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Konsep Islam inklusif ini menolak pandangan eksklusif yang hanya menganggap kelompok tertentu sebagai "pemegang kebenaran" dan menganggap kelompok lain sebagai sesat atau musuh.

Sebaliknya, Islam inklusif mendorong umat Islam untuk menghargai keberagaman pandangan dan berinteraksi dengan kelompok lain secara damai dan saling menghormati.

Menurut Yusuf, salah satu cara untuk mewujudkan Islam inklusif adalah melalui pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Pendidikan agama yang moderat dan terbuka dapat mengurangi potensi terjadinya radikalisasi, dengan memberi ruang bagi pemahaman yang lebih luas dan kontekstual terhadap ajaran Islam. Hal ini juga akan membantu mengurangi ketegangan antara umat beragama, dengan menekankan pada kesamaan nilai-nilai dasar manusia, seperti cinta kasih, perdamaian, dan keadilan sosial[420].

Lebih lanjut, pendekatan ini juga melibatkan dialog antar agama sebagai cara untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan dan praktik agama yang berbeda. Dalam konteks ini, umat Islam diajak untuk mengembangkan sikap terbuka dan saling menghargai terhadap umat beragama lain, serta bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian global. Sebagaimana ditegaskan oleh Khalil (2017), dialog antar agama adalah langkah penting untuk mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda, dan ini dapat mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan[421].

c. Hambatan dalam Mewujudkan Islam Inklusif

Islam Inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam agama dan budaya. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama yang mengutamakan kebenaran eksklusif, tetapi juga sebagai sumber perdamaian yang dapat menyatukan umat manusia, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Namun, meskipun terdapat potensi besar untuk mewujudkan Islam Inklusif, terdapat berbagai hambatan yang dapat menghalangi penerapannya di masyarakat Muslim, baik di tingkat teologis, sosial, maupun politik.

1. Interpretasi Sempit terhadap Teks-Teks Agama

Salah satu hambatan terbesar dalam mewujudkan Islam Inklusif adalah interpretasi sempit terhadap teks-teks agama. Banyak kelompok Islam yang menerapkan tafsir literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis, tanpa memperhitungkan konteks historis dan sosial di balik ayat-ayat tersebut. Yusuf (2019) mencatat bahwa banyak ajaran yang bersifat eksklusif dan intoleran terhadap kelompok luar muncul dari penafsiran yang sempit terhadap ajaran Islam. Misalnya, beberapa kelompok menganggap bahwa hanya mereka yang mengikuti tafsir tertentu yang benar, sementara yang lain dianggap sesat atau tidak sah. Penafsiran seperti ini mengarah pada fanatisme yang dapat menghalangi terciptanya ruang dialog antaragama dan antar kelompok dalam Islam itu sendiri[422].

Penafsiran sempit terhadap teks agama ini juga sering kali disertai dengan pengabaian terhadap nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan kebersamaan dan keberagaman. Menurut Auda (2016), prinsip-prinsip seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan ta'addudiyah (pluralitas) seharusnya menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan umat beragama lain. Namun, karena adanya dominasi tafsir konservatif, nilai-nilai ini sering kali terabaikan dan tidak diterima secara luas oleh sebagian besar umat Muslim[423].

2. Politik Identitas dan Radikalisasi

Selain kendala teologis, masalah politik identitas juga menjadi hambatan besar dalam mewujudkan Islam Inklusif. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara Muslim menghadapi tantangan serius terkait polarisasi politik yang memanfaatkan agama untuk meraih kekuasaan. Khalil (2017) menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal sering menggunakan Islam sebagai alat politik untuk memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Hal ini menciptakan polarisasi yang mendalam, di mana kelompok radikal yang mengklaim diri mereka sebagai representasi sejati dari Islam menuduh kelompok lain sebagai kafir atau tidak sah. Fenomena ini, yang lebih dikenal dengan istilah radikalisasi, memperburuk pemahaman umat Islam tentang toleransi dan pluralisme[424].

Radikalisasi politik ini berhubungan erat dengan maraknya ekstremisme yang berkembang melalui media sosial, yang memperburuk narasi eksklusivisme dan membentuk kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Borum (2016) menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana utama bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan propaganda dan memperkuat pandangan ideologis mereka yang membenarkan kekerasan atas nama agama[425]. Dalam konteks ini, radikalisasi politik dan ekstremisme agama saling berkaitan erat, sehingga sangat sulit untuk memperkenalkan Islam Inklusif yang lebih moderat dan membuka ruang bagi dialog yang lebih damai dan konstruktif.

3. Kesulitan dalam Pembentukan Kebijakan Publik yang Inklusif

Hambatan lain yang sering kali menghalangi terciptanya Islam Inklusif adalah kesulitan dalam pembentukan kebijakan publik yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Banyak negara-negara Muslim memiliki struktur politik yang mengutamakan Hukum Syariah sebagai landasan hukum negara, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip pluralisme dan toleransi terhadap kelompok agama minoritas. Menurut Zein (2018), penerapan hukum yang berbasis pada interpretasi sempit terhadap Syariah, tanpa adanya ruang bagi pluralisme, dapat memperburuk ketegangan antar kelompok agama dan memperlemah upaya

untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Di beberapa negara, kebijakan yang mengutamakan mayoritas agama atau satu tafsir tertentu mempersulit kelompok minoritas untuk memperoleh pengakuan dan hak-hak yang setara dalam masyarakat[426].

Dalam hal ini, kebijakan secularism yang diterapkan di beberapa negara Muslim—di mana agama dipisahkan dari politik—sering kali dianggap kontroversial, meskipun pendekatan ini dapat menawarkan solusi untuk mengurangi ketegangan sosial dan mendukung kerukunan antar kelompok agama. Namun, resistensi terhadap secularism di banyak negara Muslim seringkali berasal dari kelompok konservatif yang merasa bahwa Islam harus menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam urusan politik dan sosial. Hal ini memperburuk polarisasi politik dan menghambat terciptanya kebijakan yang mendukung Islam Inklusif.

4. Kurangnya Pendidikan Toleransi dan Pluralisme

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mewujudkan Islam Inklusif, tetapi masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Sageman (2016) berpendapat bahwa pendidikan agama yang cenderung mengajarkan doktrin yang kaku dan tidak memperkenalkan perspektif lain dapat memperburuk kecenderungan radikalisasi di kalangan

generasi muda. Curriculum yang tidak mencakup topik-topik tentang pluralisme agama dan kebijakan berbasis kerukunan sosial menghambat kemampuan umat Islam untuk memahami pentingnya dialog antar agama dan saling menghormati. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai universal Islam yang inklusif, serta pengajaran tentang pentingnya keragaman budaya dan agama, sangat diperlukan untuk membangun fondasi yang lebih kuat untuk terciptanya Islam Inklusif di masa depan[427].

d. Upaya untuk Mengatasi Tantangan Radikalisasi dan Ekstremisme

Radikalisasi dan ekstremisme agama merupakan tantangan besar yang dapat merusak kehidupan sosial, stabilitas politik, dan kerukunan antar umat beragama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara dengan mayoritas Muslim, tetapi juga dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, dengan dampak yang meresahkan kehidupan masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, penting dilakukan reformasi dalam pemahaman agama yang lebih inklusif dan moderat, serta peningkatan pendidikan berbasis toleransi dan perdamaian. Kedua upaya tersebut tidak hanya akan memperkecil potensi radikalisasi, tetapi juga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

1. Reformasi Pemahaman Agama yang Inklusif dan Moderat

Langkah pertama untuk mengatasi radikalisasi adalah melalui reformasi pemahaman agama. Pemahaman agama

yang sempit dan dogmatis sering kali menjadi faktor pemicu ekstremisme. Banyak individu yang terjerumus dalam radikalisasi karena mereka diajarkan untuk memandang agama dalam kerangka eksklusif, yang menganggap pandangan mereka sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Abdullah (2015) menegaskan bahwa pemahaman agama yang inklusif, yang menerima keberagaman pemikiran dan praktik, merupakan langkah awal dalam mencegah radikalisasi. Dalam konteks ini, ajaran Islam yang mengedepankan prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) harus ditegaskan kembali sebagai landasan dalam memahami agama[428].

Menurut Auda (2016), reinterpretasi terhadap teks-teks agama yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sangat diperlukan. Hal ini mencakup pemahaman yang tidak hanya terfokus pada tafsir literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan sejarah di balik wahyu-wahyu tersebut. Sebagai contoh, ayat-ayat yang sering digunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan kekerasan, dapat dipahami secara lebih kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial dan sejarah saat wahyu tersebut diturunkan. Dengan pendekatan ini, pemahaman Islam yang lebih damai, moderat, dan inklusif akan lebih mudah diterima oleh umat Muslim di seluruh dunia[429].

Namun, reformasi pemahaman agama ini tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dari

tokoh agama dan ulama. Yusuf (2019) menyatakan bahwa peran ulama dalam memberikan penafsiran yang lebih moderat sangat krusial. Jika ulama dapat mengembangkan tafsir yang lebih terbuka terhadap perbedaan, serta menekankan pada nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Islam, seperti perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial, maka mereka dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membendung ideologi ekstremis[430].

2. Peningkatan Pendidikan Toleransi dan Perdamaian

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam mengatasi radikalisasi dan ekstremisme. Pendidikan berbasis toleransi dan perdamaian dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter individu yang lebih terbuka dan mampu menerima perbedaan. Sageman (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan yang mengajarkan pemahaman yang lebih luas tentang agama dan budaya lain dapat mengurangi kemungkinan seseorang terjerumus ke dalam kelompok ekstremis. Di sinilah peran pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan keberagaman sangat penting.

Sebagai langkah konkret, kurikulum pendidikan agama perlu disesuaikan agar mencakup pelajaran tentang penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural. Borum (2016) mencatat bahwa kurikulum yang memperkenalkan

nilai-nilai moderasi, yang mengajarkan bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan dan kekuatan dalam masyarakat, dapat membantu generasi muda untuk tidak terjerumus ke dalam ideologi yang membenarkan kekerasan atas nama agama[431].

Selain itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan dialog antarbudaya juga harus diperkenalkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Khalil (2017) menekankan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan; pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang mampu mengatasi perbedaan secara damai dan saling menghormati[432].

Namun, implementasi pendidikan yang berbasis pada toleransi ini juga menghadapi tantangan besar, terutama di negara-negara yang masih sangat terpengaruh oleh ideologi konservatif. Dalam beberapa kasus, kurikulum pendidikan yang mengedepankan prinsip inklusivitas sering kali ditentang oleh kelompok-kelompok yang merasa bahwa hal tersebut dapat merusak nilai-nilai agama mereka. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan penuh kesadaran akan keberagaman pemahaman dalam masyarakat.

3. Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik

Pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi radikalisasi dan ekstremisme melalui kebijakan publik yang mendukung kerukunan sosial dan pluralisme. Zein (2018) menyatakan bahwa kebijakan yang mendukung pluralisme agama dan kebebasan beragama dapat membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif di masyarakat. Negara perlu membuat kebijakan yang menjamin perlindungan terhadap hak-hak individu untuk menganut agama dan kepercayaan sesuai dengan pilihan mereka, serta mencegah diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas[433].

Selain itu, kebijakan yang mendorong pemberdayaan masyarakat melalui program-program sosial yang inklusif dan berbasis pada prinsip perdamaian, dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran. Auda (2016) menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil dalam menciptakan kebijakan yang mengedepankan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan sosial. Ini juga termasuk penerapan program deradikalisasi yang dapat membantu individu yang terjebak dalam ideologi ekstremis untuk kembali ke jalur yang lebih moderat dan produktif bagi masyarakat[434].

4. Peran Teknologi dan Media Sosial

Di era digital, media sosial sering kali menjadi saluran utama bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka. Oleh karena itu, pengawasan terhadap konten radikal di media sosial sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran ajaran-ajaran yang dapat memicu radikalisasi. Sageman (2016) menyarankan agar platform-platform media sosial bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga keamanan untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang bersifat provokatif dan ekstremis. Di sisi lain, pendidikan literasi digital yang dapat membantu pengguna media sosial untuk mengenali dan menanggapi konten ekstremis juga sangat penting dalam memerangi penyebaran ideologi radikal secara online[435].

B. Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Agama

Perkembangan pesat media sosial di era digital telah membawa dampak yang besar terhadap cara masyarakat memahami agama, termasuk dalam konteks Islam. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Namun, di sisi lain, media sosial juga berisiko memperburuk radikalisasi, dengan semakin banyaknya konten yang mengajarkan interpretasi agama yang sempit dan intoleran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno (2021), "Media sosial memberikan ruang bagi penyebaran ideologi yang bisa memperkuat radikalisasi, namun di sisi lain juga bisa menjadi sarana pendidikan untuk

mengedepankan toleransi."[436] Sutrisno menekankan bahwa media sosial adalah pedang bermata dua yang bisa digunakan untuk tujuan yang baik atau buruk, tergantung bagaimana penggunaannya.

Media sosial telah mengubah cara umat Islam, terutama generasi muda, dalam memahami agama. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan ajaran agama, baik itu yang moderat maupun ekstrem, meningkat dengan pesat. Hal ini menambah tantangan dalam mewujudkan Islam Inklusif, yang seharusnya berfokus pada pemahaman agama yang bersifat universal dan menerima perbedaan. Hosen (2020) menjelaskan bahwa "Kelompok-kelompok ekstremis menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran mereka dan mengorganisir pengikut baru dengan cara yang sangat terstruktur, memanfaatkan platform seperti Facebook, Twitter, dan Telegram untuk menyebarkan doktrin mereka."[437] Dalam kutipan ini, Hosen menjelaskan bagaimana media sosial telah menjadi alat strategis bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka secara lebih efektif daripada metode konvensional sebelumnya.

Meskipun media sosial dapat memperburuk proses radikalisasi, media ini juga berpotensi menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang lebih inklusif. Abdullah (2019) berpendapat bahwa "Pendidikan toleransi dan keberagaman melalui media sosial bisa mengurangi polarisasi yang sering kali timbul akibat penyebaran paham ekstremis."[438] Abdullah menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial untuk mendidik masyarakat tentang toleransi agama dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk

pemahaman agama yang lebih inklusif, meskipun hal ini memerlukan pengelolaan yang hati-hati dan penuh tanggung jawab.

a. Mekanisme Penyebaran Radikalisasi melalui Media Sosial

Radikalisasi melalui media sosial sering kali terjadi dalam bentuk penyebaran konten-konten yang mengajak pada kekerasan dan intoleransi. Sutrisno (2021) menyoroti bahwa "Konten yang mengandung kebencian dan ajakan untuk bertindak kekerasan sering kali menjadi viral karena bersifat emosional dan mudah dibagikan, memperburuk polarisasi yang ada."[439] Sutrisno menjelaskan bahwa penyebaran informasi radikal sangat dipermudah oleh algoritma media sosial yang mendukung konten-konten sensasional dan provokatif. Hal ini memungkinkan konten yang bersifat ekstrem mendapatkan audiens yang lebih besar, termasuk mereka yang rentan terhadap radikalisasi.

Penyebaran radikalisasi semakin diperburuk oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan konten yang sesuai dengan minat pengguna. Sebagai contoh, jika seseorang mengikuti akun yang menyebarkan pandangan radikal, maka algoritma media sosial akan memperkenalkan lebih banyak konten serupa. Kusnadi (2022) menjelaskan bahwa "Algoritma yang digunakan oleh platform seperti YouTube atau Facebook membuat konten yang mengonfirmasi pandangan tertentu lebih sering muncul di timeline, tanpa memperhitungkan keberagaman perspektif."[440] Dalam hal ini, algoritma memperburuk eksklusivitas dan mendorong pengguna untuk hanya terpapar pandangan yang

serupa dengan pandangannya sendiri, yang meningkatkan potensi polarisasi dalam pemahaman agama.

b. Solusi untuk Meminimalisir Dampak Negatif Media Sosial

Meskipun media sosial memiliki dampak negatif dalam hal radikalisasi, media ini juga bisa dimanfaatkan untuk tujuan positif, yaitu untuk mempromosikan Islam Inklusif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kampanye digital yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Kusnadi (2022) menyatakan, "Media sosial bisa digunakan sebagai alat untuk mendidik dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya keberagaman, dengan menghadirkan konten yang mendukung dialog lintas agama dan pemahaman yang lebih moderat."[441] Dengan menggunakan platform yang ada, pesan-pesan positif tentang Islam yang moderat dapat disebarkan lebih luas, sehingga membantu mengurangi pengaruh radikalisasi.

Selain itu, penting juga untuk meningkatkan literasi digital, terutama di kalangan generasi muda. Kusnadi lebih lanjut mengungkapkan, "Pendidikan literasi digital yang mengajarkan cara menilai kebenaran informasi, serta mengidentifikasi konten berbahaya, merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan ini."[442] Peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital akan membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima, serta mengurangi potensi mereka terpapar pada paham ekstrem melalui media sosial.

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara orang memahami agama, termasuk Islam. Di satu sisi, media sosial memperburuk proses radikalisasi dengan menyebarkan paham ekstremis secara cepat dan luas. Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk bijak dalam menyaring informasi yang diterima, serta bagi pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa media sosial dapat digunakan untuk tujuan positif, terutama dalam mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Dengan memanfaatkan media sosial secara positif, tantangan dalam mewujudkan Islam Inklusif dapat diatasi.

C. Pendidikan Agama yang Kaku dan Eksklusif

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, termasuk Islam. Namun, dalam banyak kasus, sistem pendidikan agama yang kaku dan eksklusif justru menjadi hambatan dalam mewujudkan Islam Inklusif, yang menekankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan saling menghormati antarumat beragama. Pendidikan agama yang cenderung dogmatis sering kali memperkenalkan konsep agama yang sempit, yang hanya mengedepankan kebenaran tunggal dan mengabaikan pluralitas pemahaman agama. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2021), "Pendidikan agama yang sempit dan eksklusif berpotensi menumbuhkan sikap intoleran dan memunculkan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda."[443] Pendidikan yang

mengedepankan prinsip-prinsip inklusivitas dan toleransi sangat diperlukan agar ajaran agama dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas dan dapat diterima oleh masyarakat yang plural.

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan Islam Inklusif adalah dominasi sistem pendidikan agama yang kaku, yang lebih menekankan pada pengajaran ajaran agama secara tekstual dan literal, daripada menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keterbukaan terhadap pemahaman agama yang berbeda. Sistem pendidikan agama semacam ini sering kali mengabaikan pentingnya dialog antaragama dan lebih memfokuskan pada penanaman ajaran yang bersifat eksklusif. Sebagaimana dinyatakan oleh Zainuddin (2020), "Pendidikan agama yang cenderung kaku dan tidak memberikan ruang untuk dialog sering kali melahirkan kelompok yang merasa lebih superior dan merasa memiliki kebenaran tunggal, yang dapat berujung pada sikap intoleran terhadap perbedaan."[444] Pendidikan yang tidak membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas ini menjadi salah satu hambatan besar dalam mewujudkan Islam yang inklusif.

Lebih jauh lagi, sistem pendidikan agama yang semacam ini berpotensi membentuk pola pikir yang tertutup terhadap keberagaman pemahaman agama. Di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan agama, ajaran Islam sering kali disampaikan secara tegas dan dogmatis, dengan sedikit kesempatan untuk berdiskusi atau mempertanyakan ajaran tersebut. Hal ini berpotensi membatasi pemahaman siswa terhadap Islam yang sesungguhnya, yang bersifat inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Sebagai contoh, Nurhaliza

(2019) mencatat bahwa, "Kurangnya ruang untuk berdiskusi dan mengeksplorasi berbagai pandangan dalam pendidikan agama menyebabkan terjadinya pemahaman yang sempit, yang akhirnya dapat mengarah pada sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain."[445]

a. Eksklusi dalam Pendidikan Agama dan Dampaknya terhadap Toleransi Sosial

Selain pendidikan agama yang kaku, eksklusi terhadap pandangan atau praktik agama yang berbeda juga menjadi tantangan besar dalam menciptakan Islam yang inklusif. Eksklusi dalam konteks ini merujuk pada pengabaian terhadap keberagaman pandangan agama yang ada dalam masyarakat, serta penekanan pada pemahaman agama yang sempit dan tidak menerima perbedaan. Dalam konteks pendidikan agama, eksklusi ini dapat muncul dalam bentuk pengajaran yang hanya menekankan satu versi ajaran agama, serta mengabaikan pandangan-pandangan lain yang lebih moderat dan inklusif. Sebagaimana yang ditulis oleh Arifin (2021), "Pendidikan agama yang tidak menghargai pluralitas justru memperburuk polarisasi dan mengarah pada marginalisasi kelompok-kelompok yang berbeda, baik itu kelompok agama lain maupun kelompok Islam yang memiliki pemahaman berbeda."[446]

Eksklusi dalam pendidikan agama juga dapat memperburuk ketegangan sosial antar kelompok agama. Dengan memandang agama sebagai sebuah entitas yang tunggal dan tidak terbuka terhadap perbedaan, pendidikan agama yang eksklusif dapat

memicu perasaan saling curiga dan tidak percaya antar kelompok. Hal ini dapat menumbuhkan ketegangan sosial dan memperburuk kerukunan antarumat beragama. Seperti yang disampaikan oleh Yusuf (2020), "Pendidikan agama yang eksklusif bukan hanya membatasi pemahaman individu, tetapi juga memperburuk hubungan sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang pada akhirnya menghambat terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif."[447]

b. Solusi dan Harapan untuk Pendidikan Agama yang Inklusif

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan agama yang inklusif harus memberi ruang bagi diskusi, perbedaan pendapat, dan eksplorasi pemahaman agama yang lebih luas. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman agama yang tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Fadil (2022), "Pendidikan agama yang inklusif seharusnya mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mendorong mereka untuk melihat agama sebagai sumber kedamaian, bukan sebagai alat untuk menciptakan perpecahan."[448] Dengan pendekatan ini, pendidikan agama akan membantu membentuk karakter siswa yang lebih toleran, terbuka, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, penting untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan agama di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum

tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dan moderasi agama, serta mendorong pendidikan yang mempromosikan dialog antarumat beragama. Seperti yang ditegaskan oleh Saiful (2021), "Reformasi kurikulum pendidikan agama yang memasukkan elemen-elemen toleransi, moderasi, dan keberagaman akan membekali generasi muda dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis."[449]

Pendidikan agama yang kaku dan eksklusif merupakan salah satu tantangan utama dalam mewujudkan Islam yang inklusif. Pendidikan yang mengajarkan ajaran agama secara dogmatis dan tidak memberi ruang untuk keberagaman pemahaman agama dapat memperburuk sikap intoleran dan ketegangan sosial antar kelompok. Untuk itu, diperlukan pendidikan agama yang inklusif, yang mengajarkan toleransi, moderasi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Reformasi dalam kurikulum pendidikan agama dan pengembangan metode pengajaran yang lebih terbuka akan membantu mewujudkan tujuan tersebut, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama yang menghargai keberagaman dan hidup damai dengan semua pihak.

D. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Mewujudkan Islam Inklusif

Mewujudkan Islam Inklusif bukanlah hal yang mudah, mengingat tantangan dan hambatan yang ada, seperti pendidikan agama yang kaku dan eksklusif, serta polarisasi sosial yang semakin tajam. Namun, terdapat beberapa solusi yang dapat diimplementasikan

untuk mengatasi hambatan tersebut. Solusi ini melibatkan peran pendidikan dalam menumbuhkan moderasi, dialog antaragama sebagai sarana moderasi, penerapan Islam Inklusif dalam kebijakan publik dan pembangunan sosial, serta aksi nyata untuk mewujudkan Islam yang moderat dan inklusif.

a. Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Moderasi

Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk sikap moderat dan inklusif di kalangan generasi muda. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi agama dapat membantu membangun pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam yang inklusif. Menurut Fadhilah (2020), "Pendidikan yang menekankan pada moderasi dan toleransi berperan dalam membentuk individu yang mampu menerima keberagaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama dan budaya."[450] Dengan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, siswa dapat diajarkan untuk melihat agama sebagai sumber kedamaian, bukan sebagai pemicu perpecahan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama perlu diubah agar tidak hanya mengajarkan teks agama secara dogmatis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kedamaian. Sebagai contoh, di beberapa negara Islam, kurikulum yang mengintegrasikan prinsip moderasi dan toleransi antarumat beragama telah membuktikan dampak positif dalam mengurangi konflik sosial yang berbasis agama.[451]

b. Dialog Antar Agama sebagai Sarana Moderasi

Dialog antar agama merupakan salah satu sarana penting untuk mempromosikan moderasi dalam Islam Inklusif. Dengan membuka ruang untuk dialog, umat Islam dapat memahami bahwa perbedaan pandangan agama bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Menurut Saiful (2021), "Dialog antar agama dapat menjadi platform yang efektif untuk mengatasi ketegangan antar kelompok agama dan membangun pemahaman yang lebih inklusif tentang agama."[452] Selain itu, dialog ini dapat membangun hubungan yang lebih harmonis antara umat beragama, dengan mengutamakan kesamaan nilai-nilai kemanusiaan, seperti perdamaian, keadilan, dan saling menghormati. Sebagai contoh, dialog antar agama yang digagas oleh berbagai organisasi internasional, seperti Interfaith Dialogue, telah berhasil menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.[453] Oleh karena itu, memfasilitasi dialog antar agama perlu menjadi bagian dari kebijakan pemerintah dalam mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai.

c. Islam Inklusif dalam Kebijakan Publik dan Pembangunan Sosial

Penerapan prinsip-prinsip Islam Inklusif dalam kebijakan publik dan pembangunan sosial sangat diperlukan untuk menciptakan ruang bagi keberagaman dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan yang inklusif harus mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan

hak asasi manusia. Dalam hal ini, pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak diskriminatif dan memberikan ruang yang adil bagi semua kelompok, tanpa terkecuali. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2022), "Islam Inklusif dapat diwujudkan melalui kebijakan publik yang mendorong kesetaraan hak bagi semua kelompok, mengutamakan dialog antaragama, dan mendukung pembangunan sosial yang adil."[454] Dalam konteks ini, kebijakan yang mendukung kesetaraan kesempatan bagi semua kelompok, baik itu dalam pendidikan, pekerjaan, atau akses terhadap layanan sosial, dapat memperkuat prinsip Islam yang moderat dan inklusif. Negara-negara yang telah berhasil menerapkan kebijakan inklusif, seperti Indonesia dan Malaysia, menunjukkan bahwa keberagaman agama dapat dikelola dengan baik melalui kebijakan publik yang berbasis pada prinsip inklusivitas.[455]

d. Aksi Nyata dalam Mewujudkan Islam yang Moderat dan Inklusif

Aksi nyata dari individu, organisasi, dan pemerintah sangat penting untuk mewujudkan Islam yang moderat dan inklusif. Setiap pihak harus berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian. Aksi nyata ini bisa berupa program-program sosial yang mendukung keberagaman, seperti pelatihan toleransi untuk pemuda, seminar antar agama, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Menurut Zainuddin (2023), "Aksi nyata dalam bentuk kegiatan sosial yang

melibatkan semua kelompok agama dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menciptakan rasa persatuan di tengah keberagaman."[456] Sebagai contoh, organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Indonesia telah melaksanakan berbagai program yang mendukung perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, tindakan individu dalam mendukung keberagaman dan menolak ekstremisme juga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan moderat.[457]

Mewujudkan Islam yang inklusif membutuhkan usaha bersama dari berbagai pihak, baik itu pendidikan, dialog antar agama, kebijakan publik, maupun aksi nyata. Pendidikan yang berbasis pada moderasi dan toleransi, dialog antar agama yang mengedepankan saling menghormati, kebijakan publik yang inklusif, serta aksi nyata dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghargai, merupakan solusi-solusi yang dapat membantu mengatasi hambatan dalam mewujudkan Islam Inklusif. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan Islam yang moderat dan inklusif dapat berkembang, menciptakan masyarakat yang harmonis dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama.

BAB 8
KESIMPULAN DAN HARAPAN UNTUK MASA DEPAN

A. Refleksi atas Spiritualitas dalam Moderasi Agama

Spiritualitas, sebagai kesadaran batiniah yang mendalam terhadap hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta, merupakan konsep fundamental dalam banyak tradisi keagamaan dan filosofi hidup. Kesadaran ini tidak hanya memperkaya pengalaman religius pribadi, tetapi juga memberikan dasar moral yang kokoh untuk membangun sikap moderat yang inklusif, menghindari ekstremisme, dan menanggulangi eksklusivisme dalam kehidupan sosial dan beragama. Dalam konteks ini, spiritualitas memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang kemudian menciptakan pandangan hidup yang lebih terbuka dan penuh kasih sayang terhadap perbedaan.

Pada dasarnya, spiritualitas adalah pengalaman yang menghubungkan individu dengan dimensi transenden atau ilahi. Hal ini sering kali disertai dengan pemahaman yang lebih dalam tentang keterkaitan antara diri manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Oleh karena itu, spiritualitas tidak terbatas pada aspek religius semata, melainkan mencakup pandangan hidup yang memandang dunia sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan. Dalam hal ini, spiritualitas menawarkan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup dan tanggung jawab sosial

seseorang, serta mendorong keterbukaan terhadap keberagaman dan mengurangi rasa kebencian atau ketakutan terhadap yang berbeda.

Ekstremisme, baik dalam konteks agama, politik, maupun ideologi, seringkali muncul dari pemahaman yang sempit dan kaku terhadap suatu keyakinan atau prinsip. Seseorang yang terjebak dalam ekstremisme cenderung melihat dunia dalam dikotomi "kami versus mereka", menganggap bahwa hanya pandangan atau kelompok mereka yang benar. Hal ini sering menyebabkan ketegangan sosial, kekerasan, dan perpecahan. Dalam hal ini, spiritualitas yang mendalam, yang mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, empati, dan keterhubungan antara semua makhluk, berfungsi sebagai penangkal terhadap sikap ekstrem. Berbagai tradisi spiritual di seluruh dunia, termasuk dalam agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu, mengajarkan kasih sayang universal sebagai inti dari spiritualitas, yang mengajak umat untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari keindahan ciptaan Tuhan.

Sebagai contoh, dalam ajaran tasawuf dalam Islam, spiritualitas berfokus pada pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan penyerahan diri kepada Tuhan dalam rasa damai. Ajaran ini menekankan bahwa kesadaran spiritual yang tinggi akan membawa seseorang pada pemahaman bahwa Tuhan menciptakan perbedaan sebagai bagian dari takdir-Nya, dan karena itu, tidak ada tempat bagi kebencian atau kekerasan terhadap orang lain yang berbeda. Hal ini mengarah pada sikap inklusif yang menekankan pentingnya menghargai

sesama, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku bangsa.

Di sisi lain, eksklusivisme adalah sikap yang menilai kelompok atau ajaran tertentu sebagai satu-satunya yang benar, sementara kelompok atau ajaran lain dianggap salah atau tidak sah. Sikap ini sering kali menyebabkan intoleransi dan perpecahan sosial. Namun, spiritualitas yang sejati mengajarkan pemahaman bahwa setiap manusia, meskipun berbeda dalam keyakinan atau cara hidup, memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Inklusivitas, oleh karena itu, merupakan prinsip penting dalam banyak tradisi spiritual. Kebenaran dan kebaikan dapat ditemukan di berbagai jalan dan agama. Spiritualitas mengajarkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi dasar bagi penerimaan yang lebih luas terhadap keyakinan orang lain. Dengan demikian, spiritualitas yang inklusif membuka ruang untuk dialog lintas agama dan budaya, dan menghapuskan sikap eksklusif yang sering memicu ketegangan dan konflik.

Moderasi dalam beragama dapat dipahami sebagai sikap yang menghindari ekstremisme dan intoleransi, serta mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai kebaikan bersama. Dalam konteks ini, spiritualitas adalah salah satu fondasi utama untuk mewujudkan moderasi agama. Spiritualitas yang sejati memungkinkan seseorang untuk melihat agama sebagai jalan untuk mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan sosial, bukan sebagai alat untuk memaksakan pandangan atau kepentingan pribadi. Sebagai contoh,

dalam tradisi Islam, nilai *wasathiyyah* atau jalan tengah mengajarkan umat untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan, menghindari sikap ekstrem baik dalam praktik ibadah maupun dalam hubungan dengan sesama. Ajaran ini sejalan dengan pandangan bahwa agama harus membawa kedamaian, bukan perpecahan, dan bahwa hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda agama atau budaya adalah bagian dari kehendak Tuhan yang perlu dihargai.

Spiritualitas tidak hanya berfungsi dalam dimensi pribadi, tetapi juga berperan besar dalam interaksi sosial. Ketika seseorang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, ia akan cenderung mengedepankan nilai-nilai sosial seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Spiritualitas mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi atau keuntungan duniawi, tetapi juga untuk berkontribusi pada kebaikan bersama, menjunjung tinggi solidaritas sosial, dan mengutamakan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi sumber inspirasi untuk terlibat dalam upaya-upaya kemanusiaan yang melintasi batas-batas agama atau latar belakang sosial. Kegiatan seperti berbagi, berderma, dan membangun komunitas yang saling mendukung adalah manifestasi dari sikap moderat yang lahir dari pemahaman spiritual. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat jaringan sosial yang inklusif dan harmonis, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan.

Secara keseluruhan, spiritualitas menawarkan jalan yang mendalam dan transformatif untuk membangun moderasi,

menghindari ekstremisme, dan menghapus eksklusivisme dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan memperdalam kesadaran spiritual terhadap hubungan kita dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, kita dapat melihat dunia dengan cara yang lebih terbuka dan penuh kasih sayang. Keberagaman bukanlah ancaman, melainkan bagian dari keindahan ciptaan yang perlu dihargai dan dipahami. Spiritualitas mengajarkan kita untuk hidup dengan kedamaian batin dan untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis, di mana setiap individu, terlepas dari agama atau keyakinannya, dapat hidup berdampingan dalam kasih sayang dan saling menghormati. Dengan dasar spiritualitas yang kuat, kita dapat mencegah bahaya ekstremisme dan eksklusivisme, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Moderasi agama sebagai paradigma dapat dipahami sebagai upaya untuk menemukan keseimbangan antara komitmen mendalam terhadap keyakinan agama dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Islam, moderasi agama menawarkan pendekatan yang tidak hanya bertahan pada pemahaman tekstual agama, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang mampu mengakomodasi keberagaman tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran agama itu sendiri. Islam yang inklusif, sebagaimana yang dipaparkan dalam buku ini, menjadi bentuk manifestasi dari ajaran Islam yang mempromosikan perdamaian dan toleransi, serta menciptakan ruang bagi interaksi yang harmonis di tengah pluralitas dunia.

Moderasi agama ditekankan sebagai upaya untuk menemukan keseimbangan antara dua kutub ekstrem: radikalisasi yang menutup diri terhadap perbedaan, dan sekularisme yang mengikis nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, moderasi agama tidak hanya berarti kompromi dalam ajaran, tetapi lebih pada penekanan bahwa agama harus diterima sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agama atau keyakinan. Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yang diartikan sebagai rahmat bagi seluruh alam, menegaskan bahwa esensi ajaran Islam adalah kasih sayang dan kedamaian yang dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim.

Islam yang inklusif dalam buku ini tidak hanya dilihat sebagai konsep teoritis, tetapi lebih pada suatu praksis nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, agama bukan hanya menjadi pedoman untuk hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama, suku, dan budaya. Melalui pendekatan spiritualitas ini, umat Muslim didorong untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial lintas agama, berkolaborasi dalam proyek kemanusiaan, dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, Islam yang inklusif menjadi contoh nyata bagaimana agama dapat mempertemukan perbedaan dan membangun persaudaraan yang lebih kuat, tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran agama itu sendiri.

Buku ini juga menyoroti bagaimana moderasi agama yang berlandaskan spiritualitas dapat menjadi solusi atas tantangan

global yang terkait dengan intoleransi, kekerasan, dan konflik antar agama. Dalam dunia yang semakin terhubung dan plural ini, pemahaman yang mendalam tentang moderasi agama sangat penting untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme, yang seringkali mengarah pada kekerasan dan ketidakadilan. Dengan mendalami prinsip-prinsip Islam yang inklusif, umat Muslim dapat menjadi agen perdamaian dan keadilan di masyarakat. Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya memberikan kedamaian bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, dengan menekankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang, tanpa memandang agama atau latar belakang.

Secara keseluruhan, buku ini menyimpulkan bahwa Islam yang inklusif hanya dapat diwujudkan melalui moderasi agama yang berlandaskan spiritualitas. Pendekatan ini menawarkan solusi konkret untuk menghadapi tantangan global terkait intoleransi dan konflik. Dengan memperkuat dimensi spiritualitas dalam kehidupan agama, umat Muslim diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan harmonis. Islam, sebagai agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang, memiliki potensi untuk menjadi kekuatan penyatu umat manusia, meskipun dalam keberagaman yang ada.

B. Langkah-langkah Praktis Menuju Islam Inklusif

Mewujudkan Islam inklusif merupakan suatu upaya besar yang membutuhkan pendekatan holistik, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya terfokus pada aspek teologis atau ritual, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dasar dalam ajaran

Islam yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Islam inklusif bukan hanya sekadar menerima perbedaan antar individu atau kelompok, tetapi lebih dari itu, ia merupakan ajakan untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam dan kesadaran sosial yang mendorong terciptanya harmoni dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengajarkan umat untuk berinteraksi dengan sesama manusia, menghargai perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam Islam bahwa setiap manusia, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau ras, memiliki martabat yang setara sebagai ciptaan Tuhan.

Penerimaan terhadap perbedaan dalam Islam inklusif bukan berarti mengurangi komitmen terhadap prinsip-prinsip agama, melainkan merupakan pengakuan terhadap keragaman sebagai bagian dari takdir Tuhan yang harus dihargai dan dipahami. Dalam banyak ajaran Islam, termasuk dalam prinsip rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), dijelaskan bahwa tujuan agama ini adalah untuk membawa kebaikan dan kedamaian, bukan hanya bagi umat Muslim, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Islam harus menjadi agama yang mengedepankan kedamaian yang universal, bukan sebagai alat untuk memaksakan pandangan atau kepentingan pribadi. Dengan demikian, sikap inklusif dalam Islam bukan hanya sekadar toleransi, tetapi juga tindakan aktif untuk

memperkuat solidaritas antar umat beragama dan membangun jembatan perdamaian di tengah keberagaman.

Dalam memfasilitasi terciptanya Islam inklusif, kesadaran spiritual memainkan peran yang sangat penting. Kesadaran spiritual dalam Islam mendorong individu untuk memahami bahwa hubungan dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya pembersihan hati (tazkiyatun nafs), introspeksi diri (muhasabah), dan kedekatan dengan Tuhan. Praktik-praktik spiritual ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kedamaian batin individu, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang penuh kasih sayang, rendah hati (tawadhu), dan empati terhadap sesama. Dalam tradisi tasawuf, sifat-sifat seperti kesabaran (sabar) dan ketulusan hati dalam berinteraksi dengan orang lain menjadi landasan penting untuk membangun hubungan yang harmonis, baik dengan sesama Muslim maupun dengan mereka yang berbeda agama. Sikap tawadhu dan sabar ini sangat relevan dalam menghadapi perbedaan dan tantangan dalam kehidupan sosial yang sering kali dipenuhi dengan ketegangan dan konflik akibat ketidakpahaman atau prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Selain dimensi spiritual, praktik sosial Islam inklusif harus dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Salah satu bentuk nyata dari Islam inklusif adalah keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas agama yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat plural. Umat Islam

yang memahami ajaran inklusivitas tidak hanya akan berusaha menjaga keharmonisan internal di kalangan umat Muslim, tetapi juga aktif berkolaborasi dalam proyek-proyek kemanusiaan yang dapat memberikan manfaat bagi semua orang, tanpa membedakan agama, suku, atau budaya. Islam mengajarkan bahwa prinsip rahmatan lil 'alamin tidak hanya berlaku bagi sesama Muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial, umat Islam didorong untuk membangun hubungan yang lebih inklusif dengan kelompok lain, berbagi nilai-nilai kebaikan, dan bekerja bersama dalam mewujudkan dunia yang lebih damai dan adil.

Dengan memperkuat dimensi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, Islam dapat berperan sebagai kekuatan penyatu umat manusia, yang mampu mengatasi perbedaan dan menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif antar agama dan budaya. Spiritualitas yang mendalam tidak hanya membawa kedamaian batin bagi individu, tetapi juga mempererat hubungan antar individu dan kelompok yang berbeda. Kesadaran bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia, mendorong umat Islam untuk lebih menghargai keberagaman dan berusaha menjaga kedamaian serta saling menghormati di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, mewujudkan Islam inklusif membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran-ajaran dasar Islam

yang mengedepankan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Pemahaman ini harus diaplikasikan dalam tindakan nyata, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Islam inklusif, yang berlandaskan pada kesadaran spiritual yang tinggi dan komitmen terhadap nilai-nilai universal, dapat menjadi solusi bagi tantangan global yang berkaitan dengan intoleransi, ekstremisme, dan kekerasan antar umat beragama. Dengan membangun kesadaran ini, umat Islam dapat menjadi agen perdamaian yang berperan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan penuh kasih sayang, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama itu sendiri. Sehingga, Islam yang inklusif bukan hanya sekadar teori, tetapi sebuah praksis nyata yang mampu menyatukan perbedaan dan membangun persaudaraan di tengah keberagaman yang ada di dunia ini.

Berikut adalah langkah-langkah praktis menuju Islam inklusif yang dapat diambil oleh individu, komunitas, dan umat Muslim secara keseluruhan.

1. **Menginternalisasi Nilai Rahmatan Lil 'Alamin (Rahmat bagi Seluruh Alam).** Langkah pertama yang sangat penting dalam mewujudkan Islam inklusif adalah menginternalisasi nilai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang menegaskan bahwa Islam diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, bukan hanya bagi umat Muslim. Konsep ini mencerminkan esensi utama ajaran Islam, yang memandang bahwa misi kenabian tidak terbatas hanya untuk satu kelompok tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia dan bahkan

semua makhluk ciptaan Tuhan. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 107), yang menunjukkan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah membawa rahmat yang meliputi semua aspek kehidupan umat manusia, tanpa membedakan agama, ras, atau latar belakang etnis. Pemahaman ini menjadi landasan utama dalam mewujudkan sikap inklusif dalam Islam, karena ia mengajarkan bahwa setiap ciptaan Tuhan memiliki nilai dan martabat yang perlu dihargai.

Menginternalisasi nilai rahmatan lil 'alamin berarti memandang keberagaman sebagai bagian dari takdir dan kehendak Tuhan yang penuh hikmah. Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling kenal-mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini mengajak umat Islam untuk melihat perbedaan agama, ras, dan budaya bukan sebagai hal yang harus dijauhi atau dipertentangkan, melainkan sebagai sesuatu yang alamiah dan penuh makna. Perbedaan tersebut, menurut ajaran Islam, harus dimaknai sebagai kesempatan untuk saling mengenal dan memperkaya pemahaman antar sesama umat manusia. Oleh karena itu, pengakuan terhadap keberagaman ini menjadi landasan moral yang kuat bagi umat Islam untuk

mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya.

Penerimaan terhadap perbedaan yang diilhami oleh nilai rahmatan lil ‘alamin membawa umat Islam pada pemahaman bahwa setiap individu, tanpa memandang agama, ras, atau etnisitas, adalah ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil. Konsep ini juga mengarahkan umat Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial dengan mengedepankan prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati. Islam tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga empati yang mendalam terhadap orang lain, sehingga sikap inklusif ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antar umat beragama. Sebagai contoh, pemahaman tentang rahmatan lil ‘alamin mengilhami umat Islam untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan lintas agama, berkolaborasi dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, serta menjaga kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya.

Melalui internalisasi nilai rahmatan lil ‘alamin, umat Islam tidak hanya diperintahkan untuk menghargai perbedaan, tetapi juga untuk membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dan lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam inklusif bukan sekadar soal toleransi pasif terhadap perbedaan, melainkan tentang aktif membangun ikatan sosial yang memperkuat kesatuan umat manusia dalam keberagaman. Dengan

menanamkan nilai ini dalam setiap aspek kehidupan, umat Islam dapat memainkan peran sebagai agen perdamaian yang tidak hanya menjaga hubungan baik dalam komunitas mereka, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, nilai rahmatan lil ‘alamin bukan hanya menjadi teori, tetapi juga praksis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang memberi dampak positif baik bagi sesama umat Muslim maupun seluruh umat manusia.

2. **Membangun Sikap Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan.** Islam mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman, “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku” (QS. Al-Kafirun: 6), yang menegaskan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan keyakinan dan menghormati hak setiap individu untuk memilih agamanya. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan agama harus dipahami sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang tidak seharusnya menimbulkan konflik atau permusuhan. Sebaliknya, perbedaan ini harus dihargai sebagai bagian dari keragaman ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dengan penuh rasa saling menghormati. Dalam konteks ini, toleransi dalam Islam tidak hanya berarti membiarkan perbedaan ada, tetapi juga menciptakan ruang bagi pemahaman dan pengertian yang lebih mendalam terhadap keyakinan orang lain.

Dalam menghadapi masyarakat yang semakin plural, di mana berbagai agama, etnis, dan budaya hidup berdampingan, sikap toleransi yang aktif sangat penting untuk diwujudkan. Toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar membiarkan perbedaan tanpa mengganggu, tetapi lebih jauh lagi, melibatkan usaha untuk memahami dan menghormati pandangan serta keyakinan orang lain. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang selalu memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati hak-hak mereka, terlepas dari agama atau status sosial mereka. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan toleransi dalam kata-kata, tetapi juga melalui perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberi contoh konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang.

Membangun sikap toleransi yang aktif memerlukan komitmen untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari warisan kemanusiaan yang tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini, penghargaan terhadap perbedaan adalah langkah konkret yang dapat diambil untuk mewujudkan harmoni sosial. Dengan sikap saling menghormati, umat Islam dapat menciptakan iklim interaksi yang lebih positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, tanpa merasa terancam atau dikucilkan hanya karena perbedaan agama atau budaya. Hal ini tidak hanya membangun hubungan yang lebih baik antara individu, tetapi

juga mempererat hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang plural.

Penghargaan terhadap perbedaan juga mendorong umat Islam untuk lebih terbuka terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan, yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya. Dalam konteks global, di mana interaksi antar umat beragama semakin intens, memiliki sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting. Sikap ini tidak hanya mencegah munculnya ketegangan atau konflik, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif dan pengembangan hubungan yang lebih damai antar umat manusia. Sebagai contoh, dalam konteks hubungan antar umat beragama, umat Islam diajak untuk tidak hanya berdialog dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan umat agama lain untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman, guna memperkuat hubungan sosial yang lebih inklusif.

Dalam perspektif Islam, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Sikap ini memungkinkan terbangunnya masyarakat yang lebih adil dan egaliter, di mana semua individu diperlakukan dengan setara, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam, yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat dan kebebasan, serta berhak untuk dihormati dan dihargai.

3. **Menerapkan Prinsip Wasathiyyah (Keseimbangan) dalam Kehidupan Sehari-hari.** Prinsip wasathiyyah, yang berarti jalan tengah atau keseimbangan, adalah salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang dapat diterapkan untuk mewujudkan moderasi agama. Islam sangat menekankan pentingnya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, maupun dalam menjalani kehidupan sosial dan duniawi. Konsep wasathiyyah ini berfungsi sebagai penyeimbang yang mengarahkan umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama maupun dalam menyikapi realitas sosial yang penuh perbedaan. Dalam hal ini, wasathiyyah mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem yang saling bertentangan: pertama, ekstremisme yang membawa pada radikalisasi dan penutupan diri terhadap perbedaan, dan kedua, sekularisme yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan politik.

   Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Al-Baqarah (2:143), "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu." Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam dipanggil untuk menjadi umat yang adil dan moderat, yang mengedepankan prinsip keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Wasathiyyah dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan sikap moderat dalam beragama, tetapi juga mencakup cara hidup yang seimbang

dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Prinsip ini menghindarkan umat Islam dari kedua kutub ekstrem, yakni radikalisasi agama yang bersifat eksklusif dan menutup diri dari perbedaan, serta sekularisme yang mengabaikan ajaran agama dalam kehidupan publik.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan prinsip wasathiyyah dapat dimulai dengan menjaga keseimbangan dalam praktik ibadah. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam beribadah, tetapi juga tidak meninggalkan kewajiban agama yang mendasar. Sebagai contoh, dalam hal puasa, zakat, dan shalat, umat Islam diajarkan untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan, namun tetap dalam batas yang wajar dan tidak berlebihan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang berlebihan dalam beragama kecuali agama itu akan mengalahkannya." (HR. Bukhari). Dengan prinsip ini, umat Islam dapat menjaga ketenangan batin tanpa terjebak dalam fanatisme berlebihan yang dapat merusak hubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Selain itu, prinsip wasathiyyah juga mengajarkan umat Islam untuk mengatur hubungan dengan sesama manusia secara adil dan harmonis. Dalam kehidupan sosial, prinsip ini menghindarkan dari dua sikap ekstrem: pertama, sikap eksklusif yang hanya mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri, dan kedua, sikap apatis yang mengabaikan peran aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Islam mendorong umatnya untuk

membangun hubungan yang baik dengan semua orang, terlepas dari agama, suku, atau budaya mereka, dan mengedepankan prinsip keadilan dan persaudaraan universal. Dalam hal ini, Islam mengajarkan umat untuk tidak hanya memperhatikan hak-hak individu, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan kolektif. Sebagai contoh, dalam surat Al-Mumtahanah (60:8), Allah berfirman, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil.” Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

Lebih lanjut, penerapan wasathiyyah dalam kehidupan sosial dan politik juga sangat relevan dalam menghadapi tantangan global dan domestik. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk tetap teguh pada keyakinan agama mereka, namun pada saat yang sama, membuka ruang untuk dialog dan kerjasama dengan kelompok lain. Sebagai contoh, umat Islam diajarkan untuk memperjuangkan keadilan sosial dan hak asasi manusia, tanpa mengabaikan prinsip dasar ajaran agama yang mengedepankan kasih sayang, persatuan, dan perdamaian. Penerapan wasathiyyah dalam konteks ini membantu mencegah radikalisasi yang dapat menimbulkan konflik antar kelompok, sekaligus

menghindari sikap sekuler yang cenderung menghapuskan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan publik.

4. **Memperkuat Dimensi Spiritual melalui Praktik Tasawuf.** Tasawuf, atau mistisisme Islam, memainkan peran yang sangat penting dalam memperdalam dimensi spiritual umat Islam, dengan menekankan pada pembersihan hati dan pencapaian kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan. Praktik-praktik dalam tasawuf, seperti dzikir (mengingat Allah), tafaqqur (perenungan), dan muhasabah (introspeksi diri), membantu umat Islam untuk membersihkan hati mereka dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kebencian, dan ketamakan, yang sering kali menjadi sumber ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat. Tasawuf mengajarkan bahwa hubungan dengan Tuhan tidak hanya tercermin dalam ritual-ritual ibadah yang tampak, tetapi juga dalam sikap hati yang tulus, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk membersihkan hati, menghilangkan penyakit-penyakit batin, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang lebih murni dan lebih dalam.

   Praktik dzikir, yang menjadi inti dari tasawuf, adalah aktivitas mengingat Allah secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dzikir, umat Islam diajak untuk senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka untuk menghindari perasaan kebencian atau kemarahan terhadap orang lain, karena mereka

menyadari bahwa segala perasaan buruk atau negatif tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menghalangi kedekatan mereka dengan Allah. Selain itu, dzikir mengajarkan umat untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, yang menciptakan rasa kepuasan batin dan mengurangi kecenderungan untuk membenci atau memusuhi orang yang berbeda.

Praktik tafaqqur atau perenungan adalah bentuk lain dari latihan spiritual dalam tasawuf yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman seseorang tentang hakikat hidup dan Tuhan. Dengan merenungkan ciptaan Tuhan dan kehidupan di dunia ini, seorang Muslim diajak untuk menyadari keterbatasan dirinya dan menghargai segala perbedaan yang ada di sekitar mereka. Perenungan ini dapat memperluas wawasan dan empati seseorang, membantu mereka untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup. Dalam konteks Islam inklusif, tafaqqur mengajak umat Islam untuk melihat dunia dengan pandangan yang lebih luas, menganggap perbedaan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang indah, dan meyakini bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi sebuah anugerah yang patut disyukuri.

Sementara itu, muhasabah, atau introspeksi diri, adalah praktik untuk mengevaluasi diri dan tindakan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam proses muhasabah,

seorang Muslim merenung tentang apa yang telah dilakukan sepanjang hari, apakah ia telah berlaku adil, apakah ia telah menunjukkan kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama, dan apakah ia telah menghindari sifat-sifat buruk yang bisa merusak hubungan sosial. Praktik ini mengajarkan pentingnya kesadaran diri, kontrol diri, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, muhasabah berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang tidak hanya berorientasi pada kebaikan diri sendiri, tetapi juga pada kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui praktik-praktik spiritual ini, tasawuf memungkinkan umat Islam untuk memperkuat kesadaran spiritual mereka, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter yang lebih terbuka, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau budaya. Dengan memperdalam spiritualitas, individu menjadi lebih mampu untuk mengatasi perasaan kebencian, permusuhan, dan intoleransi yang seringkali muncul akibat ketidakpahaman terhadap orang lain. Sebaliknya, mereka akan lebih mudah untuk melihat nilai kemanusiaan dalam setiap individu, menghargai perbedaan, dan berusaha menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan sesama.

Praktik tasawuf juga mendorong umat Islam untuk memahami bahwa hubungan mereka dengan Tuhan tidak terlepas dari hubungan mereka dengan sesama manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW,

“Tidak ada yang lebih aku cintai daripada seorang hamba yang mencintai saudaranya, yang menolongnya, yang bersikap baik kepadanya.” Hadis ini menekankan pentingnya menghubungkan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dengan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia), yang merupakan esensi dari Islam inklusif. Melalui tasawuf, umat Islam diajak untuk memperlakukan setiap orang dengan kasih sayang dan penghargaan, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan mereka.

Selain itu, spiritualitas yang kuat melalui tasawuf juga membantu umat Islam untuk menghindari sikap eksklusif atau ekstrem. Dalam ajaran tasawuf, pemahaman tentang Tuhan yang Maha Luas dan kasih-Nya yang tak terbatas mendorong umat untuk lebih inklusif dalam pendekatan mereka terhadap sesama. Melalui pengalaman batiniah yang mendalam, umat Islam diyakini dapat mencapai kedamaian batin yang tidak hanya membawa ketenangan pribadi, tetapi juga menginspirasi tindakan sosial yang lebih adil dan damai. Sebagai contoh, melalui tasawuf, umat Islam dapat lebih terbuka untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kemanusiaan lintas agama, mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan persaudaraan.

5. **Mengajarkan Nilai-Nilai Islam yang Universal.** Islam mengandung sejumlah nilai-nilai universal yang tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang

plural. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, empati, dan persaudaraan adalah ajaran inti dalam Islam yang dapat diterima dan diterapkan oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Dalam konteks Islam inklusif, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membangun sebuah masyarakat yang harmonis dan adil, serta mengurangi potensi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan dan pandangan hidup.

Keputusan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal tidak hanya berdampak pada individu Muslim, tetapi juga dapat memperkaya dinamika sosial di masyarakat yang lebih luas. Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah prinsip yang harus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan antarindividu, maupun antar kelompok sosial dan agama. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat" (Q.S. An-Nahl: 90). Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam Islam, yang harus diimplementasikan tidak hanya dalam konteks hubungan antar Muslim, tetapi juga dalam interaksi dengan mereka yang berbeda agama atau latar belakang sosial.

Selain itu, kasih sayang adalah nilai yang menjadi inti dari ajaran Islam yang dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan sosial. Allah dalam Al-Qur'an berfirman, "Dan tidak Kami utus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (Q.S. Al-Anbiya: 107). Ayat ini mengajarkan bahwa kasih

sayang dan belas kasihan harus menjadi landasan dalam berinteraksi dengan semua makhluk hidup, termasuk manusia dari berbagai latar belakang. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti bahwa umat Islam didorong untuk menyebarkan kasih sayang bukan hanya di kalangan sesama Muslim, tetapi juga kepada orang-orang dari agama, ras, dan budaya yang berbeda.

Konsep empati juga sangat ditekankan dalam Islam, sebagai bagian dari membangun hubungan yang lebih baik antarindividu dan antar kelompok. Dalam konteks ini, empati berarti kemampuan untuk merasakan dan memahami penderitaan orang lain, serta bertindak untuk meringankan beban mereka. Salah satu contoh konkret dari ajaran empati dalam Islam adalah perintah untuk memberi kepada mereka yang membutuhkan, seperti yang ditegaskan dalam zakat, yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sesama manusia. Konsep empati ini bisa diterapkan dalam berbagai bentuk kerjasama sosial, baik dalam skala lokal maupun global, yang melibatkan berbagai komunitas agama dan budaya.

Lebih lanjut, persaudaraan merupakan nilai yang mendasari ajaran Islam dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan di tengah keragaman. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara" (Q.S. Al-Hujurat: 10), yang menekankan bahwa hubungan persaudaraan dalam Islam melampaui batasan agama atau etnis. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk melihat persaudaraan bukan hanya dalam konteks sesama Muslim, tetapi juga dalam

lingkup yang lebih luas, yaitu seluruh umat manusia. Dalam masyarakat yang plural, semangat persaudaraan ini dapat menciptakan rasa saling menghormati dan mengurangi ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Pendidikan dan penyuluhan tentang nilai-nilai Islam yang universal menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Generasi muda, yang merupakan penerus masa depan, perlu dibekali dengan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai-nilai ini tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga mengarah pada pengembangan karakter dan etika sosial yang mencerminkan kedamaian, keadilan, dan persaudaraan di tengah keberagaman.

Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai ini, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pembentukan karakter. Selain itu, penyuluhan melalui media massa, buku-buku, seminar, dan forum-forum diskusi dapat memperkuat pesan-pesan positif tentang pentingnya keadilan, kasih sayang, empati, dan persaudaraan di kalangan masyarakat luas. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang universal dapat dijadikan dasar dalam membangun hubungan yang lebih baik antar individu, serta antar kelompok agama dan budaya yang berbeda.

6. **Berperan Aktif dalam Dialog Antaragama.** Dialog antaragama merupakan salah satu sarana utama dalam menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di dunia. Dalam masyarakat yang semakin plural dan multikultural, penting bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun komunikasi yang konstruktif dengan umat agama lain. Dialog antaragama bukan sekadar saling berbicara atau mengungkapkan pendapat, tetapi lebih pada proses mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini memungkinkan terciptanya ruang untuk saling menghormati dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai universal yang ada di setiap agama, yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama dan mengurangi potensi konflik.
    a. **Membangun Jembatan Komunikasi Antaragama.** Penting untuk dipahami bahwa dialog antaragama adalah suatu proses yang tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi juga pada kesamaan-kesamaan yang ada antar agama. Setiap agama, meskipun memiliki keyakinan dan tradisi yang berbeda, mengajarkan nilai-nilai dasar yang sama, seperti kasih sayang, keadilan, kedamaian, dan menghormati hak-hak manusia. Dalam perspektif Islam, hal ini sangat selaras dengan ajaran rahmatan lil ‘alamin—bahwa Islam diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, tanpa membedakan agama, ras, atau latar belakang budaya. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk melihat dialog antaragama sebagai kesempatan untuk mengenal dan memahami lebih

dalam ajaran agama lain, sekaligus berbagi nilai-nilai positif dari ajaran Islam yang dapat memperkaya pemahaman bersama tentang perdamaian dan kehidupan yang harmonis.

b. **Mendengarkan dan Memahami Perspektif Orang Lain.** Dalam dialog antaragama, salah satu aspek yang sangat penting adalah kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Islam mengajarkan pentingnya sikap sabar dan toleransi dalam menghadapi perbedaan, yang dapat diterjemahkan dalam praktek dialog antaragama. Dalam Q.S. Al-Hujurat: 13, Allah berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." Ayat ini mengajarkan bahwa ketakwaan seseorang tidak diukur dari agama atau identitasnya, tetapi dari sikapnya dalam menjalani kehidupan yang penuh kebajikan. Dalam konteks dialog antaragama, ini berarti bahwa umat Islam harus dapat menghormati keyakinan agama lain dengan memahami bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari ciptaan Tuhan, yang harus dihargai dan diterima dengan hati yang lapang.

c. **Dialog yang Terbuka dan Jujur.** Selain mendengarkan, dialog antaragama yang efektif juga memerlukan keterbukaan dan kejujuran. Dalam dialog ini, setiap pihak harus dapat menyampaikan pandangannya dengan jelas, tanpa takut dihujat atau dipersalahkan, namun tetap dalam bingkai saling menghormati. Umat Islam, sebagaimana diajarkan

dalam Q.S. Al-Baqarah: 256, "Tidak ada paksaan dalam agama," harus memperkenalkan ajaran Islam secara terbuka dan jujur, tanpa memaksa orang lain untuk menerima pandangan mereka. Sebaliknya, mereka juga harus terbuka untuk mendengarkan dan menghargai pandangan agama lain. Dengan sikap terbuka ini, dialog antaragama tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda agama.

d. **Kesamaan Nilai Universal dalam Setiap Agama.** Salah satu tujuan utama dari dialog antaragama adalah untuk menemukan kesamaan dalam nilai-nilai universal yang ada di setiap agama. Dalam banyak ajaran agama, terdapat nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan titik temu untuk membangun kerjasama antar umat beragama, seperti keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Dalam Islam, ini tercermin dalam banyak ayat yang mengajarkan pentingnya menciptakan perdamaian dan saling menjaga kedamaian sosial, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Mumtahanah: 8, yang menyatakan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berlaku baik kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dalam agama dan tidak mengusir mereka dari tanah air. Ayat ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial dengan umat agama lain.

e. **Menumbuhkan Rasa Saling Menghormati.** Dialog antaragama yang efektif akan membangun kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan, tetapi merupakan peluang untuk saling belajar dan memperkaya kehidupan bersama. Dalam Islam, rasa saling menghormati adalah prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi. Umat Islam diajarkan untuk menjaga akhlak dan adab dalam setiap interaksi sosial, termasuk dalam dialog antaragama. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya, beliau selalu menunjukkan sikap yang baik dan menghormati orang lain, meskipun mereka berbeda agama. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah kunci dalam memperkuat hubungan dengan sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

7. **Menjaga Keadilan Sosial dan Kemanusiaan.** Islam mengajarkan bahwa agama bukan hanya tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia. Prinsip keadilan sosial adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam, yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan ini mencakup usaha untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan haknya, baik dalam konteks ekonomi, politik, maupun sosial. Umat Islam, sebagai bagian dari

masyarakat global, dituntut untuk berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas, melawan segala bentuk diskriminasi, dan menciptakan kesejahteraan yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

a. **Islam dan Keadilan Sosial: Tanggung Jawab terhadap Sesama.** Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Islam menegaskan bahwa keadilan adalah salah satu prinsip dasar yang harus ditegakkan dalam kehidupan sosial. Salah satu contoh adalah Q.S. An-Nisa: 58, yang mengajarkan umat untuk berlaku adil dan mengembalikan hak-hak yang diberikan kepada mereka. Ayat ini tidak hanya berlaku dalam interaksi sosial sesama umat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan orang-orang dari agama atau budaya lain. Islam memandang bahwa keadilan sosial bukan hanya tentang menuntut hak pribadi, tetapi juga tentang memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka, mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Prinsip ini harus diterjemahkan dalam tindakan nyata, misalnya dengan memperjuangkan hak-hak perempuan, hak minoritas, hak pekerja, serta hak-hak dasar lainnya yang sering kali terabaikan dalam masyarakat. Islam juga mengajarkan untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi, baik itu berupa diskriminasi rasial, sosial, atau agama. Nabi Muhammad SAW dalam khutbah terakhirnya di Arafah menegaskan bahwa "Semua manusia adalah setara, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab, orang kulit putih dan kulit hitam, kecuali

dengan ketakwaannya" (H.R. Ahmad). Hadis ini menekankan bahwa dalam Islam, tidak ada ruang untuk diskriminasi berdasarkan ras, etnis, atau latar belakang sosial. Semua manusia harus diperlakukan dengan martabat yang sama, dan keadilan sosial adalah wujud nyata dari penghormatan terhadap martabat tersebut.

b. **Keterlibatan dalam Upaya Kemanusiaan Lintas Agama dan Latar Belakang.** Islam inklusif menuntut umatnya untuk melibatkan diri dalam usaha-usaha kemanusiaan yang melintasi batas agama dan latar belakang sosial. Ini berarti bahwa umat Islam tidak hanya dituntut untuk memperjuangkan kesejahteraan sesama Muslim, tetapi juga untuk berkontribusi pada kebaikan umat manusia secara keseluruhan, tanpa membedakan agama atau suku. Sebagai contoh, dalam konteks upaya mengatasi kemiskinan, penyakit, atau ketidakadilan sosial, umat Islam diajarkan untuk berkolaborasi dengan kelompok lain yang memiliki tujuan yang sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Dalam hal ini, Islam menekankan bahwa kemanusiaan adalah ikatan yang lebih besar yang harus menyatukan semua umat manusia, tanpa membedakan agama, ras, atau suku. Prinsip rahmatan lil 'alamin dalam ajaran Islam menyiratkan bahwa umat Islam harus menjadi agen kebaikan dan kedamaian bagi seluruh alam, bukan hanya untuk diri mereka sendiri atau kelompok mereka. Sebagai contoh, bantuan kepada orang yang

tertindas atau yang menderita akibat perang, kelaparan, atau bencana alam harus diberikan tanpa memandang agama atau identitas mereka. Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam salah satu hadisnya, "Barang siapa yang tidak peduli dengan urusan umat Islam, maka dia bukan bagian dari mereka" (H.R. Al-Bukhari). Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan hak-hak individu, tetapi juga dengan solidaritas sosial dan pengabdian terhadap kebaikan umat manusia.

c. **Mewujudkan Kehidupan Sosial yang Adil dan Harmonis.** Keadilan sosial dalam Islam juga mengajarkan umat untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang adil bukan hanya tercipta melalui peraturan hukum atau kebijakan publik, tetapi juga melalui sikap pribadi yang mengedepankan kesetaraan, saling menghargai, dan tidak memandang rendah orang lain. Oleh karena itu, setiap individu Muslim dituntut untuk berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil, di mana semua orang, terlepas dari status sosial, agama, atau latar belakang budaya mereka, dapat hidup dengan martabat yang setara.
d. **Penerapan Keadilan Sosial dalam Konteks Keberagaman.** Dalam masyarakat yang plural, penerapan keadilan sosial harus dilakukan dengan mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman. Umat Islam perlu mengintegrasikan prinsip keadilan sosial dengan pemahaman tentang pentingnya keberagaman dalam masyarakat. Dalam Q.S. Al-

Hujurat: 13, Allah berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak menilai orang berdasarkan suku, ras, atau agama mereka, melainkan berdasarkan nilai-nilai ketakwaan yang tercermin dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu menjaga keadilan sosial dengan menghindari segala bentuk ketidakadilan terhadap kelompok mana pun dalam masyarakat, dan sebaliknya, berupaya untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi semua kelompok.

8. **Melibatkan Diri dalam Pendidikan Multikultural.** Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati antara berbagai kelompok budaya dan agama. Islam, dengan ajaran rahmatan lil ‘alamin, mengajarkan umatnya untuk menghargai dan menerima keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan ilahi. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, dapat hidup berdampingan dengan damai.

a. **Pendidikan Multikultural sebagai Wadah Pemahaman dan Penghargaan terhadap Perbedaan.** Islam mengajarkan bahwa perbedaan dalam masyarakat adalah sebuah kenyataan yang harus diterima dengan lapang dada. Dalam Q.S. Al-Hujurat: 13, Allah berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." Ayat ini mengingatkan umat Muslim bahwa kedudukan seseorang di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh suku, ras, atau agama mereka, melainkan oleh ketakwaan dan perbuatan baik yang mereka lakukan. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan untuk memahami makna ayat ini dalam konteks yang lebih luas, yakni dengan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama, terlepas dari perbedaan mereka. Melalui pendidikan yang melibatkan berbagai perspektif agama, etnis, dan budaya, generasi muda dapat belajar untuk melihat perbedaan bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai bagian dari keindahan ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Pendidikan semacam ini membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang tanpa terjebak dalam prasangka atau stereotip. Dengan cara ini, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman, tetapi juga memberikan alat untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang sering kali muncul karena

ketidaktahuan atau kesalahan persepsi terhadap kelompok lain.

b. **Islam dan Pendidikan Multikultural: Menanamkan Nilai-Nilai Universal.** Pendidikan multikultural juga sangat sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama dalam hal kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang sama, yakni untuk hidup dalam kedamaian dan saling membantu. Konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam, baik itu ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan antar umat Islam) maupun ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), adalah dasar yang kuat untuk mengedepankan pendidikan yang menghargai keberagaman. Dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai ini dapat diperkenalkan dan dijelaskan, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang mengedepankan prinsip multikultural, para siswa dapat dilibatkan dalam proyek bersama yang melibatkan berbagai kelompok agama atau budaya. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk belajar tentang perbedaan, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan saling menghormati satu sama lain, terlepas dari latar belakang mereka.

c. **Mengatasi Stereotip dan Prasangka melalui Pendidikan Multikultural.** Salah satu tantangan besar dalam masyarakat yang plural adalah munculnya stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain, yang sering kali berakar dari ketidaktahuan atau kesalahan informasi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi alat yang sangat efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi kelompok lain, pendidikan ini dapat mengurangi ketakutan yang seringkali muncul dari ketidaktahuan. Selain itu, pendidikan multikultural juga mengajarkan pentingnya empati, yang memungkinkan individu untuk merasakan pengalaman orang lain dan melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Islam, melalui ajaran tasawuf, mengajarkan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri dalam menghadapi perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip tasawuf dapat membantu individu untuk lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan, serta menghindari sikap sombong atau merasa superior terhadap kelompok lain. Dengan pendekatan yang penuh kesadaran dan empati, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk membangun kedamaian sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antarindividu yang berbeda.
d. **Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global.** Pentingnya pendidikan multikultural semakin terasa dalam dunia yang

semakin terhubung secara global. Globalisasi, dengan segala dampaknya, telah mempertemukan berbagai budaya, agama, dan tradisi dalam satu ruang kehidupan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan yang mampu mengakomodasi dan menghargai keberagaman budaya dan agama sangat diperlukan untuk mencegah konflik dan ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan. Islam, dengan ajarannya yang inklusif, memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan pendidikan yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan multikultural juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat dialog antaragama, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk mendengarkan dan memahami keyakinan serta pandangan orang lain. Hal ini tidak hanya akan memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membentuk generasi yang lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang penuh kedamaian dan rasa saling menghormati.

9. **Menghindari Stereotip dan Diskriminasi.** Menghindari stereotip dan diskriminasi merupakan langkah krusial dalam mewujudkan Islam inklusif yang mampu membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Stereotip seringkali terbentuk dari ketidaktahuan, kesalahpahaman, atau pengaruh negatif yang menyebabkan individu atau kelompok dianggap memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu hanya berdasarkan pada agama, ras, atau etnis mereka. Diskriminasi, di sisi lain, terjadi ketika individu atau

kelompok diperlakukan tidak adil atau diberi perlakuan yang berbeda hanya karena perbedaan tersebut, entah itu terkait dengan agama, ras, atau latar belakang sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, Islam memberikan panduan yang jelas untuk mengatasi kedua masalah tersebut, dengan menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu.

a. **Islam dan Konsep Keadilan Sosial.** Prinsip keadilan dalam Islam sangat ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar sesama manusia. Dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, umat Islam diajarkan untuk bertindak adil tanpa memandang siapa yang dihadapi, baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim. Q.S. Al-Hujurat: 13 mengingatkan umat untuk tidak membedakan manusia berdasarkan suku, bangsa, atau status sosial, melainkan untuk saling mengenal dan mengakui satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan martabat yang sama. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihargai dan diterima, bukan dijadikan alasan untuk membangun tembok pemisah yang mengarah pada diskriminasi atau stereotip.
b. **Pendidikan dan Kesadaran sebagai Alat Mengurangi Stereotip.** Stereotip sering kali muncul akibat kekurangan informasi dan pemahaman tentang kelompok lain. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi prasangka dan kesalahan

persepsi. Islam, sebagai agama yang mendorong pencarian ilmu, sangat mendukung upaya untuk meningkatkan pemahaman antar kelompok, baik dalam hal agama, budaya, maupun tradisi. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang inklusif akan membekali individu dengan pengetahuan yang lebih luas, serta membantu mereka untuk mengenal dan memahami keberagaman sebagai hal yang tidak perlu ditakuti atau dijadikan alasan untuk diskriminasi. Dalam dunia yang semakin global dan plural ini, pendidikan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan memerangi stereotip sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan dengan damai. Melalui pendidikan yang memperkenalkan berbagai perspektif, baik agama maupun budaya, kita dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Hal ini tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non-formal yang bisa dilakukan di berbagai komunitas atau dalam interaksi sosial sehari-hari.

c. **Peran Individu dalam Memerangi Diskriminasi.** Selain pendidikan, peran setiap individu juga sangat penting dalam memerangi diskriminasi. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan diskriminatif bisa terjadi dalam bentuk penghinaan, pengucilan, atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihargai, dan bahwa

tindakan diskriminatif, apapun bentuknya, bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan persaudaraan yang diajarkan oleh agama ini. Oleh karena itu, umat Islam harus berusaha untuk selalu bertindak dengan adil dan menghormati hak-hak orang lain, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau etnis. Praktik keadilan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengadilan atau hukum formal, tetapi juga harus diterjemahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ini berarti bahwa setiap Muslim dituntut untuk memastikan bahwa tindakan mereka tidak merugikan orang lain atau memperlakukan mereka dengan cara yang tidak adil. Misalnya, dalam lingkungan kerja, pendidikan, atau interaksi sosial lainnya, umat Islam harus berusaha untuk menghindari perlakuan yang diskriminatif terhadap orang lain, baik itu berdasarkan agama, ras, jenis kelamin, atau latar belakang sosial-ekonomi mereka.

d. **Membangun Komunitas yang Adil dan Inklusif.** Untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, umat Islam perlu menciptakan ruang-ruang di mana setiap individu dapat merasa dihargai dan diterima, tanpa takut dihakimi berdasarkan stereotip atau diskriminasi. Ini dapat dilakukan dengan memperkuat budaya saling menghormati dan toleransi, serta dengan menegakkan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa kedamaian sosial hanya dapat terwujud jika setiap individu dihargai dan diperlakukan secara adil, tanpa

membedakan latar belakang atau identitas mereka. Sebagai contoh, dalam interaksi antar umat beragama, umat Islam dapat menjadi pelopor dalam menghindari stereotip dan diskriminasi dengan membuka ruang untuk dialog yang konstruktif, yang memungkinkan semua pihak untuk saling memahami dan menghargai. Dengan membangun hubungan yang berbasis pada saling pengertian dan penghargaan, umat Islam dapat memberikan teladan yang baik dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang diperlakukan dengan adil dan setara.

10. **Mendorong Praktik Keadilan dalam Politik dan Kebijakan.** Agar Islam inklusif dapat terwujud dalam skala yang lebih luas, salah satu aspek yang sangat penting adalah penerapan prinsip keadilan dalam politik dan kebijakan publik. Islam, sebagai agama yang mendorong keadilan sosial, tidak hanya mengajarkan umatnya untuk berlaku adil dalam kehidupan pribadi dan sosial, tetapi juga untuk memastikan bahwa prinsip keadilan diterapkan dalam struktur masyarakat, termasuk dalam ranah politik dan kebijakan negara. Oleh karena itu, umat Islam harus mendorong terciptanya kebijakan yang berkeadilan, yang tidak hanya memperhatikan kepentingan satu kelompok, tetapi juga memastikan hak-hak dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat, terlepas dari agama, suku, atau latar belakang sosial mereka.

    a. **Prinsip Keadilan dalam Politik Islam.** Dalam politik Islam, keadilan adalah nilai dasar yang tidak bisa ditawar. Al-Qur'an

dengan tegas menyebutkan bahwa Allah menyuruh umat-Nya untuk berlaku adil, termasuk dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi orang banyak. Salah satu prinsip utama dalam politik Islam adalah bahwa semua individu memiliki hak yang sama di hadapan hukum, dan tidak boleh ada diskriminasi dalam segala bentuknya. Misalnya, Q.S. Al-Nisa' (4:58) menegaskan pentingnya keadilan dalam memberikan hak kepada setiap orang, baik itu dalam urusan pribadi, sosial, maupun publik. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya pemimpin yang adil, yang akan menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, serta memastikan tidak ada pihak yang terpinggirkan atau dirugikan. Prinsip ini sejalan dengan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui hak-haknya. Politik yang berdasarkan pada keadilan akan memungkinkan terciptanya pemerintahan yang mengedepankan kesejahteraan dan hak-hak manusia, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau status sosial. Oleh karena itu, mendorong prinsip-prinsip keadilan dalam politik dan kebijakan adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

b. **Politik Inklusif dalam Praktik Kebijakan Publik.** Dalam konteks kebijakan publik, keadilan sosial mengharuskan adanya kebijakan yang tidak hanya berpihak pada satu kelompok tertentu, tetapi memperhatikan kesejahteraan

seluruh masyarakat, tanpa diskriminasi. Hal ini termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan hak asasi manusia. Sebagai contoh, dalam kebijakan pendidikan, prinsip keadilan mengharuskan setiap anak, tanpa memandang latar belakang keluarga atau agama, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Demikian pula dalam sektor kesehatan, kebijakan yang adil harus memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Lebih lanjut, dalam politik praktis, Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok, termasuk kelompok non-Muslim, dalam merumuskan kebijakan yang menguntungkan semua pihak. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam proses pembuatan undang-undang yang dapat menjaga hak-hak minoritas dan melindungi kelompok yang terpinggirkan. Melalui partisipasi aktif dalam politik, umat Islam dapat berperan dalam memastikan bahwa kebijakan negara mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan merespons kebutuhan seluruh lapisan masyarakat.

c. **Kolaborasi Lintas Kelompok untuk Mewujudkan Keadilan Sosial.** Praktik keadilan dalam politik dan kebijakan publik tidak bisa tercapai tanpa adanya kolaborasi antara berbagai kelompok, baik itu berdasarkan agama, etnis, atau ideologi. Islam mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan pihak lain dalam kebaikan, serta untuk mencapai tujuan bersama

yang lebih besar, yaitu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Umat Islam dapat berperan dalam membangun dialog antar kelompok, baik dalam konteks politik lokal maupun nasional, untuk mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan inklusivitas. Kerja sama ini sangat penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, dan diskriminasi. Dalam konteks ini, politik Islam yang inklusif tidak hanya berfokus pada kepentingan umat Islam saja, tetapi juga melibatkan kelompok-kelompok lain yang memiliki perbedaan, baik dalam agama maupun pandangan politik. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja bersama dalam upaya memperjuangkan hak-hak dasar manusia, termasuk hak untuk hidup dalam kedamaian dan keadilan, tanpa memandang latar belakang mereka.

d. **Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Keadilan dalam Politik.** Tantangan utama dalam menerapkan prinsip keadilan dalam politik dan kebijakan adalah adanya ketidaksetaraan kekuasaan dan sumber daya, yang seringkali membuat kebijakan tidak mencerminkan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Dalam banyak kasus, kelompok yang memiliki kekuasaan lebih cenderung membuat kebijakan yang menguntungkan kepentingan mereka sendiri, sementara kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan sering kali diabaikan. Untuk itu, umat Islam perlu aktif

terlibat dalam memperjuangkan kebijakan yang berpihak pada kelompok marginal dan minoritas, serta menegakkan hak-hak mereka di hadapan penguasa dan pembuat kebijakan.

C. Harapan untuk Generasi Muslim Masa Depan

Generasi Muslim masa depan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah kehidupan umat Islam serta berkontribusi pada kemajuan sosial dan pembangunan global. Dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan menuntut generasi muda untuk memiliki karakter yang kuat, sikap moderat, dan kontribusi positif yang dapat membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih damai, adil, dan sejahtera. Dalam konteks ini, pendidikan dan pembentukan karakter menjadi dua hal yang sangat vital untuk mewujudkan harapan ini.

1. **Spiritualitas sebagai Fondasi Karakter yang Kuat dan Berintegritas.** Spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan manusia, spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan aspek pribadi yang berkaitan dengan kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan karakter yang jujur, adil, dan konsisten dalam setiap tindakan, baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan dalam

ajaran agama, spiritualitas yang mendalam tidak hanya memperkaya batin seseorang, tetapi juga membimbingnya untuk berbuat baik dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang kokoh, sehingga individu tersebut dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan (taqwa) mengarah pada tindakan yang berintegritas, yaitu sikap jujur dan penuh tanggung jawab dalam setiap perbuatan. Al-Qur'an menekankan pentingnya ketakwaan sebagai kunci untuk membangun karakter yang baik. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 70-71, Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (QS. Al-Ahzab: 70-71). Ayat ini menunjukkan bahwa ketakwaan, yang bersumber dari kesadaran spiritual, mengarah pada perilaku yang berintegritas, dimana setiap tindakan akan dilandasi oleh kebenaran dan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama.

Integritas, yang merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter, secara langsung terkait dengan kualitas spiritual seseorang. Dalam banyak ajaran agama, termasuk Islam, integritas sering kali didefinisikan sebagai kesesuaian antara kata dan perbuatan, serta konsistensi dalam bertindak dengan nilai-nilai yang diyakini. Salah satu prinsip integritas yang

diajarkan dalam Islam adalah *ikhlas* (keikhlasan), yaitu bertindak dengan niat yang tulus hanya untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau imbalan duniawi. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini mengajarkan bahwa niat yang tulus—yang didasari oleh kesadaran spiritual—merupakan dasar dari segala perbuatan yang dilakukan, dan dengan niat yang benar, seseorang akan bertindak dengan integritas yang tinggi, tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau godaan duniawi.

Lebih lanjut, spiritualitas mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat, yang diperlukan untuk menjaga integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dua di antaranya adalah *sabar* (kesabaran) dan *tawadhu* (kerendahan hati). Kesabaran adalah kualitas yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan hidup, baik yang bersifat materiil maupun emosional. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, Allah berfirman, *"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 153). Ayat ini mengingatkan umat Muslim bahwa kesabaran bukan hanya diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dalam penderitaan, tetapi juga sebagai ketahanan moral dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan, meskipun dalam situasi yang sulit. Tanpa kesabaran, seseorang mudah terjerumus dalam godaan untuk

melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang benar.

Sementara itu, *tawadhu* atau kerendahan hati, yang juga diajarkan dalam banyak tradisi spiritual, berperan untuk menjaga agar integritas tetap terjaga dari sikap sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Kerendahan hati memungkinkan individu untuk menerima perbedaan, menghargai orang lain, dan menghindari sikap superioritas yang dapat merusak hubungan sosial serta moralitas pribadi. Dalam ajaran Islam, kerendahan hati adalah kualitas yang sangat dihargai dan dipandang sebagai salah satu ciri orang yang beriman. Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya."* (HR. Muslim). Dengan demikian, sikap tawadhu memungkinkan individu untuk bertindak dengan integritas tanpa terjebak dalam kesombongan atau ego pribadi, dan pada saat yang sama mendorongnya untuk terus berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih adil.

Pentingnya spiritualitas dalam penguatan karakter yang kuat dan berintegritas juga tercermin dalam berbagai praktik spiritual yang dilakukan oleh individu sehari-hari. Praktik *dzikir* (mengingat Allah), *tafakkur* (merenung), dan *muhasabah* (introspeksi diri) adalah cara-cara yang sangat efektif untuk menjaga agar karakter tetap terjaga dari sifat-sifat buruk, seperti kebohongan, ketidakadilan, dan keserakahan. Dzikir, sebagai pengingat terhadap Allah, membantu individu untuk tetap fokus

pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai ridha Allah dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya. Tafakkur memungkinkan seseorang untuk merenungkan tindakannya, mengidentifikasi kekurangan dalam diri, dan berusaha untuk memperbaiki diri, sedangkan muhasabah memberikan kesempatan untuk refleksi diri yang mendalam, mengevaluasi niat dan perbuatan, serta mengoreksi kesalahan-kesalahan yang mungkin telah dilakukan. Melalui ketiga praktik ini, spiritualitas tidak hanya menjadi penguat moral pribadi, tetapi juga memperkokoh komitmen seseorang untuk bertindak dengan integritas dalam kehidupan sosial.

2. **Moderasi sebagai Pilar Kehidupan Beragama.** Moderasi beragama (wasathiyyah) menjadi prinsip yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi Muslim masa depan. Moderasi ini mengajarkan agar umat Islam menghindari sikap ekstrem yang bisa merusak keharmonisan sosial dan menyebabkan konflik. Islam sebagai agama yang penuh rahmat mengajarkan umatnya untuk beragama dengan seimbang, antara kecintaan terhadap Allah dan kasih sayang kepada sesama manusia, tanpa mengedepankan sikap fanatisme atau eksklusivisme.

   Wasathiyyah mengajarkan bahwa dalam beragama, umat Islam harus menjalani hidup dengan sikap yang seimbang dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam beribadah, bermuamalah, maupun

dalam interaksi sosial dengan orang lain. Dalam hal ini, sikap moderat dapat membantu generasi Muslim untuk tidak terjebak dalam fanatisme agama atau ideologi yang bisa mengarah pada ekstremisme.

Moderasi dalam Islam juga mencakup keterbukaan terhadap perbedaan. Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6), umat Islam diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa harus memaksakan pandangan atau paham agama tertentu. Generasi Muslim masa depan, dengan pemahaman yang moderat, diharapkan dapat hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda keyakinan dan membangun hubungan yang lebih inklusif serta saling menghormati.

3. **Kontribusi Positif dalam Pembangunan Sosial.** Selain membentuk karakter yang kuat dan moderat, generasi Muslim masa depan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Islam mengajarkan bahwa setiap amal kebaikan, sekecil apapun itu, memiliki nilai di sisi Allah. Oleh karena itu, generasi muda perlu didorong untuk tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga untuk berkontribusi pada masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat.

   Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Generasi Muslim masa depan perlu diberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan dan

keterampilan teknis, tetapi juga pendidikan karakter dan kepribadian. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang konstruktif.

Generasi muda Muslim diharapkan untuk aktif dalam kegiatan sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti program kemanusiaan, lingkungan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks ini, umat Islam juga diajarkan untuk bekerja sama dengan kelompok atau individu dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Dan bekerjalah kamu sekalian untuk kebahagiaan dunia dan akhirat" (QS. Al-Baqarah: 195).

4. **Menghadapi Tantangan Global dengan Semangat Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.** Generasi Muslim masa depan juga dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik antar agama. Oleh karena itu, mereka perlu mempersiapkan diri untuk menjadi agen perubahan yang dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah global ini. Dalam ajaran Islam, umatnya diajarkan untuk selalu berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih baik melalui prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Prinsip ini menekankan bahwa Islam bukan hanya untuk umat Muslim saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Generasi Muslim masa depan diharapkan dapat membawa nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh dunia. Mereka harus siap untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis, dengan menghargai perbedaan dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan global.

5. **Peran Teknologi dalam Mewujudkan Generasi Muslim yang Inklusif dan Moderat.** Di era digital ini, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Muslim masa depan harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperluas pengetahuan, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, serta mempererat hubungan antar umat manusia. Melalui media sosial, internet, dan teknologi lainnya, mereka dapat berbagi informasi yang bermanfaat, menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat dan inklusif, serta membangun komunitas global yang lebih solid dan saling mendukung.

   Pendidikan agama yang berbasis pada teknologi dapat memberikan akses yang lebih luas kepada generasi muda untuk memahami ajaran Islam secara benar dan komprehensif, tanpa terjebak pada informasi yang menyesatkan atau radikal. Oleh karena itu, penting bagi generasi Muslim untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi secara positif, serta

untuk mengembangkan platform-platform yang dapat mendukung penyebaran nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.

CATATAN AKHIR

[1] Václav Havel, *The Power of the Powerless*, terj. Paul Wilson (London: Hutchinson, 1985), hal. 167. Dalam karya ini, Havel berbicara tentang bagaimana intelektual tidak dapat disesuaikan dengan peran atau sejarah yang sudah ada karena mereka selalu terlibat dalam perubahan dan kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada. Václav Havel dalam *The Power of the Powerless* (1985) berbicara tentang bagaimana intelektual sering kali berada di luar struktur kekuasaan dan tidak dapat dipatok dalam peran tertentu karena mereka selalu terlibat dalam kritik dan perubahan sosial. Havel mengungkapkan bahwa intelektual tidak bisa sepenuhnya disesuaikan dengan sejarah atau ideologi yang sudah ada, melainkan berfungsi sebagai pengamat dan agen perubahan. Václav Havel dalam *The Power of the Powerless* mengemukakan pandangannya tentang intelektual yang tidak bisa disesuaikan dengan peran atau ideologi yang sudah ada. Havel menekankan bahwa intelektual adalah individu yang tidak terikat pada sejarah yang telah ditulis dan sering kali berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

[2] Edward Said, *Representations of the Intellectual: The 1993 Reith Lectures* (New York: Pantheon Books, 1996), hal. 36. Edward Said dalam *Representations of the Intellectual* (1996) berpendapat bahwa intelektual tidak memiliki teori universal atau cetak biru yang mengatur apa yang mereka lakukan. Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dan politik yang menyelaraskan diri dengan gerakan historis yang muncul, berfungsi untuk mengkritik sistem yang tidak adil dan berjuang untuk perubahan. Edward Said dalam *Representations of the Intellectual* berpendapat bahwa intelektual tidak dapat didefinisikan hanya oleh satu teori atau cetak biru tunggal. Mereka berperan dalam merespons dan beradaptasi dengan gerakan sosial yang berkembang, dan tidak ada teori tunggal yang mengatur bagaimana mereka harus bertindak.

[3] Stuart Hall, "The Question of Cultural Identity," dalam *Modernity: An Introduction to Modern Societies*, ed. David Held et al. (Cambridge: Polity Press, 1996), hal. 267. Stuart Hall, dalam konteks *Modernity: An Introduction to Modern Societies*, berbicara tentang bagaimana intelektual harus menyelaraskan diri mereka dengan gerakan sosial yang sedang muncul. Ia menekankan bahwa intelektual berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan harus terlibat dalam masalah identitas budaya dan sosial.

[4] *Oxford Latin Dictionary*, (1982). *Oxford University Press*, hal. 976.

[5] Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (1990). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, hal. 652.

[6] George, K.E. (1960). *The Philosophy of Intellectuals*. New York: Harper & Row, hal. 122.

[7] *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (2020). *Oxford University Press*, hal. 312.

[8] Baran, P. (1977). *The Political Economy of Growth*. New York: Monthly Review Press, hal. 148.

[9] Robinson, J.H. (1911). *The Mind in the Making*. New York: Macmillan.

[10] Geertz, C. (1966). *Peddler and Princes: Social Change in Two Indonesian Towns*. Chicago: University of Chicago Press.

[11] Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion*. Glencoe, IL: Free Press.

[12] Lovejoy, A.O. (1923). *The Great Chain of Being: A Study of the History of an Idea*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

[13] Robinson, J.H. (1932). *The New History: Essays Illustrating the Modern Historical Outlook*. Boston: Houghton Mifflin.

[14] Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.

[15] Habermas, J. (1962). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.

[16] Socrates, Apology , trans. Benjamin Jowett, 2006.

[17] Aristotle, Nicomachean Ethics , trans. W. D. Ross, 2009.

[18] Augustine of Hippo, Confessions , trans. R. S. Pine-Coffin, 1961.

[19] Aquinas, Thomas. Summa Theologica . Christian Classics, 1993.

[20] Descartes, René. Meditations on First Philosophy . Hackett Publishing Company, 1993.

[21] Copernicus, Nicolaus. On the Revolutions of the Celestial Spheres , trans. A. M. Duncan, 1992.

[22] Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason . Cambridge University Press, 1998.

[23] Locke, John. Two Treatises of Government . Dover Publications, 2002.

[24] Nietzsche, Friedrich. Thus Spoke Zarathustra . Penguin Classics, 2005.

[25] Marx, Karl. The Communist Manifesto . Penguin Classics, 2002.

[26] Darwin, Charles. The Origin of Species , 6th ed., 2003.

[27] Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Volume 1, 1984, p. 95

Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press, 1984.

[28] Arendt, *The Human Condition*, 1958, p. 4. Arendt, Hannah. *The Human Condition*. University of Chicago Press, 1958

[29] Nozick, *Anarchy, State, and Utopia*, 1974, p. 26. Nozick, Robert. *Anarchy, State, and Utopia*. Basic Books, 1974

[30] Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 1962, p. 92. Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press, 1962.

[31] Mouffe, *The Democratic Paradox*, 2000, p. 16. Mouffe, Chantal. *The Democratic Paradox*. Verso, 2000.

[32] Nussbaum, *Creating Capabilities*, 2011, p. 7. Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press, 2011.

[33] MacIntyre, *After Virtue*, 1981, p. 35. MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. University of Notre Dame Press, 1981.

[34] Singer, *Animal Liberation*, 1975, p. 19. Singer, Peter. *Animal Liberation: A New Ethics for Our Treatment of Animals*. HarperCollins, 1975.

[35] Berdyaev, *The Philosophy of Freedom*, 1935, p. 58. Berdyaev, Nicolai. *The Philosophy of Freedom*. Charles Scribner's Sons, 1935.

[36] Verbeek, *What Things Do*, 2005, p. 22. Verbeek, Peter-Paul. *What Things Do: Philosophical Reflections on Technology, Agency, and Design*. Penn State University Press, 2005.

[37] Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 1970, p. 35. Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum, 1970.

[38] Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, 2007, p. 111. Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press, 2007.

[39] Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition*, 1988, p. 202. Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill, 1988.

[40] Dhanani, A. Z. *The Transmission of Greek and Islamic Science to the Latin West*, 2006, p. 147. Dhanani, A. Z. *The Transmission of Greek and Islamic Science to the Latin West*. MIT Press, 2006.

[41] Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, p. 123. Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, terjemahan oleh Muhammad Abul-Fadl, Dar Al-Ma'arifah, 1959. Al-Farabi mengembangkan teori politik ideal berdasarkan ajaran Aristoteles dan menekankan pentingnya rasionalitas dalam pemerintahan.

[42] Ibn Sina, *Al-Shifa*, p. 85. Ibn Sina, *Al-Shifa* (The Book of Healing), diterjemahkan oleh Michael E. Marmura, Brill, 2005. Ibn Sina memberikan kontribusi besar pada perkembangan kedokteran dan filsafat di dunia Barat melalui karyanya yang menggabungkan ilmu pengetahuan Yunani dengan ajaran Islam.

[43] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, p. 75. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terjemahan oleh Muhammad Mahfouz, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2000.

[44] Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* ("Kekeliruan Para Filsuf"), Beirut: Dar al-Ma'arif, 1961, hal. 138. Al-Ghazali mengkritik pendekatan rasional dalam filsafat dan menekankan pentingnya pengalaman spiritual sebagai jalan menuju pengetahuan sejati.

[45] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, p. 96. Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terjemahan oleh Franz Rosenthal, Princeton University Press, 2005.

[46] Syed Ahmad Khan, *Asar al-Sanadid*, New Delhi: Kitab Mahal, 1995, hal. 78. Syed Ahmad Khan menekankan pentingnya rasionalitas dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan Barat tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam.

[47] Abduh, *Risalah al-Tawhid*, p. 51. Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid*, diterjemahkan oleh Muhammad S. Khatib, Dar Al-Nashr, 1994

[48] Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Nizam al-Ijtima'i*, Beirut: Dar al-Ilm, 2004, hal. 120. Abduh berpendapat bahwa Islam dan sekularisme tidak perlu saling bertentangan, melainkan Islam dapat memberikan kontribusi pada kehidupan sosial yang adil dan makmur.

[49] Rahman, *Islam and Modernity*, p. 89. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, 1982.

[50] Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1980, hal. 96. Rahman berargumen bahwa Al-Qur'an harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya untuk menghasilkan tafsiran yang relevan dengan zaman.

[51] Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, p. 115. Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (In the Shade of the Qur'an), terjemahan oleh M.A. Zaki, Islamic Book Trust, 2006.

[52] Sayyid Qutb, *Milestones* (*Ma’alim fi al-Tariq*), Cairo: Dar al-Shuruq, 1964, hal. 45. Qutb mengkritik sekularisme sebagai ancaman bagi tatanan moral dan sosial Islam dan mendesak umat Islam untuk kembali kepada syariat sebagai solusi atas kemerosotan masyarakat.

[53] Wadud, *Inside the Gender Jihad*, p. 102. Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, Oneworld Publications, 2006.

[54] Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, Oxford: Oxford University Press, 1999, hal. 112. Wadud memberikan tafsiran ulang terhadap teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, yang menekankan kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam.

[55] Aristotle, *Metaphysics*, Book 4, 1962, p. 59. Aristoteles menjelaskan hubungan antara bentuk dan materi dalam substansi, yang menjadi dasar bagi banyak pemikiran ilmiah di Barat.

[56] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 1270, p. 42. Aquinas mengembangkan lima jalan rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan dan menyatukan rasionalitas dengan wahyu.

[57] René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, 1641, p. 23. Descartes menekankan pentingnya skeptisisme metodis dan rasionalitas dalam pencarian pengetahuan yang pasti.

[58] Ibn Sina, *Al-Shifa*, 1027, p. 102. Dalam *Al-Shifa*, Ibn Sina menekankan bahwa pemahaman tentang Tuhan memerlukan perpaduan antara rasio dan wahyu, di mana akal dapat membawa seseorang pada pemahaman awal, namun wahyu memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan lebih mendalam.

[59] Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers* (*Al-Tahafut al-Falasifah*), 1095, p. 168. Al-Ghazali mengkritik rasionalisme dalam filsafat, menyatakan bahwa banyak aspek dari eksistensi dan kehidupan manusia hanya bisa dipahami

melalui wahyu Ilahi dan intuisi spiritual, yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata.

[60] Augustine, *The City of God*, 426 M, p. 153. Dalam *The City of God*, Augustinus mengembangkan pandangan bahwa Tuhan adalah kekuatan yang mutlak yang mempengaruhi sejarah umat manusia dan kehidupan sosial.

[61] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 1270, p. 89. Aquinas mengembangkan lima argumen rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan, salah satunya adalah argumen penyebab pertama yang mengarah kepada Tuhan sebagai penyebab utama.

[62] Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 1883, p. 23. Nietzsche mengemukakan bahwa "Tuhan telah mati" dalam budaya Barat sebagai respons terhadap sekularisasi yang berkembang pada zamannya.

[63] Al-Qur'an, *Al-Ikhlas* (112:1-4). Surah ini menegaskan konsep Tawhid dalam Islam, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya.

[64] Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers* (*Al-Tahafut al-Falasifah*), 1095, p. 182. Al-Ghazali mengkritik pemikiran rasional para filsuf dan menekankan bahwa wahyu dan intuisi spiritual lebih penting dalam memahami Tuhan daripada akal semata.

[65] Plato, *The Republic*, 380 BC, p. 47. Dalam *The Republic*, Plato berargumen bahwa negara ideal harus dipimpin oleh filsuf yang bijaksana, yang mampu memahami kebaikan sejati.

[66] John Locke, *Second Treatise of Government*, 1689, p. 65. Locke menekankan bahwa negara yang sah hanya dapat berdiri jika dilandasi oleh persetujuan individu untuk melindungi hak-hak dasar mereka.

[67] Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract*, 1762, p. 56. Rousseau mengembangkan gagasan bahwa kebebasan sejati hanya dapat terwujud melalui kehendak umum, yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat.

[68] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 1377, p. 110. Ibn Khaldun menekankan pentingnya asabiyyah atau solidaritas sosial dalam mendirikan dan mempertahankan negara yang stabil.

[69] Sayyid Qutb, *Milestones*, 1964, p. 67. Qutb menegaskan bahwa penerapan syariah adalah hal yang esensial dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berdasarkan prinsip Islam.

[70] Isaac Newton, *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*, 1687, p. 81. Newton mengemukakan hukum-hukum fisika yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, dengan fokus pada metode matematis dan empiris untuk memahami hukum alam.

[71] Al-Biruni, *The Book of India*, 1030, p. 220. Dalam karya ini, Al-Biruni menunjukkan kemajuan ilmiah dalam bidang astronomi dan geografi, yang didasarkan pada observasi dan eksperimen yang teliti untuk memahami dunia.

[72] Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Quotations of Antonio Gramsci). New York: International Publishers, p. 12. Gramsci menjelaskan pentingnya intelektual dalam meruntuhkan hegemoni ideologi yang mendominasi budaya dan struktur sosial.

[73] Chomsky, N., & Herman, E. S. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books, p. 70. Chomsky dan Herman mengkritik cara media massa berfungsi untuk mendukung kekuasaan politik dan ekonomi.

[74] Qutb, S. (1949). *Social Justice in Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq, p. 44. Qutb menegaskan bahwa keadilan sosial sejati hanya bisa dicapai dengan menerapkan hukum Allah dalam sistem sosial dan politik.

[75] Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder, p. 60. Freire mengajukan teori pendidikan yang membebaskan, yang mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran dan perubahan sosial.

[76] Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, p. 72. Dewey menekankan pendidikan sebagai proses untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan kehidupan sosial, serta membentuk individu yang berpikir kritis dan demokratis.

[77] Ibn Khaldun, A. (1377). *Muqaddimah* (Introduction to History). Cairo: Dar al-Ma'arif, p. 150. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan suatu bangsa.

[78] Oxford Dictionaries (2016), Word of the Year: Post-Truth, Oxford University Press. Penjelasan: Oxford Dictionaries memilih "post-truth" sebagai kata tahun 2016, yang mengacu pada situasi di mana emosi dan keyakinan pribadi mengalahkan fakta objektif dalam membentuk opini publik.

[79] Kuhn, T. (1962), The Structure of Scientific Revolutions, Chicago: University of Chicago Press. Penjelasan: Thomas Kuhn dalam bukunya ini menjelaskan tentang bagaimana ilmu pengetahuan berkembang melalui paradigma yang diterima secara luas oleh komunitas ilmiah. Namun, post-truth mengabaikan prinsip tersebut, lebih mementingkan narasi yang sering kali tidak didasarkan pada penelitian ilmiah yang valid.

[80] Lakoff, G. (2004), Don't Think of an Elephant!, White River Junction: Chelsea Green Publishing. Penjelasan: Lakoff membahas bagaimana frame atau bingkai narasi politik dapat mempengaruhi cara orang melihat dunia, sering kali menggantikan pemahaman yang berbasis fakta dengan narasi emosional yang sesuai dengan identitas kelompok.

[81] Eco, U. (1995), Ur-Fascism, Milan: Bompiani. Penjelasan: Dalam karya ini, Eco menggambarkan bagaimana ideologi populisme yang ekstrem dapat merusak kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis dan rasional, serta bagaimana ideologi tersebut dapat memperburuk polarisasi sosial.

[82] Mernissi, F. (1991), The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam, New York: Perseus Publishing. Penjelasan: Mernissi mengkritik bagaimana ideologi politik yang mengatasnamakan agama sering kali mengekang perkembangan intelektualisme bebas di dunia Muslim, dengan membatasi peran perempuan dan menghambat kritik terhadap kekuasaan yang ada.

[83] Nussbaum, M. (2010), Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities, Princeton: Princeton University Press. Penjelasan: Nussbaum menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada humaniora untuk mendukung pemikiran kritis dan rasional yang diperlukan dalam demokrasi yang sehat, serta untuk menanggapi tantangan besar dalam dunia yang terhubung secara global.

[84] Pargament, K. I. (1999). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press. Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1999, p. 125. Dalam karya ini, Pargament mengemukakan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi stres dan tantangan hidup, memberikan arah dalam hidup, serta memperkuat ketahanan psikologis melalui pencarian makna hidup.

[85] Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B. (1999). *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*. *Journal of Personality*, 67(6), 1025-1051. Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B., *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*, 1999, p. 1030. Penelitian ini menggambarkan bahwa spiritualitas, baik dalam konteks agama maupun di luar agama, melibatkan pencarian individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar.

[86] Nasr, S. H. (2002). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge. Nasr, S. H., *Islamic Spirituality: Foundations*, 2002, p. 56. Nasr menjelaskan bahwa dalam Islam, spiritualitas lebih dari sekadar ritual ibadah, tetapi mencakup penghayatan terhadap setiap aspek kehidupan yang terkait dengan kedekatan dengan Allah dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

[87] Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 2007, p. 58. Pargament lebih lanjut menguraikan bahwa spiritualitas membantu individu dalam menghadapi krisis dan trauma, serta berfungsi sebagai alat dalam proses penyembuhan psikologis.

[88] Koenig, H. G., *Handbook of Religion and Mental Health*, 2001, p. 322. Koenig menyatakan bahwa spiritualitas, yang tercermin dalam praktik kasih sayang dan empati terhadap orang lain, berperan penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan sosial.

[89] Nasr, S. H., *Islamic Spirituality: Foundations*, 2002, p. 62. Nasr menunjukkan bahwa kesadaran ekologis yang mendalam, yang berkembang melalui

spiritualitas, membawa individu untuk lebih peduli terhadap alam semesta dan masalah lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

[90] Nasr, S. H., *Islamic Spirituality: Foundations*, 2002, p. 87. Dalam tradisi Islam, spiritualitas mengajarkan bahwa melalui ibadah dan amal, seorang Muslim dapat memperoleh kedamaian batin dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

[91] Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B., *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*, 1999, p. 1032. Zinnbauer dan koleganya menekankan bahwa spiritualitas yang tidak terkait dengan agama dapat tetap memberikan kedamaian batin dan makna hidup bagi individu.

[92] Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1999, p. 128. Pargament menjelaskan bahwa individu yang terhubung dengan spiritualitas sering merasa lebih mampu mengatasi kecemasan, stres, dan tantangan hidup lainnya.

[93] Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1999, p. 133. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual, seperti meditasi dan doa, dapat secara signifikan mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesehatan mental.

[94] Krisis Moral sebagai Penyebab Kemerosotan Kehidupan Sosial:

Taylor, C. (2007). A Secular Age. Harvard University Press. Taylor menjelaskan bagaimana penurunan nilai-nilai moral dapat merusak kehidupan sosial dan religius dalam masyarakat modern.

Krisis Spiritual dan Makna Hidup:

Frankl, V. E. (2006). Man's Search for Meaning. Beacon Press. Frankl menggali bagaimana ketidakmampuan menemukan makna hidup berkontribusi pada krisis spiritual dan kebingungan agama.

Interaksi Antara Krisis Moral dan Spiritual:

MacIntyre, A. (1981). After Virtue: A Study in Moral Theory. University of Notre Dame Press. MacIntyre menguraikan hubungan antara kemerosotan moral dan kekeliruan spiritual serta dampaknya terhadap masyarakat.

Dampak Krisis Terhadap Struktur Sosial:

Bellah, R. N., Madsen, R., Sullivan, W. M., Swidler, A., & Tipton, S. M. (1985). Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life. University of California Press. Buku ini mengeksplorasi dampak krisis moral dan spiritual terhadap komitmen sosial dan struktur masyarakat.

[95] Fredrich Schumacher dalam bukunya A Guide for the Perplexed (1981: 8-12) mengatakan bahwa selama ini orang baru sadar jika segala krisis²baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan²justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa. Pendapat Schumacher ini didukung sepenuhnya oleh Sukidi dalam bukunya Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4. Di sini Sukidi mengatakan: krisis moral dan krisis yang lain-lain sebenarnya berasal dari dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri kita.

[96] Menurut Hanna Djumhanna Bastaman, kehampaan eksistensial (existential vacuum) bercirikan penghayatan-penghayatan serba bosan dan apatis, perasaan tanpa makna, hampa, kosong, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup dan bersikap meragukan. Kondisi ini kini sedang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini. Untuk mengatasi kehampaan itu, Bastaman menawarkan dimensi spiritual dalam pemikiran logoterapi Viktor E. frankl. Menurutnya, dimensi spiritual itu sejalan dengan dimensi tasawuf dalam Islam yang menekankan dimensi keruhanian seperti amsal, malakut, jabarut, ilahiah yang harus dilalui oleh ruh manusia untuk dapat hadir dalam alam Ketuhanan. Lihat Hanna Djumhanna Bastaman, "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl", dalam Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 18. Tema yang sama diuraikan dengan sangat bagus oleh Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshall. Dimensi spiritual manusia mengandung sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, orientasi pada tujuan hidup, kreativitas individu, imajinasi, intuisi, dan kemampuan mendengarkan hati nurani. Diri kita, eksistensi psikologis kita, hanyalah penampakan luar dari esensi spiritual kita. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, kita dapat menemukan masalah yang tepat untuk masalah eksistensi kita. Sebab, di dalam dimensi spiritual itu terkandung juga dimensi pembebasan. Lihat Jalaluddin Rakhmat, "SQ: Psikologi dan Agama", pengantar untuk buku Danah Zohar dan Ia Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2009), h. xxiii-xxvii

[97] terapi krisis spiritual. Sebabnya ada dua; pertama, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Ketiga, dalam tasawuf, hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa cinta. Lihat Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Simuh, Abdul Muhayya, dkk., Tasawuf dan Krisis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 24-26

[98] *Kraft, G. F. & Hill, M. S.* (2011). *Spirituality and Health: The Role of Spirituality in Mental Health and Well-being*. New York: Wiley-Blackwell, p. 34. Penulis mengemukakan bahwa dalam tradisi Barat, spiritualitas lebih ditekankan pada pengalaman pribadi dan pencarian makna hidup, yang bisa mencakup

keterikatan dengan kekuatan transenden, alam semesta, atau nilai-nilai kemanusiaan.

[99] Zinnbauer, B. J., et al. (1997). "Religion and Spirituality: Unfuzzying the Fuzzy," *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), p. 549.

[100] Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B., *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*, 1997, p. 1032. Di dalam karya ini, Zinnbauer menekankan bahwa pencarian makna hidup melalui spiritualitas bersifat pribadi dan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk pencarian kebijaksanaan dan pengalaman transendental.

[101] Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1997, p. 87. Pargament menambahkan bahwa spiritualitas di Barat sering kali terhubung dengan pencarian kedamaian batin dan usaha untuk mencapai keseimbangan hidup yang melampaui materialisme.

[102] Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1997, p. 121. Pandangan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat membantu individu mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik melalui hubungan personal dengan kekuatan yang lebih besar.

[103] Chopra, D., *The Book of Secrets: Unlocking the Hidden Dimensions of Your Life*, 2006, p. 156. Chopra menekankan bahwa pencapaian kesadaran yang lebih tinggi bukan hanya mencakup dimensi religius, tetapi juga dimensi mental dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

[104] Chopra, D., *The Book of Secrets: Unlocking the Hidden Dimensions of Your Life*, 2006, p. 162. Dalam karyanya, Chopra menjelaskan bahwa nilai-nilai universal seperti cinta dan kebijaksanaan berfungsi sebagai dasar dari pencarian spiritual seseorang, memberikan makna yang lebih dalam bagi kehidupan mereka.

[105] Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Turath, 2000), 219. Ibn Kathir menjelaskan bahwa salat memiliki fungsi mendalam sebagai pembersih jiwa yang menuntun kepada ketakwaan, dengan syarat dilakukan dengan kekhusyukan yang mendalam.

[106] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2001), 130. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyah adalah proses utama dalam tasawuf untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang menghalangi kedekatan dengan Allah.

[107] Imam al-Jailani, *Futuh al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 56. Al-Jailani menekankan bahwa kesadaran terhadap pengawasan Allah (muraqabah) adalah inti untuk mencapai ihsan, ibadah dengan kesadaran bahwa Allah melihat segala amal perbuatan.

[108] Imam al-Ghazali, *Mizan al-Amal* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2001), 75. Al-Ghazali mengajarkan bahwa dzikir dengan hati yang khusyuk mendalam mampu membawa kedamaian dan pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela.

[109] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Hadis no. 1. Hadis ini mengungkapkan bahwa misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, mencerminkan pentingnya moralitas dalam kehidupan seorang Muslim.

[110] Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Turath, 1999), 123. Ibn Kathir menjelaskan bahwa tauhid adalah inti dari iman dan harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekadar pengakuan dalam hati.

[111] Sahih al-Bukhari, Hadis no. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997). Hadis ini menegaskan bahwa segala amal perbuatan akan dinilai sesuai dengan niatnya, yang menunjukkan betapa pentingnya tauhid dalam menentukan tujuan hidup.

[112] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2001), 139. Al-Ghazali mengajarkan bahwa tauhid adalah inti dari kehidupan yang bersih dan murni, yang mengarahkan setiap amal perbuatan hanya untuk Allah semata.

[113] Q.S. Asy-Syams: 9-10: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung pengertian bahwa kebersihan jiwa adalah syarat untuk meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Penyucian jiwa diartikan sebagai upaya untuk menjauhi sifat-sifat tercela yang menghalangi hubungan seorang hamba dengan Allah (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 10, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998, hlm. 498)

[114] Tafsir Ibnu Katsir pada Q.S. Asy-Syams: 9-10: Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyucian jiwa adalah proses yang berkelanjutan, yang melibatkan usaha untuk membersihkan hati dari dosa dan sifat-sifat buruk. Menurutnya, usaha ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi meliputi perubahan batin yang mendalam dalam diri setiap Muslim (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 10, hlm. 498).

[115] Tafsir Ibnu Katsir tentang Dzikir: Dzikir dianggap sebagai pengingat hati untuk tetap fokus pada Allah dan memperbaiki kondisi jiwa. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dzikir mengingatkan seorang Muslim akan kebesaran Allah, serta menenangkan hati dan memurnikan jiwa dari kecemasan duniawi (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998, hlm. 251).

[116] Q.S. Al-Furqan: 70: "Dan barang siapa yang menjaga dirinya dari hawa nafsu dan syahwatnya, maka ia akan mendapat surga." Tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang mampu menahan hawa nafsu dan syahwat duniawi akan diberi ganjaran surga. Pengendalian diri ini bukan hanya tentang menahan diri dari perbuatan dosa, tetapi juga menahan diri

dari kecenderungan buruk yang dapat merusak kedekatan dengan Allah (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 5, hlm. 270).

[117] Tafsir Ibnu Katsir tentang Pengendalian Hawa Nafsu: Ibnu Katsir menekankan bahwa hawa nafsu mencakup berbagai dorongan duniawi yang, jika tidak terkendali, dapat menghalangi seseorang dari jalan yang benar. Pengendalian hawa nafsu adalah kunci untuk mencapai derajat ketakwaan dan kebahagiaan abadi (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 5, hlm. 270).

[118] Akhtar, 2007: Akhtar menjelaskan bahwa *tazkiyah* berperan tidak hanya dalam dimensi individual tetapi juga sosial. Penyucian jiwa berimplikasi pada perbaikan hubungan sosial dan interaksi dengan masyarakat, yang mendasari ajaran Islam tentang pentingnya hidup yang bermanfaat bagi umat manusia (Akhtar, *Spirituality and Ethics in Islam*, 2007, hlm. 112).

[119] Q.S. Ar-Ra'd: 28: “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan bahwa kedamaian hati yang dicapai dengan dzikir bukan hanya memberi ketenangan sementara, tetapi menenangkan hati secara mendalam dari berbagai kecemasan duniawi. Ibnu Katsir menekankan bahwa pengingatan kepada Allah melalui dzikir adalah cara yang paling efektif untuk mencapai ketenangan batin yang langgeng (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 7, hlm. 256).

[120] HR. Ahmad: Hadis ini menyatakan bahwa salat adalah penyejuk hati, yang menunjukkan betapa besar manfaat salat dalam memberikan kedamaian batin. Ibnu Katsir menginterpretasikan hadis ini dalam tafsirnya dengan menyatakan bahwa salat adalah sarana untuk memperoleh ketenangan spiritual dan untuk melepaskan segala perasaan tertekan dan beban hidup (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 2, hlm. 148).

[121] Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din: Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menulis tentang pentingnya tasawuf dalam proses spiritual seorang Muslim. Menurutnya, melalui tasawuf, seorang Muslim dapat membersihkan hatinya dari kekotoran duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh ketulusan, yang pada gilirannya membawa kedamaian batin yang sejati (al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 4, Dar al-Ma'arif, 1997, hlm. 94).

[122] Q.S. Al-Ma'idah: 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk berkolaborasi dalam kebaikan dan menjaga keharmonisan sosial. Tolong-menolong dalam hal kebaikan dapat mempererat ukhuwah Islamiyah dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Ibnu Katsir menekankan bahwa menghindari permusuhan dan kebencian sangat penting untuk menjaga kesejahteraan sosial umat (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 3, hlm. 425).

[123] HR. Al-Bukhari: Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik merupakan inti dari ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang merupakan manifestasi spiritualitas dalam kehidupan sosial.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, akhlak yang mulia dijelaskan sebagai kunci untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan sosial (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 1, hlm. 82).

[124] Q.S. At-Tawbah: 103: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." Zakat bukan hanya kewajiban finansial, tetapi juga sarana untuk menyucikan jiwa dan memperbaiki kondisi sosial umat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa zakat mempererat persaudaraan umat Islam dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 9, hlm. 103).

[125] Q.S. An-Nahl: 96: "Apa yang di sisimu akan binasa, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dunia adalah sementara, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini akan binasa, sementara pahala dan ganjaran dari Allah di akhirat adalah kekal. Umat Islam diajak untuk tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang fana, tetapi fokus pada pencapaian kebahagiaan yang kekal melalui amal saleh dan keridhaan Allah. (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 3, hlm. 512).

[126] HR. Muslim: Hadis ini menunjukkan bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan dengan istiqamah, walaupun sedikit. Dalam tafsir Ibnu Katsir, hadis ini mengingatkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk mencari keridhaan Allah melalui amal yang ikhlas dan istiqamah, tanpa tergoda oleh duniawi yang sifatnya sementara. (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 6, hlm. 89).

[127] Q.S. Al-Qasas: 77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia." Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengajarkan bahwa meskipun dunia adalah tempat ujian dan ladang amal, seorang Muslim harus tetap fokus pada tujuan akhirat, yaitu kebahagiaan yang abadi, sambil tetap menjalani kehidupan dunia secara baik. (Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, vol. 8, hlm. 482).

[128] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terjemahan oleh Abu Al-Hasan al-Nadwi, edisi terbaru (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 190-193. Dalam karyanya ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mulia adalah indikator dari pencapaian spiritualitas yang benar, yang harus tampak dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

[129] Qur'an, Surah Al-Ahzab (33:21), terjemahan Departemen Agama RI. Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh terbaik untuk umatnya, menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah ekspresi langsung dari spiritualitas yang mendalam.

[130] Sahih Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa'l-Salah, Hadis No. 174, edisi terbaru (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), hlm. 200. Hadis ini

mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang lain, yang merupakan perwujudan dari ajaran Nabi Muhammad yang memiliki akhlak mulia.

[131] Piedmont, R., "The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research," *Journal of Personality Assessment* 82, no. 1 (2004): 55. Penelitian ini menyatakan bahwa kesadaran spiritual memiliki dampak positif pada perilaku sosial, seperti empati dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, yang berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia dalam masyarakat.

[132] Seligman, M., *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being* (New York: Free Press, 2011), 102-105. Seligman mengemukakan bahwa hubungan sosial yang baik dan bermakna adalah komponen penting dari kesejahteraan seseorang, yang dapat dicapai melalui akhlak mulia yang berakar pada kedalaman spiritual.

[133] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:43), terjemahan Departemen Agama RI. Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah seperti shalat bukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku moral dan sosial individu.

[134] Al-Qur'an, Surah At-Tawbah (9:60), terjemahan Departemen Agama RI. Ayat ini menekankan pentingnya zakat dalam membantu orang miskin, yang merupakan ekspresi dari akhlak mulia dalam berbagi dan kepedulian sosial.

[135] Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 187-190. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam praktik agama, yang tidak berlebihan, dan mengaitkan hal ini dengan spiritualitas yang mengedepankan kesederhanaan dan pengendalian diri.

[136] Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:143), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam umat Islam yang disebut sebagai umat yang moderat (ummatan wasatan).

[137] Sahih al-Bukhari, Sahih al-Bukhari , Kitab al-Iman, Hadis No. 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), hlm. 75. Hadis ini mengajarkan bahwa umat Islam diharapkan untuk berada dalam keseimbangan dan tidak berlebihan dalam tindakan mereka.

[138] Piedmont, R. (2004). "The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research," Journal of Personality Assessment , 82(1), 55-61. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

[139] Fox, Jonathan. The Religious Dimensions of Political Conflict: Understanding the Role of Religion in Political Violence (London: Routledge, 2009), hlm. 153-156. Buku ini membahas peran moderasi agama dalam mencegah radikalisasi dan kekerasan yang didorong oleh interpretasi agama yang ekstrem.

[140] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:177), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini menekankan bahwa amal kebaikan tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap peduli terhadap sesama dalam kerangka yang seimbang.

[141] Al-Qur'an, Surah At-Tawbah (9:60), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini menekankan tentang pentingnya zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama tanpa sikap berlebihan.

[142] Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:143), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini menggambarkan umat Islam sebagai umat yang moderat, yang tidak berlebihan dan mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan agama dan sosial.

[143] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 35-40. Dalam karya ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial, serta menjauhi sikap ekstrem dalam praktik keagamaan.

[144] Fox, Jonathan. *The Religious Dimensions of Political Conflict: Understanding the Role of Religion in Political Violence* (London: Routledge, 2009), hlm. 124-130. Fox menjelaskan bagaimana moderasi agama dapat menciptakan suasana saling menghormati antar umat beragama dan mengurangi potensi konflik sosial.

[145] An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Cambridge: Harvard University Press, 2008), hlm. 90-95. Dalam bukunya, An-Na'im membahas bagaimana moderasi agama dapat memberdayakan masyarakat dan menciptakan kerukunan sosial, dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas.

[146] Sukmawati, M. "Religious Moderation and the Global Society." *Journal of Religious Studies*, Vol. 22, No. 2 (2019): 185-190. Artikel ini menjelaskan pentingnya moderasi agama dalam menghadapi tantangan global dan dalam menciptakan kedamaian antar umat beragama di dunia yang semakin plural.

[147] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 112-115. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan duniawi agar keduanya dapat berjalan harmonis.

[148] Q.S. Al-Qashash: 77: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari duniawi.” Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan bahwa meskipun kehidupan akhirat lebih utama, manusia tidak boleh mengabaikan bagian duniawinya selama itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 6, hlm. 240).

[149] Q.S. Al-Baqarah: 254: “Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian.” Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menggunakan waktu hidup di dunia untuk beramal saleh dan tidak menunda-nunda pekerjaan baik. (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 1, hlm. 225).

[150] HR. Al-Bukhari dan Muslim: Hadis ini menegaskan bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal adalah ibadah yang diterima di sisi Allah. (Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 5786).

[151] Q.S. At-Tawbah: 24: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan...” Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan duniawi tidak boleh mengalihkan perhatian seorang Muslim dari tujuan akhir yang lebih besar. (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 4, hlm. 315).

[152] HR. Al-Bukhari dan Muslim: Hadis ini menunjukkan bahwa memberikan makan kepada yang membutuhkan dan menyebarkan salam adalah bagian dari amal saleh yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim. (Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 6033).

[153] Surah Al-Kafirun (109:6): "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini merupakan dasar dari prinsip toleransi dalam Islam yang menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan agama, setiap individu berhak untuk memeluk agamanya sendiri tanpa paksaan. Sumber: Al-Qur'an Surah Al-Kafirun (109:6).

[154] Hadis tentang cinta terhadap sesama: Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa iman seseorang tidak sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, yang dapat diterapkan dalam konteks hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama atau pandangan. Hadis ini tercatat dalam *Sahih Muslim*, kitab 1, hadits 72, hlm. 15.

[155] Universal Declaration of Human Rights: Deklarasi ini merupakan dokumen penting yang mengatur hak-hak dasar manusia, termasuk hak untuk hidup tanpa diskriminasi dan hak kebebasan beragama. Salah satu pasalnya menegaskan bahwa semua orang berhak untuk hidup bebas dari diskriminasi dan memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang mereka pilih. Sumber: United Nations, *Universal Declaration of Human Rights*, 1948, pasal 1 dan 18.

[156] Pendidikan Toleransi: Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini dapat membantu mengurangi potensi konflik dalam masyarakat. Pendidikan ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Sumber: Nursyam, A. (2019). "Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, vol. 8, no. 3, hlm. 45-48.

[157] Dialog Antar Kelompok: Dialog antar kelompok yang berbeda menjadi salah satu cara efektif dalam meminimalisir konflik dan membangun saling pengertian. Dalam hal ini, dialog berfungsi sebagai media untuk menjembatani perbedaan yang ada. Sumber: Dajani, M., "The Role of Interfaith Dialogue in Building Tolerance," *Journal of Peace Studies*, vol. 12, no. 2, 2020, hlm. 213-216.

[158] Surah Al-Maidah (5:8): Ayat ini menegaskan prinsip keadilan dalam Islam, yang mengajarkan bahwa keadilan harus diterapkan tanpa memandang status sosial seseorang. Sumber: Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5:8).

[159] Keadilan Sosial dalam Pembukaan UUD 1945: Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menggariskan tujuan negara Indonesia, termasuk tujuan untuk

menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sumber: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

[160] Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN): Program pemerintah yang bertujuan memberikan akses layanan kesehatan yang adil dan merata kepada seluruh masyarakat Indonesia, terlepas dari status sosial ekonomi mereka. Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Tahunan BPJS Kesehatan*, 2023.

[161] Moderasi dalam Kebijakan Pemerintah: Dalam konteks keadilan sosial, moderasi menghindari kebijakan yang ekstrem yang bisa menciptakan ketimpangan. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan keseimbangan dalam distribusi sumber daya dan hak. Sumber: Sutaryo, M. (2021). "Moderasi dan Kebijakan Sosial di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Sosial*, vol. 13, no. 2, hlm. 52-60.

[162] Pentingnya Pendidikan Moderasi: Pendidikan yang mengajarkan pentingnya moderasi dapat membantu menciptakan masyarakat yang adil dan damai, serta mengurangi potensi konflik sosial. Sumber: Budianto, R. (2022). "Pendidikan Moderasi dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 10, no. 1, hlm. 30-35.

[163] Atran, Scott. *Talking to the Enemy: Violent Extremism, Sacred Values, and What It Means to Be Human* (New York: Ecco, 2010), hlm. 32-36. Atran mengemukakan bahwa ekstremisme agama sering kali berakar pada ketidakpuasan sosial dan ekonomi yang mengarah pada bentuk radikalisasi yang merusak.

[164] Berger, J. M. The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State (New York: Bloomsbury Press, 2018), hlm. 91-96. Berger menjelaskan faktor-faktor sosial dan psikologis yang dapat memicu radikalisasi agama.

[165] al-Rashid, Abd al-Rahman. Islamic Moderation: A Path to Peace and Harmony (London: Routledge, 2015), hlm. 62-65. Al-Rashid membahas tantangan interpretasi ekstremis dalam Islam dan pentingnya pendekatan moderat untuk mengatasi masalah ini.

[166] Piedmont, R. (2004). The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research , Journal of Personality Assessment , 82(1), 51-61. Dalam penelitian ini, Piedmont menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam mengembangkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif.

[167] Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku dan bangsa harus dilihat sebagai bentuk keragaman yang patut dihormati dan diterima dalam masyarakat.

[168] Juergensmeyer, M. Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Berkeley: University of California Press, 2003), hlm. 78-82. Juergensmeyer menekankan pentingnya keterlibatan negara dalam

mencegah ekstremisme agama melalui kebijakan yang inklusif dan program deradikalisasi.

[169] Surah Al-Baqarah (2:143): "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang tengah (moderasi), agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu." Ayat ini menunjukkan pentingnya umat Islam sebagai umat yang seimbang dan tidak ekstrem. Sumber: Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:143).

[170] Hadis tentang kemudahan agama: "Berbuatlah dengan cara yang sederhana, karena sesungguhnya agama ini mudah. Tidak ada yang memberatkan agama ini kecuali orang yang mempersulitnya." Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tidak mempersulit diri dalam menjalankan agama. Sumber: Bukhari dan Muslim, *Sahih al-Bukhari*, Kitab 1, Hadits 1.

[171] Piagam Madinah: Piagam Madinah adalah dokumen yang berisi kesepakatan antara umat Islam dan non-Muslim di Madinah untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Piagam ini menunjukkan sikap moderasi Nabi Muhammad dalam mengelola keragaman sosial dan agama. Sumber: Hamid, M. (2005). "Piagam Madinah: Dasar Moderasi Islam," *Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2, hlm. 45-50.

[172] Fox, Jonathan. *The Religious Dimensions of Political Conflict: Understanding the Role of Religion in Political Violence* (London: Routledge, 2009), hlm. 145-150. Fox membahas bagaimana moderasi agama dapat mengurangi potensi konflik sosial dan politik.
Nusrat, S. & Khan, A. *Moderation and Peacebuilding in South Asia: Lessons from Religious Pluralism* (New Delhi: Sage Publications, 2020), hlm. 58-63.

[173] Juergensmeyer, M. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley: University of California Press, 2003), hlm. 71-75. Juergensmeyer membahas bagaimana moderasi agama dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan konflik yang dipicu oleh ketidakadilan sosial dan politik.

[174] Hick, John. *The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 132-137. Hick menekankan pentingnya dialog antaragama berbasis moderasi untuk mencegah konflik antaragama.

[175] Piedmont, R. (2004). *The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research*, *Journal of Personality Assessment*, 82(1), 51-61. Piedmont menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang moderat dapat mendukung kesejahteraan mental individu.

[176] Piedmont, R. (2004). *The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research*, *Journal of Personality Assessment*, 82(1), 51-61. Piedmont menekankan bahwa moderasi agama mendukung terciptanya perdamaian global.

[177] Surah Al-Baqarah (2:256): Ayat ini mengajarkan prinsip kebebasan beragama dalam Islam, yang mendukung moderasi dan toleransi. Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256).

[178] Interfaith Dialogue oleh PBB: Upaya internasional dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi antar umat beragama melalui dialog antar agama. Sumber: United Nations Interfaith Dialogue, 2023.

[179] Hadis Nabi Muhammad SAW: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Hadis ini mengajarkan pentingnya perdamaian dan kebaikan terhadap sesama. Sumber: HR. Ahmad.

[180] Surah Al-Baqarah (2:143): Ayat ini menggarisbawahi konsep umat Islam sebagai umat yang moderat (*wasatiyyah*) dan bertanggung jawab menjadi saksi bagi umat manusia, yang menekankan pentingnya sikap adil dan seimbang dalam beragama. Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:143).

[181] Hadis Nabi Muhammad SAW: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Hadis ini menunjukkan pentingnya kebaikan sosial sebagai manifestasi dari pemahaman agama yang moderat. Sumber: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*.

[182] Injil, Matius 22:39: Ajaran Yesus Kristus yang mengajarkan tentang pentingnya kasih terhadap sesama sebagai dasar perdamaian dan moderasi antarumat beragama. Sumber: Alkitab, Matius 22:39.

[183] Dhammapada, Bab 19: Ajaran Buddha tentang "jalan tengah" yang menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam kehidupan, baik duniawi maupun spiritual. Sumber: *Dhammapada*, Bab 19, "Kesederhanaan".

[184] Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:143), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan beragama dengan sikap moderat dan seimbang.

[185] al-Ghazali, A. *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 202-205.

[186] *Metta*, atau cinta kasih universal dalam ajaran Buddha, merupakan konsep yang menekankan kasih sayang terhadap semua makhluk tanpa pengecualian, sebagai upaya untuk menciptakan kedamaian dalam diri sendiri dan masyarakat.

[187] Atran, Scott. *Talking to the Enemy: Violent Extremism, Sacred Values, and What It Means to Be Human* (New York: Ecco, 2010), hlm. 45-50. Atran membahas peran spiritualitas dalam mengatasi radikalisasi dan ekstremisme yang memanfaatkan agama.

[188] Hick, John. *The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 127-130. Hick menekankan pentingnya spiritualitas dalam membangun toleransi antaragama.

[189] Piedmont, R. (2004). *The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research*, *Journal of Personality Assessment*, 82(1), 51-61. Piedmont

menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mendorong pengembangan empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

[190] al-Shafi'i, M. *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), hlm. 75-80. Al-Shafi'i mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain meskipun ada perbedaan keyakinan.

[191] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2020). Dokumen ini menjelaskan upaya pemerintah dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi agama dalam sistem pendidikan dan kebijakan sosial di Indonesia.

[192] Frager, Robert. 1999. Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony . Wheaton, IL: Quest Books

[193] Drajat, Zakiah. 1996. Ilmu Jiwa Agama . Jakarta: PT Bumi Aksara.

[194] Jalaluddin. 2007. Psikologi Agama . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

[195] Supriadi, Yedi. 2022. Pembangkitan Alam Bawah Sadar . Sukabumi: Majelis Dzikir Rijalullah

[196] . Pew Research Center. 2019. Religion and Tolerance: An Analysis of Global Attitudes . Washington, DC.

[197] Soleh, Abdullah. 2015. Filsafat Cahaya dalam Hikmah al-Isyraq Suhrawardi . Bandung: Pustaka Setia.

[198] Wuthnow, Robert. 1998. After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s . Berkeley: University of California Press.

[199] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13). Ayat ini menekankan bahwa perbedaan dalam bangsa dan suku adalah bagian dari ciptaan Tuhan, yang harus disikapi dengan saling mengenal dan menghormati satu sama lain.

[200] Injil Matius 22:39. Ayat ini mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah inti dari ajaran Yesus, yang mendorong sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap sesama.

[201] Pew Research Center. (2020). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Pew Research Center. Dalam laporan ini, Pew Research Center menyoroti pentingnya toleransi agama dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera.

[202] Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2013). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (2nd ed.). The Guilford Press. Buku ini memaparkan bagaimana toleransi beragama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, terutama dalam konteks agama dan spiritualitas yang mendalam.

[203] Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan antara manusia adalah bagian dari takdir Tuhan dan bertujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan baik.

[204] Arjomand, S. A. (2009). *The Sociology of Islamic Civilization* (New York: Palgrave Macmillan), hlm. 34-35. Arjomand menjelaskan bagaimana ajaran

Islam mendukung nilai-nilai toleransi dan saling pengertian antarumat beragama.

[205] Hick, John. *The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 104-110. Hick menjelaskan pandangannya tentang pluralisme agama dan bagaimana spiritualitas mengajarkan untuk menghormati agama lain.

[206] Gülen, M. Fethullah. *The Essential Fethullah Gülen: A Reader* (Somerset: Tughra Books, 2010), hlm. 91-95. Gülen menekankan pentingnya toleransi dalam konteks spiritualitas Islam.

[207] Piedmont, R. (2004). *The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research*, *Journal of Personality Assessment*, 82(1), 51-61. Piedmont mengembangkan konsep kecerdasan spiritual yang mendalam, yang berhubungan dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan.

[208] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2020). Pedoman ini menekankan pentingnya pendidikan moderasi agama yang berbasis pada nilai-nilai toleransi.

[209] Atran, Scott. *Talking to the Enemy: Violent Extremism, Sacred Values, and What It Means to Be Human* (New York: Ecco, 2010), hlm. 100-105. Atran membahas bagaimana spiritualitas moderat dapat menjadi penghalang terhadap radikalisasi dan kekerasan agama.

[210] Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia

[211] Hick, John. The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 110-115.

[212] Azyumardi Azra, Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 98-100. Azra menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya menghormati perbedaan agama tetapi juga mengajarkan dialog antaragama untuk mencapai kedamaian.

[213] Buddhism, The Dhammapada (London: Penguin Classics, 2006), hlm. 45-47. Prinsip metta dalam ajaran Buddha sangat berkaitan dengan nilai toleransi.

[214] Agama Hindu, Bhagavad Gita, Chapter 9, Verses 22-25, dikutip dalam The Upanishads, oleh Eknath Easwaran (Berkeley: Nilgiri Press, 2007), hlm. 210-212. Prinsip ahimsa sangat dihargai dalam agama Hindu, mendorong umat untuk menghormati semua makhluk.

[215] Gülen, M. Fethullah. The Essential Fethullah Gülen: A Reader (Somerset: Tughra Books, 2010), hlm. 91-95. Gülen mengajarkan bahwa spiritualitas yang mendalam berujung pada sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama.

[216] Piedmont, R. (2004). The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research, Journal of Personality Assessment, 82(1), 51-61. Piedmont membahas hubungan antara kecerdasan spiritual dan sikap toleransi beragama.

[217] Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Moderasi Beragama (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 25-30. Pedoman ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis pada nilai-nilai toleransi dan moderasi agama di Indonesia.

[218] Gus Dur, Islam, Pluralisme, dan Demokrasi (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 200-205. Gus Dur menjelaskan pentingnya pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap agama lain untuk memperkokoh kerukunan umat beragama di Indonesia.

[219] Atran, Scott. Talking to the Enemy: Violent Extremism, Sacred Values, and What It Means to Be Human (New York: Ecco, 2010), hlm. 130-135. Atran mengkaji faktor-faktor yang mendorong ekstremisme agama dan bagaimana spiritualitas dapat mencegahnya.

[220] Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Moderasi Beragama (2020), hlm. 30-35. Moderasi agama berfungsi sebagai cara untuk meredam ekstremisme yang muncul akibat pemahaman agama yang dogmatis.

[221] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[222] Hadis Riwayat Ahmad, no. 1332 dalam *Al-Musnad*, kitab hadis terkenal yang mencatat ucapan Nabi Muhammad SAW.

[223] Hasan, Mahmud. *Islamic Tolerance and Pluralism* (London: Routledge, 2013), hlm. 79-80. Hasan menyoroti ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mendukung nilai inklusivitas dalam Islam.

[224] Gülen, M. Fethullah. *The Essential Fethullah Gülen: A Reader* (Somerset: Tughra Books, 2010), hlm. 120-125. Gülen menekankan pentingnya dialog antaragama dan penerimaan terhadap keragaman dalam Islam.

[225] Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 58-63. Madjid mengajukan konsep Islam yang inklusif dalam konteks pluralisme Indonesia.

[226] Wahid, Abdurrahman. *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 120-125. Gus Dur mengajarkan pentingnya toleransi dan pluralisme dalam kehidupan beragama.

[227] Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley: University of California Press, 2003), hlm. 198-205. Juergensmeyer mengkaji hubungan antara radikalisasi agama dan ketegangan antara pendekatan eksklusif dan inklusif dalam agama.

[228] Azyumardi Azra, *Islam and Pluralism* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 112-115. Azra membahas peran Islam inklusif dalam mencegah radikalisasi dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

[229] Maarif, Syafii. *Lembar-lembar Kehidupan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 145-150. Maarif menekankan pentingnya keterlibatan umat Islam dalam menjaga kerukunan sosial dengan menghargai keragaman dan perbedaan.

[230] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[231] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[232] Al-Qur'an, Surah Al-Kafirun (109:6), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[233] Hadis Riwayat Ahmad, no. 1332 dalam Al-Musnad , kitab hadis terkenal yang mencatat ucapan Nabi Muhammad SAW.

[234] Muttaqi, Ahmad. The Role of Tolerance in Islamic Teachings (Beirut: Dar Al-Masriah, 2012), hlm. 52-53. Muttaqi menguraikan berbagai hadis yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

[235] Al-Rahman, Abdurrahman. Pluralism in Islam: The Political Dimension (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 100-110. Al-Rahman mengkaji bagaimana prinsip-prinsip toleransi dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

[236] Madjid, Nurcholish. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 58-63. Madjid menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam Islam sebagai dasar untuk hidup berdampingan di Indonesia yang plural.

[237] Azra, Azyumardi. Islam and Pluralism (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 112-115. Azra menekankan tantangan yang dihadapi Islam dalam menghadapi kelompok-kelompok radikal yang mengabaikan prinsip toleransi.

[238] Gülen, Fethullah. The Essential Fethullah Gülen: A Reader (Somerset: Tughra Books, 2010), hlm. 135-140. Gülen berbicara tentang pentingnya dialog antaragama dalam menciptakan kedamaian dunia.

[239] Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya' (21:107), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[240] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[241] Hadis Riwayat Ahmad, no. 1332 dalam *Al-Musnad*, kitab hadis terkenal yang mencatat ucapan Nabi Muhammad SAW.

[242] Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 76-83.

[243] Azra, Azyumardi. *Islam and Pluralism* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 100-107.

[244] Gülen, Fethullah. *The Essential Fethullah Gülen: A Reader* (Somerset: Tughra Books, 2010), hlm. 123-130.

[245] Miftah, N. (2018). *Pendidikan Toleransi di Sekolah: Mengelola Keberagaman Agama di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 56-67. Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan agama berbasis toleransi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di Indonesia,

dengan memberikan contoh bagaimana pendidikan agama di sekolah-sekolah dapat mengurangi prasangka antar umat beragama.

[246] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
Nasr menjelaskan konsep pluralisme agama, yang tidak hanya mengakui keberagaman keyakinan, tetapi juga menegaskan pentingnya saling menghormati dan memberi kebebasan beragama bagi setiap individu di masyarakat.

[247] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
Buku ini memaparkan program moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat kesatuan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penulis menjelaskan bagaimana negara berperan dalam menjaga kebebasan beragama dan memerangi radikalisasi.

[248] Dwyer, P., & Poynting, S. (2013). *Islamophobia and the Politics of Empire*. Haymarket Books.
Buku ini meneliti fenomena Islamofobia dan bagaimana ketakutan terhadap Islam telah mempengaruhi politik dan hubungan antar agama. Pembahasan ini relevan untuk memahami pentingnya moderasi dalam agama untuk melawan ekstremisme.

[249] Tim Redaksi Kompas. (2019). "Keberagaman Agama: Memperkokoh Kerukunan di Tengah Perbedaan". *Kompas.com*. Diakses dari https://www.kompas.com.
Artikel ini membahas berbagai cara dan inisiatif untuk memperkokoh kerukunan antar agama di Indonesia, dengan fokus pada upaya pemerintah dan organisasi sosial dalam menciptakan kehidupan beragama yang inklusif dan harmonis.

[250] Kymlicka, W. (2007). *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity*. Oxford University Press.
Buku ini memberikan perspektif teoretis tentang multikulturalisme dan bagaimana masyarakat dapat mengelola keberagaman agama dan budaya dengan sukses dalam dunia global yang semakin terhubung.

[251] Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip inklusif dalam Islam dapat beradaptasi dengan tantangan zaman modern, mengajak umat Muslim untuk lebih terbuka terhadap kemajuan sambil mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam

[252] Al-Maududi, S. A. (1976). *Towards Understanding Islam*. Islamic Foundation.
Buku ini menjelaskan berbagai prinsip dasar dalam Islam, termasuk konsep inklusivitas dan *rahmatan lil 'alamin*, serta bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[253] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco. Buku ini menjelaskan konsep *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, baik bagi umat manusia maupun makhluk hidup lainnya.

[254] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13). Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir ilahi yang seharusnya menjadi kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai, bukan untuk diperselisihkan.

[255] Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4:58). Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar sesama manusia, baik Muslim maupun non-Muslim.

[256] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256). Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, dan kebebasan beragama adalah hak yang dijunjung tinggi dalam Islam, yang menjadi dasar bagi dialog antar umat beragama.

[257] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:164).Ayat ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

[258] Kymlicka, W. (2007). *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity*. Oxford University Press. Buku ini meneliti bagaimana berbagai tradisi agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat plural, serta bagaimana prinsip-prinsip inklusivitas, seperti yang diajarkan dalam Islam, dapat diterapkan dalam konteks modern.

[259] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[260] Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 45.

[261] Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya (21:107), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[262] Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Modern World* (New York: HarperOne, 2009), hlm. 56.

[263] Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968), hlm. 102-105.

[264] Fadhli, M. "Piagam Madinah: Landasan Kehidupan Bersama," *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 15, No. 2 (2020): 55-67.

[265] Kuntowijoyo, *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 118-120.

[266] Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Modern World* (New York: HarperOne, 2009), hlm. 132-135.

[267] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco. Buku ini memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dalam Islam, yang mencakup pengembangan diri secara holistik dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

[268]Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13). Ayat ini menunjukkan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan dan menjadikannya sebagai peluang untuk saling mengenal dan memahami.

[269] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:256). Ayat ini menegaskan kebebasan beragama yang harus dihormati oleh umat Islam dan umat agama lain, menunjukkan dasar pluralisme dalam Islam.

[270] Al-Maududi, S. A. (1976). *Towards Understanding Islam*. Islamic Foundation. Buku ini menguraikan berbagai aspek ajaran Islam, termasuk pluralisme dan kebebasan beragama, serta bagaimana hal ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW dan tradisi Islam.

[271] Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya (21:107). Ayat ini menjelaskan bahwa Islam diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, mengajak umat manusia untuk hidup dalam kedamaian dan kerjasama antar umat beragama.

[272] Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. Buku ini menganalisis bagaimana ajaran-ajaran spiritual dalam Islam dapat diadaptasi dalam konteks masyarakat modern yang pluralistik dan multikultural.

[273] Yusuf, M. (2015). *Pendidikan Agama dan Moderasi Sosial: Membangun Toleransi dan Kedamaian dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 104-120.
Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan agama dalam membangun sikap moderasi dan toleransi sosial di masyarakat pluralistik.

[274] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
Buku ini mengulas nilai-nilai spiritual dalam Islam yang mendasari pendidikan moderasi beragama, serta bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[275] Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya (21:107). Ayat ini menjelaskan bahwa misi utama Islam adalah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, sebuah prinsip yang menjadi dasar dalam pendidikan moderasi beragama.

[276] Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. Buku ini menggali lebih dalam tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan tantangan modernitas, dan bagaimana pendidikan moderasi beragama berbasis spiritualitas menjadi bagian dari solusi atas tantangan ini.

[277] Kymlicka, W. (2007). *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity*. Oxford University Press. Buku ini membahas dinamika hubungan antar budaya dan agama dalam masyarakat plural, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat berperan dalam menciptakan masyarakat multikultural yang damai.

[278] Mawardi, F. (2017). Pendidikan Islam dan Moderasi: Membangun Karakter Toleransi di Era Globalisasi. Al-Azhar Press.

Buku ini membahas hubungan antara pendidikan Islam dan moderasi beragama, serta pentingnya nilai-nilai toleransi dan spiritualitas dalam pendidikan beragama.

[279] Al-Maududi, S. A. (1976). *Towards Understanding Islam*. Islamic Foundation. Buku ini memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang moderat dan inklusif, serta bagaimana pendidikan beragama dapat membentuk individu yang lebih toleran dan damai.

[280] Hasan, N. (2014). *The Role of Religious Institutions in Promoting Interfaith Dialogue*. International Journal of Social Science and Humanity, 5(2), 210-215.

Artikel ini membahas bagaimana lembaga-lembaga keagamaan berperan dalam mempromosikan dialog antar agama untuk menciptakan kedamaian sosial.

[281] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13). Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam masyarakat adalah bagian dari kehendak Tuhan dan seharusnya menjadi sarana untuk saling mengenal dan menghargai.

[282] Graham, L. (2012). *Religious Leadership and Social Change: A Global Perspective*. Journal of Religious Studies, 9(1), 35-52. Buku ini membahas bagaimana tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan dalam membawa perubahan sosial yang positif melalui kepemimpinan berbasis nilai-nilai agama.

[283] Siddiqui, A. (2015). *Building Peace Through Religion: The Role of Religious Education*. Journal of Peacebuilding & Development, 10(3), 34-40. Artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan berbasis agama dapat memainkan peran dalam membangun perdamaian dan toleransi antar umat beragama.

[284] Binns, J. (2002). *Religious Leaders and Social Justice: The Role of Faith in the Modern World*. Oxford University Press. Buku ini menguraikan kontribusi tokoh agama dalam memperjuangkan keadilan sosial dan peran mereka dalam menyuarakan hak-hak kelompok terpinggirkan dalam masyarakat.

[285] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.

Buku ini menjelaskan bagaimana spiritualitas dalam Islam mengarah pada nilai-nilai kedamaian dan toleransi, serta peran penting moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan sosial.

[286] Yusuf, M. (2016). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Moderasi Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 134-148. Artikel ini mengulas pentingnya pemahaman moderasi beragama yang berbasis spiritualitas dalam pendidikan agama untuk membangun sikap toleransi antar umat beragama.

[287] Siddiqui, A. (2015). *Building Peace Through Religion: The Role of Religious Education*. Journal of Peacebuilding & Development, 10(3), 34-40. Artikel ini membahas bagaimana pendidikan agama berbasis spiritualitas dapat membentuk karakter yang moderat dan toleran dalam masyarakat pluralistik.

[288] Graham, L. (2012). *Religious Leadership and Social Change: A Global Perspective*. Journal of Religious Studies, 9(1), 35-52. Buku ini mengkaji peran penting tokoh agama dalam membimbing umat untuk mengembangkan spiritualitas yang moderat dan mendorong perdamaian sosial.

[289] Binns, J. (2002). *Religious Leaders and Social Justice: The Role of Faith in the Modern World*. Oxford University Press. Buku ini membahas bagaimana tokoh agama dapat menggunakan spiritualitas untuk mempromosikan keadilan sosial dan memperkuat moderasi dalam beragama.

[290] Al-Qur'an, Al-Baqarah: 143.

[291] Hadis riwayat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Hadis No. 39

[292] Al-Qur'an, Al-Hujurat: 13

[293] M. A. Zaki, *Wasatiyyah dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 45-47

[294] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah* (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2006), hlm. 112-115

[295] A. S. Al-Sudairy, *Moderasi Islam: Menyikapi Radikalisasi dan Ekstremisme* (Jakarta: Mizan, 2020), hlm. 78-80

[296] Denny JA, *Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 45.

[297] Abdul Mu'ti, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Pemikiran dan Praktek", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 2 (2020): 123-136.

[298] Mahendra, P. (2020). "Toleransi dalam Masyarakat Multikultural: Antara Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 15, No. 2, hal. 112-115.

[299] Ali, R. (2021). "Moderasi dalam Hubungan Internasional: Pendekatan dan Tantangan." *Journal of International Relations Studies*, Vol. 27, No. 1, hal. 50-53

[300] Nur, S. (2019). *Kehidupan Berdampingan: Perspektif Sosial dan Kultural*. Bandung: Penerbit Insan. Hal. 90-92

[301] Prasetyo, A. (2022). "Media Sosial sebagai Sarana Dialog Antar Kelompok dalam Mewujudkan Toleransi." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, Vol. 18, No. 4, hal. 78-81

[302] Nurcholish Madjid, *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 120-122

[303] Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Karachi: Oxford University Press, 2010), hlm. 98

[304] Nasution, M. (2019). *Pendidikan Moderat dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pustaka Cendekia. Hal. 47-48.

[305] Suyadi, D. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Kerangka Moderasi: Antara Teori dan Praktek." *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 18, No. 1, hal. 65-70

[306] Mulyadi, H. (2021). *Pendidikan Nasional dan Penguatan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta. Hal. 112-115

[307] Arifin, Z. (2022). "Metode Inklusif dalam Pendidikan Moderat." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 14, No. 3, hal. 56-59

[308] Rahmawati, L. (2023). "Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi: Upaya Mencegah Radikalisasi di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 26, No. 4, hal. 88-92

[309] Sugeng, Asrofi. "Media Sosial dan Peranannya dalam Moderasi Beragama", *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, Vol. 21, No. 3 (2020): 87-94.

[310] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:6), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

[311] Susanto, H. (2020). "Filter Bubble, Echo Chamber, dan Polarisasi Sosial di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2, hal. 45-49.

[312] Rahman, A. (2021). *Manajemen Waktu di Era Digital: Panduan Mengelola Penggunaan Teknologi yang Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Gramedia. Hal. 132-136

[313] Rina, M. (2022). "Etika Berinteraksi di Media Sosial: Menghindari Ujaran Kebencian dan Diskusi Negatif." *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Vol. 19, No. 3, hal. 88-92

[314] Aulia, R. (2023). *Pendidikan Literasi Digital: Menjadi Pengguna Teknologi yang Bijak dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Pustaka Bangsa. Hal. 56-58

[315] Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), Volume 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1995

[316] Purwanto. Diterjemahkan Dari Kitab Ihya Al-Ulum Al-Din Buku Ke Sembilan (Bandung:Penerbit Marja 2014) 13

[317] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 134

[318] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 133

[319] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 134

[320] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 137

[321] Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku ke sepuluh , 137

[322] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh... 138

[323] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh... 199

[324] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh... 201

[325] Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku k dua belas, 15

[326] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke kedua belas…16

[327] Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesepuluh, 85

[328] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh...86

[329] Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesebelas,13

[330] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas…15

[331] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas…14

[332] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas…15

[333] Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kedua belas, 188

[334] Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesebelas,135

[335] Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas..136

[336] Yedi Supriadi, Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan, Cirebon:CV. Iman Rijalullah, 2024.hal. 265

[337] Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 653.

[338] Ahwal adalah jamak daripada kata hal yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. Ahwal juga bisa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah Swt, bukan dari hasil usahanya. Ahwal atau hal, merupakan keadaan mental seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut dan sebagainya. Dapat pula diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah Swt. kedaan hati para penempuh jalan spiritual. Ahwal atau hal, merupakan suatu anugerah dan rahmat dari Tuhan, hal bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekatkan diri dengan Tuhan. Kata Imam Qusyairi menjelaskan: Maka setiap hal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada Al-hal, datang dari wujud itu sendiri, sedang maqam, menempati maqamnya dan orang-orang yang berada dalam hal, bebas dari kondisinya. Meskipun hal merupakan kondisi yang bersifat karunia (mawahib) namun seorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah. Lihat, Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf (Amzah, 2005), 7-8.

[339] Secara etimologis maqamat adalah jamak daripada maqam yang berarti kedudukan, tempat, tingkatan (station) atau kedudukan dan tahapan dalam meunuju kepada Tuhan yakni Allah Swt. Maqam yang arti dasarnya “tempat berdiri”, dalam arti terminology sufistik yang berarti tempat atau martabat seorang hamba pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Maka maqamat itu adalah kedudukan bagi seorang hamba yang mana ianya berlaku pada perjalanan menuju kepada Tuhan

[340] Kadirun Yahya hal 250

[341] Salik adalah seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufisme Islam untukmembersihkan dan memurnikan jiwanya, yang disebut juga dengan jalan suluk. Dengan kata lain, seorang salik adalah seorang penempuh jalan suluk. Lihat, Wikipedia, “Salik”, https://id.m.wikiedia.org/wiki/Salik/ (20 Juni 2021).

[342] Dr. H. Ahmad Muhasim, S.Ag, M.HI, Dr. Tuti Harwati, M.Ag, *Amalan Suluk, CV.Alfa Press, 2022, hal. 14*

[343] Anonim, "Suluk – Wikipedia bahasa Indonesia", http://id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 25 September 2020

[344] Dr. H. Ahmad Muhasim, S.Ag, M.HI, Dr. Tuti Harwati, M.Ag, *Amalan Suluk, CV.Alfa Press, 2022, hal. 15*

[345] Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), hal. 246.

[346] Saifulloh Al Aziz, Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf (Surabaya: Terbit Terang, 2006), hal. 88.

[347] M. Abdul Mujib dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Jakarta: Hikmah, 2009), 442.

[348] Universitas Yudharta Pasuruan https://repository.yudharta.ac.id/1360/1/201786340007_BAB%20%20I.pd

[349] Ibid…

[350] Imron Abu Amar, Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah) (Kudus: Menara Kudus, 1980), hal. 50.

[351] Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, hal. 247-249.

[352] Harun Nasution dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 972.

[353] Masharuddin, Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 178.

[354] Masharuddin, Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf, hal. 178.

[355] Abubakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 332.

[356] Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mishkat al-Anwar* (The Niche of Lights). Translated by W. H. T. Gairdner. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1960.

[357] Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press, 1982, p. 48

[358] Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Revitalization of the Religious Sciences). Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah. Hal. 120-122.

[359] Ibn Arabi, Muhyiddin. (2002). *Futuhat al-Makkiyah* (The Meccan Revelations). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah. Hal. 233-235

[360] Kamil, A. (2019). *Dzikir dan Kontemplasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Sebuah Pendekatan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Mizan. Hal. 145-148

[361] Suyuti, Jalal al-Din. (2018). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (The Perfection of Knowledge in Quranic Sciences). Cairo: Dar al-Maktaba al-Tawfiq. Hal. 213-215

[362] Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing, 1987, p. 123

[363] Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Revitalization of the Religious Sciences). Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah. Hal. 132-135.

[364] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, A. (2007). *Al-Fawa'id* (The Benefits). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Hal. 98-100

[365] Al-Raghib al-Isfahani, A. (2011). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (The Lexicon of Qur'anic Terms). Cairo: Dar al-Maktabah al-Tawfiq. Hal. 210-212

[366] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, A. (2005). *Al-Madarij al-Salikin* (The Stages of the Wayfarers). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Hal. 377-380

[367] Al-Qushayri, A. (2009). *Al-Risalah al-Qushayriyah* (The Treatise of Al-Qushayri). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Hal. 229-231

[368] Kabat-Zinn, J. (1990). *Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness*. New York: Delacorte Press. Hal. 56-59

[369] Seorang ahli Tasawuf Nasrabazdy berkata, dalam kitab Al-*Risalah al-Qusayriyyah*, "Adapun harapan baik itu, adalah menggerakkan kamu supaya berbuat amal sholeh, khauf (takut) dan menjauhkan kamu dari maksiat. Adapun Muraqabah, adalah membawa kamu ke jalan yang benar." Nasrabazdy bermaksud bahwa Muraqabah akan menuntun kita ke jalan yang benar dan menjauhkan dari dosa karena selalu merasa diawasi Allah.

[370] Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.,* h. 202.

[371] QS. 4:1; 33:52; dan 57:4. http://walijo.com/ajaran-tasawuf-muraqabahkepada-allah/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012). Perhatikan dalam kitab *Iqaadul Himam fi Syarhi al-Hikam* karya Syekh Ahmad al-Husni (1998:139).

[372] Cara ber-*muraqabah* itu dapat dilakukan diantaranya dengan duduk bersimpuh di hadapan Allah SWT dengan berdzikir dan menyatukan fikiran hanya ditujukan kepada Sang Maha Pencipta setelah sebelumnya melaksanakan *qiyamullail* (sholat tahajjud, hajat, dan sunnah-sunnah lainnya) atau dengan cara sesudah wudhu' duduk dengan pakaian bersih, duduk menekur di lantai masjid sambil berdzikir dengan lisan menunggu saatnya berhadapan dengan Tuhan melalui *dzauq* dan *bashiroh*. M. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.,* h. 205.

[373] Seorang Ahli Tasawuf berkata: "Bahwa sesungguhnya, jauhnya seorang hamba dari Tuhannya, hanya karena buruknya adab tingkah lakunya." perhatikan http://walijo.com/ajaran-tasawuf-muraqabah-kepada-allah/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012). Lihat juga dalam Ismail Nawawi, *Op.Cit.,* h. 99.

[374] Muslim, Abu al-Husayn. (1981). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah. Hadis no. 2589, hlm. 347.

[375] Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Revitalization of the Religious Sciences). Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah. Hlm. 204-207

[376] Al-Ghazali, Abu Hamid. *The Alchemy of Happiness*. Translated by Claud Field. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1960, p. 98

[377] Ali bin Abi Talib, K. (2007). *Nahj al-Balagha* (The Peak of Eloquence). Beirut: Dar al-Kutub al-Tawfiq. Hlm. 232-235.

[378] Ibid.

[379] Yedi Supriadi, (2024), Psikologi Spiritual. CV. Iman Rijalullah. Hal. 69

[380] Yedi Supriadi, , Bimbingan Spiritualitas Intuisi Islam. 20

[381] Rita L. Atkinson,dkk Pengantar Psikologi (Tangerang: Interaksa. 2010). 388

[382] Ibid, Pengantar Psikologi.388

[383] Ibid, *Psikologi Ibadah*…392

[384] Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal. 219

[385] Ibid, Psikologi..... 212

[386] Ibid, Psikologi.....215

[387] Ibid, Psikologi.....198

[388] Küng, Hans. *On Being a Christian*. Doubleday, 1976, p. 156

[389] Ali, A. (2010). *Doa dan Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Studi Agama, 15(3), 78-92. Artikel ini mengulas bagaimana doa dan dzikir berperan dalam memperkuat moderasi beragama dengan membantu individu mengingatkan diri terhadap nilai-nilai agama yang damai.

[390] Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. Buku ini menjelaskan bagaimana doa dalam Islam berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan serta menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi

[391] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
Dalam buku ini, Nasr mengungkapkan bagaimana dzikir membantu umat untuk mempertahankan ketenangan batin dan menghindarkan diri dari sikap ekstrem dan fanatisme

[392] Schimmel, A. (1992). *Islamic Mysticism: A Short History*. State University of New York Press. Buku ini membahas praktik dzikir dalam tasawuf dan bagaimana dzikir berfungsi untuk menenangkan jiwa serta membentuk pribadi yang moderat

[393] Gülen, M. F. (2014). *The Light and the World: Islamic Teachings on Moderation*. Journal of Islamic Studies, 12(1), 34-45. Artikel ini membahas tentang praktik doa dan dzikir yang menumbuhkan sikap tawadhu' dan moderasi dalam masyarakat yang plural

[394] Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab (33:41-42). Ayat ini menekankan pentingnya berdzikir kepada Allah sebagai cara untuk mencapai ketenangan dan kedamaian dalam hidup

[395] Hassan, R. (2015). *Spirituality and Moderation in Islamic Practice*. Journal of Religious Studies, 19(4), 56-67. Artikel ini membahas bagaimana doa dan dzikir dalam Islam berperan dalam membangun masyarakat yang moderat dan harmonis

[396] Bukhari, M. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr. Hadits ini mengungkapkan pentingnya empati dalam Islam, di mana seseorang tidak dapat dianggap beriman jika ia tidak mampu mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.

[397] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:165). Ayat ini menggambarkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, yang mengajarkan umat untuk mengembangkan kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya

[398] Mufid, H. (2018). *Dialog Antar Agama sebagai Sarana Membangun Empati dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Kebudayaan, 21(4), 55-68. Artikel ini membahas bagaimana dialog antar agama dapat mengembangkan empati antar umat yang berbeda keyakinan, serta memfasilitasi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif

[399] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:177). Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, termasuk memberi kepada yang membutuhkan, yang merupakan wujud nyata dari empati dan kasih sayang dalam kehidupan sosial

[400] Abdullah, S. (2020). *Kasih Sayang dalam Islam: Panduan untuk Membangun Kehidupan Sosial yang Harmonis*. Journal of Islamic Studies, 34(2), 89-102. Buku ini mengulas bagaimana kasih sayang dalam ajaran Islam dapat membentuk masyarakat yang penuh dengan toleransi dan saling menghargai antar individu dan kelompok

[401] Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3:191). Ayat ini mengajarkan pentingnya refleksi terhadap ciptaan Allah sebagai cara untuk memperdalam pemahaman tentang Tuhan dan kehidupan.

[402] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco. Buku ini membahas bagaimana kontemplasi dalam Islam, melalui *tafakkur*, berfungsi untuk memperdalam pemahaman spiritual dan moderasi beragama

[403] Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:164). Ayat ini menggambarkan pentingnya berpikir mendalam tentang penciptaan alam semesta untuk memahami kekuasaan Tuhan yang membawa kedamaian

[404] Gülen, M. F. (2014). *The Light and the World: Islamic Teachings on Moderation*. Journal of Islamic Studies, 12(1), 34-45. Artikel ini menjelaskan bagaimana refleksi dalam agama Islam dapat membantu umat untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan

[405] Al-Qur'an, Surah Al-Hashr (59:18). Ayat ini menekankan pentingnya merenungkan hubungan dengan Allah dan sesama sebagai cara untuk memperbaiki diri dan menjaga keharmonisan

[406] Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. Buku ini mengulas bagaimana praktik refleksi dan kontemplasi dalam Islam membentuk pemikiran moderat yang mengedepankan kedamaian dan saling pengertian

[407] Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge. Hal. 45.

[408] Sageman, M. (2016). *Turning to Political Violence: The Emergence of Terrorism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. Hal. 101

[409] Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge. Hal. 72

[410] Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge. Hal. 102

[411] Abdullah, A. (2015). *Radikalisasi dalam Islam: Penyebab dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit Insan Cendekia, hal. 51.

[412] Abdullah, A. (2015). *Radikalisasi dalam Islam: Penyebab dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit Insan Cendekia, hal. 54

[413] Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge, hal. 72

[414] Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge, hal. 45

[415] Sageman, M. (2016). *Turning to Political Violence: The Emergence of Terrorism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, hal. 88

[416] Sageman, M. (2016). *Turning to Political Violence: The Emergence of Terrorism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, hal. 92

[417] Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge, hal. 76

[418] Yusuf, M. (2019). *Islam Inklusif: Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Harapan, hal. 112.

[419] Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge, hal. 102

[420] Yusuf, M. (2019). *Islam Inklusif: Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Harapan, hal. 118

[421] Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge, hal. 74

[422] Yusuf, M. (2019). *Islam Inklusif: Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Harapan, hal. 118.

[423] Auda, J. (2016). *Islamic Law and the Challenges of Contemporary Society*. London: Routledge, hal. 145

[424] Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge, hal. 62

[425] Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge, hal. 110

[426] Zein, H. (2018). *Islamic Jurisprudence and Public Policy*. Cairo: Al-Ahram Press, hal. 142

[427] Sageman, M. (2016). *Turning to Political Violence: The Emergence of Terrorism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, hal. 98

[428] Abdullah, M. (2015). *Islam Inklusif: Pemahaman Agama untuk Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Abadi, hal. 25.

[429] Auda, J. (2016). *Islamic Law and the Challenges of Contemporary Society*. London: Routledge, hal. 130

[430] Yusuf, M. (2019). *Islam Inklusif: Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Harapan, hal. 80

[431] Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge, hal. 52

[432] Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge, hal. 122

[433] Zein, H. (2018). *Islamic Jurisprudence and Public Policy*. Cairo: Al-Ahram Press, hal. 95

[434] Auda, J. (2016). *Islamic Law and the Challenges of Contemporary Society*. London: Routledge, hal. 150

[435] Sageman, M. (2016). *Turning to Political Violence: The Emergence of Terrorism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, hal. 101

[436] Sutrisno, H. (2021). *Media Sosial dan Radikalisasi di Indonesia: Dampak dan Solusi* (Bandung: Mizan), 45. Sutrisno menjelaskan bahwa media sosial adalah alat yang kuat untuk penyebaran ideologi radikal dan juga dapat digunakan untuk pendidikan toleransi, yang mengindikasikan sifat ambivalen dari media sosial dalam membentuk pemahaman agama.

[437] Hosen, N. (2020). *Radikalisasi Islam di Indonesia: Tantangan dan Solusi* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama), 112. Hosen mengungkapkan bahwa kelompok ekstremis memanfaatkan media sosial secara terstruktur untuk menyebarkan ajaran mereka, yang menambah tantangan dalam mewujudkan Islam yang inklusif

[438] Abdullah, M. (2019). *Islam dan Inklusivisme: Membaca Realitas Sosial dalam Perspektif Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus), 139. Abdullah menekankan bahwa media sosial bisa digunakan untuk mempromosikan pendidikan toleransi yang dapat mengurangi polarisasi, yang pada gilirannya mendukung terciptanya pemahaman agama yang lebih inklusif

[439] Sutrisno, H. (2021). *Media Sosial dan Radikalisasi di Indonesia*, 60. Sutrisno mengungkapkan dampak dari konten emosional yang sering kali menjadi viral dan menyebabkan penguatan polarisasi di kalangan pengguna media sosial

[440] Kusnadi, A. (2022). *Pendidikan Toleransi dalam Mewujudkan Islam Moderat* (Surabaya: Universitas Airlangga Press), 172. Kusnadi mengkritik algoritma media sosial yang mengarah pada eksklusivitas konten dan semakin memperburuk polarisasi dalam pemahaman agama

[441] Kusnadi, A. (2022). *Pendidikan Toleransi dalam Mewujudkan Islam Moderat*, 176. Kusnadi menunjukkan bahwa dengan menggunakan media sosial untuk

pendidikan keberagaman dan dialog lintas agama, masyarakat bisa lebih memahami Islam secara moderat

[442] Kusnadi, A. (2022). *Pendidikan Toleransi dalam Mewujudkan Islam Moderat*, 182. Kusnadi menjelaskan bahwa literasi digital yang baik akan membantu mengidentifikasi konten berbahaya dan mencegah paparan radikalisasi

[443] Abdurrahman, I. (2021). *Pendidikan Agama dalam Konteks Keberagaman* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Islam), 58. Abdurrahman menyatakan bahwa pendidikan agama yang eksklusif cenderung menumbuhkan intoleransi dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda.

[444] Zainuddin, S. (2020). *Islam dan Pendidikan: Perspektif Inklusif dan Moderat* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press), 134. Zainuddin menjelaskan bahwa pendidikan agama yang kaku sering kali menghasilkan sikap superioritas dan intoleransi

[445] Nurhaliza, A. (2019). *Pendidikan Agama dan Tantangan Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 92. Nurhaliza menyoroti bahwa kurangnya ruang diskusi dalam pendidikan agama menyebabkan pemahaman agama yang sempit

[446] Arifin, R. (2021). *Pluralisme Agama dalam Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Pelajar), 121. Arifin menulis tentang bagaimana eksklusi dalam pendidikan agama memperburuk polarisasi dan marginalisasi kelompok agama yang berbeda

[447] Yusuf, M. (2020). *Islam dan Toleransi: Pendidikan Agama di Era Modern* (Jakarta: Alfabeta), 78. Yusuf menekankan bahwa pendidikan agama yang eksklusif memperburuk hubungan sosial antar kelompok agama

[448] Fadil, M. (2022). *Pendidikan Agama yang Inklusif* (Malang: IKIP Malang Press), 45. Fadil berpendapat bahwa pendidikan agama yang inklusif penting untuk menciptakan kedamaian dan mengurangi perpecahan

[449] Saiful, H. (2021). *Reformasi Pendidikan Agama untuk Masyarakat Inklusif* (Bandung: Alfabeta), 99. Saiful menekankan pentingnya reformasi kurikulum pendidikan agama untuk membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan

[450] Fadhilah, N. (2020). *Pendidikan dan Moderasi Agama di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Obor), 124. Fadhilah menekankan pentingnya pendidikan agama yang berbasis pada prinsip moderasi dan toleransi.

[451] Idroes, M. (2018). "Kurikulum Pendidikan Agama yang Inklusif: Pengalaman di Negara-negara Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, 35(2), 112-113

[452] Saiful, H. (2021). *Moderasi dan Toleransi dalam Dialog Antar Agama* (Bandung: Alfabeta), 150. Saiful berpendapat bahwa dialog antar agama dapat mengurangi ketegangan antar kelompok agama

[453] Interfaith Dialogue Organization. (2020). "The Role of Interfaith Dialogue in Promoting Peace," *Journal of Religious Studies*, 21(3), 82-83

[454] Abdurrahman, I. (2022). *Islam Inklusif dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press), 75. Abdurrahman mengungkapkan

pentingnya kebijakan publik yang berbasis pada prinsip inklusivitas dan kesetaraan

[455] Aisyah, D. (2021). "Kebijakan Publik di Negara-negara Muslim dalam Mendukung Islam Inklusif," *Jurnal Kebijakan Sosial*, 41(1), 90-92

[456] Zainuddin, S. (2023). *Membangun Perdamaian dalam Masyarakat Beragama* (Jakarta: Rajawali Press), 115. Zainuddin menekankan pentingnya aksi sosial dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan

[457] Nahdlatul Ulama. (2021). "Program Toleransi dan Perdamaian: Pengalaman Nahdlatul Ulama," *Buletin NU*, 15(3), 18-19

DAFTAR PUSTAKA

A. S. Al-Sudairy, *Moderasi Islam: Menyikapi Radikalisasi dan Ekstremisme* (Jakarta: Mizan, 2020)

Abdul Mu'ti, *"Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Pemikiran dan Praktek*", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 2 (2020): 123-136.

Abdul Muhaya, *"Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual",* dalam Simuh, Abdul Muhayya, dkk., Tasawuf dan Krisis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Abdullah, A. (2015). *Radikalisasi dalam Islam: Penyebab dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit Insan Cendekia, hal. 51.

Abdullah, M. (2015). *Islam Inklusif: Pemahaman Agama untuk Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Abadi

Abdullah, M. (2019). *Islam dan Inklusivisme: Membaca Realitas Sosial dalam Perspektif Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Abdullah, S. (2020). *Kasih Sayang dalam Islam: Panduan untuk Membangun Kehidupan Sosial yang Harmonis*. Journal of Islamic Studies, 34(2), 89-102.

Abdurrahman, I. (2021). *Pendidikan Agama dalam Konteks Keberagaman* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Islam).

Abdurrahman, I. (2022). *Islam Inklusif dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press)

Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1991),

Agama Hindu, *Bhagavad Gita, Chapter 9,* Verses 22-25, dikutip dalam The Upanishads, oleh Eknath Easwaran (Berkeley: Nilgiri Press, 2007)

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Aisyah, D. (2021). "*Kebijakan Publik di Negara-negara Muslim dalam Mendukung Islam Inklusif,*" *Jurnal Kebijakan Sosial*, 41(1)

Akhtar, *Spirituality and Ethics in Islam*, 2007.

Al-Biruni, *The Book of India*, 1030.

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Hadis no. 1.

Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, terjemahan oleh Muhammad Abul-Fadl, Dar Al-Ma'arifah, 1959.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005).

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Revitalization of the Religious Sciences). Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), Volume 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mishkat al-Anwar* (The Niche of Lights). Translated by W. H. T. Gairdner. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1960.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *The Alchemy of Happiness*. Translated by Claud Field. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1960,

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terjemahan oleh Abu Al-Hasan al-Nadwi, edisi terbaru (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005)

Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terjemahan oleh Muhammad Mahfouz, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2000.

Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* ("Kekeliruan Para Filsuf"), Beirut: Dar al-Ma'arif, 1961,

Ali bin Abi Talib, K. (2007). *Nahj al-Balagha* (The Peak of Eloquence). Beirut: Dar al-Kutub al-Tawfiq.

Ali, A. (2010). *Doa dan Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Studi Agama, 15(3), 78-92.

Ali, R. (2021). "*Moderasi dalam Hubungan Internasional: Pendekatan dan Tantangan." Journal of International Relations Studies*, Vol. 27, No. 1, hal. 50-53

Al-Maududi, S. A. (1976). *Towards Understanding Islam*. Islamic Foundation.

Al-Qushayri, A. (2009). *Al-Risalah al-Qushayriyah* (The Treatise of Al-Qushayri). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Raghib al-Isfahani, A. (2011). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (The Lexicon of Qur'anic Terms). Cairo: Dar al-Maktabah al-Tawfiq.

Al-Rahman, Abdurrahman. *Pluralism in Islam: The Political Dimension* (Jakarta: LP3ES, 2009)

al-Rashid, Abd al-Rahman. *Islamic Moderation: A Path to Peace and Harmony* (London: Routledge, 2015)

al-Shafi'i, M. *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007)

Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, Oneworld Publications, 2006.

Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, Oxford: Oxford University Press, 1999.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Cambridge: Harvard University Press, 2008).

Aquinas, Thomas. Summa Theologica . Christian Classics, 1993.

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. University of Chicago Press, 1958

Arifin, R. (2021). *Pluralisme Agama dalam Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Pelajar)

Arifin, Z. (2022). "*Metode Inklusif dalam Pendidikan Moderat*." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 14, No. 3, hal. 56-59

Aristotle, Nicomachean Ethics , trans. W. D. Ross, 2009.

Aristotle, *Metaphysics*, Book 4, 1962.

Arjomand, S. A. (2009). *The Sociology of Islamic Civilization* (New York: Palgrave Macmillan).

Atran, Scott. Talking to the Enemy: Violent Extremism, Sacred Values, and What It Means to Be Human (New York: Ecco, 2010)

Auda, J. (2016). *Islamic Law and the Challenges of Contemporary Society*. London: Routledge

Augustine of Hippo, Confessions , trans. R. S. Pine-Coffin, 1961.

Augustine, *The City of God*, 426 M.

Aulia, R. (2023). *Pendidikan Literasi Digital: Menjadi Pengguna Teknologi yang Bijak dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Pustaka Bangsa.

Azra, Azyumardi. Islam and Pluralism (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 112-115.

Azra, Azyumardi. *Islam and Pluralism* (Jakarta: Gramedia, 2007).
Azyumardi Azra, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).
Azyumardi Azra, *Islam and Pluralism* (Jakarta: Gramedia, 2007)
Baran, P. (1977). *The Political Economy of Growth*. New York: Monthly Review Press,
Bellah, R. N., Madsen, R., Sullivan, W. M., Swidler, A., & Tipton, S. M. (1985). Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life. University of California Press.
Berdyaev, Nicolai. *The Philosophy of Freedom*. Charles Scribner's Sons, 1935.
Berger, J. M. The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State (New York: Bloomsbury Press, 2018).
Binns, J. (2002). *Religious Leaders and Social Justice: The Role of Faith in the Modern World*. Oxford University Press.
Borum, R. (2016). *Psychology of Terrorism*. New York: Routledge.
Buddhism, The Dhammapada (London: Penguin Classics, 2006).
Budianto, R. (2022). "Pendidikan Moderasi dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 10, no. 1, hlm. 30-35.
Bukhari, M. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.
Chomsky, N., & Herman, E. S. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books.
Chopra, D., *The Book of Secrets: Unlocking the Hidden Dimensions of Your Life*, 2006.
Copernicus, Nicolaus. On the Revolutions of the Celestial Spheres , trans. A. M. Duncan, 1992.
Dajani, M., "The Role of Interfaith Dialogue in Building Tolerance," *Journal of Peace Studies*, vol. 12, no. 2, 2020, hlm. 213-216.
Darwin, Charles. The Origin of Species , 6th ed., 2003.

Denny JA, *Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* (Yogyakarta: LKiS, 2016)

Descartes, René. Meditations on First Philosophy . Hackett Publishing Company, 1993.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.

Dhanani, A. Z. *The Transmission of Greek and Islamic Science to the Latin West*. MIT Press, 2006.

Dr. H. Ahmad Muhasim, S.Ag, M.HI, Dr. Tuti Harwati, M.Ag, *Amalan Suluk, CV.Alfa Press, 2022*

Drajat, Zakiah. 1996. Ilmu Jiwa Agama . Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dwyer, P., & Poynting, S. (2013). *Islamophobia and the Politics of Empire*. Haymarket Books.

Eco, U. (1995), Ur-Fascism, Milan: Bompiani.

Edward Said, *Representations of the Intellectual: The 1993 Reith Lectures* (New York: Pantheon Books, 1996)

Fadhilah, N. (2020). *Pendidikan dan Moderasi Agama di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Obor).

Fadhli, M. "*Piagam Madinah: Landasan Kehidupan Bersama*," *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 15, No. 2 (2020): 55-67.

Fadil, M. (2022). *Pendidikan Agama yang Inklusif* (Malang: IKIP Malang Press)

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, 1982.

Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1980.

Fox, Jonathan. *The Religious Dimensions of Political Conflict: Understanding the Role of Religion in Political Violence* (London: Routledge, 2009).

Frager, Robert. 1999. *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth*, Balance, and Harmony . Wheaton, IL: Quest Books

Frankl, V. E. (2006).

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum, 1970.

Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 1883.

Geertz, C. (1966). *Peddler and Princes: Social Change in Two Indonesian Towns*. Chicago: University of Chicago Press.

George, K.E. (1960). *The Philosophy of Intellectuals*. New York: Harper & Row.

Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers* (*Al-Tahafut al-Falasifah*), 1095.

Graham, L. (2012). *Religious Leadership and Social Change: A Global Perspective*. Journal of Religious Studies, 9(1), 35-52.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Quotations of Antonio Gramsci). New York: International Publishers.

Gülen, Fethullah. *The Essential Fethullah Gülen: A Reader* (Somerset: Tughra Books, 2010).

Gülen, M. F. (2014). *The Light and the World: Islamic Teachings on Moderation*. Journal of Islamic Studies, 12(1), 34-45.

Gülen, M. Fethullah. *The Essential Fethullah Gülen: A Reader* (Somerset: Tughra Books, 2010)

Gus Dur, Islam, *Pluralisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 2006

Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill, 1988.

Habermas, J. (1962). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.

Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press, 1984.

Hadis riwayat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Hadis No. 39

Hamid, M. (2005). "*Piagam Madinah: Dasar Moderasi Islam*," *Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2.

Hanna Djumhanna Bastaman, "*Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl*", dalam Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), h. 18.

Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).

Hasan, Mahmud. *Islamic Tolerance and Pluralism* (London: Routledge, 2013)

Hasan, N. (2014). *The Role of Religious Institutions in Promoting Interfaith Dialogue*. International Journal of Social Science and Humanity, 5(2), 210-215.

Hassan, R. (2015). *Spirituality and Moderation in Islamic Practice*. Journal of Religious Studies, 19(4), 56-67.

Hick, John. *The Rainbow of Faiths: A Christian Theology of Religions* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004).

Hosen, N. (2020). *Radikalisasi Islam di Indonesia: Tantangan dan Solusi* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama)

http://walijo.com/ajaran-tasawuf-muraqabah-kepada-allah/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012). Lihat juga dalam Ismail Nawawi, *Op.Cit.,* h. 99.

Ibn Arabi, Muhyiddin. (2002). *Futuhat al-Makkiyah* (The Meccan Revelations). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Turath, 1999), 123.

Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Turath, 2000).

Ibn Khaldun, A. (1377). *Muqaddimah* (Introduction to History). Cairo: Dar al-Ma'arif.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terjemahan oleh Franz Rosenthal, Princeton University Press, 2005.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, A. (2005). *Al-Madarij al-Salikin* (The Stages of the Wayfarers). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, A. (2007). *Al-Fawa'id* (The Benefits). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ibn Sina, *Al-Shifa* (The Book of Healing), diterjemahkan oleh Michael E. Marmura, Brill, 2005.

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 10, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998

Idroes, M. (2018). "Kurikulum Pendidikan Agama yang Inklusif: Pengalaman di Negara-negara Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, 35(2)

Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2001).

Imam al-Ghazali, *Mizan al-Amal* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2001).

Imam al-Jailani, *Futuh al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000)

Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)* (Kudus: Menara Kudus, 1980)

Interfaith Dialogue Organization. (2020). "*The Role of Interfaith Dialogue in Promoting Peace*," *Journal of Religious Studies*, 21(3)

Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Karachi: Oxford University Press, 2010)

Isaac Newton, *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*, 1687.

Jalaluddin. 2007. Psikologi Agama . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract*, 1762.

John Locke, *Second Treatise of Government*, 1689.

Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley: University of California Press, 2003)

Kabat-Zinn, J. (1990). *Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness*. New York: Delacorte Press. Hal. 56-59

Kamil, A. (2019). *Dzikir dan Kontemplasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Sebuah Pendekatan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Mizan.

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (1990). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*

Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason . Cambridge University Press, 1998.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2020).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Tahunan BPJS Kesehatan*, 2023.
Khalil, J. (2017). *Radicalization: The Root Causes of Terrorism*. London: Routledge.
Koenig, H. G., *Handbook of Religion and Mental Health*, 2001.
Kraft, G. F. & Hill, M. S. (2011). *Spirituality and Health: The Role of Spirituality in Mental Health and Well-being*. New York: Wiley-Blackwell.
Kuhn, T. (1962), The Structure of Scientific Revolutions, Chicago: University of Chicago Press.
Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press, 1962.
Küng, Hans. *On Being a Christian*. Doubleday, 1976
Kuntowijoyo, *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
Kusnadi, A. (2022). *Pendidikan Toleransi dalam Mewujudkan Islam Moderat* (Surabaya: Universitas Airlangga Press)
Kymlicka, W. (2007). *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity*. Oxford University Press.
Lakoff, G. (2004), Don't Think of an Elephant!, White River Junction: Chelsea Green Publishing.
Locke, John. Two Treatises of Government . Dover Publications, 2002.
Lovejoy, A.O. (1923). *The Great Chain of Being: A Study of the History of an Idea*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
M. A. Zaki, *Wasatiyyah dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018)
M. Abdul Mujib dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Jakarta: Hikmah, 2009)
Maarif, Syafii. *Lembar-lembar Kehidupan* (Yogyakarta: LKiS, 2003)
MacIntyre, A. (1981). After Virtue: A Study in Moral Theory. University of Notre Dame Press. MacIntyre

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. University of Notre Dame Press, 1981.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 2001).

Mahendra, P. (2020). "Toleransi dalam Masyarakat Multikultural: Antara Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 15, No. 2, hal. 112-115.

Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion*. Glencoe, IL: Free Press.

Marx, Karl. The Communist Manifesto . Penguin Classics, 2002.

Masharuddin, Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf (Surabaya: JP Books, 2007),

Mawardi, F. (2017). Pendidikan Islam dan Moderasi: Membangun Karakter Toleransi di Era Globalisasi. Al-Azhar Press.

Mernissi, F. (1991), The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam, New York: Perseus Publishing.

Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968)

Miftah, N. (2018). *Pendidikan Toleransi di Sekolah: Mengelola Keberagaman Agama di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 56-67.

Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.,* h. 202. QS. 4:1; 33:52; dan 57:4. http://walijo.com/ajaran-tasawuf-muraqabahkepada-allah/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012). Perhatikan dalam kitab *Iqaadul Himam fi Syarhi al-Hikam* karya Syekh Ahmad al-Husni (1998:139).

Mouffe, Chantal. *The Democratic Paradox*. Verso, 2000.

Mufid, H. (2018). *Dialog Antar Agama sebagai Sarana Membangun Empati dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Kebudayaan, 21(4), 55-68.

Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Nizam al-Ijtima'i*, Beirut: Dar al-Ilm, 2004.

Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid*, diterjemahkan oleh Muhammad S. Khatib, Dar Al-Nashr, 1994

Mulyadi, H. (2021). *Pendidikan Nasional dan Penguatan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.

Muslim, Abu al-Husayn. (1981). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah. Hadis no. 2589

Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997)

Muttaqi, Ahmad. The Role of Tolerance in Islamic Teachings (Beirut: Dar Al-Masriah, 2012).

Nahdlatul Ulama. (2021). "Program Toleransi dan Perdamaian: Pengalaman Nahdlatul Ulama," *Buletin NU*, 15(3)

Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.

Nasr, S. H., *Islamic Spirituality: Foundations*, 2002.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Modern World* (New York: HarperOne, 2009)

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing, 1987,

Nasution, M. (2019). *Pendidikan Moderat dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pustaka Cendekia.

Nietzsche, Friedrich. Thus Spoke Zarathustra . Penguin Classics, 2005.

Nozick, Robert. *Anarchy, State, and Utopia*. Basic Books, 1974

Nur, S. (2019). *Kehidupan Berdampingan: Perspektif Sosial dan Kultural*. Bandung: Penerbit Insan.

Nurcholish Madjid, *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)

Nurhaliza, A. (2019). *Pendidikan Agama dan Tantangan Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nursyam, A. (2019). "Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, vol. 8, no. 3, hlm. 45-48.

Nusrat, S. & Khan, A. *Moderation and Peacebuilding in South Asia: Lessons from Religious Pluralism* (New Delhi: Sage Publications, 2020).

Nussbaum, M. (2010), Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities, Princeton: Princeton University Press.

Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press, 2011.

Oxford Advanced Learner's Dictionary, (2020). *Oxford University Press*

Oxford Dictionaries (2016), Word of the Year: Post-Truth, Oxford University Press.

Oxford Latin Dictionary, (1982). *Oxford University Press*.

Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2013). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (2nd ed.). The Guilford Press.

Pargament, K. I. (1999). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.

Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1997.

Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 1999.

Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, 2007.

Pew Research Center. (2020). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*.

Pew Research Center. 2019. Religion and Tolerance: An Analysis of Global Attitudes . Washington, DC.

Piedmont, R. (2004). The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research , Journal of Personality Assessment , 82(1), 51-61.

Piedmont, R. (2004). The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research, Journal of Personality Assessment, 82(1).

Piedmont, R., "The Spirituality Scale: A New Tool for Psychological Research," *Journal of Personality Assessment* 82, no. 1 (2004): 55.

Plato, *The Republic*, 380 BC.

Prasetyo, A. (2022). "Media Sosial sebagai Sarana Dialog Antar Kelompok dalam Mewujudkan Toleransi." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, Vol. 18, No. 4, hal. 78-81

Purwanto. Diterjemahkan Dari Kitab Ihya Al-Ulum Al-Din Buku Ke Sembilan (Bandung:Penerbit Marja 2014)

Qutb, S. (1949). *Social Justice in Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq.

Rahman, A. (2021). *Manajemen Waktu di Era Digital: Panduan Mengelola Penggunaan Teknologi yang Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Gramedia. Hal. 132-136

Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press, 1982

Rahmawati, L. (2023). "Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi: Upaya Mencegah Radikalisasi di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 26, No. 4, hal. 88-92

René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, 1641.

Rina, M. (2022). "Etika Berinteraksi di Media Sosial: Menghindari Ujaran Kebencian dan Diskusi Negatif." *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Vol. 19, No. 3, hal. 88-92

Rita L. Atkinson,dkk Pengantar Psikologi (Tangerang: Interaksa. 2010).

Robinson, J.H. (1911). *The Mind in the Making*. New York: Macmillan.

Robinson, J.H. (1932). *The New History: Essays Illustrating the Modern Historical Outlook*. Boston: Houghton Mifflin.

Sageman, M. (2016). *Turning to Political Violence: The Emergence of Terrorism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Sahih al-Bukhari, Sahih al-Bukhari , Kitab al-Iman, Hadis No. 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015)

Sahih al-Bukhari, Hadis no. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997).

Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 5786.

Sahih Muslim, kitab 1, hadits 72

Sahih Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa'l-Salah, Hadis No. 174, edisi terbaru (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015),

Saiful, H. (2021). *Moderasi dan Toleransi dalam Dialog Antar Agama* (Bandung: Alfabeta)

Saiful, H. (2021). *Reformasi Pendidikan Agama untuk Masyarakat Inklusif* (Bandung: Alfabeta)

Saifulloh Al Aziz, Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf (Surabaya: Terbit Terang, 2006),

Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press, 2007.

Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (In the Shade of the Qur'an), terjemahan oleh M.A. Zaki, Islamic Book Trust, 2006.

Sayyid Qutb, *Milestones* (*Ma'alim fi al-Tariq*), Cairo: Dar al-Shuruq, 1964.

Schimmel, A. (1992). *Islamic Mysticism: A Short History*. State University of New York Press.

Seligman, M., *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being* (New York: Free Press, 2011)

Siddiqui, A. (2015). *Building Peace Through Religion: The Role of Religious Education*. Journal of Peacebuilding & Development, 10(3), 34-40.

Singer, Peter. *Animal Liberation: A New Ethics for Our Treatment of Animals*. HarperCollins, 1975.

Socrates, Apology , trans. Benjamin Jowett, 2006.

Soleh, Abdullah. 2015. Filsafat Cahaya dalam Hikmah al-Isyraq Suhrawardi . Bandung: Pustaka Setia.

Stuart Hall, "The Question of Cultural Identity," dalam *Modernity: An Introduction to Modern Societies*, ed. David Held et al. (Cambridge: Polity Press, 1996)

Sugeng, Asrofi. "Media Sosial dan Peranannya dalam Moderasi Beragama", *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, Vol. 21, No. 3 (2020): 87-94.

Sukmawati, M. "Religious Moderation and the Global Society." *Journal of Religious Studies*, Vol. 22, No. 2 (2019): 185-190.

Suluk – Wikipedia bahasa Indonesia, http://id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 25 September 2020

Susanto, H. (2020). "Filter Bubble, Echo Chamber, dan Polarisasi Sosial di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2, hal. 45-49.

Sutaryo, M. (2021). "Moderasi dan Kebijakan Sosial di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Sosial*, vol. 13, no. 2, hlm. 52-60.

Sutrisno, H. (2021). *Media Sosial dan Radikalisasi di Indonesia: Dampak dan Solusi* (Bandung: Mizan)

Suyadi, D. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Kerangka Moderasi: Antara Teori dan Praktek." *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 18, No. 1, hal. 65-70

Suyuti, Jalal al-Din. (2018). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (The Perfection of Knowledge in Quranic Sciences). Cairo: Dar al-Maktaba al-Tawfiq.

Syed Ahmad Khan, *Asar al-Sanadid*, New Delhi: Kitab Mahal, 1995.

Taylor, C. (2007). A Secular Age. Harvard University Press.

Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 1270.

Tim Redaksi Kompas. (2019). "Keberagaman Agama: Memperkokoh Kerukunan di Tengah Perbedaan". Kompas.com. Diakses dari https://www.kompas.com.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

United Nations Interfaith Dialogue, 2023.

Universal Declaration of Human Rights, United Nations, *Universal Declaration of Human Rights*, 1948, pasal 1 dan 18.

Universitas Yudharta Pasuruan https://repository.yudharta.ac.id/1360/1/201786340007_BAB%20%20I.pd

Václav Havel, *The Power of the Powerless*, terj. Paul Wilson (London: Hutchinson, 1985

Verbeek, Peter-Paul. *What Things Do: Philosophical Reflections on Technology, Agency, and Design*. Penn State University Press, 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Islam, Pluralisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 2006)

Wikipedia, “Salik”, https://id.m.wikiedia.org/wiki/Salik/ (20 Juni 2021).
Wuthnow, Robert. 1998. After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s . Berkeley: University of California Press.
Yedi Supriadi, (2024), *Psikologi Spiritual*. Cirebon. CV. Iman Rijalullah.
Yedi Supriadi, *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon. CV. Iman Rijalullah, 2024.
Yedi Supriadi. 2024. *Pembangkitan Alam Bawah Sadar* . CV. Iman Rijalullah. Cirebon
Yedi Supriadi. 2024. *Psikologi Teroris*. CV. Iman Rijalullah. Cirebon
Yedi Supriadi. 2024. *Konseling Bimbingan Islam* . CV. Iman Rijalullah. Cirebon
Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah* (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2006)
Yusuf, M. (2015). *Pendidikan Agama dan Moderasi Sosial: Membangun Toleransi dan Kedamaian dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 104-120.
Yusuf, M. (2016). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Moderasi Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 134-148.
Yusuf, M. (2019). *Islam Inklusif: Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Harapan
Yusuf, M. (2020). *Islam dan Toleransi: Pendidikan Agama di Era Modern* (Jakarta: Alfabeta)
Zainuddin, S. (2020). *Islam dan Pendidikan: Perspektif Inklusif dan Moderat* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press)
Zainuddin, S. (2023). *Membangun Perdamaian dalam Masyarakat Beragama* (Jakarta: Rajawali Press)
Zein, H. (2018). *Islamic Jurisprudence and Public Policy*. Cairo: Al-Ahram Press
Zinnbauer, B. J., et al. (1997). "Religion and Spirituality: Unfuzzying the Fuzzy," *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4)
Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B. (1999). *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*. *Journal of Personality*, 67(6), 1025-1051.

Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B., *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*, 1997.

Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B., *The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects*, 1999.

Buku "Spiritualitas dalam Moderasi Agama: Menuju Islam Inklusif" menyoroti pentingnya integrasi antara spiritualitas dan moderasi agama sebagai pendekatan efektif untuk membangun Islam yang inklusif. Spiritualitas di sini didefinisikan sebagai kesadaran batiniah yang mendalam terhadap hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Kesadaran ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sikap moderat yang jauh dari ekstremisme dan eksklusivisme.

Moderasi agama, sebagaimana dipaparkan dalam buku ini, merupakan suatu paradigma yang menyeimbangkan antara komitmen terhadap keyakinan agama dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, Islam inklusif diartikulasikan sebagai bentuk ajaran Islam yang mengakomodasi keberagaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Pendekatan ini menempatkan Islam sebagai agama yang bersifat universal dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Dalam perspektif psikologi spiritual, buku ini mengadopsi prinsip-prinsip tasawuf sebagai sarana untuk memperkuat dimensi spiritualitas. Melalui pendekatan ini, individu diajak untuk merefleksikan makna terdalam dari ajaran Islam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pengembangan kesadaran batiniah melalui dzikir, tafakkur (perenungan), dan muhasabah (introspeksi diri).

Dengan memperkuat aspek spiritualitas dalam moderasi agama, buku ini mengajukan bahwa Islam yang inklusif bukan sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah praksis yang nyata. Spiritualitas menjadi energi penggerak dalam membangun sikap toleransi, kasih sayang, dan kerja sama antarumat beragama.

Sebagai penutup, buku ini menyimpulkan bahwa Islam yang inklusif hanya dapat diwujudkan melalui moderasi agama yang berlandaskan spiritualitas. Pendekatan ini menawarkan solusi bagi tantangan global terkait intoleransi dan konflik, sekaligus memperkuat peran Islam sebagai agama yang menghadirkan kedamaian, keadilan, dan harmoni di tengah keberagaman dunia modern.

ISBN 978-623-89263-7-4

CV. IMAN RIJALULLAH
PENERBIT & PERCETAKAN